

DAFTAR ISI

NOVEMBER 2007

BAHASA

AKSARA JAWA

Aksara Jawa MAsih Eksis di Tanah Jawa	1
Kota Solo Wajibkan Penggunaan Aksara Jawa	3
Melacak Asal-usul Ururan Aksara Jawa	4
Memperkenalkan Aksara Jawa di Bangku Sekolah	6

AKSARA SUNDA

Aksara Sunda Bakal Diakui Dunia	7
---------------------------------------	---

BAHASA-PEMAKAIAN

Kompetensi IT dan Bahasa Asing untuk Sekretaris	8
---	---

BAHASA-PENGAJARAN

Mundurnya Bahasa Sastra	10
Pengajaran Bahasa Alat Capai Tujuan Kultural	11

BAHASA ARAB-PEMAKAIAN

726 Bahasa Daerah Terancam Punah	12
Bahasa Arab Banyak Dipelajari di Indonesia	14

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Bahasa! Pembantu: Dari Rumah Tangga sampai Presiden/Bambang Kaswanti Purwo	15
--	----

BAHASA INDONESIA-FUNGSI

Bahasa dan Kuasa Makna	17
------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-INTONASI

Merenungkan Ihwal Nada/ André Möller	20
--	----

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Beberapa Istilah Bursa	22
------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Oknum/ Suka Hardjana	25
----------------------------	----

BAHASA INDONESIA-LAFAL

Tidak Konsisten Sampai ke Negeri Cina/ Qaris Tajudin	27
--	----

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Akhiran -an dalam Kritikan/ Abdul Gaffar Ruskhan	29
Berpikir Paradigmatik/ Jos. Daniel Parera	31

Menunjukkan K dalam Pertunjukan	33
BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN	
Bahasa Indonesia-Riwayatmu	35
FFI 2007 Tambah Katogori Film Berbahasa Terbaik	36
Ibadat atau Ibadah?	37
BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN	
Membaca Koran Cara Mudah Belajar Bahasa Indonesia	39
BAHASA INDONESIA-RUU	
RUU Bahasa Membunuh Kreativitas	40
BAHASA INDONESIA-SEJARAH	
Bahasa UUD 1945	41
BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Bahasa/ Bakdi Soemanto	42
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Patriotisme dalam Sastra	44
BAHASA INGGRIS	
Melawan Dominasi Bahasa Inggris, Mungkinkah?	46
Pelajari Bahasa Asing Demi Uang/ Dr. Pranowo, M.Pd.	48
BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN	
Tingkatka Pengajaran Bahasa Inggris	49
BAHASA JAWA	
Ada Program Penggunaan Bahasa Jawa di SMAN 1 Yogyakarta	50
Ajak Siswa Belajar Bahasa Jawa di Pasar, Metode Ajar AY Suharyono	51
Terus Meningkatkan Animo Mahasiswa Masuk Jurusan Bahasa Jawa	52
BAHASA JEPANG-PENDIDIKAN	
Bahasa Jepang Tetap Memikat	53
Dua Minggu untuk Adaptasi	55
BAHASA REJANG	
Pelajaran Bahasa Rejang	56
BUKU BACAAN	
Zoe, Memadukan Taman Bacaan dan Hiburan	57
BULAN BAHASA	
Dedy Mizwar Ramaikan Bulan Bhasa “Senior School” SPH	60

BUTA HURUF	
Mengenyam Pendidikan merupakan Hak Asasi	61
HURUF CINA/HURUF JAWI	
Huruf Cina di Beijing, Huruf Jawa di Yogyakarta	62
HURUF JAWI-PEMAKAIAN	
Semua Lembaga Wajib Gunakan Huruf Jawa	64
KAMUS MULTIBAHASA	
Kamus Bali-Indonesia-Inggris	66
KOSAKATA-PEMBAKUAN	
Kenapa Geneva?/ Pamusuk Eneste	67
MEMBACA	
Mandeba Juara Lomba Minat Baca	69
PUSAT BAHASA (BIPA)	
Perlu Tumbuhkan Minat pada Bahasa Indonesia	70
PUSAT BAHASA (BULAN BAHASA DAN SASTRA)	
Bahasa Koran Tempo Terbaik	71
Lomba Digalakkan di Daerah	72
Mereka yang Berprestasi	73
Otda Pengaruhi Sikap Berbahasa Indonesia	74
SEMANTIK	
Sistem Interpretasi Ricoeur (2-Habis)	75
SEMIOTIKA	
Semiotika Nama/ Tulus Sudarto	77
KESUSASTRAAN	
APRESIASI SASTRA	
Asas, Berawal dari Kamar Mandi	79
CERITA PENDEK	
Membaca Fenomena Kehidupan, Beberapa Cerpen di Minggu Pagi	81
CERITA PENDEK-PENGAJARAN	
Belajar lewat Koran	83
FIKSI INDONESIA-BACAAN	
Novel yang Memberi 'Magnitude Moral' Pembaca	84

HADIAH SASTRA	
Novel 'Lumbini' Raih Penghargaan Sastra Yogyakarta	87
Rendra Calon Penerima Doktor Kehormatan UGM	88
KARYA SASTRA INDONESIA	
Politik Kanonisasi Sastra (2): Zaman Keemasan Ideologi Estetisme	89
KEBUDAYAAN	
Saya Tidak Merencanakan dari Awal	91
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
<i>Gadis Jendela</i> , Juara Lomba Cerpen Rohto 2007	92
KESUSASTRAAN ARAB	
Adonis dan Übermensch Kebudayaan	93
KESUSASTRAAN INDONESIA	
Masa Depan Sastra di Tangan Perempuan	96
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Pengarang-Teolog Marianne Katoppo Berpulang	97
KESUSASTRAAN INDONESIA-BUKU	
Industri Buku Sastra	98
KESUSASTRAAN INDONESIA-FEMINISME	
'Sastra Kelamin' dalam Ideologi 'Sastra Pizza'	100
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Menulis karena Janji	102
Pengelana Belitung, Andrea Hirata Seman	103
Sastrawan dari Kampung Belitong	107
KESUSASTRAAN INDONESIA-PEMBINAAN	
Gelar Sastra Bulanan RRI	111
Ruang Gerak Karya Sastra masih Sempit	112
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENELITIAN	
Penerbitan Sastra Tidak Bisa Andalkan Balai Pustaka	113
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Menebar Spirit Pembelajaran	115
Sastra Perlu Disederhanakan	116
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Akrobat Kata-kata Sang Raja Mantra/ Maman S Mahayana	117
Art Summit(1), Puisi Cinta dari Spanyol	119

Empat Menteri Baca Puisi di RRI	121
Pesta Sastra di Kudus	123
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH	
Nostalgia Seniman Senen	125
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Membumikan Kembali Ide Sastra Kontekstual/ Dad Murniah	127
Pengarang dan Keberbagaian/ Gus Tf Sakai	131
Politik Kanonisasi Sastra	133
Volunteer Panitia yang-Mau-Lurus	136
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Patriotisme Sastra di RRI Jakarta	138
Seminat Internasional Sastra dan Negara	139
Seminar Nasional Sastra Indonesia	140
KESUSASTRAAN JAWA-TRANSLITERASI	
Sumbangan Sastra Jawa untuk Iptek	141
KESUSASTRAAN KEAGAMAAN	
Poligami dalam Karya Saya	143
Tren Buku 2008, Politik dan Sastra Religius	145
KESUSASTRAAN LAMA-PENELITIAN	
Ratusan Naskah Kuno Tersebar dan Rusak	146
KESUSASTRAAN LAMPUNG	
Sastra Lampung, dari Kelisanan ke Keberaksaraan	147
KESUSASTRAAN LISAN PALEMBANG	
Sastra Tutar 'Plembang' belum Punah/ Anton Bae bin Yazid Amri	150
KESUSASTRAAN MELAYU	
Mendu, Sastra Lisan Melayu Natuna, Ditampilkan di Gedung Multipurpose UIN Yogya	152
KESUSASTRAAN MELAYU TIONGHOA	
Claudine Salmon Menguak Sejarah Indonesia-Tionghoa	153
KESUSASTRAAN RUSIA	
Novel Lebih Penting Dibanding Tidur	156
KESUSASTRAAN RUSIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Kau Mengerti Apa yang Kau Tulis?	158

KESUSASTRAAN UNIVERSAL-TEMU ILMIAH	
“Obat” bagi Ubud	160
Penulis Asia di Panggung Dunia	162
PANTUN NUSANTARA	
Wadah Menuangkan Ekspresi Kekecewaan	165
PENGARANG	
Intan Nuræni Menjadi Penulis	166
PUISI-SAYEMBARA	
Memberdayakan Guru Menulis Puisi	167
PUISI-TEMU ILMIAH	
Puisi Humor di TBY	168
PUISI INDONESIA-ANALISIS	
Menyibak Pahlawan Sastra Indonesia	169
PUISI INDONESIA-PEMBINAAN	
Puisi Panggung Sosiawan Leak	170
PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Diskusi Buku Puisi Nyanyian Daun Waru	171
PUSAT BAHASA (BULAN BAHASA DAN SASTRA)	
Festival Musikalisasi Puisi di Pusat Bahasa	172
‘Pasutri’, Pemenang Lomba Cerpen Remaja 2007	173
Pentas Mengusik Nurani di Bulan Bahasa	174
Pentas Seni-Sastra Bulan Bahasa 2007	176
Sastra Dipandang Sebelah Mata	177

Aksara Jawa Masih Eksis di Tanah Jawa

BENARKAH anak-anak kita sekarang ini susah membaca aksara Jawa? Mempelajari huruf Jawa itu sangat *njlimet*. Sebab, orang harus bisa membedakan antara *wulu*, *suku*, *pepet*, dan *layar*. "Namun, mempelajari huruf Jawa itu asyik, karena punya seni tersendiri. Misalnya huruf Jawa itu kalau diberi *pepet* dan diberi *taling tarung* akan tetap bunyi. Namun, huruf Jawa itu akan mati bila *dipangku*," kata Kepala Bidang Pendidikan Menengah, Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Drs HM Sudaryanta. Dan, karakter ini, menurut Daryanta, sama dengan karakter orang Jawa.

Memang, jika anak-anak kita itu tidak telaten, pastilah lebih baik belajar yang lain yang lebih mudah. Aksara Jawa yang diciptakan nenek moyang kita itu, sampai hari ini masih diajarkan di sekolah. Sehingga Sudaryanta optimistis, bahwa aksara Jawa masih eksis. Lain halnya bila aksara Jawa sudah tidak lagi diajarkan di sekolah; tentu generasi muda kita akan semakin tidak mengenalnya. "Bahasa Jawa menjadi muatan lokal untuk DIY dan Jawa Tengah, bahkan kelas internasional pun diberi pelajaran Bahasa Jawa," ujar Daryanta lagi, sambil menambahkan keyakinannya bahwa anak-anak SD sampai SMA pasti akan bisa membaca huruf Jawa.

"Kalau tidak bisa, lantas berapa nilainya untuk pelajaran Bahasa Jawa. Sebab, di dalam pelajaran Bahasa Jawa ada pelajaran *nulis Jawa*," jelasnya. Kenyataan ini mengingatkan kita pada kualitas anak-anak zaman dahulu, masih mengenal hu-

ruf Jawa karena huruf Jawa masih dipakai secara aktif. Bahkan menulis *geguritan* dengan huruf Jawa. Mereka tahu *taling-tarung*, mereka juga paham *pepet*. Pengetahuan mereka tentang aksara Jawa, masih dibawanya sampai dewasa dan tua. Namun jika ilmu itu tidak ditularkan pada anak dan cucunya, maka generasi penerusnya juga tidak akan tahu apa-apa mengenai huruf warisan nenek moyangnya sendiri.

Jika ini yang terjadi, bukankah ini menyedihkan? Memang sangat menyedihkan. Sebab, pada kenyataannya hanya sebagian kecil saja generasi penerus kita yang menggunakan aksara Jawa secara aktif. Mereka juga tidak merasa perlu bisa membaca informasi-informasi yang ditulis dalam aksara Jawa. Kalaupun mereka berusaha untuk bisa, barangkali konseksnya untuk kepentingan mendapatkan nilai di sekolah. Sesudah itu, tidak ada

tempat untuk praktik. Maka, jika tidak ada kesadaran untuk membangkitkan kembali pemahaman terhadap aksara Jawa pada generasi muda, lama-kelamaan aksara Jawa akan benar-benar tinggal cerita dan hilang eksistensinya.

"Mereka tentu akan menyesal karena tidak mengenal huruf-huruf yang dipakai nenek moyangnya untuk berkomunikasi secara tertulis," kata Partono. Menurut pensiunan guru itu, pengetahuan mengenai huruf Jawa itu bisa diperoleh dari cerita Ajisaka. Cerita Ajisaka itu melahirkan inspirasi terciptanya huruf-huruf yang dikenal sebagai *hanacaraka*, *datasawala*, *padhajayanya*, sampai pada *magabathanga*. Cerita itulah yang selalu diceritakan guru Bahasa Jawa pada murid-muridnya, bila mengenalkan huruf Jawa, sebagaimana pengalaman dirinya dulu.

"Sekarang ini, entahlah apakah guru-guru itu masih

menceritakan tentang Ajisaka pada murid-muridnya?" tanya Partono.

Tampaknya ia pesimis, bahwa guru-guru itu masih memahami cerita Ajisaka. Bahkan, ia menduga terjadi krisis guru Bahasa Jawa di sekolah dasar sampai sekolah tingkat atas. Seperti juga keprihatinan Drs HM Sudaryanta, Partono melihat tidak tersedia cukup banyak SDM guru di sekolah lanjutan tingkat atas yang mempunyai spesialisasi Bahasa Jawa. Sedang di sekolah dasar, posisi guru kelas itu harus menguasai semua mata pelajaran.

TAK cuma Partono yang prihatin bila Bahasa Jawa hilang atau bila anak-anak muda kita sudah tak lagi bisa mengenali huruf Jawa. Barangkali wajar saja karena Partono seorang guru. Namun kebanyakan kita, terutama yang amat mencintai bahasa dan budaya Jawa, pasti akan memiliki perasaan yang sama. Sebab, bahasa dan budaya Jawa itu lengkap. Mengandung ajaran-ajaran luhur, yang diharapkan bisa memberi solusi terhadap persoalan

keseharian. Selain itu, bahasa dan budaya Jawa ini memang perlu dipelihara. Apalagi, sebagian besar masyarakat kita punya akar budaya Jawa.

Di tengah globalisasi, kehadiran Bahasa Jawa memang menjadi sangat spesifik. Hal-hal yang berbau lokalitas pada akhirnya akan menarik perhatian. Sangat mungkin orang-orang manca itu lebih tertarik mempelajari dibandingkan dengan bangsa kita sendiri. Jika itu yang terjadi, kita berhak prihatin. Tapi, untungnya di Yogyakarta masih terdapat penerangan publik yang ditulis dalam huruf Jawa. Sehingga, kita masih boleh optimis bahwa di tanah Jawa, huruf Jawa masih eksis.

"Selain masuk dalam kurikulum sebagai muatan lokal, bentuk-bentuk sosialisasi itu bisa melalui lomba menulis Jawa," ujar Kepala Bidang Pendidikan Menengah, Dinas Pendidikan Propinsi DIY, Drs HM Sudaryanta. Melalui lomba menulis Jawa itu setidaknya masyarakat akan mengingat bahwa masih ada huruf Jawa yang bisa dipakai untuk

berkomunikasi. Misalnya, nama-nama jalan di Yogyakarta selain ditulis dengan huruf Latin juga disertai huruf Jawa. "Bahkan ada gedung hanacaraka," selanya sambil menunjuk sebuah gedung yang namanya ditulis dengan huruf Jawa.

Kalau Karin, Rosa, dan Wulan, ketika ditanya apa bisa membaca tulisan Jawa pada gedung itu menjawab bisa, jelas itu merupakan hasil pendidikan Bahasa Jawa yang berhasil. Di dalam pelajaran Bahasa Jawa itu mencakup pengetahuan mengenai aksara Jawa. Kini mereka sudah duduk di bangku kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, dan masih tetap bisa membaca huruf Jawa yang tertera di berbagai tempat di tanah Jawa ini. Dan, generasi adik-adik mereka juga masih belum kehilangan jarak. Sehingga, kita masih berharap banyak bahwa aksara Jawa ini masih eksis. □ - m

Penulis :

Arwan Tuti Artha,
Moelyono, Anik Puspitosari,
Warisman, Riyana Ekawati,
Sutopo Sgh

Kota Solo Wajibkan Penggunaan Aksara Jawa

SOLO — Pemerintah Kota Solo mewajibkan semua kantor pemerintah dan swasta, termasuk pusat belanja, memasang papan nama beraksara Jawa. Pemerintah Kota Solo memberi batas waktu hingga Januari tahun depan. "Meski namanya menggunakan bahasa Inggris, tetap harus menggunakan tulisan Jawa," kata Wali Kota Solo Joko Widodo kemarin.

Penggunaan aksara Jawa itu, kata Joko, dimaksudkan untuk mengembalikan nuansa budaya tradisional. Solo, dia menambahkan, berambisi mengembalikan kejayaan pada masa lalu. "Solo masa depan adalah Solo masa lalu," ujarnya.

Kota Solo, kata dia, tahun depan akan menjadi tuan rumah kongres *heritage* internasional. Karena itu, pemerintah kota berusaha memperkuat sejumlah kawasan dari gerusan zaman.

Menurut Joko, penggunaan aksara Jawa sudah dimulai untuk bangunan baru milik pemerintah yang selesai direnovasi. Selain itu, nama jalan ditulis dengan huruf Jawa.

Direktur Penataan Ruang Wilayah II Direktorat Penataan Ruang Sri Aprianti Soepardi menyambut baik rencana itu. Dia mengingatkan agar kawasan *heritage*, seperti Sriwedari ataupun Beteng Vastenbrug, dipertahankan meski ada perubahan peruntukan.

Rencana itu juga disambut baik Ketua Komisi Kesejahteraan Rakyat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Solo Satriyo Hadinagoro. Namun, dia berharap pemasangan papan nama beraksara Jawa tersebut sebagai langkah awal untuk mengembalikan semangat Jawa di Solo.

Kerabat Keraton Surakarta ini mengatakan penggunaan aksara Jawa sebenarnya hanya "kulit". Yang terpenting adalah bagaimana memperkuat kultur budaya Jawa. "Bagi masyarakat Solo, *melu handarbani* (ikut memiliki)-lah yang perlu diperkuat."

Menurut Satriyo, penggunaan aksara Jawa di lembaga perkantoran tidak perlu meminta persetujuan DPRD. Sebab, dana yang dibutuhkan juga tidak banyak. ● **NERON ROSADI**

Melacak Asal-usul Urutan Aksara Jawa

AKSARA atau huruf Jawa sejak lama digunakan masyarakat untuk berbagai keperluan. Abjad Jawa biasa disebut *carakan* berdasar urutan aksara *ha-na-ca-ra-ka* dan seterusnya. Mengingat dalam tata tulis aksara Nusantara lainnya abjad itu disebut *kaganga*, berdasarkan urutan aksara *ka-ga-nga* dan seterusnya.

I Kuntara Wiryamartana dari Fakultas Sastra UGM pada Seminar Nasional Pengkajian Makna HANACARAKA (1994) mengungkapkan, urutan *ha-na-ca-ra-ka* dan seterusnya, semula merupakan alat ingat (*mnemoteknik*) yang berkaitan erat dengan kisah Aji Saka. Pelacakan tersebut, menurut Romo Kuntara (panggilan akrabnya), merupakan penelitian sementara dengan memanfaatkan data yang sampai kini dapat dikumpulkan dari berbagai sumber.

Buku mutakhir perihal tulisan Jawa yaitu sebuah buku berbahasa Belanda, *Javaans Schrift* ditulis Van der Molen (1993). Dalam buku itu diungkapkan, aksara Jawa yang berjumlah 20 dengan urutan *ha-na-ca-ra-ka* dan seterusnya. Dijelaskan pula, 20 aksara itu dikelompokkan lima-lima sehingga menjadi syair empat lirik, dan menurut tradisi dipakai Aji Saka untuk mengajarkan aksara Jawa di Tanah Jawa. Syair tersebut memuat kisah tragis kedua hamba Aji Saka yang saling berbeda pendapat, sampai keduanya meninggal dunia. Syair itu juga dikutip De Graaf (1949) sebagai berikut.

*Twée boden van Kji Aji Saka
Gersakten verschrikkelijk aan't
knokken.
Het eind evenwel
Was, helaas! gelijk spel;
Ze sloegen elkander tot bro-
ken.*

Kisah Aji Saka tersebut dikenal baik para murid Sekolah Rakyat (SD), yang menggunakan buku beraksara Jawa *Layang Hanacaraka*, dua jilid (I-1948, II-1949, terbitan pertama 1939); ditulis Darmabrata dan dihias gambar oleh Sulardi dan Sumardi.

Dalam jilid I termuat "Serat katur Raden Darmabrata, ing Surakarta", yang dikirim oleh "Wedana Guru Yasawidagda" dengan tempat dan tanggal "Mangkunegaran surya kaping 9 September 1937". Termuat pula "Aturipun ingkang ngarang" dengan tempat dan tanggal "Surakarta 12 Agustus 1938". Setelah itu

termuat *carakan* dengan hiasan gambar, yang melukiskan kisah kedua hamba Aji Saka. Kisah Aji Saka termuat dalam jilid II, dengan judul "Dongeng Aji Saka angejawa", "Aji Saka ana ing Nagara Medangkamolan", "Aji Saka jumeneng Ratu", "Sang Prabu Jaka, iya Sang Prabu Widayaka nimbali si Dira lan si Sambada", dan "Prabu Widayaka nganggit aksara Jawa".

Uraian tentang *carakan* dan artinya:

*ha-na-ca-ra-ka, tegese ana
utusan, si Dora lan Sambada.
da-ta-sa-wa-la, padha
kekerengan; padha regejegan.
pa-da-ja-ya-nya, padha dig-*

*dayane; padha sektine.
ma-ga-ba-ta-nga, padha
nemahi pati; padha dadi
bathang.*

Dalam bukunya berjudul *Javaansche Grammatica* (1855), Roorda menerangkan asal-usul sebutan *carakan*. Sebutan itu berasal dari sebagian kelima aksara pertama yang berbunyi sebagai dua kata dan menjadi kalimat *hana caraka* berarti 'ada utusan' (*erwaren afgezanten*); kata *caraka* memperoleh akhiran-an menjadi *carakan*. Roorda tidak menyebut secara eksplisit bahwa hal itu berhubungan dengan kisah Aji Saka. Namun dalam uraian bunyi bahasa Roorda membagi kedua puluh aksara itu menjadi lima kelompok berdasarkan organ bicara:

gutural atau aksara tenggorokan
: *ha-ha-ga-nga*.
dental atau aksara gigi
: *na-da-ta-sa*.
lingual atau aksara lidah
: *ra-la-da-ta*.
palatal atau aksara langit-langit
: *ca-ja-ya-na*.
labial atau aksara bibir
: *wa-pa-ma-ba*.

Dalam hal ini tampak urutan *ha-na-ca-ra-ka* dan seterusnya, tidak mencerminkan pengelompokan aksara berdasarkan klasifikasi bunyi menurut daerah artikulasinya.

Raffles menyatakan kejangalan urutan *ha-na-ca-ra-ka* itu dalam bukunya *The History of Java* (1830; terbitan pertama 1817?). Dikatakan, aksara Jawa berdasarkan

prinsip aksara Devanagari, namun anehnya urutan aksara Jawa tidak sama dengan urutan aksara Devanagari yang berlaku pula pada urutan aksara Sumatera dan Sulawesi. Penyimpangan itu berhubungan dengan arti urutan aksara Jawa yang berbunyi *hana charaka data sawala pada jayanya maga batang'a* dengan arti 'ada dua utusan, saling berselisih, sama-sama berani, sampai berdua mati' (*there were two messengers disputing with each other, equally courageous, till they both died*).

Menurut Raffles urutan aksara yang demikian itu bukanlah kebetulan, melainkan memang disukai, karena mudah diucapkan dan sesuai dengan kecenderungan seperti yang

berlaku pada pembuatan *Candrasengkala*, yaitu merangkai kata menjadi kalimat. Raffles secara eksplisit mengaitkan pengertian itu dengan kisah Aji Saka.

Mengingat timbulnya *ngelmu Sastra Jendra* dalam membahas dan mempertimbangkan kandungan makna *hanacaraka* perlu dicermati dokumen-dokumen menyangkut aksara Jawa dari berbagai zaman. Kajian itu akan memberikan landasan dan perspektif yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menjaga agar pembicaraan tidak menjadi 'ngayawara' dan 'plesetan' yang memper-'bodoh' orang lain. □ - m

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2007

Memperkenalkan Aksara Jawa di Bangku Sekolah

AKSARA Jawa adalah salah satu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Bentuk aksara dan seni pembuatannya pun sangat unik dan patut dilestarikan. Karena itu, mulai sejak dini anak-anak harus diperkenalkan kembali dengan aksara Jawa ini. Agar tidak hilang aksara Jawa masuk dalam muatan lokal wajib Bahasa Jawa yang diajarkan kepada anak-anak Sekolah Dasar (SD) di Bantul.

Meskipun awalnya sulit namun menurut Kepala SDN Banguntapan Bantul, Sri Wismiyati SPd, anak-anak harus dibiasakan dengan aksara Jawa. Agar tidak memberatkan anak-anak kelas satu baru sebatas diperkenalkan. Sedangkan pelajaran menulis mulai kelas dua sampai kelas enam. Seminggu mereka belajar Bahasa Jawa selama dua jam.

"Walaupun sulit tapi kami harus sabar membimbing anak-anak belajar menulis Jawa karena itu merupakan salah satu kebudayaan kita. Kalau bukan kita siapa lagi yang akan melestarikan," ungkapnya.

Agar mudah dalam belajar aksara Jawa anak-anak mulai dengan pengenalan, mendengarkan kemudian menulis. Untuk menulis aksara Jawa dengan benar bukan hal yang mudah. Butuh ketelatenan dan kesabaran untuk membimbing anak-anak. Apalagi anak-anak yang sama sekali belum pernah mengenal dan belajar aksara Jawa di rumahnya.

Bahasa Jawa sendiri memiliki huruf atau aksara yang berbeda. Ada berbagai versi yang menjelaskan asal aksara Jawa yang dikenal dalam Serat Aji Saka dalam cerita Aji Saka dan Dewata Cengkar. Dalam perkembangannya aksara Jawa yang lebih dikenal dengan Ha-Na-Ca-Ra-Ka tersebut semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan tata bahasa modern seperti pemakaian huruf besar dan angka.

Bahkan sekarang ini ada yang memodifikasi menjadi bahasa walikan tak lain adalah variasi dari Aksara Jawa dalam versi Latin. Aksara Jawa tersebut disusun ulang sedemikian rupa sehingga tercipta kosakata baru dengan dasar tata bahasa aksara Jawa.

Bahasa *walikan* lebih banyak digunakan oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Zaman dulu penulisan aksara Jawa dapat dibedakan menjadi 2 yaitu aksara yang ditulis oleh orang-orang Kraton dan aksara yang ditulis oleh masyarakat biasa. Aksara yang ditulis oleh orang biasa ini lebih dikenal dengan sebutan Aksara Pesisir. Aksara Kraton mempunyai bentuk yang jauh lebih rapi dibandingkan aksara pesisir.

Aksara Kraton ditulis dengan jelas dan rapi serta naskah sering dihiasi dengan gambar ornamen-ornamen yang mempunyai arti tersembunyi.

Setiap gambar yang menghiasi halaman naskah memiliki arti dan maknanya masing-masing. Bahkan, juga dihiasi dengan tinta emas asli. Untuk mengetahui koleksi naskah aksara Jawa sejak zaman dahulu bisa melihat di perpustakaan Pakualaman dan perpustakaan Kraton.

Mengingat betapa adiluhung kebudayaan Jawa, tokoh budaya Sugiyanto PH BA mengingatkan kepada generasi muda untuk mempelajari. Ia cukup senang anak-anak sekolah terutama SD masih diajarkan aksara Jawa. Menurutnya, siapa lagi yang akan melestarikan kebudayaan jika bukan generasi muda. □ - g

Aksara Sunda Bakal Diakui Dunia

[BANDUNG] Semenjak bulan Agustus lalu, aksara Sunda sudah memasuki tahap IV (empat) standarisasi *unicode*. Tahapan ini merupakan bagian komputerisasi aksara Sunda dalam upaya pengakuan secara internasional.

• “Sebelumnya sudah ada aksara Bali dan Bugis,” tutur Dian Tresna Nugraha, pembuat fon (cetakan) aksara Sunda sesuai berbicara dalam Obrolan Jelang Sore di Universitas Padjadjaran, Bandung, Jumat (2/11).

Standardisasi *unicode*, terang Dian, membuat karakteristik aksara Sunda menjadi lebih mudah untuk diaplikasikan. Sistem operasi komputer

seperti Microsoft dan Linux bisa mengoperasikannya. “Namun harus dengan Windows Vista.”

Dian menjelaskan, dirinya sudah menyebarkan informasi tentang aksara Sunda baku melalui jaringan internet kepada komunitas masyarakat Sunda semenjak bulan Juni tahun

2005. Komunikasi ini berlangsung lewat dunia maya, karena Dian tengah menempuh pendidikan S-2 nya di Universitas Karlsruhe, Jerman.

Korespondensi

Pada bulan Juni tahun 2005, fon aksara Sunda tersebut, dipresentasikan dalam Kongres Basa Sunda VIII di Subang. Tidak lama berselang, Dian mendapatkan korespondensi dari Michael Everson, seorang pembuat fon asal Irlandia yang sudah menyediakan rancangan slot Unicode untuk aksara Sunda.

Lembaga dunia bidang pendidikan dan kebudayaan, UNESCO semenjak tahun 1999 mencanangkan Hari Bahasa Ibu Internasional. Hal ini merupakan bukti kekhawatiran yang berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap 10 hari, satu bahasa ibu di dunia hilang. Penyebabnya, bahasa ibu itu tidak digunakan oleh penuturnya. [153]

Kompetensi IT dan Bahasa Asing untuk Sekretaris

Selain keahlian dan keterampilan di bidang administrasi, sekolah sekretaris juga dilengkapi dengan pendidikan di bidang IT dan bahasa asing.

Setiap perusahaan, baik yang sederhana maupun yang kompleks pasti memiliki pimpinan. Setiap pimpinan tersebut pasti memiliki setidaknya satu sekretaris untuk membantu pekerjaannya. Yaitu orang yang bekerja di bidang administrasi yang bersifat asisten atau mendukung. Sekretaris merujuk kepada sebuah pekerja kantor yang tugasnya melaksanakan pekerjaan rutin, tugas-tugas administratif atau tugas-tugas pribadi dari atasannya.

Direktur Akademi Sekretari Budi Luhur (Astri BL) Jakarta Dra Ririt Roeswidiah menjelaskan, pekerjaan sekretaris secara umum adalah mengadministrasikan segala macam pekerjaan atasan atau pimpinannya. Namun begitu, jelas Ririt, saat ini di samping kemampuannya dalam bidang administrasi, seorang sekretaris juga dituntut memiliki kemampuan di bidang lain. Seperti bidang teknologi informasi (IT) dan kemampuan berbahasa asing. Seorang sekretaris juga dituntut untuk memiliki

personalitas yang baik. "Sekretaris pada masa sekarang adalah pekerjaan yang *multitasking*. Yaitu meliputi banyak bidang tidak hanya administrasi saja" ungkap Ririt.

Karena itulah, tambah Ririt, kompetensi yang dibentuk di Astri BL tidak hanya kemampuan di bidang administrasi saja, melainkan

juga kompetensi di bidang IT, bahasa dan personalitas. Ada beberapa alasan kenapa kompetensi IT yang dibentuk di Astri BL. Pertama karena permintaan pasar. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan sekretaris yang *multitasking*. Sehingga diperlukan bantuan teknologi untuk dapat menyelesaikan semua pekerjaan dalam waktu yang sama. Hal ini juga didorong oleh kemajuan teknologi yang pesat.

Alasan lainnya adalah karena karakteristik kampus. Budi Luhur pada awalnya merupakan sekolah komputer. Hingga kini pun IT menjadi *core* dari kampus Budi Luhur. Hal ini pun ikut mempengaruhi Astri BL sebagai bagian dari Budi Luhur. Untuk itulah mata kuliah IT diberikan di tiap semester. Mulai dari mata kuliah penggunaan teknologi informasi, program paket perkantoran, basis data dan presentasi, *e business*, aplikasi teknologi perkantoran, hingga Internet dan multimedia.

Dengan semua mata kuliah tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dasar mengenai perangkat keras dan juga penggunaan aplikasi untuk perkantoran hingga aplikasi untuk desain grafis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ketua Jurusan Sekretari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi dan Sekretari (Stads) ASMI Jakarta Eddy Suryadi, MM. "Karena ada beberapa

user yang menghendaki sekretarisnya memiliki kemampuan desain grafis," jelas Eddy.

Eddy mengatakan, selain IT, bahasa juga menjadi salah satu kompetensi lain yang harus dimiliki oleh seorang sekretaris, agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Untuk itulah selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, Stads ASMI memberikan juga mata kuliah bahasa Mandarin.

Untuk bahasa asing, penekanan lebih kepada bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari jumlah mata kuliah dan SKS yang diberikan untuk mata kuliah ini. Mata kuliah bahasa Inggris diberikan pada tiap semester dengan jumlah SKS mencapai 33 SKS atau sekitar 27,5 persen dari seluruh SKS.

Bahasa Inggris juga menjadi bahasa yang ditekankan di Astri BL. Sebagaimana Stads ASMI, Astri BL juga memberikan mata kuliah bahasa Inggris di tiap semester. Bahkan selain bahasa Inggris dan bahasa Mandarin, Astri BL juga memberikan mata kuliah

bahasa Jepang. Meskipun bobot untuk bahasa Mandarin dan bahasa Jepang tidak sebanyak seperti bahasa Inggris. "Mandarin dan Jepang dipilih karena merupakan bahasa yang banyak digunakan perusahaan-perusahaan di Asia," jelas Ririt.

Selain kemampuan teknis atau yang biasa dikenal dengan *hard skill*, *soft skill* juga memiliki peranan penting bagi seorang sekretaris. Bahkan, jelas Ririt, dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa kesuksesan seseorang 80 persennya karena kemampuan *soft skill* yang dimilikinya. "Dalam bekerja, seorang sekretaris tidak hanya melakukan pekerjaan teknis saja. Melainkan juga pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dinilai secara teknis. Seperti bernegosiasi, berkomunikasi dan bergaul," ungkap Ririt.

Karena itulah, *soft skill* pun mendapatkan perhatian yang besar. Astri BL contohnya, menyediakan mata kuliah khusus yang ditujukan untuk pengembangan *soft skill* mahasiswa. Bahkan, tambah Ririt, secara informal di luar perkuliahan mahasiswa juga didorong untuk memiliki kepribadian yang baik. Begitupun di Stads ASMI, yang memberikan *soft skill* melalui mata kuliah pengembangan diri.

"Mata kuliah ini disiapkan agar lulusan Stads ASMI mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga siap menghadapi dunia kerja," ungkap Eddy.

Selain IT, bahasa dan *soft skill*, diberikan juga kompetensi di bidang-bidang lainnya. Ini sebagai tambahan berkaitan dengan pekerjaan sekretaris yang *multitasking*. Karenanya baik Astri BL maupun Stads ASMI memberikan pengetahuan di bidang lainnya. Seperti bidang manajemen, bisnis, akuntansi, bank dan lembaga keuangan, perdagangan internasional, dan juga hukum. "Pemberian kompetensi di bidang ini juga karena kami berharap lulusan kami tidak hanya menjadi 'tukang'. Namun juga mampu berkembang dan meningkat hingga ke tingkat yang lebih tinggi," jelas Eddy.

Sekretari merupakan pekerjaan yang unik. Karena, pekerjaan utamanya memang dalam bidang administrasi. Meskipun begitu, sekretari memiliki perbedaan mendasar dengan bidang administrasi lainnya, yaitu faktot kerahasiaan. Wakil Direktur Astri BL Bidang Akademik Sekretari Budi Luhur (Astri BL) Jakarta Dra Liza Dwi Ratna Dewi, M Si menceritakan, sekretaris berasal dari bahasa Inggris. Yaitu *secret* yang berarti rahasia. "Karena itulah lepas dari segala kompetensi yang ada, seorang sekretaris harus mampu menjaga rahasia perusahaan dan juga rahasia atasannya," ungkap Liza. ■ c1

Mundur Bahasa Sastra

Koran Tempo, 21 November 2007

Pengamat sastra asal Jerman, Berthold Damshäuser, menyebarkan karya sastra Indonesia tidak dikenal di luar negeri, terutama Jerman. Menurut Berthold, sejak periode 1950 hingga saat ini, hanya sekitar 30 buku karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke bahasa Jerman. Akibatnya, sastra Indonesia menjadi tidak dikenal. "Sastra Jerman menjadi tidak dikenal," ujar pengajar di Universitas Bonn, Jerman, ini.

Menurut Berthold, seharusnya pemerintah memainkan peranan dalam menyebarkan hasil karya sastra nasional ke negara lain dengan memfasilitasi penerjemahan dan menyubsidi penerbitannya. "Sebab, pasar (industri penerbitan) tidak akan membantu," ujarnya.

Pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Ibnu Wahyudi, menambahkan, dinamika sastra Indonesia yang tengah menunjukkan kegarahan yang menjanjikan harus segera direpons oleh pemerintah. Pasalnya, karya sastra bisa menjadi wajah negara kita di mata asing. Menurut Ibnu, campur tangan pemerintah bukanlah proses berkarya. "Tapi dengan menyediakan fasilitas yang memadai akan penyas-

tra," ujarnya. • TITO SIANIPAR

JAKARTA — Sastra nasional Indonesia yang tengah berkembang terus nyata menyimpan banyak permasalahan. Salah satu faktor utamanya adalah bahasa.

"Kalau membaca bahasa sastra sekarang, rasanya seperti mundur 50 tahun ke belakang," kata salah seorang sastrawan Indonesia, Remy Siliado, di sela-sela Seminar Internasional Kesusastran bertema "Sastra dan Negara" di Hotel Akasia, Jakarta. "Sastrawan kita tidak bisa berbahasa deskriptif, lebih banyak bahasa lisan."

Menurut Remy, hal itu disebabkan oleh minimnya pengalaman menulis sastra secara deskriptif. "Tradisi (sastra) kita bukan tradisi tulis, tapi lebih dilatarbelakangi tradisi tutur," ujar pria yang memiliki nama asli Yapi Panda Adiel Tambayong ini. Hampir semua cerita rakyat, kata Remy, berasal dari bahasa tutur.

Menurut Remy, karya sastra Indonesia saat ini belum sampai pada tahap sastra berpikir, yakni dengan membentuk dunia teoretis dengan kehidupan nyata. "Karya sastra nasional Indonesia belum menjadi wacana filsafat seperti di negara lain," ujarnya. Penulis Indonesia, kata Remy, adalah tukang cerita yang didasari oleh tradisi tutur tersebut.

Pengajaran Bahasa Alat Capai Tujuan Kultural

YOGYA (KR) - Pengajaran bahasa merupakan alat mencapai tujuan kultural, yakni mempertinggi derajat manusia. Selain itu, menuntut guru melakukan kewajiban pedagogis, berpotensi mendekatkan anak pada lingkungan, baik alam, sosial dan budaya. Tak hanya itu, pengajaran bahasa memahamkan anak pada ilmu bahasa dan kecakapan berbahasa.

Demikian ditegaskan Drs Sudartomo Marcyus MHum dalam Pidato Ilmiah Dies Natalis ke-52 sekaligus wisuda Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta di Balai Yasa-Amongraga, Jl Kenari, Senin (19/11). Dalam kesempatan itu, Rektor UST Yogyakarta Prof Dr Djohar MS mewisuda sarjana dan pascasarjana 291 orang.

Menurut Sudartomo dalam pidato berjudul 'Pandangan Ki Hadjar Dewantara antara Bahasa dan Visi Cermin Kebudayaannya', penguasaan bahasa daerah dan bahasa nasional menunjukkan identitas kedaerahan dan kenasionalan seseorang.

"Penguasaan dan kelompok bahasa memungkinkan anak memiliki kedekatan dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya," kata dosen FKIP UST Yogya kini menempuh program S-3 Linguistik di UNS Solo.

Dalam pengamatan Sudartomo, bahasa asing perlu dikuasai sebagai alat untuk mencari pengetahuan, memudahkan hubungan internasional, mengirimkan pelajar ke seluruh dunia, dan menambah kekayaan batin-budaya.

(Jay)-c

726 Bahasa Daerah Terancam Punah

Bisa Dipelihara Melalui Komunitas

BANDAR LAMPUNG, KOMPAS — Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa tersebut.

Bahkan, kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua.

"Anak muda sekarang cenderung memakai bahasa asing dan bahasa nasional daripada bahasa daerah di dalam kehidupan sehari-harinya," kata Kepala Bidang Pembinaan Pusat Bahasa Mustakim di sela-sela Kongres Bahasa-bahasa Daerah Wilayah Barat di Bandar Lampung, Selasa (13/11).

Menurut Mustakim, sebanyak 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta penutur adalah Bahasa Jawa, Bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Bahasa Sasak.

Bahkan, tidak sedikit bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari satu juta bahkan hanya tinggal puluhan penutur saja.

Di antaranya bahasa di daerah Halmahera, Maluku Utara, yang jumlah penuturnya sangat terbatas.

Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan jumlah penutur adalah akibat pengaruh budaya global. Pengaruh budaya itu menyebabkan generasi muda lebih suka berbicara dengan menggunakan bahasa nasional Bahasa Indonesia, sesekali diselingi dengan menggunakan bahasa asing, daripada dengan bahasa daerah.

Cinta bahasa daerah

Kepala Kantor Bahasa Lampung Agus Sri Dhanardana mengatakan, untuk menumbuhkan dan melestarikan bahasa daerah, Pusat Bahasa bekerja sama dengan balai-balai bahasa di setiap provinsi di Indonesia meng-

giatkan kembali kecintaan generasi muda pada pemakaian bahasa daerah. Selain itu, pemakaian bahasa daerah bisa digarap melalui komunitas-komunitas sastra, lembaga-lembaga bahasa, ataupun jalur pendidikan formal di sekolah.

Akan tetapi, tindakan yang lebih konkret untuk mempertahankan bahasa daerah adalah dengan menerapkan langsung bahasa daerah itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mustakim mencontohkan, bahasa daerah juga bisa dipakai dalam percakapan di rumah, untuk nama jalan, nama bangunan, nama kompleks perkantoran, nama kompleks perdagangan, merek dagang, ataupun nama lembaga pendidikan. Nama-nama dalam bahasa daerah itu bisa ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesia.

Lebih lanjut Mustakim mengatakan, pemerintah sebetulnya juga telah menunjukkan keberpihakannya dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa Nasional dan Daerah. "Peraturan itu seharusnya bisa menjadi pedoman setiap kepala daerah melestarikan bahasa daerah masing-masing," kata Mustakim.

Meski demikian, menurut Mustakim, peraturan yang paling mengikat untuk bisa melestarikan bahasa daerah dan menghindarkan dari kepunahan adalah diterbitkannya undang-undang bahasa (HLN)

Bahasa Arab Banyak Dipelajari di Indonesia

YOGYA (KR) - Pembelajaran kosakata, akan membuat pengajaran Bahasa Arab yang tepat, bagi orang yang bukan asli Arab. Cara dan metode ini bisa dilakukan di Indonesia mengingat Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang juga banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia.

Dosen Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta Dr H Ahmad Djanan Asifuddin MA mengemukakan hal tersebut dalam *workshop* 'Methodologi Pembelajaran Bahasa Arab' bagi Dosen PTAIS Kopertais Wilayah III DIY di kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Djanan mengatakan, ada baiknya pembelajaran kosakata Bahasa Arab ini dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain yang mudah untuk dipelajari. "Namun yang pasti, pedomannya pembelajaran Bahasa Arab ditingkat perguruan tinggi mempunyai tiga prinsip," ka-

tanya.

Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip frekuensi, yaitu frekuensi menggunakan kata-kata yang sering digunakan itulah yang dipilih. Kedua, prinsip *coverage* yaitu kemampuan suatu kata untuk mencakup beberapa arti kata-kata yang mempunyai daya cukup inilah yang harus dipilih serta yang ketiga yaitu prinsip *learnability*, suatu item atau kata dipilih karena itu mudah dipelajari.

Dikatakan, dengan pengajaran *mufadrat* yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab pada tingkat perguruan tinggi bilamana perlu membersamakannya dengan pembelajaran beberapa pola kalimat yang relevan.

Pembelajaran kosakata ini katanya dapat dilakukan dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

(Fsy)-s

Bahasa!

Bambang Kaswanti Purwo**

Pembantu: Dari Rumah Tangga sampai Presiden

MEMBANTU dan menolong adalah contoh kata yang disebut bersinonim. Keduanya dapat saling menggantikan: *Bisakah membantu/menolong saya?* Sekilas tampak sama juga arti keduanya pada *membantu/menolong sesama*, atau pada *Kami siap membantu/menolong kapan pun*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005) mencatat *bantu* (hlm. 105) sama dengan *tolong* dan *tolong* (hlm. 1204) sama dengan *bantu*. *Kamus Indonesia-Inggris* (KII) Edisi Ketiga (1992) John M. Echols dan Hassan Shadily pun mencatat kesamaan makna *membantu* (hlm. 51) dan *menolong* (hlm. 583): 'help, aid, assist'.

Kata bendanya (ada dua), juga diperlakukan sebagai kata bersinonim. *Pembantu* dan *penolong* (yang sama proses pembentukannya) di KII tertera sama arti: 'helper'. *Bantuan* dan *pertolongan* (yang berbeda bentuk pun) di KII tercatat bermakna sama: 'aid, help, assistance'. Dan, memang, *bantuan* dapat menggantikan *pertolongan* pada kalimat ini:

... cepat memberikan *pertolongan* kepada korban bencana

... segera mengirimkan *pertolongan* ke ...

... datang membawa *pertolongan* di saat kritis

Namun, memang benarkah kata yang dinyatakan bersinonim itu tidak memiliki perbedaan? Ada perbedaan yang mendasar jika *pembantu* dibandingkan dengan *penolong*. Kedua kata ini tidak dapat saling menggantikan. *Pembantu* tidak dapat menggantikan *penolong* pada *regu penolong*, *Sang Dewa Penolong*, atau

Malaikat Penolong. Penolong tidak dapat menggantikan pembantu pada Pembantu Umum, Pembantu Gubernur, atau mencari pembantu baru.

Pembantu berarti 'orang yang membantu'. Namun, bukan arti ini yang mewarnai kata itu. Kalau ada suami yang selalu membantu istrinya setiap kali diperlukan, lalu istri mencoba memujinya dengan kata-kata, "engkau pembantu yang setia", belum tentu sebutan itu diterima suami dengan senang hati. Sebab, hanya dengan menyebut pembantu saja, kata itu langsung berarti PRT, misalnya, kami baru tidak ada pembantu.

Asosiasi dengan PRT itu bisa tiada jika pembantu dikaitkan, misalnya, dengan seorang presiden. Arti pembantupadapembantu Arroyo mundur (Arroyo adalah Presiden Filipina) bukan PRT. Bukan hanya untuk orang yang tugasnya membantu Presiden digunakan sebutan pembantu (Menteri adalah pembantu Presiden, Presiden dikhianati oleh pembantu dekatnya). Pembantu juga sebutan bagi pejabat yang membantu Rektor, Pembantu Rektor, sekaligus bagi yang membantu dekan, Pembantu Dekan. Pembantu juga ditemukan dipakai di kentaraan dan di film atau sinetron: Pembantu Letnan I/II, Pemeran Pembantu. (Namun, untuk yang membantu menteri, gubernur, bupati, direktur, dan dosen, ada dua sebutan yang dapat dipilih: pembantu atau asisten.)

Dengan demikian, *pembantu* tidak sekadar diartikan 'orang yang membantu', melainkan 'membantu sebagai tugas, pekerjaan, atau status selama jangka waktu tertentu.'

Padanan bahasa Inggrisnya, *helper*, kiranya lebih tepat untuk *pembantu* dan untuk *penolong* dapat dipilih *rescuer*.

Lalu bagaimana menjelaskan perbedaan *membantu* dengan *menolong*?

Membantu adalah terjun ke kegiatan yang sedang atau sudah berjalan. *Menolong* adalah terjun ke kegiatan yang belum ada yang memulai.

**Membantu
adalah terjun ke
kegiatan yang sedang
atau sudah berjalan.
Menolong adalah terjun ke
kegiatan yang belum ada
yang memulai.**

Melihat anak yang tercebur ke dalam kolam renang, misalnya, kita akan bergegas *menolong* anak itu, bukan **membantu* anak itu. Namun, kita katakan *membantu* ibu (*memasak*) di dapur, bukan **menolong*. *Menolong* pada *menolong* orang sakit dapat mewujudkan dalam tindakan fisik. *Membantu* pada *membantu* orang sakit dapat mewujudkan dalam dana. Orang yang dibantu tidak mutlak memerlukan bantuan (*membantu* ibu mengobati orang sakit), tetapi orang yang ditolong berada dalam keadaan tak berdaya (misalnya, kewalahan melakukan sendiri): *menolong* ibu mengobati orang sakit. Dalam keadaan tak berdaya, hampir tenggelam, teriakan yang serta-merta keluar bukan **bantuuu*, melainkan *tolooong*.

****) Guru Besar Linguistik
Unika Atma Jaya**

Bahasa dan Kuasa Makna

Alat wicara yang sistemis serta media komunikasi (lisan dan tulisan) dalam kehidupan manusia, demikian antara lain bahasa dimaknai. Bisa dimaklumi, bagaimana jadinya dunia jika tidak ada bahasa. Tak hanya sunyi dan sepi, tapi juga kebermaknaan hidup akan hambar dan pemekaran budaya akan lamban, karena tidak ada komunikasi dan interaksi antarsesama.

Begitulah, posisi bahasa ditempatkan secara fungsional dalam percaturan hidup umat manusia. Namun, pengertian itu lebih menekankan fungsi dan penggunaan bahasa dalam menjalin kontak dan membina hubungan antarmanusia. Dengan kata lain, itu adalah bahasa sebagai bahasa teks dan tutur semata, sedangkan fungsi lain bahasa dan aspek-aspek yang menyangkut manusia—sebagai makhluk wicara—masih terabaikan.

Dalam pandangan Edward Sapir, bahasa adalah *a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbol*. Definisi ini menandakan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem yang menghasilkan simbol-simbol secara sukarela pada dasarnya bukan sekadar alat komunikasi verbal-konvensional seperti dalam percakapan, perbincangan, dan dialog. Tapi bahasa se-

ungguhnya merupakan sarana dan sekaligus jalan hidup bagi manusia untuk menunjukkan hasrat diri dan keakuannya.

Makna dan konteks

Posisi dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia tidak bisa dimungkiri merupakan bagian yang inheren dari kebudayaan dan peradaban. Sejalan dengan salah satu ciri bahasa yang bersifat manusia-wi (*a purely human*), maka ada fungsi lain yang bisa dicandra dari bahasa: untuk mengartikulasikan ide, gagasan, dan pikiran; untuk mengekspresikan hasrat, kehendak, dan emosi manusia.

Dalam prakteknya, kedua fungsi tersebut tidak terpisah, bahkan berimpitan atau berjaln kelindan. Jika yang pertama bisa dimaknai sebagai wacana, yang kedua adalah kepentingan atau pamrih yang diharapkan. Dengan demikian, di balik gagasan dan pikiran yang dikemukakan oleh seseorang itu ada kepentingan—apa pun bentuk dan jenisnya.

Mempertimbangkan makna dan fungsi bahasa tersebut, maka setiap ungkapan, pernyataan, bahkan istilah yang dipakai ketika berbicara atau menulis bisa menimbulkan ragam makna. Begitu pula persepsi dan penafsiran atas kosakata dan terminologi yang dibangun tidak lagi bisa independen. Karena itu, bisa jadi ketika *statement* dan ter-

ma yang dikemukakan oleh seorang penulis atau penutur telah masuk ke wilayah publik, maknanya lalu mengalami deviasi atau distorsi.

Maka bahasa sebetulnya tidak berada dalam ruang hampa sebagai alat wicara dan sarana komunikasi saja. Dengan demikian, makna kosakata, frase, dan kalimat yang disusun akan selalu bersinggungan dengan para pemakai bahasa, bahkan berdialektika dengan konteks sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Dalam ungkapan M.A.K. Haliday (1978), bahasa terdiri atas teks atau wacana dan pertukaran makna terjadi dalam konteks interpersonal yang sejenis atau dari jenis yang lainnya. Konteks sebagai tempat bertukarnya makna bukan sama sekali dari ketiadaan nilai sosial, karena sebuah konteks percakapan itu sendiri adalah sebuah konstruk semiotik.

Dalam relasi antara makna dan konteks tersebut, bahasa tak hanya kemudian menjadi produk sosial-budaya, tapi juga bisa menghasilkan dunia baru atau realitas sosial-budaya yang anyar. Di sini bahasa bisa mengalami reproduksi makna, dengan implikasi dan konsekuensinya yang tidak sama. Sebuah kelompok sosial atau komunitas tertentu sangat mungkin memiliki perbedaan dalam memaknai suatu

istilah. Demikian pula bahasa yang diproduksi kalangan elite, makna dan pesan yang sampai kepada publik bisa jadi akan mengalami perubahan persepsi dan respons yang tidak diduga-duga.

Pergeseran itu bukan sekadar terjadi, tapi muncul dari hubungan antara teks dan wacana dengan konteks sosial yang ada, kemudian ditangkap dan dipahami oleh publik. Sebagai contoh, *open house* dan silaturahmi yang dilakukan oleh elite politik atau penguasa setelah Idul Fitri atau Lebaran. Kedua hal itu bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat, dan publik sudah banyak yang tahu maknanya. Namun, maknanya akan mengalami perubahan dan kepentingannya akan berbeda ketika kedua hal tersebut dilakukan oleh elite politik atau penguasa.

Kuasa makna

Bila dalam persepsi dan pemahaman masyarakat *open house* itu merupakan media dan sarana hal-hal bihalal—dengan fasilitas dan jemuannya—yang disediakan oleh sang elite atau pemimpin untuk menerima masyarakat, lain lagi maknanya bagi si empunya hajat. Dalam *open house* dan silaturahmi tersebut, bukan sekadar berjabat tangan dan tegur sapa akrab yang terjadi, tapi juga ada agenda lain,

Is Robert Hodge & Gunther Kress, teks dan wacana merepresentasikan perspektif kompeten level yang suatu fenomena dalam level yang sama. Meskipun wacana merupakan sebuah kategori sosial yang tegas, hal ini tidak berarti bahwa teks dan pesan adalah terma-terma sosial. Teks dan pesan keduanya mendapatkan hubungan sosial yang spesifik dalam sebuah momen produksi atau reproduksi (dalam Margaret Wetherell, et al., 2001).

Tampak jelas bahasa bukan sekedar untuk berpikir atau alat komunikasi, melainkan juga bisa menjadi alat untuk bertindak dan melakukan suatu aksi. Dalam konteks politik dan kekuasaan, bahasa lebih dimaknai sebagai alat dan media yang bisa diperalat untuk menunjukkan kekuasaan atau menggugah kekuatan. Dua kosakata yang dikemukakan di atas misalnya, *open house* dan silaturahmi, ternyata mengalami reproduksi makna.

Di sini kuasa makna atas bahasa atau sebuah teks dan wacana bisa dilakukan oleh siapa saja, yang penting memiliki sumber daya dan kemampuan dalam mereproduksi makna. Namun, agar tidak timbul akses dalam kesantunan berbahasa dan keadaban manusia, bahasa perlu dijaga dari intervensi rezim makna dan dipelihara dari pemaknaan yang tidak signifikan. •

Yakni kepentingan politik bagi yang sedang (atau ingin) berkuasa untuk menunjukkan kedekatan kepada masyarakat atau untuk menarik simpati serta dukungan dari berbagai kalangan.

Begitu juga dengan silaturahmi, sudah dipahami publik bahwa hal itu salah satu ajaran agama untuk menyambung persaudaraan dan mempererat kekerabatan. Tapi, jika elite politik atau segorang penguasa yang melakukan safari silaturahmi, hal itu bisa bermakna menjalin koalisi dan memperkuat persekutuan politik.

Di sini bahasa dan teks selalu terkait dengan serta dipengaruhi oleh realitas dan konteks yang ada, sehingga makna sebuah istilah dan kosakata tidak bisa lagi ajek seper-ti dalam kamus. Makna leksikal bisa mengalami peyorasi atau mem-peroleh pemaknaan baru yang lebih baik (ameliorasi). Dalam relasi yang bisa memunculkan kuasa makna ini, ada dua hal yang perlu digarisbawahi.

Pertama, bahasa—mengutip M.A.K. Halliday—mengekspresikan dan menyimbolkan dua aspek dalam sistem semantik yang disun di sekitar dua motif kembar: refleksi dan aksi. Bahasa sebagai alat untuk merefleksikan suatu benda atau obyek dan bahasa juga menu-pakan alat untuk melakukan sesuatu terhadap benda atau obyek.

Kedua, bagi semiotika sosial, tu-

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER

*Merenungkan Ihwal Nada*

Ketika sedang sungguh bosan di kantor, saya sering kali membuka laman web Radio Republik Indonesia. Di sana terkadang dapat didengarkan siaran langsung dari Indonesia dan, jika bisa, rasa lelah lekas sirna. Bukannya karena acara-acara RRI terkenal lucu, tapi karena cara para pembawa acara berbahasa terasa cukup mengherankan. Inti dari keheranan ini adalah nada-nada mereka.

Rasanya tak terlampau jarang, RRI diisi dengan acara olahraga. Saya, yang sama sekali tidak tertarik pada berita olahraga, selalu terpukau mendengarkannya. Ketertarikan ini tidak karena secara tiba-tiba, saya tertarik pada hasil terakhir liga sepak bola Indonesia atau pada bagaimana perkembangan pelatihan para olahragawan dari Sulawesi. Tidak. Yang membuat saya terpukau adalah nada para pembawa acara. Mereka membaca berita ini seolah-olah isinya kabar buruk atau, lebih tepat, seolah-olah isinya tidak lain selain cerita menakutkan.

Dengan nada seram dan sungguh serius, sang pembawa acara mendengungkan: "Si Anu menang pertandingan bulu tangkis di Malaysia kemarin." Ketika para pendengar sudah merasa ngeri, dia melanjutkan dengan suara yang sepertinya datang dari jurang sungguh gelap: "Dan si Anu sedang berlatih di Singapura dengan sistem pelatihan yang baru." Takut, rasanya. Padahal, berita olahraga itu sendiri tak buruk, tapi sebab yang menyampaikannya memakai nada yang tidak sesuai dengan inti beritanya, para pendengar (setidaknya saya) jadi sesat dan bingung.

Lain ceritanya dengan para pembaca berita umum. Mereka yang sering kali menyampaikan berita duka mengenai pelbagai bencana yang akhir-akhir ini melanda Indonesia, malah mengedepankannya dengan nada senang, seolah-olah mereka sedang menghibur kami yang sedang mendengarkannya. Beberapa hari yang lalu ada pembawa acara yang menyampaikan berita mengenai para pengungsi Gunung Kelud. Dengan nada yang penuh gembira ia bercerita tentang seorang pengungsi: "Dan kini maagnya kambuh karena tidak bisa makan secara teratur." Seolah-olah dia menang arisan saja.

Nada yang sama terdengar beberapa minggu yang lalu ketika ada gempa di Sumatera. Dengan nada senang seorang wartawan melaporkan langsung dari kemah pengungsian: "Di sini tidak ada air bersih, tidak ada makanan, dan tidak ada obat-obatan yang sangat diperlukan." Dari nadanya dapat dikira ia dan semua pengungsi sedang kejatuhan durian. Kenyataannya, anak-anak sedang menderita sejumlah penyakit karena tak memperoleh air bersih dan obat-obatan.

Ada apa dengan nada yang tidak sesuai dengan arti kata-kata yang keluar dari mulut ini? Apakah ini biasa terjadi di Indonesia? Apakah orang-orang Indonesia sering "lupa" menyesuaikan nada dengan topik pembicaraan?

Jawabannya pendek saja: tidak sama sekali. Atau, alternatif kedua yang lebih pendek lagi: sebaliknya. Pada hemat sederhana saya, orang Indonesia justru sangat peduli dengan naik-turunnya dan sedih-bergembiranya nada ketika berbicara dan membaca. Saya sendiri baru dapat mulai menghargai puisi setelah bertempat tinggal di Indonesia beberapa saat. Baru waktu itu saya menyadari bahwa puisi harus dibaca dengan suara keras karena tanpa nada yang benar, puisi cepat terasa kosong.

Jadi, mengapa sejumlah pembawa acara RRI mengalami kesusahan ini yang sama sekali tidak biasa di Indonesia, saya tidak tahu. Yang pasti, kelelahan cepat menghilang ketika mendengarnya.

ANDRÉ MÖLLER

Pengamat Bahasa, Tinggal di Swedia

Kompas, 2 November 2007

INTERAKTIF

Beberapa Istilah Bursa

Saya adalah pembaca setla rubrik tentang Pasar Modal, terutama subrubrik ini. Saya ingin bertanya, akhir-akhir ini marak berita mengenai perusahaan yang akan mencatatkan sahamnya di bursa. Mohon penjelasan para pengasuh tentang beberapa istilah berikut ini :

1. Tanggal efektif
2. Lead underwriter, underwriter, selling agent
3. Prospektus
4. Oversubscribed
5. Penjatahan
6. Undersubscribed

Penawaran umum saham perdana atau IPO (*Initial Public Offering*) adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat (publik) melalui pasar modal.

Berikut, istilah-istilah yang Anda tanyakan:

1. Tanggal efektif, adalah saat di mana Bapepam menyatakan pernyataan pendaf-taran yang telah disampaikan emiten untuk *go public*, telah efektif.

2. *Lead underwriter, underwriter, selling agent*. Dalam IPO, calon emiten tidak bisa langsung menawarkan sahamnya pada calon investor, tetapi harus melalui promotor. Di Indonesia, promotor IPO adalah perusahaan efek yang sudah memiliki lisensi, atau disebut *underwriter*. Sementara itu, *selling agent* adalah perusahaan sekuritas yang membantu *underwriter* dalam memasarkan saham.

3. Prospektus, berisi informasi mengenai perusahaan, laporan keuangan terbaru dan his-toris, proyeksi laba dan persentase dividen yang dijanjikan, analisa perbandingan dengan industri sejenis, dan tujuan penggunaan dana. Calon emiten juga harus membuat prospektus ringkas yang diterbitkan di surat kabar.

4. *Oversubscribed*, adalah apabila peminat atas saham IPO lebih besar dari total saham yang ditawarkan.

5. Penjataan. Di Indonesia, terdapat peraturan di mana investor mendapatkan penjataan tetap, yaitu mereka yang mewakili publik, seperti Lembaga Dana Pensiun dan Reksa Dana, ataupun karyawan dari emiten. Setelah dikurangi dengan penjataan tetap, sisanya dibagi (dijatah) ke pembeli umum, di mana ketentuannya diatur oleh penjamin emisi dan dicantumkan dalam prospektus.

6. *Undersubscribed*, adalah apabila saham yang ditawarkan tidak terserap semua. Penjamin emisi bisa mengambil porsi yang tidak terjual. ■

Pembaca bisa menyampaikan pertanyaan soal pasar modal langsung ke Bursa Efek Jakarta melalui email mediarelations@jsx.co.id

A to Z

Perusahaan Terkendali

suatu perusahaan yang dikendalikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Perusahaan.

Pihak

orang perseorangan, perusahaan, usaha bersama, asosiasi, atau kelompok yang terorganisasi.

Portofolio Efek

kumpulan Efek yang dimiliki oleh Pihak.

Posisi Long

saldo debit dalam akun tertentu di Buku Pembantu Efek yang menunjukkan sejumlah Efek yang dimiliki oleh Perusahaan Efek atau sejumlah Efek yang wajib diserahkan oleh Perusahaan Efek kepada nasabah.

Posisi Short

saldo kredit dalam akun tertentu di Buku Pembantu Efek yang menunjukkan sejumlah Efek yang telah dijual tetapi tidak dimiliki oleh Perusahaan Efek atau sejumlah Efek yang telah dijual oleh nasabah tetapi Efek tersebut belum diserahkan kepada Perusahaan Efek oleh nasabah.

Prinsip Keterbukaan

pedoman umum yang mensyaratkan Emiten, Perusahaan Publik, dan Pihak lain yang tunduk pada Undang-undang ini untuk menginformasikan kepada masyarakat dalam waktu yang tepat seluruh Informasi Material mengenai usahanya atau efeknya yang dapat berpengaruh terhadap keputusan pemodal terhadap Efek dimaksud dan atau harga Efek tersebut. ■

Republika, 12 November 2007

ASAL USUL

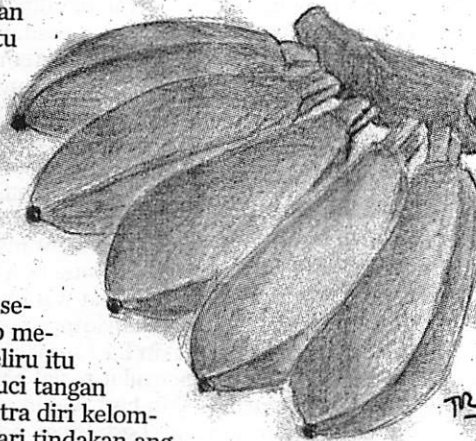
Oknum

1-18/11-02

OLEH SUKA HARDJANA

Terus terang, karena bukan ahli bahasa, saya tak tahu asal kata oknum. Saya hanya bisa menduga, agaknya kata oknum itu berasal dari bahasa asing. Tapi saya tak sendirian. Banyak orang juga tak tahu asal kata oknum. Tetapi seperti banyak orang juga, saya tahu kira-kira apa yang dimaksud dengan kata aneh itu. Yaitu, seseorang dari suatu kelompok atau kesatuan tertentu yang melakukan suatu perbuatan, tindakan atau keputusan tertentu—tetapi perbuatan, tindakan atau keputusannya diingkari atau dianggap tak mewakili kelompok atau kesatuan dari mana oknum itu berasal. Jadi, logikanya, yang disebut oknum itu sebenarnya adalah seseorang tertentu dalam relasinya dengan suatu kelompok atau kesatuan tertentu juga. Bukan seseorang yang sama sekali anonim—tetapi seseorang yang dianonimkan dari dalam kelompok atau kesatuannya. Bukan 'Si Ujang dari kelompok Abrahgadul', tetapi si Abrahgadul dari kelompok tertentu, adalah oknum. Si Abrahgadul bin oknum ini bisa saja adalah salah satu anggota—atau bahkan orang penting dari suatu kelompok tertentu—tetapi dirinya diupayakan atau setidaknya hendaknya dicitrakan tidak identik dengan kelompok dari mana oknum itu berasal. Contohnya sederhana. Seorang pejabat atau petugas negara yang korupsi terbilang oknum untuk menghindari sergapan prasangka umum bahwa semua pejabat atau petugas negara melakukan korupsi.

Biasanya kata oknum digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan, tindakan atau keputusan dari seseorang yang dianggap kurang menguntungkan kelompok atau suatu kesatuan tertentu. Kata oknum secara tidak langsung justru digunakan untuk membersihkan diri dari tanggung jawab kelompok atau kesatuan dari mana seseorang yang dianggap melakukan tindakan keliru itu berasal. Siasat jitu cuci tangan atau pembersihan citra diri kelompok atau kesatuan dari tindakan anggotanya yang dianggap tidak menguntungkan. Misalnya, bila ada seorang tentara melakukan perampokan, maka perbuatan itu hendak dilihat bukan mengatasnamakan atau mewakili citra kesatuan tentara secara keseluruhan. Bila seorang pejabat dari suatu departemen atau instansi negara melakukan korupsi, maka tindakan itu adalah tindakan perse pejabat itu sendiri. Bila seorang polisi atau politisi menerima uang suap, maka perbuatan itu dijadikan sebagai perbuatan oknum—di luar relasi instansi kepolisian atau lembaga politik yang bersangkutan.



Kata oknum mulai dipopulerkan pada akhir tahun 1970-an oleh Laksamana Soedomo yang menjabat sebagai Pangkopkamtib (Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban, mirip seperti Panglima Junta Militer Myanmar saat ini) pada masa itu. Gejala mulai banyaknya pejabat dan petugas yang berperilaku miring, ditengarai sebagai tindakan para oknum. Bukan tindakan korps dari mana pejabat-pejabat atau petugas-petugas itu berasal. Makin hari makin banyak oknum yang bertindak miring dari tanggung jawab yang semestinya mereka emban di tengah masyarakat. Demikian populernya kata oknum itu kemudian digunakan di kalangan masyarakat, terutama oleh para pejabat dan penguasa negeri ini hingga sekarang.

Seorang tentara yang merampok adalah oknum. Seorang polisi yang menerima salam tempel adalah oknum. Politisi yang melakukan politik uang adalah oknum. Pejabat negara yang menerima uang suap adalah oknum. Pokrol hukum, pengacara, hakim dan jaksa yang memelintir-melintir kaidah hukum adalah oknum. Bupati, gubernur, atau menteri yang ketahuan melakukan korupsi adalah oknum. Anggota parlemen yang memalsukan ijazah, mangkir kerja atau *ngorok* di ruang sidang wakil rakyat adalah oknum. Atlet menggunakan "obat kuat" adalah oknum. Wasit mengatur skor pertandingan adalah oknum. Wartawan amplop atau penyiar berita bohong adalah oknum. Petinggi organisasi olahraga yang terkena tindakan pidana hukum adalah oknum. Seniman menjiplak karya orang lain adalah oknum. Sarjana yang menyontek skripsi dan pikiran orang lain adalah oknum. Profesor yang berperilaku cacat akademis adalah oknum. Guru bikin transaksi bisnis miring pendidikan adalah oknum. Panutan pemangku agama main selingkuh duit dan selingkuh yang lain adalah oknum. Dan, kita tahu, peristiwa seru yang cukup bikin heboh negeri ini, antara lain adalah anggota KY dan para mantan anggota KPU yang (mestinya) tepercaya dan terhormat di mata masyarakat malah terjerembap perkara selingkuh suap. Apa yang tersebut terakhir ini juga oknum? Whalaaaah.....!

Makin lama makin banyak oknum yang bermunculan di negeri ini. Oknum ada di mana-mana. Sebaliknya, bila ada seorang penjahat kambuhan yang kemudian bertobat dan insaf wal sadaraf apa juga bisa dibilang oknum? Diragukan! Soalnya, sebutan oknum hanya diterapkan pada perbuatan seseorang yang dalam relasinya "dianggap miring", menyimpang dan tak menguntungkan citra suatu kelompok atau kesatuan tertentu. Di samping itu, agaknya kemungkinan tumbuhnya kesadaran tindak pertobatan di zaman gemuruh kebendaan ini juga diragukan. Sulit mengharapkan adanya tindak perilaku jahat miring yang bisa diperbaiki dan diluruskan sampai tingkat taubat wal insaf wal sadaraf. Ekspansi dan intensitas berjangkitnya perilaku miring dan tindak kejahatan semakin hari semakin marak. Variabel-variabel tindak miring penyakit sosial berkembang di berbagai arah dan penjuru. Makin hari makin susah dikendalikan. Jumlah oknum semakin bertambah panjang daftarnya. Format kolom ini tak cukup untuk menampung daftar oknum negeri ini. Penjara..... eh, lembaga pemasyarakatan pun berjubelan tak muat lagi menampung oknum. Apa ini negeri akan cenderung mengarah menjadi negeri oknum? Sebaiknya dicegah, jangan sampai terjadi. Menjadi Republik Oknum sungguh lebih buruk dari sekadar menjadi Republik Mimpi, *tho*.

Bahasa!

Qaris Tajudin

Tidak Konsisten Sampai ke Negeri Cina

RANGOON, ibu kota Burma, baru saja mengalami huru-hara besar. Inilah demonstrasi besar menentang junta militer yang dilakukan oleh puluhan ribu rakyat sipil dan biksu Buddha. Sejumlah orang tewas, termasuk para biksu, dan puluhan orang ditangkap. Dunia geger. Demonstrasi menentang kekerasan di Rangoon itu digelar di sejumlah negara.

Ini berita besar, dan karenanya hampir semua media massa kompak menu-runkan tulisan tentang hal itu. Yang menjadi masalah, media tidak konsisten dalam cara penulisan Rangoon dan Burma. Untuk nama negeri, ada yang memakai Burma, tapi ada juga yang memakai Myanmar. Untuk ibu kota, ada Yangoon dan Rangoon.

Yang menggunakan nama Myanmar menganggap inilah nama resmi negeri tersebut setelah 1989. Namun memakai Burma juga punya alasan yang kuat. Myanmar adalah nama pemberian junta militer, seperti Yangoon. Karenanya, mereka yang mendukung gerakan prodemokrasi dan menentang junta militer lebih memilih Burma dan Rangoon yang bukan buatan junta.

Untuk alasan yang berbeda, sejumlah media massa tidak lagi menggunakan Cina untuk Negeri Tirai Bambu, tapi Tiongkok. Bangsaanya pun disebut Tionghoa. Ini tidak dilakukan karena kita menentang pemerintahan Partai Komunis Cina yang memakai Republik Rakyat Cina. Pemakaian Tiongkok karena kata Cina—paling tidak di masa lalu—dianggap sebagai penghinaan.

Memilih Tiongkok dan bukannya Cina dapat dimengerti. Yang justru menggelikan, karena alasan tersebut sebuah media massa besar menukar Cina dengan China. Seolah-olah dengan menambahkan huruf "h" masa-

lah selesai. Memakai nama dengan ejaan Inggris dianggap lebih "netral".

Kacaunya lagi, pembaca berita sejumlah stasiun televisi kini—akibat dipopulerkannya China dengan h—tidak lagi menyebut negeri itu dengan Cina seperti pada kina, tapi melafalkannya seperti orang Inggris, *caina*. Berbeda dengan pemakaian Tiongkok, mengeja Cina dengan China dan melafalkannya dengan *caina* hampir tidak memiliki alasan.

Dengan demikian, pemakaian dua nama untuk dua negeri itu dapat dimengerti. Tapi tidak selamanya tidak konsistennya bisa dimengerti. Contohnya, kita terlihat masih bingung, menerjemahkan nama tempat atau membiarkan seperti "aslinya". Majalah ini, misalnya, kadang menulis negeri di selatan Australia dengan Selandia Baru atau tetap memakai bahasa Inggrisnya, New Zealand.

Kita juga tak ada masalah untuk menuliskan Pantai Gading, tapi jangan coba-coba menulis Negeri Thai (Thailand). South Africa sah ditulis sebagai Afrika Selatan, tapi South Wales jangan ditulis Wales Selatan.

Hal yang sama terjadi ketika Timor Timur merdeka. Meski orang berbahasa Inggris tetap memakai East Timor, kita tak mau lagi memakai Timor Timur untuk negeri muda itu. Anehnya, kita justru memakai Timor Leste, dari bahasa Portugis, bekas penjajah Timor Timur. Omong-omong soal Portugis, buku sejarah SD selalu mengatakan bahwa kita pernah dijajah Portugis, bukan Portugal. Tapi kini kita hampir tidak pernah menemukan kata Portugis di media massa. Kita mengatakan Luis Figo dan Cristiano Ronaldo orang Portugal, bukan Portugis.

Kesalahan juga sering dilakukan

ketika menulis nama negara-negara Arab. Hampir semua negeri yang tergabung dalam Liga Arab memakai kata Arab dalam nama resminya, seperti Uni Emirat Arab, Kerajaan Arab Saudi, dan Republik Arab Mesir. Tapi sering kita memakai kata Arab untuk merujuk satu negara saja: Saudi.

Bukan itu saja, kita juga masih sering berbeda dalam mengeja nama tempat dalam nama aslinya. Costa Rica atau Kosta Rika? Ada yang menulis Meksiko, tapi ada juga yang masih mengejanya dengan Mexico. Papua New Guinea atau Papua Nugini, seperti di KBBI? Kolombia atau Colombia?

Setidaknya ada delapan cara menulis nama negara dalam bahasa Indonesia. Nama negara dapat ditulis berdasarkan: (1) kelaziman, (2) penyesuaian ejaan dari nama asli, (3) penyesuaian ejaan dari nama Inggris/internasional, (4) nama asli tanpa penyesuaian ejaan karena memang tak perlu, (5) nama asli tanpa penyesuaian ejaan padahal perlu, (6) nama internasional tanpa penyesuaian ejaan karena memang tak perlu, (7) nama internasional tanpa penyesuaian ejaan padahal perlu, dan (8) penerjemahan (*Banyak Cara Menulis Negara*—Uu Suhardi).

Kelaziman memang lebih selamat, tapi kini pun yang lazim dengan mudah tergusur, seperti pada kasus penulisan Cina. Delapan cara dalam menuliskan nama negara memang membuka peluang keragaman dalam penulisan nama negara. Atas nama demokrasi, ini sah-sah saja. Tapi atas nama kepraktisan, keragaman ini tentu mengganggu. Untuk mencari artikel tentang Cina, misalnya, kita harus mengetikkan tiga nama yang berbeda di mesin pencari.

*)Wartawan Tempo

Tempo, 11 November 2007

Bahasa!

Jos. Daniel Parera

Berpikir Paradigmatik

BAHASA merupakan seperangkat kebiasaan dan juga seperangkat kaidah. Perangkat kebiasaan bersifat anomali dan perangkat kaidah bersifat analogi.

Beberapa bulan terakhir ini, pers termasuk kolom bahasa *Tempo* menu-runkan beberapa reformasi dalam pe-rangkat kaidah yang bersifat paradig-matik berhubungan dengan peluluh-an bunyi /p/ yang bersanding dengan prefiks me-. Misalnya, bentuk *mempu-nyai* menjadi *memunyai*, *memperka-rakan* menjadi *memerkarkan*, dan *memperhatikan* menjadi *memerhati-kan*, mengikuti paradigma memakai, *memukul*, dan *memosisikan*, yang ben-tuk dasarnya berbunyi awal /p/. Pe-rangkat kebiasaan hendak dijadikan perangkat kaidah. Apakah ini gerak-an pemberantasan korupsi dalam ba-hasa?

Jika pers sudah mulai mereforma-si perangkat kebiasaan menjadi pe-rangkat kaidah, usaha itu tidak boleh tanggung-tanggung hanya pada tatar-an tata bentuk/morfologi.

Seharusnya, pers berani mereforma-si perangkat kebiasaan mereka yang salah ke dalam perangkat kaidah se-cara paradigmatik. Misalnya, perang-kat istilah olah raga yang terdiri da-ri verbum dan nomen. Lahirlah para-digma seperti di bawah ini dan benar pula: *olah raga*, sepak bola, lempar lem-bing, tolak peluru, angkat besi, sepak takraw, lari gawang, tarik tambang.

Mengapa sekarang terdapat olah ra-ga *bola voli* dan *bola basket*? Ini ada-lah *paradigma bola*, misalnya, bola kasti, bola pingpong, bola golf, bola tenis, yang semuanya merujuk ke *benda bola*. Seharusnya dikatakan olah raga *voli bola* dan *basket bola*. Olah raga *pa-nahan* pun dijadikan olah raga *panah*.

Reformasi bahasa perlu juga diterapkan pada bidang politik dan hukum. Kita mengenal paradigma *kejaksaan* dalam hubungan hierarkis dengan struktur *kejaksaan negeri*, *kejaksaan tinggi*, dan *kejaksaan agung*. Mengapa struktur ini tidak terjadi pada sistem peradilan kita? Terdapat pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan mahkamah agung. Mari kita reformasikan saja dengan *mahkamah pertama*, *mahkamah tinggi*, sebagai satu paradigma dengan mahkamah agung. Kita sudah mengenal mahkamah militer dan mahkamah pelayaran. Berpikir lurus dan berpikir teratur akan tampak dalam bahasa yang lurus dan teratur. Disiplin berpikir akan tampak dalam disiplin berbahasa.

Kita mengenal lembaga Badan Pemeriksa Keuangan, tetapi kita ciptakan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sebaiknya, kita langsung saja mengatakan *Komisi Pemberantas Korupsi* (KPK) sebagai alat dan instrumen memberantas korupsi.

Dalam alam demokrasi masa kini telah terjadi reformasi dalam rangka memilih pemimpin negara dan daerah secara langsung. Ini mengakibatkan terbentuknya akronim *pilpres* (pemilihan presiden) dan *pilkada* (pemilihan kepala daerah). Karena sifat pemilihan ini adalah pemilihan langsung, perlu dibahasakan pula secara langsung dalam satu paradigma *pilpres*, misalnya *pilgub*, *pilbut*, *pilcat*, dan *pilrah* (pemilihan gubernur, bupati, camat, dan lurah).

Satu lagi catatan saya yang bersifat sporadis ini. Telah terjadi diskusi tentang penyebutan umum untuk pulau-pulau Indonesia yang terletak di perbatasan Indonesia dengan laut lepas atau negara tetangga. Kita sebut "pulau terdepan" atau "pulau terluar". Mungkin kita lupa daerah-daerah yang terletak jauh di dalam Indonesia. Untuk itu, kita telah melazimkan penyebutan daerah *pedalaman*, misalnya *pedalaman Kalimantan*, *pedalaman Irian Jaya Barat*, dan *pedalaman Papua*. Secara paradigmatis ada baiknya kita sebut pula pulau-pulau *peluaran* sebagai imbang *pedalaman*. Jadi, terdapat daerah *pedalaman* dan *pulau/pedalaman* dan *pulau/pedalaman*.

Usul dan catatan ini hanya dapat diterima jika ada kerja sama antara pemikir bahasa dan pemakai bahasa yang aktif, yakni pers. Satu reformasi bahasa bisa terjadi oleh keseringan penggunaan, keluasan daerah penyebaran, jumlah para pemakai, ketahanan atau lama waktu pemakaian, dan penggunaan oleh para cendekiawan dan elite yang memiliki kesadaran berbahasa.

Dalam sejarah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, pers Indonesia berpengaruh besar dan memegang peranan yang sangat penting. Tanpa pers, bahasa Indonesia tidak akan berkembang dan tersebar luas. Bukankah mereka adalah pemakai bahasa yang aktif dan penyebar bahasa Indonesia lewat media yang mereka kuasai. ■

**Seharusnya,
pers berani
mereformasi perangkat
kebiasaan mereka yang
salah ke dalam perangkat
kaidah secara
paradigmatik.**

Bahasa Indonesia, Riwayatmu...

SAYA mengharapkan para pakar bahasa, khususnya bahasa Indonesia, yang setingkat dengan Bapak Yus Badudu dan Bapak Anton Mulyono, segera turun gunung untuk membenahi bahasa Indonesia yang penggunaannya makin karut marut. Alangkah baiknya dibuat undang-undang yang memuat sanksi misalnya pelajar dan mahasiswa tidak dinaikkan kelas jika tidak mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Juga kepada pegawai negeri dan alat negara. ada peraturan tertentu untuk keperluan tersebut.

Para artis sinetron, bahasa iklan, presenter, dll, cabut/larang sepanjang mereka belum berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Seluruh stasiun TV dan radio diwajibkan menyiarkan bimbingan bahasa Indonesia, yang tidak cabut izin siarannya.

D Gunawan—Rawajati, Pancoran, Jaksel

Warta Kota, 22 November 2007

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

FFI 2007 Tambah Kategori Film Berbahasa Terbaik

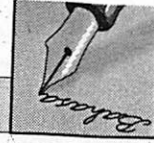
PANITIA Penyelenggara Festival Film Indonesia (FFI) 2007 akan menambah daftar kategori penghargaan untuk film dengan menggunakan bahasa Indonesia terbaik. Panitia FFI menyertakan pakar bahasa Indonesia sebagai juri untuk menilai kategori tersebut. Sekretaris Umum Pelaksana Daerah FFI 2007 Joni Irwan mengatakan FFI tahun ini merupakan momentum untuk mengenang sejarah terbentuknya bahasa Indonesia. Apalagi penyelenggaraan FFI dilaksanakan di Riau, yang merupakan salah satu bagian dari bumi Melayu. "Bahasa Melayu Riau merupakan salah satu penyumbang terbesar kosakata bahasa Indonesia," kata Joni dalam acara peluncuran FFI 2007 di Riau, kemarin. Dalam acara tersebut ditandai penyerahan Piala Citra dari Ketua Badan Pertimbangan Perfilman Nasional (BP2N) Deddy Mizwar kepada Sekretaris Daerah Provinsi Riau Mambang Mit yang juga Ketua Umum Pelaksana Daerah FFI 2007. Hadir pula Ketua Parfi Yeni Rachman. (BG/BY/H-3)

ML 15/11-07

Media Indonesia, 15 November 2007

BAHASA

JOS DANIEL PARERA



Ibadat atau Ibadah?

Ada apa lagi dengan judul ini? Bahasa Indonesia menyerap cukup banyak kata bahasa Arab. Salah satu masalah dalam penyerapan kata-kata Arab ke dalam bahasa Indonesia ialah pengalihan aksara Arab ke dalam aksara Latin karena ejaan bahasa Indonesia menggunakan aksara Latin. Nah, muncul pengalihaksaraan huruf *ta* aksara Arab ke dalam aksara Latin. Huruf *ta* yang disebut *ta marbutah* itu pada akhir kata dialihaksarakan ke huruf Latin dengan huruf *h* dan dengan huruf *t*. Bagaimana kaidah dan sejarahnya kita serahkan kepada para pakar linguistik Arab dan Indonesia.

Yang menjadi masalah bagi pemakai bahasa Indonesia ialah terjadi penggunaan huruf *h* dan *t* pada akhir kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang cenderung bersifat eksklusif dan inklusif. Mari kita perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Kita temukan ungkapan *jemaah haji* dan *jemaat Kristen*, *rumah ibadat* dan *rumah ibadat*, *ibadah umroh* dan *ibadat sabda*. Ketika Amien Rais membentuk PAN, saya kira muncul pilihan. Apakah kepada partai itu akan diberi nama Partai *Amanah* Nasional atau Partai *Amanat* Nasional? Jika kepada partai itu diberi nama Partai *Amanah* Nasional, maka partai itu diterima sebagai partai yang eksklusif. Ternyata para pendiri PAN memilih *amanat*, lalu jadilah Partai *Amanat* Nasional yang bersifat inklusif. Ternyata harian *Kompas* pun mempunyai judul bawahan *Amanat* Hati Nurani Rakyat.

Dalam dunia perguruan tinggi yang bersifat badan hukum terdapat sebuah lembaga bernama Majelis Wali *Amanah* atau Majelis Wali *Amanat* alias MWA. Untuk rasa aman, mungkin redaktur surat kabar lebih sering menuliskan singkatan MWA karena ragu-ragu menuliskan *amanah* atau *amanat*. Penulisan ejaan yang bersifat kembar ini tentu membawa *berkah* atau *berkat*. Masalahnya adalah soal pilihan yang cenderung bersifat eksklusif dan inklusif.

Penggunaan bahasa Indonesia yang bersifat eksklusif dan inklusif ini juga terjadi pada ucapan salam pembuka dalam seminar dan pertemuan, dan lebih-lebih lagi dalam sambutan-sambutan resmi pemerintah dengan ungkapan "Assalamu alaikum dan salam sejahtera [dulu lain] bagi kita semua." Dua ungkapan ini bersifat eksklusif, seperti sudah dibakukan dan berterima begitu saja.

Ada sinetron berjudul "Hidayah". Kata *hidayah* tak dijumpai di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dalam edisi kedua *KBBI*, bentuk *hidayah* dirujuk ke *hidayat*. Ada orang bernama *Hidayat* (laki-laki), tetapi tidak terdapat nama dalam bentuk *Hidayah*, melainkan dalam bentuk *Hidayati*.

(perempuan).

Ta marbutah yang tetap dituliskan dengan huruf *h* tanpa kembaran dengan *t*, misalnya, *mukadimah*, *musyawarah*, *majalah*, *masalah*, *nafkah*, *khazanah*, dan *ta marbutah* yang juga tetap dituliskan dengan huruf *t*, misalnya, *umat*, *rakyat*, *istirahat*, *hakikat*, dan beberapa yang lain (baca dan periksa kamus). Akan tetapi, terdapat Majelis *Permusyawaratan* Rakyat dan bukan Majelis *Permusyawarahan* Rakyat.

Semoga penulisan *ta marbutah* dengan *h* dan *t* tidak mengarah kepada penggunaan yang bersuasana eksklusif dan inklusif. Mari kita musyawarahkan dan bukan musyawaratkan.

JOS DANIEL PARERA
Munsi

Kompas, 23 November 2007

Membaca Koran

Cara Mudah Belajar Bahasa Indonesia

Kuningan, Warta Kota

Guru di sekolah kerap kesulitan menarik minat muridnya belajar bahasa Indonesia. Sebaliknya siswa mengeluh kesulitan mempelajari bahasa Indonesia. Ya, kenyataan ini agak ironis karena kesulitan justru ditemukan dalam mempelajari bahasa sendiri.

Seperti yang mengemuka dalam seminar berjudul "Membangun Budaya Membaca melalui Bahasa Indonesia", di Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Kuningan, Sabtu (24/11). Pembicara dalam seminar yang diadakan oleh koran anak *Berani* itu adalah dosen bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Sanata Dharma, Widharyanto, dosen bahasa dan sastra Indonesia dari Universitas Indonesia, Felicia N Utorodewo, dan psikolog anak Seto Mulyadi. Menurut Widharyanto, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberi keleluasaan guru untuk mengembangkan sumber dan bahan belajar. Belajar bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar bukan melulu dari buku teks, koran juga bisa menjadi media belajar. Dia mencontohkan *Berani* dapat dijadikan media pembelajaran bahasa Indonesia. "Tulisan di koran bisa dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia," katanya.

Belajar bahasa Indonesia, katanya meliputi, membaca, menulis, dan berbicara. Misalnya, salah satu artikel di koran dijadikan bahan belajar. Siswa diminta untuk membaca artikel tersebut, setelah itu salah satu siswa diminta untuk membuat pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam artikel tersebut. Sedangkan siswa lainnya menjawab pertanyaan berdasarkan artikel yang telah dibacanya.

Bahkan, jadwal acara yang dimuat di media juga bisa dijadikan media bahasa Indonesia. Misalnya, siswa bertanya kepada teman-temannya program favorit pilihannya. Siswa juga menanyakan alasan pilihan program favorit tersebut. Setelah data terkumpul, siswa menuliskan dalam satu paragraf. Hasil tulisan itu dikoreksi oleh teman-temannya dengan bimbingan guru. "Dengan metode ini siswa tahu profesi penulis dan siswa tahu profesi editor," katanya.

Sedangkan Felicia mengatakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa harus rajin membuka kamus untuk memperkaya kosakata, banyak membaca, dan rajin menulis. Selain itu, mencari makna kata dalam kamus, membuat kalimat dari kata-kata yang bersangkutan, atau mengisi rumpang dalam kalimat dengan kata yang tepat, dan menggali isi berita pendek, juga cara jitu belajar bahasa Indonesia. Jika di dalam teks itu terdapat kata-kata dari bahasa asing, siswa dapat mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dia menambahkan, bila pengguna bahasa Indonesia malas merujuk kamus untuk mendapat bahasa secara tepat, maka pengguna bahasa tidak dapat menampung gagasan yang ingin diungkapkan. Akibatnya dia akan menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Untuk menggali kekayaan bahasa Indonesia ada dua cara, yaitu banyak membaca, baik teks bacaan terpilih atau kamus dan banyak menulis. Membaca menjadi kegiatan aktif dan bila menemui kata-kata yang sulit, segera membuka kamus. Sedangkan menulis mampu membina merangkai kata dan memilih kata. (tan)

BAHASA RUU Bahasa Membunuh Kreativitas

JAKARTA (Media): Rancangan Undang-Undang Bahasa dan Kebahasaan membunuh kreativitas dan inovasi masyarakat dalam bahasa dan berbahasa. Bahasa dan berbahasa adalah fenomena alam. Oleh karena itu, tidak ada seorang manusia pun yang berhak mengatur bahasa dan orang berbahasa.

"Jadi, jangan mengganggu masyarakat dengan Undang-undang yang merisaukan," ujar mantan dosen IKIP Jakarta Jos Daniel Parera dalam acara diskusi bahasa di Jakarta Timur, Rabu (31/10).

Ia tidak setuju dengan gagasan membuat Undang-Undang Kebahasaan di Indonesia. "Tidak ada yang berhak mengatur bahasa, apalagi dalam undang-undang," ujarnya.

Menurut Parera, bahasa dan berbahasa merupakan suatu bu-

tir hak asasi manusia. Karena, bahasa dan kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang terwaris dan merupakan aset yang diperoleh secara turun-temurun. Masyarakat Indonesia telah menerima bahasa Indonesia secara sukarela dan tanpa paksaan.

Parera juga mengatakan, Pusat Bahasa sebagai lembaga yang memelopori RUU Bahasa atau kebahasaan harus diperjelas fungsinya.

Jika Pusat Bahasa masih tetap dipertahankan, tugas-tugasnya harus disusun dan ditegakkan kembali sebagai suatu tugas pemerintah yang mendokumentasi dan meneliti bahasa dan berbahasa yang hidup di Indonesia.

"Hal yang paling luar biasa adalah jika Pusat Bahasa dibubarkan dan dibentuk satu lembaga bahasa yang bersifat independen. (*/H-1)

Bahasa UUD 1945

SAYA ingin menanggapi tulisan Jos Daniel Parera dalam *Tempo* edisi 8-14 Oktober 2007 rubrik "Bahasa!" yang mempersoalkan penggunaan "nya" dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Jika mengacu kepada bahasa-bahasa Barat yang serba eksak, penggunaan "nya" dalam UUD 1945 jelas banyak salah. Karena "nya" seharusnya ditulis "mereka". Kesalahan itu mungkin karena banyaknya anggota MPR/DPR dari Jawa. Kita tahu perkembangan bahasa Indonesia sejak semula sangat dipengaruhi oleh nuansa bahasa Jawa, walaupun asalnya dari bahasa Melayu.

"Nya" dalam bahasa Jawa adalah "ne" yang berlaku baik untuk tunggal maupun jamak. Karena itu, jika kita mengacu kepada bahasa Jawa dan bukan kepada bahasa-bahasa Barat, maka penggunaan kata "nya" untuk orang ketiga jamak tidaklah salah.

NANANG SUTADJI
Jakarta Selatan

Tempo, 4 November 2007

Glenak-glenik

OLEH BAKDI SOEMANTO

Bahasa

PADA Ahad lalu, orang mengenang peristiwa sejarah legendaris: dua lapan Oktober dan semalam begitu sunyi. Kehadiran Monsieur Rerasan pada malam pertama membuat saya tak



bisa tidur. Temyata, saya belum bisa memenuhi harapannya. Selesai Riyaya Lebaran, saya belum menjadi lebih baik: masih saja sombong, tidak rendah hati, sering lupa akan *peparing* Gusti, sulit mengakui kesalahan, mau menahangnya sendiri... Tapi saya tetap berjanji akan terus

berusaha menjadi lebih baik, betapa pun amat sulitnya.

Begitu asyik saya mengoreksi diri. Tiba-tiba, jam dinding mengele-neng dua belas kali, tepat tengah malam. Seekor ci-cak di dinding be-

lum tidur lari mengejar nyamuk. Sepi membersit dalam empat detik.

Tiba-tiba Monsieur Rerasan *mak jleg*. Tahu-tahu, beliau sudah di depan saya. Ia tidak langsung mengucapkan kata, hanya tersenyum: sa-paan tanpa suara yang

* Bersambung hal 27 kol 1

Bahasa

menyentuh sanubari. Ungkapan *non-verbal* paling purba dan paling universal. Kami saling memandang. Lalu, ia membuka mulutnya dan berkata.

"Seandainya kita tak punya Bahasa Indonesia, dengan cara bagaimana kita menghadirkan lagu Indonesia Raya?" beliau bertanya. Saya tersentak. Selama ini saya tidak pernah menyadari bahwa *our national anthem* dalam bahasa Indonesia. Semakin merinding saya ketika ingat bahwa UUD '45 kita juga dalam bahasa Indonesia. Bahkan, Soempah Pemoeda yang dikumandangkan enam sembilan tahun lalu juga dalam bahasa Indonesia. Dengan media itu pengalaman estetik para sastrawan hadir

dalam Sastra Indonesia. Lalu muncullah sastrawan legendaris: Sanusi Pane, Armijn Pane, Chairil, Sitor, Rendra, Kayam, Sapardi, Goenawan dan masih banyak lagi. Mereka seperti Shakespeare di Inggris, Goethe di Jerman, Camus di Prancis, yang menjadikan orang asing mempelajari Indonesia.

Bahasa tercinta itu juga memungkinkan karya asing diterjemahkan dan kita pahami, kemanusiaan kita meningkat, wawasan hidup meluas... Tak hanya sastra, tetapi juga semua bidang kehidupan di dunia bisa hadir dalam benak kita melalui bahasa Indonesia. Nilai-nilai dari luar tersebar ke seluruh nusantara karenanya.

Dialog budaya terjadi dengan wahana pikir bahasa Indonesia.

Di mana-mana di seluruh kepulauan nusantara, orang berbicara dalam bahasa Indonesia. Bahasa itu memungkinkan terbukanya kehadiran komunitas baru. "Tetapi yang penting, munculnya solidaritas baru," Monsieur Rerasan menegaskan. Ditambahkannya bahwa semula, kita hanya solider terhadap teman yang tinggal di *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Sekarang, saudara kita ada di seluruh nusantara yang luasnya hampir se Eropa.

"Oleh karena itu," sambung Monsieur Rerasan, "untuk menjaga kebersamaan kita harus memiliki imajinasi dan keterbukaan hati yang luas.

Selama kita masih suka berpikir bahwa yang berbeda kita sebut *the other* dan karenanya boleh kita singkirkan, komunitas dalam solidaritas baru yang luas itu tidak terjadi.

"Apakah pengertiannya Bahasa Indonesia sebagai pemer-satu bangsa?" saya bertanya. Ia menjawab bahwa sebaiknya istilah itu tidak digunakan saja, sebab terlalu politis, tetapi sebut saja, misalnya, Bahasa Indonesia menjadi sarana persaudaraan...

"Dan jangan lupa, biarlah bahasa nasional itu tumbuh di daerah masing-masing dan tidak usah cemas dengan munculnya Bahasa Indonesia gaya mentaraman, misalnya."

*****Z

Kedaulatan Rakyat, 1 November 2007

PATRIOTISME dalam Sastra

Kepahlawanan
dalam sastra tidak
harus menggam-
barkan sosok
pejuang bersenjata

Hari Pahlawan (10 November) telah lewat. Tapi, masalah kepahlawanan tak pernah basi untuk diperbincangkan.

Sebab, pahlawan selalu lahir tiap zaman, pada tiap bidang pengabdian, sejak bidang politik sampai kesastraan.

Dan, Jumat (9 November 2007) lalu, makna kepahlawanan kembali diperbincangkan dalam sebuah pertunjukan interaktif bertajuk *Malam Patriotisme dalam Sastra Indonesia*. Digelar di auditorium RRI Pusat pada pukul 20-22.00 WIB, acara baca puisi dan dialog interaktif itu disiarkan langsung ke seluruh Tanah Air.

Pertunjukan yang diprakarsai oleh Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI, bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia (KSI), dan didukung oleh Depsos RI, tersebut berlangsung cukup seru dan meriah. Dimoderatori oleh Dirut RRI Parni Hadi, lima orang menteri dan beberapa sastrawan terkemuka dihadirkan untuk berdialog langsung dengan para pendengar RRI.

Mereka adalah Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Fari-dah Hatta, Mendiknas Bambang

Sudibyo, Mensos Bachtiar Cham-syah, Menkoinfo Muhammad Nuh, dan Menteri Negara Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Lukman Edi. Tampil juga Dirjen Pemberdayaan Sosial Gunawan Sumodiningrat, yang mewakili Mensos sebelum sang menteri hadir.

Selain berdialog, para menteri juga membacakan sajak-sajak bertema kepahlawanan dan cinta Tanah Air. "Pahlawan adalah mereka yang berjuang dengan tulus, dan tidak mengutamakan kepentingan materiil. Mereka selalu mengutamakan kepentingan yang lebih besar, yakni kepentingan bangsanya," kata Meutia Hatta.

Dalam pandangan Bambang Sudibyo, pahlawan selalu muncul dari situasi yang penuh tantangan. "Pahlawan adalah sosok yang pantang menyerah dalam membe-la kebenaran di tengah situasi yang penuh tantangan. Apa pun akan ia lakukan untuk membela kepentingan nasional," katanya.

Lukman Edi dan Gunawan Sumodiningrat sependapat, pahlawan adalah sosok yang tidak pernah mementingkan diri sendiri dalam berjuang membela kebenaran dan kepentingan masyarakat. Lukman melihat, banyak karya sastra Indonesia yang dapat menjadi rujukan dalam menghayati makna kepahlawanan.

Sejak dulu, menurut Lukman, banyak sastrawan Indonesia yang mengangkat tema-tema kepahlawanan baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Karya-karya tersebut dapat menghidupkan semangat nasionalisme kita, termasuk dalam mendorong masyarakat ke arah kemajuan. "Dibutuhkan karya-karya sastra baru yang terus

mendorong proses perubahan ke arah yang lebih baik," katanya.

Usai berdialog dengan beberapa pendengar, para menteri membacakan sajak. Muhammad Nuh dan Bambang Sudibyo membaca sajak karya Saini KM, Lukman Edi membaca sajak karya Toto Sudarto Bachtiar, dan Meutia Hatta serta Gunawan membaca sajak karya Ahmadun YH. Waktu kemudian diberikan kepada para sastrawan untuk menjelaskan makna kepahlawanan dalam sastra.

Menurut Sutardji Calzoum Bachri, sosok pahlawan dalam karya sastra biasanya digambarkan sebagai sosok yang luar biasa. "Penggambaran luar biasa itu tidak apa-apa, sejauh tidak melahirkan kultus individu dan menyesatkan pembacanya," katanya.

Bagi Sutardji, siapa pun berhak dikatakan sebagai pahlawan, asalkan bisa menunjukkan keterlibatan dalam suka duka kehidupan bangsanya. "Jangan ketika bangsa ini terpuruk orang itu kabur ke luar negeri dan ketika keadaan sudah makmur baru datang lagi," ujar penyair yang menyambung penampilannya dengan membaca sajak *Tanah Air Mata* itu.

Makna kepahlawanan dalam sastra, tambah Ahmadun, kini mengalami perluasan sesuai perkembangan zaman. "Generasi

muda sastra Indonesia tidak lagi menggambarkan pahlawannya dengan sosok yang mengangkat senjata dan berperang. Melainkan, bagaimana menata dunia pascakolonialisme," katanya.

Menurut Ahmadun, sastrawan yang dengan ikhlas menuliskan karya sastra untuk kemajuan kebudayaan bangsanya, layak disebut sebagai pahlawan. "Sastrawan yang rajin mengangkat nilai-nilai budaya daerahnya, yang gigih membela nilai-nilai luhur bangsa, dan mengaktualisasikan nilai-nilai itu untuk membangun masyarakat, juga layak disebut sebagai pahlawan," katanya.

Dialog interaktif dilanjutkan pertunjukan baca puisi. Tampil antara lain, Direktur Program dan Produksi RRI Rosarita Niken Widiastuti, Taufiq Ismail, Sujiwo Tejo, Fatin Hamama, Diah Hadaning, Mustafa Ismail, Chavchay Saefullah, dan Kabul Budiono.

Pada sesi kedua itu pula tampil Mensos Bachtiar Chamsyah yang membacakan puisi *Lima Prajurit Muda di Taman Bunga* karya Slamet Sukirniyanto. Acara menjadi segar dengan selingan penampilan soprano Aning Katamsi dan Christopher Abimanyu dengan iringan band RRI. ■ reiny dwinda

Melawan Dominasi Bahasa Inggris, Mungkinkah?

"Will the English-dominated Internet spell the end of other tongues?" Begitu tulis Jim Erickson dalam artikel *"Cyberspeak: the Death of Diversity"*, di *Asianweek*, 3 Juli 1998.

Dominasi bahasa Inggris di internet memang telah menebarkan kecemasan. Nasib ribuan bahasa di dunia terancam. Tak urung, mantan Presiden Perancis Jacques Chirac, dikutip The Economist, 21 Desember 2006, menyebutnya "a major risk for humanity", musibah besar bagi kemanusiaan.

Oleh P ARI SUBAGYO

Ranka Bjeljic-Babic (2000) lewat artikel "6,000 Languages: An Embattled Heritage" juga mengingatkan bahwa arah menuju penghomogenan bahasa sudah makin terasa saat ini lewat penyebaran informasi secara elektronik dan sejumlah aspek globalisasi yang lain.

Pertanyaan Erickson, pernyataan Chirac, dan peringatan Bjeljic-Babic boleh jadi mewakili kecemasan sebagian besar masyarakat dunia tentang dominasi bahasa Inggris.

Situasi Indonesia

Di Indonesia kecemasan menyeruak jauh sebelum internet hadir. Sejak tahun 1970-an kecemasan telah terasa seiring dengan gencarnya pengajaran dan makin luasnya pemakaian bahasa Inggris yang terkesan berlebihan. Di pihak lain, bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Enam ratusan bahasa daerah juga perlu dipikirkan nasibnya. Melalui Praseminar Politik Bahasa Nasional 29-31 Oktober 1974 dan Seminar Politik Bahasa Nasional 25-28 Februari 1975, dihasilkan kerangka dasar "kebijaksanaan bahasa nasional" yang mencakup bidang kebahasaan dan ke-sastraan.

Sekarang, lebih dari tiga dekade berselang, pemakaian bahasa Inggris makin meluas, terutama di kota-kota. Ruang-ruang publik telah menjadi rimba iklan, penuh tebaran kata-kata "Engdonesia". Papan-papan nama dan petunjuk juga demikian, sekalipun terkadang konyol. Bukti termutakhir adalah penyebaran "armada bus" transjakarta dengan bus-way ("jalur bus").

Jadilah frase jalur bus-way dengan unsur jalur dan way yang sebenarnya bermakna sama. Bila kereta yang berjalan di atas *monorail* (rel tunggal) telah beroperasi, bisa jadi kita segera menambah kekonyolan baru dengan mengatakan, "Ayo naik *monorail*!"

Andre Moeler (*Kompas*, 4/12/2004) melukiskan

bagaimana pelayan hotel di Indonesia menggunakan begitu banyak kata bahasa Inggris kepada tamu Indonesia: "Bayarnya *cash* atau pake *card*? Ada *voucher* untuk *welcome drink* dekat *pool*. Ibu bisa *facial* di *beauty salon*, dekat *river view*. Bisa rental VCD lagi di *shopping centre* sambil *refreshing* pada *grand opening* supermarket baru. Di sini kita pake *reason* ketimbang *feeling* dan *fear*, right? Kalau mau *check-out*, perhatikan *identity card*".

Selain sang tamu tidak memerlukan kata-kata itu, padannya dalam bahasa Indonesia juga tersedia. Di berbagai negara berkembang—termasuk Indonesia—dominasi makin menjadi-jadi akibat bahasa Inggris dipandang lebih bergengsi.

Beberapa kecemasan

Mengapa dominasi bahasa Inggris perlu dicemaskan? Karena berbahasa tidak hanya perkara mengatakan kepada orang lain sesuatu hal dengan sebuah lambang verbal. Berbahasa adalah berpikir, bahasa adalah pikiran. Bahasa bukanlah entitas otonom, tetapi merepresentasikan pengalaman manusia atas dunia. Itulah yang disebut Halliday (1978) sebagai fungsi ideasional bahasa.



Bahasa apa pun menyediakan perangkat berpikir yang khas. Dengan bahasanya, setiap masyarakat bahasa (*language community*) mengungkapkan cara berpikir yang unik, otentik, dan mungkin sangat renik.

Bahasa berkaitan pula dengan kebudayaan seperti dihipotesiskan Sapir dan Whorf. Bahasa merupakan cara pandang manusia atas dunia (*world-view*) secara kolektif-kultural. Atau, menurut Saussure (1916), bahasa (*langue*) merupakan fakta sosial yang mengatur dan mengendalikan perilaku masyarakat.

Karena itu, dominasi bahasa Inggris dalam internet dan apa pun layak dipahami sebagai penyeragaman cara berpikir dan cara memandang dunia. Kekayaan perspektif kultural yang unik, otentik, dan renik bakal terkubur. Keberagaman (*diversity*) digantikan keseragaman (*uniformity*). Demikianlah keceemasan Erickson, Chirac, dan Bjeljac-Babic gayut-berpaut.

Kecemasan mereka sebenarnya tidak berhenti sebagai keresahan kultural, tetapi juga politis. Aspek politis dominasi sebuah bahasa atas bahasa-bahasa lain menyangkut hak bahasa dan nasionalisme.

Hak bahasa merupakan kesempatan hidup sebuah atau beberapa bahasa dalam masyarakat multilingual. Hak bahasa berwujud kedudukan dan fungsi yang diberikan oleh masyarakat kepada sebuah atau beberapa bahasa. Dominasi bahasa secara jujur menunjukkan sikap mengistimewakan sebuah bahasa sambil menyisihkan yang lain.

Dominasi bahasa Inggris menarik dilihat denganacamata Bakhtin (1986) dan Volosinov (1975). Menurut mereka, setiap penggunaan bahasa bersifat ideologis. Tanda-tanda kebahasaan merupakan ranah perjuangan

kepentingan. Dengan pandangan itu, tidak terbantah bahwa bahasa Inggris merupakan perangkat ideologis globalisasi.

Memfungsikan sebuah bahasa secara dominan melebihi yang lain mencerminkan pula kesetiaan bahasa (*language loyalty*). Kesetiaan terhadap bahasa nasional dan bahasa negara merupakan wujud nasionalisme. Namun, kesetiaan pada bahasa lain—apalagi bahasa asing—dapat ditafsirkan sebaliknya. Dominasi bahasa asing di sebuah negara menjadi salah satu bukti runtuhnya nasionalisme.

Mungkinkah melawan?

Globalisasi makin melumrahkan perjumpaan antarmasyarakat dalam pergaulan antarbudaya. Kontak bahasa dan persaingan bahasa pun tidak terhindarkan. Di satu pihak, bahasa Inggris memenangkan persaingan dan mendominasi bahasa-bahasa lain.

Di pihak lain, begitu banyak bahasa tersingkir dan terpinggirkan. Bahasa-bahasa dengan jumlah penutur sedikit—apalagi tanpa kesetiaan bahasa—sungguh terancam kepunahan.

Dalam konteks Indonesia, mungkinkah melawan dominasi bahasa Inggris? Jika pengertiannya "menghentikan", agaknya mustahil, dan memang tak perlu. Namun, jika dimaksudkan untuk menyelamatkan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara, jawabnya: mungkin, bahkan sangat mungkin!

Tentu saja diperlukan langkah politis semacam "Politik Bahasa Nasional" tahun 1975. Kebijakan itu termasuk merumuskan (kembali) kedudukan dan fungsi berbagai bahasa demi menciptakan keseimbangan baru antara bahasa Indonesia, bahasa-bahasa Nusantara, dan bahasa-bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Di dalamnya tercakup bagaimana bahasa-bahasa tersebut diajarkan dan dijadikan bahasa pengantar di lembaga pendidikan. UU Kebahasaan diharapkan bisa menjadi jawaban.

Tak kalah penting ialah pemanfaatan internet dan teknologi informasi—termasuk *handphone*—untuk pelestarian bahasa-bahasa daerah, terutama yang penuturnya minim dan tidak memiliki tradisi tulis. Alih-alih menebarkan kematian, internet (dan teknologi informasi) justru menjadi malaikat yang mengembuskan napas kehidupan bagi bahasa-bahasa Nusantara yang sekarat. Gagasan ini tidak sulit dilaksanakan. Internet (dan *handphone*) dapat diperankan untuk membangkitkan dan merekam penggunaan bahasa-bahasa Nusantara.

Bukankah John Naisbitt (1994) mengisyaratkan, selalu hadir paradoks global? Internet dan dominasi bahasa Inggris pasti memiliki paradoksnya. Dalam paradoks itulah tersedia ruang hidup bahasa-bahasa lain.

P ARI SUBAGYO

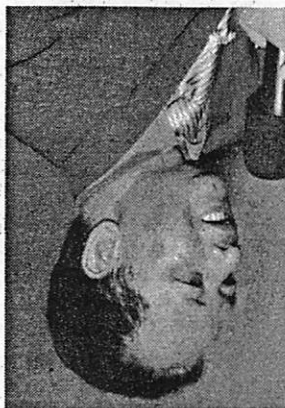
Dosen Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta,
Kandidat Doktor di FIB UGM

DR PRANOWO MPD: BANGSA KITA MATRE

Pelajari Bahasa Asing Demi Uang

Dengan begitu, kata Pranowo dan budaya. Dengan begitu, kata Pranowo lagi, jangan-jangan bangsa kita tidak bangga dengan bahasa Indonesia, karena lebih bangga apabila memiliki banyak uang. Padahal bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah itu sudah mengalir dalam darah kita. Mengagumi budaya asing karena di sana dapat memperoleh uang.

"Tampaknya bangsa kita baru akan bangga pada budaya dan bahasanya sendiri setelah tidak hidup dalam kemiskinan," tegasnya. (Aka-g



DR PRANOWO MPD

KR-ARWAN TUTI ARTHA

YOGYA (KR) - Bangsa kita dinilai aneh oleh Dr Pranowo MPD, dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

"Sebab, tidak pernah bangsa pada miliknya, tetapi justru bangga dengan milik orang lain. Padahal orang lain mengagumi milik kita," katanya pada KR, di kampus Mirican. Misalnya dalam soal bahasa, mengapa justru bangga pada bahasa Inggris, Mandarin, Jepang, dan Korea? Tak lain, katanya, karena bangsa kita itu memiliki sifat materi-alistis alias *matre*, karena masih tergelong bangsa misikin alias *sekeneng*.

Menurut Pranowo, bangsa kita beranggapan dengan menguasai bahasa Inggris akan memperoleh banyak uang. Begitu pula dengan bahasa Mandarin, sebab jika bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia di Hongkong akan mendapat uang lebih banyak.

"Bangga pada bahasa Korea karena kalau bekerja di Korea akan mendapat upah lebih banyak dibandingkan upah rupiah," katanya, sambil menambahkan bahwa mereka mengambil pelajaran asing karena faktor uang. Bukan ingin menguasai pengetahuan, teknologi,

Kedaulatan Rakyat, 6 November 2007

UPN-LIA TANDA TANGANI KERJA SAMA Tingkatkan Pengajaran Bahasa Inggris

YOGYA (KR) - Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi dosen dan mahasiswa di lingkungan UPN Veteran Yogyakarta, Jumat (23/11), perguruan tinggi ini menandatangani kerja sama dengan Lembaga Bahasa dan Pendidikan Profesional (LBPP) LIA Jakarta. Penandatanganan kesepakatan bersama ini dilakukan Rektor UPN Dr H Didik Welly Udianto MS dan Direktur Utama LBPP LIA Drs Sudibyo-Siyam MA di Kampus UPN Condongcatut Depok Sleman.

Kerja sama tersebut merupakan langkah awal kedua belah pihak untuk mengoptimalkan peran dan potensi untuk memaksimalkan pengajaran Bahasa Inggris di UPN Veteran Yogyakarta. Kerja sama ini berlangsung selama 10 tahun.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Humas dan Hukum UPN, Hanni Subagio SH KN MM menjelaskan, program Bahasa Inggris dari LBPP LIA yang akan diajarkan di UPN

Mulai tahun ajaran baru 2008/2009 ini dengan metode *English for Academic Purposes* (EAP). Metode ini lebih menekankan pengajaran Bahasa Inggris untuk kebutuhan pasar kerja.

"Kami berharap dengan program ini setelah mahasiswa lulus dari UPN tak ada persoalan dalam penguasaan Bahasa Inggris dan tak perlu harus menempuh kursus lagi," ujar Hanni Subagio, seraya menyebutkan, penguasaan Bahasa Inggris tersebut nantinya lebih diarahkan untuk memudahkan mahasiswa ketika memasuki dunia kerja.

Program kerja sama dengan LIA ini, katanya, juga bukan hanya ditujukan bagi mahasiswa, tetapi juga kalangan dosen dan staf pengajar lainnya.

DI SMAN 1 YOGYAKARTA

Ada Program Penggunaan Bahasa Jawa

KEBETULAN sebagai sekolah favorit di Yogyakarta, SMAN 1 Yogyakarta, siswanya punya kemampuan lebih baik. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Bahasa Jawa sekolah tersebut Bu Triwik Damarjati SS, mengaku tidak menemui kesulitan menjalankan tugasnya.

"Apalagi siswa dari daerah pinggiran masih menggunakan Bahasa Jawa dengan baik," kata Bu Triwik kepada *KR* di SMAN 1 Yogyakarta Senin (29/10).

Siswa dalam berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Jawa Mudha Krama. Bahasa halus. Di SMAN 1 Yogyakarta ada program penggunaan Bahasa Jawa pada hari Jumat bagi siswa. Demikian pula antarguru dan karyawan. Lalu bagaimana dengan siswa yang bukan orang Jawa?

"Untuk ulangan perorangan, diperbolehkan membuka buku," katanya lagi. Sedangkan untuk pengerjaan ulangan kelompok, ada keringanan. Tetapi menurut Bu Triwik, kebanyakan siswa yang kebetulan bukan orang Jawa justru merasa ter-

tarik. Termasuk siswa peserta pertukaran pelajar AFS, Pierre Collignon dari Prancis. Dia begitu perhatian pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

Siang itu, Bu Triwik memberikan pelajaran Bahasa Jawa kepada siswa kelas XI di ruang khusus Bahasa Jawa yang diberi nama *Java Clas*. Karena mata pelajaran Bahasa Jawa, maka Bu Triwik menggunakan pengantar Bahasa Jawa pula, bahasa krama atau halus. Siswa begitu perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh Bu Triwik. Bukan hanya menerangkan secara lisan, tetapi juga menulis di papan tulis aksara Jawa dan memegang sebuah lukisan sebagai peragaan.

"Semua menggunakan *basa krama*, kecuali ketika siswa menulis geguritan," katanya lagi.

Bu Triwik mengaku baru satu tahun lebih mengajar di SMAN 1 Yogyakarta, sebelum nya, dia mengajar di salah satu sekolah swasta. Menurutnya, betapa sulitnya mengajar di sekolah tersebut yang kebetulan dari kalangan ekonomi menengah ke atas dan tidak peduli kepada

Bahasa Jawa. Berbeda dengan di SMAN 1 Yogyakarta dimana siswanya semua peduli terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa. Siswa SMAN 1 Yogyakarta juga sering memenangkan berbagai lomba berbahasa Jawa. Baik dalam ujian membaca atau berpidato sampai pada menulis.

Dua orang siswa di kelas itu ketika ditanya *KR* mengaku Bahasa Jawa biasa-biasa saja. Tidak terlalu sulit karena kebetulan dua siswa itu di rumah menggunakannya, sebagai bahasa sehari-hari. Ketika *KR* bertanya dengan *basa krama* mereka pun juga menjawab dengan *basa krama*. Halus dan tidak terbalik-balik.

Siang itu Bu Triwik menerangkan nama berbagai jenis cerita, nama beberapa media cetak berbahasa Jawa yang masih terbit. Triwik menganjurkan siswa untuk mencoba menulis di media cetak, kalau dimuat ada honorinya. Termasuk diantaranya dia menyarankan siswa untuk menulis di rubrik Mekar Sari *SKH Kedaulatan Rakyat* yang muncul setiap hari Minggu. □ - m

METODE AJAR AY SUHARYONO

Ajak Siswa Belajar Bahasa Jawa di Pasar

BANYAK cara untuk memperkenalkan bahasa. AY Suharyono, novelis, penulis *cerita cekak* (Cerkak), penggurit (pembuat puisi Jawa) dan guru di SMA Taman Madya Tamansiswa Jetis dan SMA Stella Duce 2 memiliki cara memperkenalkan siswanya. Caranya, dalam waktu tertentu mengajak siswa belajar bahasa Jawa kepada penutur langsung ke Pasar Ngasem maupun Pasar Beringharjo. "Yang paling sering, secara berkelompok mengajak siswa ke Pasar Ngasem. Pasar tradisional

yang berada di pusat kota," ucapnya saat ditemui di Pendapa Tamansiswa, belum lama ini.

Menurut AY Suharyono, mengajar Bahasa Jawa di lingkungan pendidikan membutuhkan kreasi dan kesabaran. Tanpa itu, siswa tidak menemukan kebanggaan tersendiri mempelajari Bahasa Jawa. "Siswa-siswa dari luar Jawa justru merasakan keasyikan tersendiri, karena belajar Bahasa Jawa dari awal," kata penulis novel 'Kubur Ngemut Wewadi', 'Lindang Saka Padhepokan Gingsing', 'Kidung Tlutur Tangis Batur', dan 'Sasap-sasap Tapih'.

Dari pengamatan AY Suharyono, Bahasa



KR-JAYADI KASTARI

AY Suharyono

Jawa di kalangan orang berumur 40 tahun ke atas diperlakukan atau diposisikan sebagai budaya. Bahasa Jawa di kalangan generasi muda diposisikan sebagai ilmu. Tentu dalam konteks inilah, guru harus bisa memposisikan diri bagaimana Bahasa Jawa diajarkan. Pengajaran itu misalnya, siswa awalnya diperkenalkan dengan kosa kata. Bagaimana pengucapannya kata pada bahasa *ngoko*, *krama madya*, *krama inggil*. Satu hal yang terus ditekankannya, belajar bahasa apapun termasuk Ba-

hasa Jawa, tidak perlu takut melakukan kesalahan.

"Justru dari kesalahan itu memunculkan pemahaman, bagaimana berbahasa yang baik," kata Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa Kota Yogya yang akrab dipanggil Pak Aye. Selama ini, pembelajaran bahasa Jawa khususnya siswa selain dikenalkan bahasa Ngoko, Krama Madya, Krama Inggil. Dalam konteks pembelajaran, siswa tetap memahami *paramasastra*, bagaimana berbahasa dalam tulisan maupun lisan.

(Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 10 November 2007

TERUS MENINGKAT ANIMO MAHASISWA Masuk Jurusan Bahasa Jawa

ERA globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Tapi bukan berarti animo masyarakat untuk belajar bahasa daerah yang di dalamnya termasuk bahasa Jawa menjadi berkurang. Hal itu bisa dilihat dari antusiasme peserta saat mengikuti berbagai macam perlombaan seperti debat Bahasa Jawa.

"Pada prinsipnya saya tidak memungkiri bahwa ada sebagian orang yang kurang tertarik untuk belajar Bahasa Jawa. Tapi hal itu tidak bisa dijadikan indikator bahwa animo generasi muda untuk mempelajari huruf Jawa jadi berkurang. Buktinya animo mahasiswa untuk masuk di jurusan Bahasa Jawa dari tahun ke tahun selalu meningkat," kata Dosen sekaligus Ketua Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya UGM, Drs Hendrokumoro MHum.

Hendrokumoro mengatakan, pengaruh globalisasi yang cukup kuat perlu mendapatkan perhatian yang serius dari *stakeholder* yang terkait termasuk masyarakat dan para pengajar Bahasa Jawa. Sebab meski Bahasa Jawa sudah cukup *familier* karena digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak bisa dipungkiri masih banyak anggota masyarakat yang di dalamnya termasuk generasi muda belum bisa menulis huruf Jawa dengan baik. Untuk mengatasi persoalan itu selain pembelajaran di sekolah perlu lebih diintensifkan, sudah saatnya orangtua terlibat aktif dan memperkenalkan huruf Jawa pada putra-putrinya. Sebab tanpa diimbangi dengan sikap proaktif dari orangtua, upaya yang dilakukan oleh sekolah tidak akan bisa optimal.

"Saya kira lingkungan keluarga adalah sarana yang cukup efektif untuk belajar Bahasa Jawa. Disamping waktu belajar di sekolah cukup terbatas, jika lingkungan keluarga tidak paham dengan bahasa dan huruf Jawa sedikit banyak akan berdampak pada proses pembelajaran. Karena siswa jadi kesulitan untuk bertanya jika ada materi yang belum paham. Untuk mengatasi persoalan itu selain pembelajaran di sekolah sudah saatnya

orangtua menyediakan fasilitas seperti kamus dan bahan-bahan bacaan tentang Bahasa Jawa, sehingga anak-anak lebih mudah dalam mempelajari bahasa dan huruf Jawa," tambahnya.

Lebih lanjut Hendrokumoro menambahkan, agar pembelajaran bahasa dan huruf Jawa bisa dilakukan secara optimal tujuannya harus diperjelas. Pasalnya jika tujuannya tidak jelas dan hanya sekadar tahu

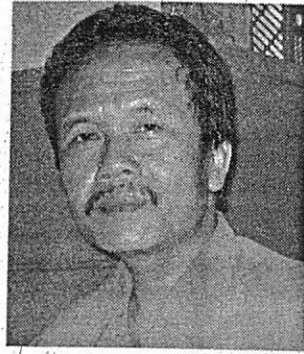
dikhawatirkan hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan. Tentunya semua itu harus dilengkapi dengan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai. Karena siswa tidak cukup hanya tahu tentang bahasa dan tulisan Jawa tapi juga harus dipelajari secara mendalam. Untuk itu mau tidak mau mereka harus bisa menulis dan membaca huruf Jawa dengan lancar, tanpa itu mereka tidak akan tahu makna yang terkandung di dalamnya.

"Semua pihak terutama diawali dari keluarga didukung

pendidikan formal dan pemerintah daerah khususnya yang terkait dengan sarana prasarana. Sebab tanpa didukung sarana dan prasarana dan realisasi yang nyata hasilnya tidak akan optimal," paparnya.

Ketika dimintai komentar terkait dengan efektivitas dari kongres Bahasa Jawa dalam pelestarian bahasa dan huruf Jawa Hendrokumoro menjelaskan, pada prinsipnya kongres Bahasa Jawa itu bagus. Tapi yang terpenting, apakah hasil dari kongres itu sudah direalisasikan dan aplikasinya seperti apa itu yang sampai saat ini masih dipertanyakan. Meski begitu saya sangat mendukung adanya kongres Bahasa Jawa dengan hasil dari kongres itu harus benar-benar direalisasikan pada masyarakat untuk pelestarian Bahasa Jawa. Dan hal itu bisa diawali dari hal-hal sederhana seperti cerita-cerita yang terkait dengan budaya dan tulisan Jawa sehingga anak bisa kenal sejak dini.

"Pengenalan tulisan dan Bahasa Jawa harus diawali sejak dini dan dari diri sendiri. Karena dari situ bisa berkembang ke masyarakat, bangsa dan negara. Jika hal itu terwujud bahasa dan tulisan Jawa diharapkan tidak akan terasing di daerahnya sendiri," tandasnya. □-m



KR- RIYANA EKAWATI
Drs Hendrokumoro MHum

Bahasa Jepang Tetap Memikat

Jepang merupakan negara yang menarik. Baik dari segi budaya, ekonomi, teknologi, maupun dari segi perkembangan masyarakatnya. Jepang juga dikatakan sebagai negara moderen dengan budaya tradisional. Karena, meskipun Jepang mengalami perkembangan yang pesat, namun Jepang tidak melupakan budaya asalnya. Tidak hanya itu, Jepang juga memiliki teknologi yang tinggi. Hal ini berimbas kepada banyaknya lapangan kerja yang terbuka. Baik di Jepang sendiri maupun di negara-negara di luar Jepang, termasuk Indonesia.

Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada (Unsada) Jakarta Syamsul Bahri menjelaskan, hal itulah yang biasanya menjadi alasan mahasiswa tertarik dengan sastra Jepang. "Umumnya mahasiswa Unsada yang masuk sastra Jepang karena di samping budaya Jepang yang unik, juga karena mereka ingin bekerja di perusahaan Jepang," kata Syamsul.

Hal senada juga dikatakan Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara (Binus) Jakarta Dra Nalti Novianti, M Si. Ia mengatakan, sejak tahun 80 an, Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki investasi yang besar di Indonesia. Dalam dunia pendidikan pun, Jepang dikenal sebagai negara yang selalu memberikan beasiswa bagi pelajar yang belajar bahasa Jepang. Karena itu, hingga kini bahasa Jepang sangat diminati.

Tingginya permintaan tenaga kerja dari perusahaan Jepang menyebabkan banyak mahasiswa yang tertarik belajar bahasa Jepang. Karena Jepang merupakan negara industri, sehingga peluang tenaga kerja di dunia industri lebih besar. Hal ini yang

membuat Binus menitikberatkan pembelajaran bahasa Jepang yang aplikatif. Yaitu bahasa Jepang yang biasanya digunakan untuk keperluan bisnis dan manajemen. "Kami memfokuskan kepada bahasa Jepang lisan untuk bisnis. Dengan begitu, kami berharap lulusan kami dapat beradaptasi terhadap lingkungan kerja di perusahaan Jepang dengan baik,"

jelas Nalti.

Karena, tambah Nalti, bisnis dan manajemen Jepang memiliki karakteristik tersendiri. Baik dari segi bahasa, sistem yang digunakan hingga budaya kerjanya. Untuk itu, mahasiswa sastra Jepang Binus diberikan mata kuliah yang memang ditujukan untuk keperluan bisnis dan manajemen. Seperti mata kuliah bisnis Jepang, manajemen Jepang, etos kerja Jepang, budaya Jepang dan sebagainya. Mata kuliah tersebut biasanya diberikan pada tahun ketiga.

Pada tahun pertama, mahasiswa dibekali dasar bahasa Jepang. Pada tahun pertama ini, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Pada tahun kedua, mulai digunakan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar selain bahasa Indonesia. Pada tahun ketiga barulah menggunakan bahasa Jepang sepenuhnya sebagai bahasa pengantar.

Pada tahun ketiga, mahasiswa diberikan pilihan peminatan. Yaitu penerjemahan dan perkantoran. "Umumnya mahasiswa lebih memilih penerjemahan. Karena di penerjemahan diajarkan bagaimana menerjemahkan bahasa Jepang secara lisan," ungkap Nalti.

Hal serupa juga dilakukan oleh Unsada. Untuk bekal mahasiswanya, Unsada juga memberikan materi mengenai bidang-bidang

lain. Seperti ekonomi, politik, sejarah, filsafat, perhotelan, pariwisata, dan juga manajemen. Selain itu, diajarkan juga bahasa Mandarin. Syamsul menjelaskan, ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan bahasa Jepang di segala bidang.

Sebelumnya, Unsada menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum Universitas Indonesia (UI). Namun sejak dua tahun belakangan ini, Unsada mulai menerapkan kurikulum yang disusun sendiri. Hal ini dilakukan atas masukan dari beberapa pihak. Perubahan ini meliputi penggunaan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar untuk mata kuliah umum. Mata kuliah pun disusun sedemikian rupa sehingga pengajaran bahasa Jepang lebih optimal.

Kesulitan Bahasa Jepang

Pembantu Dekan II Fakultas Sastra Unsada, Dra Yuliasih Ibrahim menjelaskan, ada tiga kesulitan yang umumnya ditemui ketika belajar bahasa Jepang. Yaitu cara menulis, cara membaca, dan cara mengartikan. Di bahasa Jepang dikenal tiga penulisan, yaitu *hiragana*, *katagana*, dan *kanji*. *Hiragana* dan *katagana* lebih mudah. Untuk mempelajari *hiragana* dan *katagana*, dapat dilakukan dalam waktu lebih kurang dua minggu. *Kanji* lebih sulit, karena

memiliki variasi huruf yang tidak terbatas. Yuliasih mengatakan, satu komposisi kalimat bisa berbeda dengan komposisi kalimat lainnya. Dengan pelafalan dan makna yang berbeda pula. Meskipun menggunakan huruf yang sama,

Syamsul menambahkan, tata bahasa adalah hal yang paling penting dalam belajar bahasa Jepang. Karena tata bahasa Jepang berbeda dengan tata bahasa Indonesia.

"Secara umum bahasa Jepang menerapkan menggunakan tata bahasa yang terbalik. Dalam bahasa Indonesia membaca kalimat dari depan ke belakang. Sedangkan untuk membaca kalimat dalam bahasa Jepang dari depan dulu, ke belakang kalimat baru kemudian ke depan lagi," jelas Syamsul.

Kesulitan lainnya adalah ada perbedaan penggunaan bahasa. Antara bahasa tulis dengan bahasa percakapan. Biasanya, bahasa tulis lebih bervariasi dibandingkan dengan bahasa percakapan. Selain itu, bahasa tulis sering menggunakan singkatan. Karena itu, lebih sulit untuk memahami bahasa tulis dibandingkan dengan bahasa percakapan. "Ada bahasa atau kalimat yang sulit dipahami. Bahkan oleh orang Jepang sekalipun," jelas Syamsul.

■ c11

Dua Minggu untuk Adaptasi

Jepang merupakan negara yang memiliki investasi yang besar di Indonesia. Selain karena budayanya yang menarik, banyaknya perusahaan Jepang di Indonesia menyebabkan banyak orang yang ingin belajar bahasa Jepang. Meskipun begitu, bahasa Jepang bukanlah bahasa yang mudah dipelajari, baik cara menulis, cara melafal maupun cara mengartikan. Huruf yang digunakan pun terdiri dari tiga jenis. Yaitu *hiragana*, *katagana* dan *kanji*.

Karena itulah, biasanya diterapkan program pengenalan bahasa Jepang. Seperti yang dilakukan oleh Universitas Darma Persada (Unsada) Jakarta dan Universitas Bina Nusantara (Binus) Jakarta. Program pengenalan ini dilakukan sebelum mahasiswa baru memulai perkuliahan. Program ini berjalan selama dua minggu.

Dalam dua minggu tersebut, mahasiswa diberikan pengenalan dunia kampus. Sehingga bisa beradaptasi dengan sistem

belajar dan aturan yang berlaku. Selain itu, mahasiswa juga diberikan pengenalan program studi.

Pengenalan ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak kaget dengan materi perkuliahan yang akan diberikan. Mahasiswa akan diberikan materi mengenai huruf *hiragana* dan *katagana*. "Hiragana dan katagana dapat dipelajari hanya dalam waktu dua minggu," jelas Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang Unsada Syamsul Bahri.

Ketua Jurusan Program Studi Sastra Jepang Binus Dra Naiti Novianti, M Si juga sependapat. Ia menjelaskan, huruf *kanji* lebih sulit dibandingkan dengan *hiragana* dan *katagana*. Karena huruf *kanji* memiliki variasi yang tidak terbatas. Program pengenalan ini, selain dijalankan oleh tenaga pengajar juga dibantu oleh mahasiswa senior program studi yang bersangkutan.

■ ci1

Republika, 19 November 2007

Pelajaran Bahasa Rejang

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bengkulu Utara mewajibkan setiap sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) sederajat di daerah ini untuk mengadakan pelajaran bahasa Rejang atau bahasa daerah sebagai muatan lokal. Hal ini dilakukan dalam rangka melestarikan bahasa daerah ini di kalangan pelajar di daerah ini.

Hal tersebut diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Bengkulu Utara, Suwito di Bengkulu, Senin (29/10). "Semua sekolah di Bengkulu Utara diwajibkan melaksanakan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal sesuai instruksi Bupati Bengkulu Utara, Imron Rosyadi, beberapa waktu lalu," ujarnya. [143]

Suara Pembaruan, 1 November 2007

BUDAYA BACA

Zoe, Memadukan Taman Bacaan dan Hiburan

Seorang anak laki-laki usia SD duduk di lantai kayu berwarna hitam sambil bersandar pada sebuah rak tinggi yang dipenuhi pajangan beragam komik. Tangannya asyik membuka halaman demi halaman komik Avatar yang saat ini serial filmnya sedang diputar di salah satu stasiun televisi swasta.

Oleh BI PURWANTARI

Selesai membaca *Avatar*, tangannya segera meraih komik *Spongebob Squarepants*, tokoh kartun lucu yang hidup di dalam laut bersama teman-temannya: Squidward, si cumi-cumi; tuan Crabb, kepiting pemilik rumah makan; serta Patrick Star, si bintang laut. Tak sampai sepuluh menit kemudian, ia kembali meraih komik lainnya, kali ini komik *Si Kancil yang Cerdik*. Cerita lokal ini dibacanya dengan tekun hingga habis dua judul, sama sekali tidak terusik oleh lalu lintas orang-orang yang ada di sekitarnya.

Di ruangan berbeda, sepasang remaja tampak duduk di sebuah sofa panjang sambil berbincang dan memandangi buku bergambar yang dipegang si remaja laki-laki. Mereka membalik-balik lembar demi lembar halaman buku sambil sesekali menyeruput secangkir cappuccino dan jus jeruk. Semenit kemudian, seorang pelayan menghampiri mereka mereka sambil menyodorkan sepiring makanan. Suasana siang yang agak panas terasa lebih sejuk oleh semilir angin yang berembus memasuki ruangan kafe dengan interior setengah terbuka.

Tempat itu bernama Zoe, Zone of Edutainment. Letaknya di pinggir Jalan Margonda Raya, Depok, Jawa Barat. Seperti namanya, Zone of Edutainment, Zoe berupaya menawarkan konsep taman bacaan sebagai sarana pendidikan, sekaligus tempat hiburan. Area berukuran 180 x 3 meter itu memiliki desain bangunan yang membuat pengunjung nyaman untuk memuaskan hobi membaca maupun sekadar bercakap-cakap dengan teman sambil menyeruput minuman segar ataupun menikmati kudapan lezat.

Koleksi lengkap

Koleksi komik yang cukup lengkap—baik komik yang populer pada tahun 1970-an, seperti serial *Si Buta dari Goa Hantu* karya Ganes TH, karya-karya Yan Mintaraga, maupun komik-komik impor keluaran Marvel dan DC, karya-karya Tony Wong, hingga komik *manga* (Jepang) yang mendominasi pasaran saat ini—perediaan berbagai novel untuk remaja ataupun genre *pop-science*, serta harga buku yang diklaim oleh pengelolanya lebih rendah dari toko buku biasa, membuat Zoe didatangi baik oleh para

pelajar, mahasiswa, maupun pekerja kantoran. Di sini mereka bisa menjadi anggota perpustakaan dan menyewa beragam buku dengan membaca di tempat ataupun dibawa pulang serta membeli buku dengan harga diskon.

Dengan konsep *library-shop-cafe*, Zoe tidak sekadar menyediakan ruang untuk membaca. Di lahan yang cukup luas juga terdapat kafe dua lantai semi-terbuka dengan menu bervariasi dan tentunya harga terjangkau, terutama untuk kantong mahasiswa. Mereka dapat mencicipi beberapa jenis menu, baik Eropa, Asia, hingga makanan untuk lidah lokal, seperti ayam betutu asli Bali atau soto betawi. Anggota sendiri juga mendapat fasilitas gratis makan-minum di kafe saat mereka berulang tahun, sekaligus mendapatkan buku senilai Rp 25.000.

Pencinta komik

Ide awalnya adalah menyediakan taman bacaan bagi mahasiswa. Sebagian dari empat pemilik Zoe memiliki hobi membaca sejak kecil. Begitu banyak koleksi buku mereka sehingga mencapai beberapa lemari, terutama komik dan novel. Ini

mendorong mereka untuk berbagi dengan orang lain, sekaligus membidiknya sebagai peluang usaha. Dengan menyewa dua ruangan, satu ruang baca dan satu lagi ruang menyimpan buku, mulailah mereka membuka taman bacaan. Bandung adalah kota pertama tempat Zoe beroperasi.

Tak dinyana, animo pengunjung terus meningkat. Semakin banyak buku yang disediakan, semakin banyak pembaca yang datang. Lebih jauh, target yang mulai diterapkan selalu bisa terlampau. Para pengunjung itu betah berlama-lama membaca sehingga ruangan yang ada tidak mampu lagi menampung.

“

Semua peluang untuk meningkatkan minat baca masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya harus terus diupayakan terwujud.

Melihat perkembangan itu, mulailah mereka mengontrak sebuah rumah dan membangunnya, bahkan pemilik rumah akhirnya ikut bergabung. Setelah tujuh tahun berjalan, Zoe Corner di Jalan Pager Gunung, Bandung, hampir-hampir tak pernah sepi. Para anggota biasanya datang meminjam setumpuk buku untuk dibaca agar tidak bolak-balik meninggalkan tempat duduk karena khawatir akan ditempati orang lain.

Melihat keberhasilan itu, tebersit gagasan untuk membuka lebih banyak lagi taman bacaan bagi mahasiswa. Kota Depok yang dikelilingi banyak perguruan tinggi maupun sekolah menjadi pilihan yang masuk akal. Meskipun demikian, di antara kedua kota itu terdapat perbedaan karakter. “Di sini kebanyakan orang membawa pulang buku-buku yang dipinjam.

Barangkali karena mobilitas orang-orang di sini lebih tinggi. Sementara di Bandung orang lebih senang membaca berjam-jam di tempat,” tutur Erman, direktur sekaligus salah seorang pemilik Zoe. Karena itu, taman bacaan di Depok didesain semi-terbuka dan dilengkapi kafe agar mereka yang datang merasa seolah-olah membaca di halaman rumah sambil menikmati makanan atau minuman.

Setelah setahun tiga bulan berjalan, sejak 30 Juni 2006, Zoe Depok berhasil menjangkit 3.100 anggota. Meskipun 80 persen anggota adalah mahasiswa dan pelajar, ada pula yang berasal dari pekerja kantoran maupun satu keluarga. Seperti Ali-na yang bekerja di salah satu bank swasta asing dan tinggal di kawasan Pondok Indah, Jakarta, mengaku kerap menyambangi Zoe bersama teman-teman kantornya. “Tempatnya cozy buat kumpul-kumpul, menunya juga beragam, dan koleksi novelnya cukup banyak,” urainya menjelaskan alasan ia tidak bosan datang ke Zoe.

Menurut Erman, bahkan ada pekerja kantoran yang tinggal di Tanjung Priok, Jakarta Utara, datang ke Zoe untuk meminjam komik. “Biasanya dia pinjam langsung banyak, bisa satu tas sendiri,” paparnya.

Sebagian besar anggota Zoe adalah penggemar komik. Mereka tahu komik-komik baru atau yang lama. Karena itu, Zoe berusaha selalu memperbarui koleksinya. Bahkan, ada juga anggota yang mencari serial Kho Ping Ho sehingga di ruang tengah tempat beragam komik diletakkan terdapat satu deret rak yang berisi seri cerita silat karya

almarhum Asmaraman S Kho Ping Ho ini. Pengelola Zoe pernah mendapat komik serial *Si Buta dari Goa Hantu* cetakan pertama, asli dengan ejaan bahasa Indonesia lama. “Ada anggota kami yang membelinya, padahal harganya mencapai jutaan rupiah,” urai Erman.

Upaya Zoe memuaskan kegemaran membaca anggotanya bisa dibayangkan tidak main-main. Para pengelola terus mencari koleksi buku atau komik, baik baru maupun lama, seperti di pasar buku Palasari di Bandung dan daerah Senen atau Kwitang, Jakarta. Untuk memastikan setiap anggota yang datang mendapatkan yang diinginkan, setiap judul buku disediakan tujuh eksemplar atau paling sedikit tiga, kecuali serial Kho Ping Ho yang hanya satu buku setiap judul. Selain itu, Zoe turut memfasilitasi penerbit-penerbit komik Indie, penerbit di luar arus utama, dengan menyelenggarakan bengkel kerja (*workshop*) dan diskusi tentang pembuatan komik. Acara ini bekerja sama dengan komunitas komik Akademi Samali dan seorang pengamat komik, Hikmat Darmawan.

Buku dan kafe

Konsep memadukan buku dengan kafe dilakukan Zoe di Bandung dan Depok. Namun, di dua tempat itu terdapat perbedaan. Ini bisa dilihat dari proporsi pendapatan yang diperoleh Zoe. Di Depok, dari pemasukan total rata-rata Rp 200 juta per tahun, 80 persen berasal dari kafe dan sisanya dari buku. Sebaliknya, 70 persen pendapatan terbesar di Bandung adalah dari buku.

“Di sini ada istilah ‘yuk kita makan ke Zoe’. Mereka memang datang hanya untuk makan dan minum,” papar Erman lebih jauh. Untuk itulah Zoe menciptakan beragam menu makanan dan minuman serta berbagai pilihan paket lainnya. Di samping itu, beberapa kali Zoe bekerja sama dengan penerbit atau penulis buku menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan buku, seperti *book launching* maupun bedah buku. Pada saat itu, biasanya Zoe menyediakan tempat lengkap dengan pengeras suara tanpa dipungut bayaran. “Timbal baliknya, para tamu akan makan dan minum di sini dengan membayar,” ujar Erman lagi.

Beberapa program yang pernah diadakan di situ menyedot cukup banyak pengunjung. Misalnya saat ada acara mendo-ngeng untuk anak-anak, seluruh ruangan—baik kafe maupun perpustakaan—disesaki peserta anak-anak beserta orangtua mereka. Atau acara lomba mewarnai untuk sekolah dasar. "Kami sampai bingung harus bagaimana menempatkan anak-anak itu saking penuhnya," cerita Erman yang tinggal di Bogor ini.

Fasilitas lain yang disediakan bagi para anggota adalah jasa pembelian buku, terutama buku-buku pelajaran atau diktat kuliah. Beberapa kali sekitar 15 mahasiswa minta kepada pengelola Zoe untuk dicarikan buku keluaran penerbit tertentu. Dari penerbit biasanya diberikan rabat 40 persen dari *price list* (daftar harga). Zoe mengurangi porsi rabatnya 10 persen dan diberikan kepada anggotanya. "Kadang kala malah buku pelajaran yang dicari itu hanya diberikan rabat 10 persen dari penerbit. Ya, kami tetap memberikan diskon 10 persen itu kepada mereka. Kami tidak mendapat apa-apa, hanya memberi jasa membelikan itu tadi," katanya.

Lain lagi cerita Zoe Corner di Bandung. Menurut Erman, porsi terbesar pendapatan dari buku sudah terlihat dari ruang baca

yang selalu terisi penuh. Bahkan, ada orangtua yang anak-anaknya biasa datang ke Zoe sepulang sekolah, menyertakan sejumlah uang sebagai deposit untuk sewa buku maupun biaya makan di sana. "Ibu anak itu biasanya menelepon, menanyakan apakah masih ada uang depositnya. Kalau sudah habis, dia setor lagi," papar Erman yang membawahi 43 karyawan dengan dua gilir kerja di Zoe Depok ini.

Usaha menggabungkan edukasi dan hiburan ini tampaknya mulai dilirik oleh pengusaha lokal lain. Menurut Erman, sudah ada permintaan dari Garut dan Semarang untuk membeli *franchise*-nya. Namun, para pemilik Zoe masih akan mempertimbangkannya. "Sebenarnya kami senang kalau semakin banyak orang yang membuka taman bacaan seperti ini. Tetapi, kami harus menghitung secara bisnis juga," katanya.

Tentunya, semua peluang untuk meningkatkan minat baca masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya harus terus diupayakan terwujud. Apalagi di tengah kondisi di mana banyak anak muda terlibat kegiatan yang memberhalakan budaya kekerasan.

(BI PURWANTARI/
Litbang Kompas)

Dedy Mizwar Ramaikan Bulan Bahasa "Senior School" SPH

Dalam rangka memperingati rangkaian kegiatan bulan bahasa Senior School Sekolah Pelita Harapan (SPH), bintang tamu Naga Bonar 2, Dedy Mizwar hadir dalam puncak acara yang diselenggarakan Jumat (9/11) lalu dengan membacakan puisinya.

Hadir juga dalam acara tersebut sutradara teater Nano Riantiarno yang membagi ilmu teater kepada para siswa *Senior School* SPH dalam seminar interaktif apresiasi sastra serta sastrawan Akmal Nasery Basral.

Acara yang diikuti oleh siswa-siswi SPH *grade 7-12* ini bertujuan mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra dan budaya Indonesia yang juga menjadi salah satu hal penting untuk melengkapi siswa terhadap rasa nasionalisme di samping kompetensi bahasa Inggris yang merupakan bahasa pengantar sehari-hari di sekolah dengan kurikulum International Baccalaureate ini.

Menurut Pitaya Rahmadi, guru Bahasa Indonesia dan koordinator acara Bulan Bahasa, animo siswa terhadap acara tersebut san-

sama Nano Riantiarno dan Akmal Nasery Basral, pameran buku dari berbagai penerbit, bazar makanan tradisional.



Artis Dedy Mizwar sedang membacakan puisi di depan para siswa/i Senior School Sekolah Pelita Harapan pada puncak acara bulan bahasa, Jumat (9/11) lalu di Lippo Karawaci, Tangerang. ISTIMEWA

gat baik dan mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai lomba seperti menulis Cerita Pendek, menulis Esai Analisa Karya Sastra, menulis Puisi Rohani, cerita tradisional-Cerita Rakyat, membaca Puisi, menyanyi lagu daerah, budaya dan bahasa dalam multimedia, lomba musikalisasi Puisi, Debat, seminar interaktif apresiasi sastra karya ber-

Acara Bulan Bahasa ini diselenggarakan setiap tahun dan dua tahun sekali mengundang sekolah dari luar SPH untuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi yang diselenggarakan. Tahun ini acaranya bersifat intern sekolah. Tahun ini rangkaian acara digelar sejak 1 November dan berakhir 9 November 2007. [PR/IDA]

BUTA HURUF

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA**Mengenyam Pendidikan merupakan Hak Asasi**

JAKARTA, KOMPAS — Membiarkan orang yang buta aksara termasuk pelanggaran hak asasi manusia. Sebab, setiap orang di dunia harus memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan seperti yang tertuang dalam salah satu deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Hal itu dikatakan Ace Suryadi, Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, saat pencaanangan Program Penuntasan Buta Aksara dengan Pola 32 Hari di Karawang, Jawa Barat, Kamis (25/10).

Ace mengatakan, buta aksara merupakan salah satu masalah sosial yang membebani negara dan masyarakat. Buta aksara dapat menurunkan produktivitas masyarakat itu sendiri.

Pemerintah menargetkan pada akhir tahun 2009 setidaknya 50 persen dari 12,8 juta warga buta aksara sudah melek aksara. Berbagai terobosan dilakukan, di antaranya dengan menggandeng perguruan tinggi untuk melakukan kuliah kerja nyata dengan tujuan khusus mengurangi jumlah penyandang buta aksara.

Dadang S Muchtar, Bupati Karawang, mengatakan, model penuntasan buta aksara dengan pola 32 hari merupakan program pertama yang diterapkan di Indonesia untuk memberantas buta aksara.

"Program ini bisa dilakukan karena sebagian besar warga belajarnya adalah orang dewasa yang sudah tahu benda, tetapi tidak kenal huruf," ujar Dadang.

Dalam waktu paling cepat dua minggu, warga belajar sudah dapat membaca dan menulis. Program ini lebih cepat daripada program Depdiknas yang menargetkan memelekaksakan orang butuh waktu 114 jam dalam 42 hari.

Uji coba pemberantasan buta aksara di Karawang dilakukan dalam waktu 114 jam dalam 32 hari. Uji coba itu dinilai berhasil karena warga bebas buta aksara sudah bisa membaca empat suku kata.

Penduduk buta aksara di Kabupaten Karawang berjumlah 117.000 orang. Dengan model ini diharapkan ada 60.062 orang yang dibebaskan dari buta aksara tahun 2007. (ELN)

Huruf Cina di Beijing, Huruf Jawa di Yogyakarta

Arwan Tuti Artha

CINA, kata orang, menggeliat menuju negeri modern. Filsuf Cina, Lao Zi yang menulis buku terkenal, *Dao De Jing*, bahkan tak menyangka negerinya bakal menjadi sorotan dunia. Berlari begitu cepat. Kota-kotanya berubah total menjadi metropolitan setara dengan Hongkong, Tokyo, New York, atau London. Namun, ada yang patut dicatat pada negeri berpenduduk miliaran jiwa itu. Yakni masih teguhnya negeri itu memegang kearifan budaya lokal. Bahkan sangat teguh, betapa pun negerinya sudah berubah menjadi modern. Kenyataan inilah yang tak pernah kita bayangkan. Sebab, tak kala sebuah negeri tengah memasuki alam modern, akan tak peduli pada hal-hal yang tidak modern. Sebab, bisa menjadi gangguan.

Benarkah? Pagi buta, seorang Cina tua mengayuh sepeda melintas jalan raya. Mengapa ia masih mengenakan sepeda? Mengapa tidak saja di buang sepeda itu dan berganti dengan kendaraan yang lebih cepat? Mungkin seorang Jawa tua pada jam-jam seperti itu memilih tidur berselimut. Namun, saya melihat dari depan hotel di Beijing, seorang Cina tua itu bersemangat memasuki pagi yang dingin. Siap bekerja, memanfaatkan tangan, kaki dan otaknya. Tak cuma mereka yang harus bekerja, para mahasiswa pun banyak yang memilih sepeda untuk datang ke kampusnya. Benarkah pemandangan ini juga potret kekayaan budaya lokal bagi Cina yang tumbuh secara mengejutkan dan impresif?

Pemandangan lain juga saya saksikan, ketika pesawat yang membawa kami dari Singapura – yang terbang pukul 01.00 itu mendarat di Bandar Udara Internasional Beijing, pada pagi musim dingin sekitar pukul 06.00. Betapa tidak? Para penumpang yang berhambur langsung menatap huruf-huruf Cina yang berdiri tegak di berbagai sudut. Tentu, semua informasi ditulis dalam huruf Cina yang karakteristik. Kebanggaan Cina, tak cuma penduduknya yang lebih satu miliar. Tapi, ada penguca-

pan yang spesifik.

Inilah Cina, yang bagi siapa pun dianjurkan Nabi Muhammad untuk belajar sampai ke sana. Negeri yang dengan kuat mempertahankan lokalitasnya. Huruf-huruf Cina yang artistik itu tetap dipertahankan dan menghiasi sudut-sudut kota. Selama berada di Beijing, seakan-akan huruf-huruf Cina itu menjadi asesoris. Tak peduli bila ada orang yang tak bisa membaca dan memaknainya. Huruf-huruf itu tidak diganti dengan huruf Latin, misalnya, agar semua orang bisa membaca dan memaknainya.

Apa yang terjadi di Beijing itu sesungguhnya bisa memberi inspirasi, bahwa tak selamanya yang berbau lokal itu buruk dalam proses modernisasi. Bukankah di Yogyakarta kita bisa menampilkan huruf-huruf Jawa? Kenyataan ini di Cina menunjukkan bahwa ada apresiasi yang tinggi pada hasil karya masa lalu, khususnya karya kreatif, karya intelektual, karya monumental, yang dilakukan nenek moyangnya. Dan, huruf-huruf Cina sebagai karya masa lalu itu berumur panjang ketika anak-anak Cina tidak lagi buta huruf Cina. Bahkan, akan terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Hanya barangkali, kesadaran menghargai kehadiran huruf-huruf Jawa itu masih terasa kecil di Yogyakarta. Sebab, banyak yang tidak bisa membaca huruf Jawa dibandingkan dengan yang bisa. Kesalahan kita adalah terlalu panjang dan lama memisahkan karya adiluhung itu dengan generasi penerusnya. Kesungguhan mengajarkan huruf-huruf Jawa seharusnya tidak boleh kalah de-

ngan mata pelajaran lain, seperti matematika, komputer, atau bahasa Inggris? Di tengah mengejar kemajuan, kita harus tetap memiliki kesadaran untuk menghargai karya adiluhung yang menyimpan kearifan tinggi.

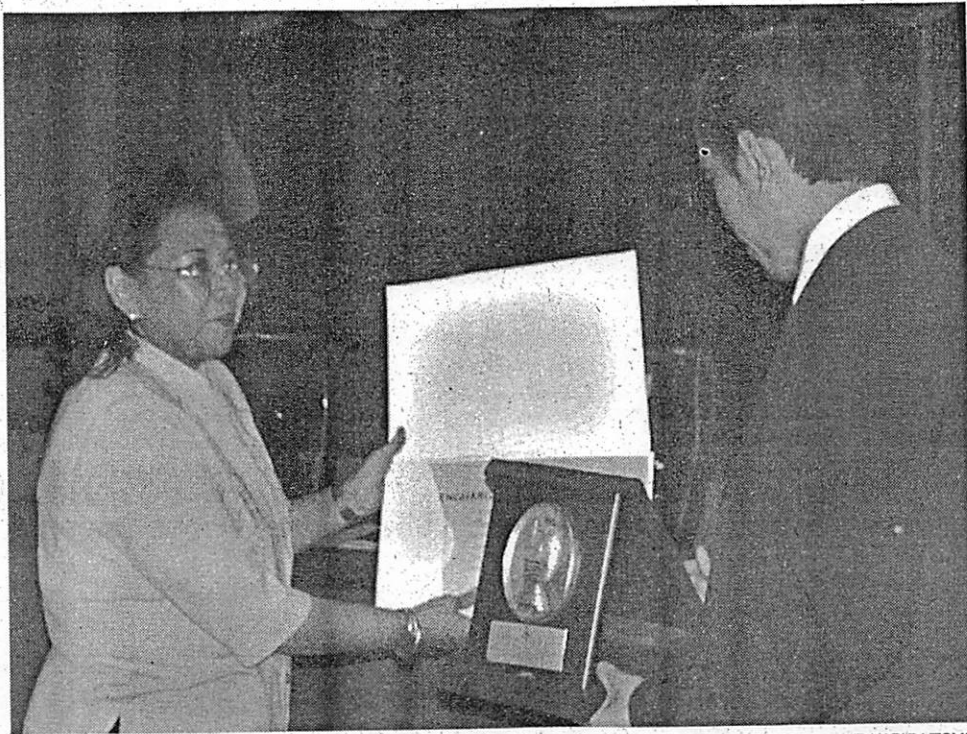
Bukankah huruf-huruf Jawa itu memiliki karakteristik, spesifik, dan unik? Dalam banyak hal, huruf-huruf Jawa itu bisa menjadi asesoris kota wisata, sehingga tak perlu disembunyikan karena takut orang tak bisa memahaminya. Apabila huruf-huruf Jawa itu ditulis dengan rasa seni yang tinggi, pada hemat saya tidak kalah dengan huruf Cina yang menghiasi sudut-sudut kota Beijing. Oleh sebab itu, perlu kiranya nama-nama penting yang menyangkut eksistensi Yogyakarta disertai huruf Jawa yang ditulis gagah, besar, dan artistik □-c. (2245-2007).

**) Aripun Tutu Artha,
Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.*

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 2007

Semua Lembaga Wajib Gunakan Huruf Jawa

SOLO (KR) - Papan nama seluruh lembaga baik pemerintah maupun swasta di Solo, diharuskan menggunakan huruf Jawa, selain huruf latin yang digunakan selama ini. "Silakan nama lembaga yang dipakai tetap berbau asing seperti halnya *mal*, tetapi penulisannya menggunakan huruf Jawa, untuk memberi penekanan khas pada Kota Solo," ungkap Walikota Solo Joko Widodo, menjawab wartawan usai penyerahan penghargaan penataan tata ruang kota dari Kementerian Pekerjaan Umum, di Balai kota Solo, Selasa (6/11).



KR-HARI D UTOMO

Direktur Penataan Ruang Sri Apriyantini Sukardi menyerahkan plakat penghargaan kepada Walikota Solo Joko Widodo.

Ketentuan tersebut, jelasnya, akan dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Walikota dan diberlakukan mulai Januari 2008. Sementara un-

tuk kantor-kantor pemerintah, termasuk sekolah, penggunaan huruf Jawa pada papan nama lembaga dimulai bulan Desember ini. Dia

berharap, penggunaan huruf Jawa akan memberi nuansa tersendiri bagi Kota Solo yang telah berkomitmen mengembangkan kota ke de-

Huruf Jawa - Pemasangan

pan bertumpu pada Solo masa lalu.

Walikota yang biasa dipanggil Jokowi ini mengaku, selama ini cukup risih dengan penggunaan bahasa asing terutama pada lembaga-lembaga swasta. Meski begitu, penggunaan huruf Jawa pada papan nama ini tak akan mengubah nama yang sudah menjadi identitas masing-masing lembaga. Hanya saja, secara fisik, tampilan huruf Jawa harus lebih besar ketimbang huruf latin, dengan komposisi nama dengan huruf Jawa di bagian atas, lalu nama dengan huruf latin di bagian bawah.

Sementara untuk menghindari kemungkinan salah tulis, Jokowi meminta penulisan huruf Jawa dikonsultasikan dulu dengan Komite Bahasa Jawa. Jika terjadi kesalahan tulis, bukan saja makna tulisan akan berbeda, tetapi juga cukup memalukan. Kesalahan penulisan itu, jelasnya pernah terjadi pada Pasar Nusukan dan Pasar Kembang.

Bahkan untuk Pasar Kembang, dalam tulisan huruf Jawa terbaca Pasar Kembang sehingga maknanya sangat berlainan. "Kesalahan seperti itu jangan terulang lagi, apalagi untuk nama-nama berbau bahasa asing," ujarnya.

Berdampak Besar

Di sisi lain, Direktur Pena-

taan Ruang Wilayah II, Departemen PU Sri Apriyanti Sukardi MA, usai menyerahkan penghargaan menjawab wartawan menilai, penataan ruang Kota Solo, dalam dua tahun terakhir mengalami perkembangan besar. Penataan pedagang kaki lima (PKL) yang disertai pembukaan ruang terbuka di lokasi bekas PKL, dinilainya memiliki dampak besar pada sebuah tata ruang kota.

Demikian halnya rencana penataan kota ke depan, juga dituangkan dalam rencana makro yang komprehensif. Diyakini, rencana pengembangan kota Solo ke depan akan membuahkan sebuah kota yang nyaman dengan menampakkan kekhasannya. Apalagi Pemerintah Kota (Pemkot) Solo juga merencanakan untuk menyosialisasikan penggunaan warna cat, yakni untuk kawasan utara Jalan Slamet Riyadi mengacu pada warna kebesaran Pura Mangkunegaran, dan kawasan selatan Jalan Slamet Riyadi mengacu warna khas Kraton Kasunanan.

Sementara dalam lomba tata ruang kota yang digelar Departemen PU selama tiga tahun terakhir, untuk tahun 2007 ini Kota Solo merebut juara dua, setelah Padang yang merebut juara pertama dan Bukit Tinggi juara tiga.

(Hut/Ths)-m

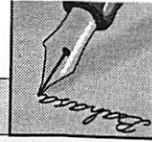
Kamus Bali-Indonesia-Inggris

Kamus tiga bahasa, yakni bahasa Bali, Indonesia, dan Inggris, yang dihimpun guru besar bidang bahasa Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, Bali, I Gusti Made Sutjaja, segera diterbitkan oleh penerbit buku terkemuka, Peripus, di Singapura.

"Saya sudah teken kontrak dengan penerbit Peripus. Penerbitan kamus itu akan memudahkan kalangan internasional memahami bahasa dan budaya Bali," kata Made Sutjaja kepada *Antara*, se usai diskusi tentang penerbitan buku di RRI Denpasar, Selasa (30/10). [S-26]

BAHASA

PAMUSUK ENESTE



Kenapa Geneva?

Sebuah kota kecil di sebuah negara kecil yang berbatasan dengan empat negara sekaligus (Perancis, Jerman, Austria, dan Italia) sering menjadi pusat perhatian dunia. Bukan hanya karena di sana ada danau nan elok yang dikelilingi bukit-bukit bersalju sepanjang tahun, melainkan karena di kota berpenduduk tak sampai satu juta orang itu bermarkas beberapa lembaga internasional. Nama kota kecil itu kerap dieja dengan beragam versi: *Geneva*, *Genf*, dan *Jenewa*.

Seorang rohaniwan yang gemar menulis sajak, Leo Kleden, menyebut kota *Geneva* dalam sebuah sajaknya yang dimuat di *Kompas*, 12 Agustus 2007, berjudul "Bunga Kecil dari Geneva". Leo Kleden menyebut Geneva dua kali dalam sajaknya: (1) ... *dari gereja tua di Geneva* dan (2) ... *dari halaman gereja Geneva*.

Hampir empat puluh tahun silam (1968), penyair Toeti Heraty menulis sajak yang berjudul "Geneva Bulan Juli" yang dimuat kembali dalam kumpulan sajaknya *Nostalgia = Transendensi* (1995). Dalam sajak itu, muncul kata *Geneva* tiga kali: (1) *gadis di Geneva itu*, (2) *malam Geneva hangat nafsu*, dan (3) *dalam kereta antara Paris dan Geneva*.

Sebetulnya agak mengherankan pengarang—dan juga wartawan—Indonesia menggunakan kata *Geneva* alih-alih *Jenewa* yang sudah berterima. Agak aneh bila *Geneva* dianggap lebih keren atau lebih bergengsi daripada *Jenewa*, padahal keduanya hanya beda versi. *Geneva* versi Inggris dan *Jenewa* versi Indonesia.

Mirip dengan kasus *Geneva* >< *Jenewa* adalah ibu kota Austria. Sering media cetak menuliskannya *Vienna* alih-alih *Wina* yang sejak lama telah berterima.

Memang ada beberapa nama kota yang terdapat dalam beberapa versi, baik kota-kota di dunia maupun kota-kota di Indonesia. Ambillah contoh kota *Munchen* (versi Jerman) di Jerman. Ada juga yang menyebutnya *Munich* (versi Inggris). Jadi, ada pencandu sepakbola yang menyebut klub sepakbola kota itu *Bayern Munchen*, sedangkan yang lain lebih suka *Bayern Munich*. Selain itu, masih ada *Moskow*, *Moskou*, dan *Moskwa*. Belum lagi *Den Haag*, *The Hague*, dan *s'Gravenhage*.

Di Indonesia juga ada gejala yang serupa. Kota yang sama disebut dalam beberapa versi. Sebutlah kota *Solo*, *Sala*, dan *Surakarta*. Tinggal pilih dan tergantung pada konteksnya. Dalam konteks tak resmi, orang lazim menggunakan *Solo* dan *Sala* (dilafalkan /solo/), sedangkan dalam konteks resmi orang menyebut *Surakarta*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga, cetakan ketiga, 2005), memang "dibakukan" sejumlah nama kota di dunia meski hanya sebatas 208 ibu kota negara. Nama-nama kota di luar itu belum "dibakukan". Begitu pula dengan nama-nama ibu kota provinsi, kabupaten, dan kecamatan di Indonesia. Jadi, masih ada pekerjaan rumah bagi Pusat Bahasa atau siapa pun yang berminat untuk "membakukan" nama-nama kota sedunia atau se-Indonesia.

Alangkah janggalnya bila sampai sekarang pun kita masih berdebat mengenai penulisan *Pematangsiantar* atau *Pematang Siantar*; *Tanjungpinang* atau *Tanjung Pinang*; *Telukbetung* atau *Teluk Betung*; *Tanjungpriok* atau *Tanjung Priok* atau *Tanjungperiuk* atau *Tanjung Periuk*; *Palabuhanratu* atau *Palabuhan Ratu* atau *Pelabuhanratu* atau *Pelabuhan Ratu*; *Tangkubanparahu* atau *Tangkuban Parahu* atau *Tangkubanperahu* atau *Tangkuban Perahu*.

PAMUSUK ENESTE
Editor pada Sebuah Penerbit

Kompas, 16 November 2007

Mandeba Juara Lomba Minat Baca

BANTUL (KR) - Neti Ekasari dan Dewi Nurhidayati, keduanya siswi MAN Gandekan Bantul (Mandeba) meraih juara I dan II Lomba Minat Baca Tingkat Kabupaten Bantul. Sedangkan juara III lomba tingkat SMA/MA yang diadakan Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul tersebut diraih siswa dari SMA Kasihan Bantul.

Keberhasilan siswa Mandeba tersebut tidak lepas dari dukungan dari Kepala MAN Gandekan Mulyadi SPd MA dan bimbingan Dra Warsiyatun MPd.

Waka Humas Mandeba Drs Tohari Suyuti mengatakan, proses seleksi berlangsung dua tahap. Tahap pertama diikuti 78 siswa untuk tingkat SMA/MA. Pada tahap ini dipilih 6 peserta terbaik. Tahap berikutnya yang merupakan tahap final, siswa harus melakukan presentasi di hadapan dewan juri de-

ngan memanfaatkan teknologi informasi seperti transparansi atau power point.

"Alhamdulillah dua murid kami berhasil meraih dua gelar sekaligus. Ini merupakan hadiah dari kerja keras siswa dan pembimbing yang secara intensif melakukan latihan," tutur Tohari Suyuti.

Menurut Tohari, keberhasilan kedua siswa Mandeba

tersebut akan berdampak positif dengan tumbuhnya rasa bangga bagi keluarga besar Mandeba khususnya dan madrasah pada umumnya. Lomba Minat Baca perlu diadakan secara rutin karena dapat memacu dan memicu siswa untuk gemar membaca. Pembelajaran berbasis perpustakaan akhirnya akan benar-benar terwujud. (Mdk)-n



Para juara Lomba Minat Baca Kabupaten Bantul.

KRMURDOKO

Perlu Tumbuhkan Minat pada Bahasa Indonesia

Minat mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia terus meningkat. Tahun ini, sebanyak 500 mahasiswa dari 67 negara datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Namun, minat warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar justru dipertanyakan. Hal itu diungkapkan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono sesuai acara puncak peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Kamis (8/11) di Jakarta. Dendy mengaku lebih khawatir jika generasi muda yang tak bangga memakai bahasa Indonesia. Menurut dia, generasi muda adalah penerus bahasa. Jika penutur suatu bahasa makin sedikit, bahasa itu akan punah. (A09)

Kompas, 9 November 2007

Bahasa Koran Tempo Terbaik

JAKARTA — *Koran Tempo* meraih penghargaan terbaik dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk kategori media massa. Penghargaan ini diumumkan dalam puncak acara Bulan Bahasa dan Sastra 2007 di gedung Pusat Bahasa Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, kemarin.

Dewan juri, yang terdiri atas Forum Bahasa Media Massa, Persatuan Wartawan Indonesia, dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, menilai *Koran Tempo* terbaik dari sisi pengambilan judul yang menarik tanpa menyalahi aturan bahasa. "Terpelihara dalam pemakaian kata dan istilah. Strukturnya benar dan penataan wacananya baik," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono di Jakarta kemarin.

Adapun *Kompas* dan *Media Indonesia* menempati posisi kedua dan ketiga terbaik. Kemudian menyusul *Suara Pembaruan*, *Seputar Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Solo Pos*, *Suara Merdeka*, *Indo Pos*, dan *Republika*. ● ANANDA NIU

Koran Tempo, 9 November 2007

BAHASA

Lomba Digalakkan di Daerah

JAKARTA (Media): Kegiatan lomba sastra dan bahasa harus digalakkan pemerintah daerah sebagai upaya melestarikan sastra dan bahasa setempat sekaligus melestarikan kebudayaan nasional, termasuk bahasa Indonesia.

Hal itu disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dendy Sugono pada acara puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2007, di Gedung Aula Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta, kemarin.

Dendy Sugono memaparkan, tidaklah cukup jika lomba karya sastra dan bahasa hanya digalakkan pemerintah pusat.

Pasalnya, lomba karya sastra dan bahasa sebagai bagian dari upaya pengembangan kecerdasan emosional lebih terpinggirkan oleh lomba yang mengutamakan kecerdasan intelektual, seperti matematika, fisika, dan kimia.

Untuk itu, menurut Dendy, selain pemerintah daerah, kalangan sastrawan di daerah perlu mendorong adanya suatu ikatan kebersamaan dan persatuan dalam membentuk sebuah komunitas sastra se-Indonesia.

Di sisi lain, dalam waktu dekat, Pusat Bahasa Depdiknas akan menggemakan Kampanye Pengutamaan Bahasa Indonesia sebagai tindak lanjut Komunique Bersama Tiga Menteri (Indonesia, Malaysia, dan Brunai) pada 2006.

Sementara itu, dalam puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2007 itu, Pusat Bahasa Depdiknas memberikan penghargaan kepada 10 media massa sebagai media massa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. (Dik/H-1)

Mereka yang Berprestasi

Bulan bahasa dan sastra adalah bulan untuk berebut prestasi di bidang bahasa dan sastra. Maka, pada tiap acara puncak yang sekaligus penutupan bulan bahasa dan sastra, Pusat Bahasa Depdiknas selalu membagi-bagi penghargaan dan hadiah bagi mereka yang berprestasi.

Begitu juga yang terjadi Kamis (8/11) lalu, pada Puncak Acara Bulan Bahasa dan Sastra 2007, di auditorium Pusat Bahasa Jakarta. Untuk kategori penghargaan sastra, jatuh pada *Saksi Mata* karya Suparto Brata, disusul *Bhoma* karya Yanusa Nugroho, dan *Malaikat Tak Datang Malam Hari* karya Joni Ariadinata.

Penghargaan Adi Bahasa 2007 diraih oleh provinsi Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Banten, Bengkulu, Bangka Belitung, Jawa Timur, Kepulauan Riau dan DKI Jakarta.

Debat bahasa antarkampus

untuk tahun 2007 ini direbut oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Pemenang kedua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Pemenang ketiga Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Setia Budi, Rangkas Bitung, Banten. Sementara, pasangan Imam Wahyudi Kari-mullah dan Latifah Hanum dari Jawa Timur memenangi lomba duta bahasa.

Sejumlah media cetak juga mendapat penghargaan pemakaian bahasa Indonesia terbaik. Dibagikan juga hadiah bagi para juara lomba; penulisan puisi bagi siswa sekolah dasar, penulisan cerpen bagi remaja tingkat nasional, penulisan puisi bagi remaja tingkat nasional, festival musikalisasi puisi tingkat nasional, dan pembacaan puisi guru SD tingkat nasional. ■

Otda Pengaruhi Sikap Berbahasa Indonesia

[JAKARTA] Otonomi daerah (otda) dan fenomena disintegrasi bangsa membawa pengaruh terhadap sikap berbahasa masyarakat. Kondisi ini tidak mendukung visi pendidikan yang ingin melahirkan insan Indonesia cerdas dengan semangat nasionalisme serta cinta Tanah Air yang kuat.

Padahal, bahasa Indonesia memiliki landasan politis dan yuridis yang kuat dalam membangun peri kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Persoalannya, bagaimana mengukuhkan dan meningkatkan peran bahasa Indonesia dalam kehidupan bangsa pada era reformasi sekarang ini.

Hal itu dikemukakan Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dendy Sugono, dalam puncak acara "Bulan Bahasa dan Sastra", di Jakarta, Kamis (8/11). Pusat Bahasa juga memberi penghargaan kepada 10 media massa cetak yang dianggap baik mengembangkan bahasa Indonesia.

Berdasarkan peringkat media berbahasa Indonesia terbaik, yakni *Koran Tempo*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Seputar Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Solo Pos*, *Suara Merdeka*, *Indo Pos*, dan *Republika*.

"Pernyataan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional telah menempatkan bahasa Indonesia pada posisi yang amat strategis pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan, keduanya itu telah berkembang sejalan dengan perkembangan perjuangan moral dan poli-

tik bangsa Indonesia di tengah ancaman disintegrasi bangsa dan menonjolnya sikap primordialisme," ujar Dendy.

Menurut dia, tatanan kehidupan dunia yang baru telah memacu peningkatan daya saing bangsa karena pada era itu terjadi persaingan yang amat ketat para pelaku ekonomi. Sementara itu, perkembangan teknologi informasi yang mampu menerobos batas ruang dan waktu telah memberi peluang keterbukaan yang tidak dapat dihindari.

"Pemberian nama produk dan jasa cenderung dipengaruhi bahasa asing. Sekali lagi saya tegaskan, bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa, karena itu hindari penggunaan bahasa asing seminimal mungkin," ujarnya.

Dia mengatakan, demi menyadari masyarakat akan jati diri bangsa, ketertiban berbahasa dalam berbagai bidang dan forum akan lebih ditingkatkan. Pusat Bahasa akan menggelar Kampanye Pengutamaan Bahasa sebagai tindak lanjut Komunique Bersama Tiga Menteri (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam).

Sementara itu, pakar bahasa dari Universitas Negeri Jakarta, Mulyadi Tabrani, menegaskan, perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan, 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). [E-5]

Sistem Interpretasi Ricoeur (2-Habis)

Oleh Abdul Wachid BS

DIKOTOMI antara objektivitas dan subjektivitas ini oleh Paul Ricoeur diselesaikan dengan jalan 'sistem bolak-balik', yakni penafsir melakukan 'pembebasan teks' (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks; dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks, atau semacamnya.

Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi itu bertumpu pada otonomi teks. Sementara itu, otonomi teks ini ada tiga macam, yakni: 1. intensi atau maksud pengarang (teks); 2. situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks (konteks); dan 3. untuk siapa teks itu dimaksudkan (kontekstualisasi) (Paul Ricoeur via E Sumaryono, 1999:109; dan, Fakhruddin Faiz, Cet III, 2003:12). Atas dasar otonomi teks itu, maka kontekstualisasi yang dimaksudkan bahwa materi teks 'melepaskan diri' dari cakrawala yang terbatas dari pengarangnya. Selanjutnya, teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsir secara luas oleh pembaca yang berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan rekontekstualisasi (Ibid.).

Dengan jalan 'sistem bolak-balik' itu, seorang hermeneut harus melakukan pembacaan 'dari dalam' teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut, dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Karenanya, untuk dapat berhasil pembacaan 'dari dalam' itu, menurut Paul Ricoeur, "ia harus dapat menyingkirkan distansi yang asing, harus dapat mengatasi situasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subjektif dan objektif." Hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara 'membuka diri terhadap teks, ini berarti kita mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri kita," kata Paul Ricoeur (via E Sumaryono, 1999:110). Yang dimaksudkan dengan 'membuka diri terhadap teks' ini adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan bahwa:

"Dalam interpretasi terhadap teks, kita tidak perlu bersitegang dan bersikap seakan-akan menghadapi teks yang beku, tetapi kita harus dapat 'membaca ke dalam' teks itu. Kita juga harus mempunyai konsep-konsep yang kita ambil dari pengalaman-pengalaman kita sendiri yang tidak ingin kita hindarkan keterlibatannya, sebab konsep-konsep ini dapat kita ubah atau disesuaikan tergantung pada kebutuhan teks. Namun, di sini kita juga masih berkisar pada teks sekalipun dalam interpretasi kita juga membawa segala kekhususan ruang dan waktu kita" (Ibid.).

Cara-cara tersebut, sesungguhnya berujung kepada tugas utama hermeneutika, yakni memahami teks. Pada umumnya, para hermeneut membedakan antara pemahaman, penjelasan dan interpretasi, namun sekaligus ada sirkularitas antara ketiganya. Tentang sirkularitas ini, Paul Ricoeur mengatakan, "Engkau harus memahami untuk percaya, dan percaya untuk memahami". Namun, buru-buru Paul Ricoeur menegaskan bahwa: "lingkaran tersebut hanya semu saja sebab tidak ada satu pun hermeneut yang pada kenyataannya mau mendekatkan diri pada apa yang dikatakan oleh teks jika ia tidak menghayati sendiri suasana makna yang ia cari. Hermeneut harus menggumuli interpretasinya sendiri, ia harus mulai dengan pengertian yang seakan-akan 'masih mentah' sebab jika tidak demikian ia tidak akan mulai melakukan interpretasi" (Ibid:111).

Bagaimana langkah-langkah pemahaman terhadap teks tersebut? Dalam perspektif Paul Ricoeur melalui bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah pemahaman itu ada tiga, yang berlangsung mulai dari 'penghayatan terhadap simbol-simbol, sampai ke tingkat gagasan tentang 'berpikir dari simbol-simbol', selengkapnya berikut ini:

1. Langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; 2. Pemberian makna oleh simbol serta 'penggalian' yang cermat atas makna; 3. Langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Paul Ricoeur, Terj Musnur Hery, Cet II, 2003:162-164; E Sumaryono, 1999:111; Fakhruddin Faiz, Cet III, 2003:36).

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, reflektif dan eksistensi atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni: pemahaman reflektif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Karenanya, Paul Ricoeur menegaskan bahwa 'pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (*mode of being*) atau 'cara menjadi' (dalam Josef Bleicher, 2003:374-393; juga E Sumaryono, 1999:111). Namun, bagaimana pernyataan Paul Ricoeur ini dapat diterima, sebab pemahaman hanya dapat terjadi pada tingkat pengetahuan dan cara pemahaman selalu mendapat bantuan dari pengetahuan?

Tentang pendapat Paul Ricoeur bahwa "Pemahaman merupakan cara berada atau cara 'menjadi', dan bukan cara mengetahui atau cara memperoleh pengetahuan" ini, Paul Ricoeur hanya ingin menyentakkan kesadaran kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang sejajar dengan metode di dalam Sains. Ia tidak berkehendak memperlakukan metode hermeneutika ini de-

ngan kaku dan terstruktur sebagaimana terdapat di dalam ilmu ilmiah lainnya. Mengapa demikian? Bagi Paul Ricoeur "Sebab pemahaman adalah satu aspek proyeksi *Dasein*' (proyeksi manusia seutuhnya) dan keterbukaannya terhadap *being*'. Dengan begitu, 'Pertanyaan tentang kebenaran bukan lagi menjadi pertanyaan tentang metode, melainkan pertanyaan tentang pengejawantahan *being* untuk *being*, yang eksistensinya terkandung di dalam pemahaman terhadap *being*'. Hal itu sebab kita memahami manusia dari segala aspek yang ia miliki, manusia seutuhnya, manusia sebagai *Dasein*: sejarahnya, cara hidupnya, cita-citanya, gaya penampilannya, keburukannya, serta segala sesuatu yang membuatnya menjadi 'khas'. Oleh sebab itu, kita memahami manusia sebagaimana ia 'menjadi' (via E Sumaryono, 1999:111-112; bandingkan, Paul Ricoeur dalam Josef Bleicher, 2003:365-374).

Dalam hal ini, hermeneutika tat kala 'memahami' manusia dan hasil kerja budayanya, termasuk di dalamnya kesusastraan, yakni dengan jalan melakukan interpretasi. Namun, apakah setiap orang dapat mencapai pemahaman pada tingkat tertinggi sebagaimana korespondensi satu lawan satu antara penafsir dan sasarannya? 'Pemahaman' tersebut, memang terlalu ideal, dan sulit dijangkau oleh ilmu-ilmu alamiah sekalipun. Ada perbedaan antara seorang pakar bidang Sains dan seorang hermeneut dalam memahami sesuatu. Seorang pakar bidang Sains berhenti pada kasus yang ia terangkan sebagai suatu fakta atau peristiwa, dan ia bergantung kepada diagram ilmiah untuk memberikan penjelasan. Sementara itu, seorang hermeneut memahami sesuatu tanpa harus ada penjelasan yang terikat kepada diagram ilmiah tertentu sebab ia mempergunakan 'metode interpretasi' (E Sumaryono, 1999:111-112).

Bagaimana langkah pemahaman terhadap teks itu diimplementasikan kepada teks sastra? Dalam buku Paul Ricoeur lain, *Rule of Metaphor* (1977) (via Abdul Hadi WM, 2004:90-92), ia menegaskan bahwa 'setiap teks berbeda komponen dan struktur bahasa atau semantiknya, oleh karena itu dalam memahami teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda pula'. Apalagi yang dihadapi adalah teks sastra, hermeneut harus mampu membedakan antara bahasa puitik yang bersifat simbolik dan metaforikal, dengan bahasa diskursif non-sastra yang tidak simbolik. Perlakuan pemahaman teks sastra berbeda dengan teks selainnya itu diakibatkan bahasa sastra memiliki kekhasan, yang ciri utamanya dapat dikenali sebagai berikut.

Pertama, bahasa sastra dan uraian falsafah bersifat simbolik, puitik dan konseptual. Di dalamnya berpadu makna dan kesadaran. Kita tidak dapat memberi makna referensial terhadap karya sastra dan falsafah sebagaimana dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa penuturan biasa. Bahasa sastra menyampaikan makna secara simbolik melalui citraan-citraan dan metafora yang dicerap oleh indra, sedangkan bahasa bukan sastra berusaha menjauhkan bahasa atau kata-kata dari dunia makna yang luas. *Kedua*, dalam bahasa sastra pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetis yang terikat pada dirinya. Penandaan harus dilakukan, dan tanda harus diselami maknanya, tidak dapat dibaca secara sekilas lintas. Tanda dalam bahasa simbolik sastra mesti dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai peran konotatif, metaforikal dan sugestif. *Ketiga*, bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman *fictional* dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan (via Abdul Hadi WM, *Ibid*).

Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda itu, menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut

Pertama, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati). *Kedua*, penta'wil mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (*dilal*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penta'wil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis. *Ketiga*, penta'wil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa (via Abdul Hadi WM, *Ibid*).

Akhirnya, apakah interpretasi mempunyai titik akhir? Paul Ricoeur (via E Sumaryono, 1999:113) menjawabnya bahwa "Interpretasi selalu bersifat *open ended* sebab jika kita memperoleh titik akhir dari suatu interpretasi, hal ini berarti 'pemeriksaan' terhadap interpretasi.

***) Penulis adalah Sastrawan, Ketua Forum Memahami Capaian Hasil Budaya Indonesia (Rumah Cahaya) dan Dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.**

BAHASA

TULUS SUDARTO



Semiotika Nama

Kalau Shakespeare pernah bertanya apa(lah) arti sebuah nama, sangat mungkin saat ini pertanyaan tersebut berulang dalam intensitas berbeda. Oleh globalisasi, dengan gaya hidup sebagai ujung tombaknya, zaman sekarang tidaklah begitu "memedulikan" nama.

Saya sempat terkejut ketika tetangga di seberang desa mencopot nama "Andreas Surya Saputra" untuk anak pertamanya. Padahal, ia seorang Muslim taat. Keterkejutan saya semakin bertambah ketika ada pastor yang bertugas di Semarang memiliki nama "Ibn Fajar Muhammad".

Entahlah, sejak kapan proses ini terjadi. Sekarang tidak ada lagi blok hitam-putih untuk sebuah nama bahwa nama ini harus mewakili golongan tertentu. Sementara itu, nama lain masuk dalam wilayah pendakuan satuan primordial tertentu. Suatu nama klise tidak lagi menyokong garansi kepemilikan dari sebuah kelompok tertentu.

Sebutan "romo" tak lagi untuk pastor, tetapi juga kiai. Kata tahbisan tidak lagi khas menandai seseorang dilantik menjadi hierarki. Sementara kata *mesias* sudah tidak begitu keramat lagi eksklusif menunjuk pribadi tertentu. Seorang penyerang dalam suatu klub sepakbola dengan sangat mudah mendapat gelar sebagai "*mesias*" (lihat Majalah *Bola*).

Dalam tradisi agama tertentu, nama mencerminkan suatu periode liminal khusus yang unik. Seseorang diinisiasi dalam suatu komunitas besar. Itulah paguyuban yang mengidentifikasi diri dengan berbagai pernik khas.

Berkaitan dengan proses demikian, nama "Andreas" termasuk satu dari sekian santo-santa yang dijadikan penanda inisiasi seseorang ke dalam gereja Katolik. Ada latar sejarah tertentu mengenai pribadi orang yang dianggap suci untuk diteladani. Sejauh ini pengambilan nama pelindung tidak bisa serampangan.

Hanya saja, secara kebetulan nama pelindung itu kebanyakan dari Eropa. Entah siapa dahulu yang membonceng dan menunggangi tidaklah jelas genealogi nama-nama Eropa yang kemudian mewabah dalam kultur masyarakat kita. Globalisasi sekadar mendorong identitas kesetaraan masyarakat Indonesia yang inferior. Nama Barat dipresumsi bisa mendongkrak sindrom eksistensial untuk melampiaskan kejengkelan sebagai penyandang status subordinat kultural.

Saya belajar untuk tidak terlalu kaget dengan banalitas masyarakat dalam memilih nama buat anak-anak mereka. Mungkin kita memang sedang digerus kecemasan akut karena ketidakmudahan daya-ucap eksplorasi kata-kata yang membanjir. Sebegitu mudah suatu kata menjadi populer, segampang itu pula artikulasi sekaligus bobot semiotiknya habis. Budaya niraksara kita begitu subur dengan proyek kudeta-mengudeta kata, persis di saat kita tidak bisa memilah dengan pasti marka antara reduksi atau progresi atas Eropanisasi nama-nama dalam masyarakat kita.

Ada teman yang berkomentar, kita ini cabang dari Eropa. Kultur *franchise* rasanya tidak berlebihan menjadi ilustrasi budaya kita. Nyaris tidak ada lagi kebanggaan memiliki nama yang benar-benar Indonesia. Atau, "nama Indonesia" sekadar ilusi?

Berarti selama ini saya salah sangka.

TULUS SUDARTO

Rohaniman,

Bekerja di Paroki Lampersari, Semarang

Kompas, 9 November 2007

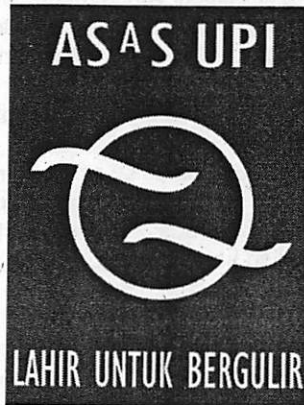
ASAS, Berawal dari Kamar Mandi

Oleh Yopi Setia Umbara

Ketua ASAS UPI Periode 2006/2007

Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS) merupakan unit kegiatan mahasiswa (UKM) di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Unit itu biasa disebut ASAS UPI atau ASAS saja.

ASAS digagas dan didirikan secara resmi oleh Wan Anwar,



Doddy A Fawzy, dan Deden Abdul Azis pada 12 Desember 1991.

Awalnya, ASAS bernama Zenith. Zenith berasal dari nama organisasi teater di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia saat UPI masih bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

Karena merasa butuh ruang gerak dan logistik lebih, tiga serangkai, Wan Anwar, Doddy A Fawzy, dan Deden Abdul Azis, mengusulkan Zenith naik kelas jadi berskala universitas. Maka, Zenith berubah nama jadi ASAS.

Awalnya, ASAS hanya berkuat pada tiga penggagasnya, mulai dari ketua hingga anggota. Siapa yang menggagas kegiatan, ia yang berhak membubuhkan tanda tangan sebagai ketua untuk mengajukan anggaran pada universitas. Kenakalan-kenakalan khas mahasiswa memang kerap mereka lakukan.

Penghuni ASAS kebanyakan mahasiswa UPI dan beberapa mahasiswa luar serta peminat sastra di sekitar Bandung yang bukan mahasiswa. Intinya, siapa yang mau bergabung dengan ASAS, asal suka sastra, ayo saja!

Banyak anak muda yang berdatangan ke ASAS untuk ikut bergabung karena ketertarikan mereka pada sastra. Itu karena karya-karya anggota ASAS sering kali muncul di media lokal maupun nasional. Uniknya juga, keanggotaan ASAS berlaku seumur hidup.

Sebagai UKM dan komunitas, fokus kegiatan ASAS jelas ber-sastra. Baik kepenulisan maupun bentuk apresiasi lain, termasuk dramatisasi atau musikalisasi puisi. Namun, ASAS tak menutup kesempatan bagi anggotanya yang ingin menulis hal lain di luar sastra, semisal persoalan pendidikan, sosial-politik, bahkan olahraga.

Selain mengembangkan kemampuan menulis, ASAS rutin menggelar diskusi satu kali seminggu, biasanya setiap Rabu bertitel Diskusi Reboan. Mereka mendiskusikan sastra, mulai dari dasar hingga isu-isu sastra kontemporer.

Selain itu, mereka juga sering mengadakan 'sidang karya', forum menilai kualitas karya anggota. Tentu saja sering terjadi 'pembantaian'. Efeknya, motivasi meningkat, namun tak jarang juga ada anggota yang justru kapok.

Sehari-hari, ASAS berkegiatan di Gedung Pentagon Lantai III, termasuk Diskusi Reboan. Menariknya, ruang sekretariat itu awalnya kamar mandi mahasiswa yang tak dipakai. Atas inisiatif Tiana 'Romo' Juliansyah, Ketua ASAS periode 1999/2000, kamar mandi 3X4 m2 itu dipugar menjadi tempat beraktivitas.

ASAS juga sering berkolaborasi dengan komunitas-komunitas atau UKM-UKM lain di dalam dan luar kampus dengan menyelenggarakan seminar, lokakarya untuk siswa SMP/SMA, dan acara kesenian sebagai panitia dan pengisi acara. Selain itu, tentu saja merayakan sastra dengan memublikasikan karya di media.

Para penggagas, 'tiga serangkai' kini telah jadi sastrawan yang cukup diperhitungkan. Kemudian, muncul Lukman A Sya yang dikenal dengan puisi sufistiknya. Disusul yang kontemporer, Rudy Ramdani, Widzar Al Ghifary, Dian Hartati, Fina Sato, Dian Hardiana, Jafar Fakhrurozi, Lugiena De, Heri Maja Kelana, dan banyak nama lainnya.

Apakah mereka kelak akan jadi sastrawan? Itu bergantung pada pilihan masing-masing.

Karena, seperti kata Lukman A Sya, konsistensi berkarya akan kembali pada pilihan diri. Menulis merupakan kegiatan kreatif yang sangat individual dan komunitas adalah tempat berbagi. Tak mengherankan bila kemudian banyak anggota ASAS yang awalnya rajin berkarya, karena kebutuhan hidup, akhirnya memilih profesi lain.

Kini, agenda utama ASAS adalah membumikan sastra dengan merintis minat baca. Memacu budaya literasi dan mengimbangi kultur lisan yang telanjur mengakar sembari berperang dengan budaya menonton sebagai bagian dari modernitas kekinian.

ASAS memulainya dari para anggota agar mereka dapat menularkannya pada lingkungannya. Merayakan sastra dan menyebarkan pembaruan.T-2

MEMBACA FENOMENA KEHIDUPAN

Beberapa Cerpen di Minggu Pagi

“KALAU aku menjual diri, Tuhan nggak sayang lagi denganku. Aku nggak bisa mendapatkan Cinta-Nya lagi.”

Pengemis itu terperangah. Ia tidak percaya anaknya bisa mengucapkan kata-kata seperti itu. “Apa kamu bilang?”

“Tuhan adalah pemilik hati dan jiwaku. Aku nggak berhak atas diriku. Kalau itu kulakukan, aku nggak bisa minta hakku atas Cinta-Nya lagi,” ulang anak pengemis.

Adegan di atas adalah sebuah nukilan dari cerpen R Toto Sugiharto, ‘Cerita dari Kota Angin’ (MP, Minggu II Oktober 2007).

Jelas dari nukilan ini, bahwa cerpen tersebut adalah mewakili wajah kehidupan religiusitas, yang mengajak pembaca mengukuh prinsip keberagaman di tengah situasi yang serba kritis dan rawan petaka moral. Jawaban anak gadis terhadap ayahnya yang pengemis tak bisa dikatakan lain selain menggetarkan bagi hati yang benar-benar beriman pada keagungan Illahi. Mungkin bagi nurani yang teramat atau kelewat halus bisa berurai air mata membacanya. Apalagi bagi yang empunya anak gadis.

Wajah religius dengan paradigma lain juga bisa kita baca lewat cerpen Satmoko Budi Santoso, ‘Tak Ada Kereta bagi Ayah’ (MP, Minggu II Oktober 2007).

Mungkin hanya ayah, seseorang yang nyaman merokok di siang hari, tepat pada bulan puasa, lantas justru mendengkur ketika sore tiba; saat orang-orang yang berpuasa menikmati kemenangannya karena seharian berhasil mengalahkan hawa nafsu. Suatu kali, lewat penjelasan ibu, aku jadi tahu kenapa ayah sampai bersikap seperti itu. “Ayah kan pernah menikmati puasa. Tapi, itu dulu. Kini, pastilah boleh melanggarnya,” begitu ujar ayah, seperti yang sempat ditirukan ibu kepadaku.

Oleh Fauzi Absal

Dalam cerpen itu ditegaskan bahwa orang yang tidak taat pada agamanya sebagaimana pada karakter ayah pada tokoh cerpen yang tidak kukuh menjalani kaidah puasanya, maka lantas dikatakan bahwa *ayah tidak punya kereta*. Tentu saja maksudnya kereta yang bertiket mencapai surga.

Pada dasarnya cerpen sebagai karya sastra bergenre prosa ini muncul dengan berbagai entitas atau bagian-bagian wilayahnya. Ada cerpen dengan entitas kehidupan religius sebagaimana contoh di atas. Ada cerpen yang mewakili kehidupan pariwisata (cerpen turistik), ada cerpen keluarga yang menyatakan bahwa masyarakat manusia terdiri dari keluarga-keluarga. Ada cerpen sosial yang memotret persentuhan individu dengan situasi dan kondisi sosialnya.

Adapun cerpen dengan gaya turistik, semisal adalah ‘Lebaran di Bangkok’ punya Arie Soedibyo (MP, Minggu II Oktober 2007). Cerpen ini mengajak memasuki suasana jiwa yang sedang labil atawa *unpredictable* justru melanglang buana ke negeri orang, ke Bangkok. Di mana Bangkok adalah ikon pariwisata. Kelabilan hati di sini terlihat kurang penting dibandingkan dengan makna turistiknya. Pembaca justru terpicat dengan narasi *keplesirannya*. Seolah emosi pembaca mengalami sendiri pelesir di Bangkok. Sayangnya ini hanya cerita pendek yang benar-benar berdurasi pendek. Cerpen dari jenis entitas ini menarik karena kesan kesantaiannya yang serius (sersan, serius tapi santai). Sersan mungkin mewakili gaya kehidupan yang semakin mematenkan ini.

Membaca karya sastra (prosa, puisi) pada hakikatnya adalah membaca kehidupan itu sendiri. Karya sastra sekalipun hanya rekaan, merupakan hasil ima-

jinasi pengarang, tetaplah merupakan refleksi atau cerminan kehidupan yang dihayati penulisnya. Di dalamnya terdapat perenungan, penghayatan, peristiwa-peristiwa, dan bahkan doa dan pengharapan. Di sana muncul potret kehidupan yang bisa dibaca oleh pembaca untuk ikut terlibat secara emosional. Atau apabila karya sastra bisa dianggap suatu 'tesa' bisa dimungkinkan memancing 'antitesa' dari pembaca, sehingga diharapkan munculnya teori tengah 'sintesa' yang tiada lain adalah 'hati nurani'.

Adapun cerpen yang menggiring pembaca pada wilayah bertesa-ria adalah cerpen Marwanto, 'Laki-laki yang Mendengar Suara Tangis' (MP, Minggu III September 2007). Tokoh pengemis terombang-ambing antara ya dan tidak untuk meninggalkan profesi yang dirasanya hina.

"Tapi menengadah di perempatan itu kan pekerjaan hina Pak."

"Hah, siapa bilang? Kau kira yang di dalam gedung megah itu tidak pada jadi pengemis apa? Sama seperti kau. Bedanya, kau berpakaian gembel. Sementara mereka berdasi dan menentang proposal ke sana ke mari. Bahkan dengan bencana akhir-akhir ini, proposal mereka semakin menjanjikan uang tebal."

Ini adalah nukilan dialog antara Sapa si pengemis dengan Pak Giarto, pengusaha sukses yang alim.

Cerpen ini menunjukkan bahwa setting keluarga bisa dijadikan alat untuk berbicara apa saja. Termasuk berbicara tentang sisi-sisi tidak transparan kebobrokan moral. Pengarang seolah mengetengahkan tes, bahwa pengemis bukan hanya mereka yang berpakaian gembel. Tetapi juga yang berdasi dan menentang proposal. Benarkah demikian? Bila pembaca mempunyai antitesa, maka sintesanya tak lain hanyalah hati nurani.

*) Fauzi Absal, penyair dan pemerhati budaya.

Minggu Pagi, 25 November 2007

CERITA PENDEK-PENGAJARAN

Belajar lewat Koran

HAMSAD Rangkuti, 64, tidak sekadar piawai menulis cerpen-cerpen bertema sosial. Cerpenis yang sudah menelurkan sekitar 100 cerpen ke dalam lima buku sejak 1960 hingga sekarang itu ternyata juga pandai membuat orang tertawa terpingkal-pingkal.



■ MEDIA/ M Irfan

Hamsad Rangkuti

Lewat cerita pendek berjudul *Maukah Kau Menghapuskan Bekas Bibirnya dengan Bibirku (Bibir)*, yang dibawakannya di depan ratusan guru di Pekanbaru, Minggu (25/11), membuktikan dirinya memang sosok yang sangat familier bercerita. "Lalu saya berbisik, masih adakah bekas lain di tubuhmu untuk kuhapuskan," kata Hamsad disambut gelak tawa ratusan guru di Sekretariat Dewan Kesenian Riau (DKR).

Cerita punya cerita Hamsad yang kini sudah memiliki empat anak dan dua orang cucu itu belajar menulis cerita pendek lewat sehelai koran yang kala itu terbit di Sumatra Utara. "Dari koran itulah saya mengenal cerpenis-cerpenis dunia seperti Anton Cekov dan Hemingway," kata Hamsad. (BY/H-1)

Novel yang Memberi 'Magnitude Moral' Pembaca

ANDREA HIRATA

Semua berasal (dan berawal) dari Laskar Pelangi. Memoar 11 bocah dari perkampungan miskin di Pulau Belitung ini dengan sangat apik dan detail dikisahkan Andrea Hirata.

Dalam karyanya ada cerita mengharukan, ada yang membuat terbahak-bahak namun juga ada yang membuat pembaca menangis. "Saya tidak pernah menyangka jika buku ini akan laris, juga buku berikutnya. Karena buku ini tidak ada *loe-gue*, tidak ada *clubbingnya*," ucap Andrea yang menulis sebagai solusi mengatasi imsonia.

ANDREA berkata jujur. Cinta dan kekaguman pada Ibu Muslimah - Guru SD Muhammadiyah Belitung - lah yang membuat dia bak seorang bintang, saat ini. Karena catatan yang sesungguhnya hanya dipersembahkan untuk ulang tahun Ibu Muslimah itu setelah 'sempat' dicuri seorang temannya telah mengubah nasib dan perjalanan hidupnya.

Bukan hanya buku-bukunya menjadi *best-seller* dan diperbincangkan banyak orang. Namun seperti diakui banyak pembaca lewat milis, tetralogi-nya: Laskar Pelangi, Sang Pemimpin dan Edensor - mampu menginspirasi banyak orang. "Itu yang paling mengesankan dan utama bagi saya, meski buku menjadi *best-seller* pastilah impian semua penulis," ucap Andrea yang bukunya bahkan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu dan akan ke Bahasa Jepang serta Bahasa Inggris.

Novelnya memang memikat dan menginspirasi banyak orang. Karya yang ditulis ini telah mencuri perhatian masyarakat secara luas dengan kekuatan cerita yang penuh pesan moral dan metafora yang memikat. Padahal buku yang ditulis itu menerobos pakem yang selama ini mengikuti pola: *nge-pop*. Meski menulis dengan tema penting: pendidikan, tetapi seolah isu itu hampir basi dibicarakan. Apalagi Andrea juga mengusung konteks lokal dengan bahasa yang baku.

Ia memang terbiasa dengan cerita sejarah dan cerita klasik Melayu. Tak heran, dalam menulis khususnya di Laskar Pelangi ia memiliki gaya penuturan yang kuat, filmis dan cerdas. "Ketika menulis, sesungguhnya yang terpatrit di otak saya hanya mengeluarkan semua yang ada dalam pikiran. Menulis sebagai tempat curahan hati," papar lajang yang murah senyum dan senang bercanda ini sembari makan siang dengan menu: nasi, sayur asem dan pepes, usai menerima penghargaan dari PP Aisyiyah bersama dengan Ibu Muslimah.

Bagaimana komentar Anda setelah novelnya meledak di pasaran?

Terus terang saya tidak pernah berpikir buku ini menjadi *best-seller* bahkan sampai difilmkan.

Mengapa?

Karena buku ini sama sekali tidak mengikuti jalur pasar yang *metro-pop*. Buku ini tak ada *loe-gue* dan mengangkat isu klasik pendidikan, orang miskin, orang marginal. Sama sekali tidak teramalkan memiliki *expectant*. Setelah 3 minggu semua kaget, *kok* habis. Setiap 1,5 bulan kemudian dicetak ulang.

Apa arti semua ini?

Saya rasa ini tantangan menulis sastra karena bagaimana menulis sastra dengan tingkat literer tinggi. Di Indonesia ini terjadi paradoks. Ketika buku yang tingkat literernya tinggi, maka tidak laku. Tak heran dalam penghargaan sastra Indonesia, KLA (*Katulistiwa Literary Award*) umumnya buku yang tidak laku meski itu buku-buku bagus.

Sekarang ada anomali kedua. Karena Edensor - karya ketiga saya - masuk KLA tahun ini di antara 9 karya lain. Sebetulnya, saya paling tidak PD dengan karya ini.

Terus apa yang Anda suka dengan hasil seperti sekarang ini?

Terutama magnitude moral dari karya yang saya suka. Saya menerima ratusan email tentang orang yang mau berhenti sekolah, tidak jadi berhenti karena membaca buku-buku ini. Orang yang nimbang-nimbang untuk sekolah, jadi terkuatkan untuk sekolah. Jadi saya rasa sesuai alasan mengapa saya diundang Kick Andy - dan paling *exited* bagi saya - adalah karena karya saya diidentikkan sebagai karya inspiratif.

Terminologi *best-seller* itu penting, buku dibaca semua orang tentu menjadi impian setiap pengarang. Tetapi bagi saya ini yang kedua. Yang utama bagi saya, karya ini membuat orang moving, menggerakkan orang.

Bisa dijelaskan?

Kalau dikembalikan pada filosofi bagaimana menulis buku ini yang pertama bagi saya adalah *positive thinking* dan kedua ialah *positive feeling*. Dan semua itu menjadi nisbi, tidak ada artinya ketika tidak ada *positive action*. Nah sekarang muncul *positive action* bagi pembaca, ini memberikan *value* bagi saya.

Karena apa yang saya ungkap hanya *positive thinking* dan *positive feeling*.

Di sini saya mencoba mengkritik tanpa memaki-maki. Saya menceritakan kesedihan dengan parodi, saya menertawakan tragedi. Saya rasa itu *positive feeling* dari moral menulis buku. Saya tidak mengajar anak kecil melawan ketidakadilan dengan anarkhis. Saya berikan kekuatan lebih *dignified*, lebih bermartabat. Jadi *positive action* itu ada di tangan pembaca.

Cinta membuat semua itu. Dan ia mencurahkan perasaan cinta dan keagungan pada guru-guru SD

Mahamudiyah di Belitong dengan sepemah hati lewat tulisan. Saat menulis ia merasa seperti sedang *trance*, tidak bisa henti. Dan kisah yang menembus pakem di tengah cerita *venit*, *chikur*, *metopop*, ini membuat novel Andrea gerakkan hati pakar pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Andrea Hirata mampu menulis pada posisi *ke-manusiaan dan religiusitas*, tanpa harus dengan *halimat agama*. Tetapi ia berjuang tanpa mau menyerah pada rintangan.

Karya ini merupakan ekspresi cinta dan keagungan seorang anak pada guru yang sangat luar biasa. Pendidikan yang Anda peroleh waktu itu mampu membentuk karakter Anda demikian. Bisa Anda memberikan pandangan mengapa pendidikan harus demikian?

Ini adalah dampak ketika muncul paradigma materialisme dalam pendidikan. Ketika materi menjadi ukuran utama. Sehingga kemudian orang mulai berpikir untuk kembali pada pendidikan spiritual dalam pendidikan. Sesuatu yang sudah dilakukan Ibu Muslihah sekian tahun silam.

Saya rasa walaupun sekolah saya ini belum jauh dan belum tinggi, tapi saya sudah sekolah di beberapa tempat. Saya kira, pendidikan dasar ini yang paling bagus. Karena di tingkat itu, saya di tingkat dasar membangun mental anak didik. Bagi saya, di tingkat dasar membangun intelektual ini *second core*. Yang utama adalah membangun mental.

Ada contoh yang bisa Anda berikan dari ajaran Ibu Muslihah yang terkesan dan memacu Anda belajar?

Bellau suatu hari bercerita tentang Bung Karno yang dipen-jara. Dengan bahasa sederhana, bellau menceritakan bagai-mana Bung Karno yang masih di penjara tetap bersemangat untuk sekolah. Kisah itu diceritakan dengan sangat apik dan dalam *moment* yang tepat. Cukup satu cerita itu, akan mem-bentuk karakter yang sangat luar biasa. Bu Musjeli melihat momentum dan tidak semua guru seperti itu. Bellau meyakini bahwa lulus SKP tapi *born to be teacher*, lihat saja gerak laku, senyumnya.

Anda begitu mengagumi Ibu Muslihah. Bahkan sebelum saya masuk ke Pelangi adalah persembahan cinta se-narnya. Bisa Anda jelaskan?

Ada satu situasi moral yang tidak saya ceritakan di dalam buku. Betapa sebetulnya kami sering dihinia. Betapa sekolah kami dipuluki selamtidyah, sebab sekolah di situ tidak selamat karena bangunan sekolah bisa saja tiba-tiba roboh diterpa angin. Itu adalah sekolah *dhag-dhegan*. Saya tidak mencer-takan karena saya takut mengundang kemarahan dan me-munculkan dendam.

Jadi di buku itu, betul-betul hanya menceritakan bagaimana belian berjuang, tidak dicertakan bagaimana belian teranyaya. Dalam pesta pelatar misalnya, bagaimana belian dihinia karena na membawa kami dengan paksi macam anak bebek yang berpakaian saja tidak karuan. Ini jelas menimbulkan dan menasankan pada kita semangat untuk membela orang yang teranyaya.

Dulu kami bertanya mengapa kami diberi nama Laskar Pelangi. Waktu itu belian hanya menjawab: "Kalau pernah 'kan melihat pelangi yang indah?" Setelah dewasa saya baru memahami bahwa luas makna semua itu. Laskar sama dengan perjuangan. Nah, setelah dewasa ini pulalah saya menyadari betapa bellau membakar semangat kami setiap hari.

Dari 3 buku yang sudah Anda tulis dan semuanya 'best seller', mana yang Anda sukai?

Ini pertanyaannya yang menarik. Karena saya bukan pembaca sastra bahkan sebelum menulis saya hanya membaca satu buku sastra saja, meski saya banyak membaca buku ilmiah. Harus saya akui, saya adalah pembaca sastra yang buruk. Kemudian ketika menulis Laskar Pelangi, saya nol. Bahkan arti kata diksi itu saya tidak mengerti. Sehingga ketika saya dituang berbisnis di Rakultas Sastra UI dihinia bagaimana saya tahu adalah metatara yang berarti pertambahan. Ini me-nunjukkan dan menggaribarkan betapa saya tidak ngerti sa-s-tru. Setelah itu, saya baru banyak membaca buku-buku sastra. Namun setelah saya tahu, saya menulis Sang Pemimpi dan Edensor itu tidak happy.

Apa maksud tidak happy?

Karena Edensor itu merupakan cerita perjalanan. Dan ter-nyata tidak mudah menuliskan cerita perjalanan. Sebab su-paya tidak terjebak menjadi *travel guide*. Menulis ini, Karl May juara. Salah satu kesulitan menulis catatan perjalanan agar tidak menjadi *travel guide* adalah bagaimana membuat catatan per-jalanan yang filosofis. Dari ketiga buku itu, terus terang saya menjadi paling tidak PD (percaya diri) dengan Edensor. Yang aneh dan menarik, justru Edensor yang mendapat penghar-gaan KLA.

Apa arti semua ini bagi Anda?

Saya kira, paradigma panitia dalam menyeleksi sudah berubah. Mereka sudah mulai memperhatikan konteks, tidak hanya teks. Kalau teks, ya buku-buku yang tidak laku itu yang akan mendapat penghargaan. Di luar negeri juga sudah berubah. *Me & My Father*, kisah parodi di Inggris misalnya. Yang kalau buku-buku itu tidak akan memenangkan harapan mendapat penghargaan, sebab nyaris tidak sastra. (perencanaan terhent karena melihat Bu Mus, dengan sangat santun Andrea mempersalahkan Bu Mus soal dulu)

Tetapi setelah membaca buku-buku sastra yang membuat menulis tidak happy, apakah Anda kemudian menjadi tidak PD dalam menulis?

Justru sangat menjadi PD. (Andrea kembali berhenti ketika Bu Mus menghampiri dan meminta tulisan komentar di buku yang dibawa seorang anak, kerabatnya. Dengan sangat perhatian, Andrea pun menuliskan semangat-semangat agar anak belajar).

Karena ketika saya membaca buku sastra - sebenarnya ini masalah klasik penulis baru - muncul pertanyaan: "apakah karya saya ini seperti karya penulis lain?" Tetapi setelah saya baca kembali, saya senang karena saya menemukan gaya sendiri. Saya jadi PD. Itu tidak pernah saya sengaja. Itulah untungnya nulis spontan, sebab tidak terpengaruh apapun.

Apa sebenarnya gaya Anda menulis?

Sembrana, tidak pakai teori. Biarkan sastra meletup apa adanya. (pembicaraan kembali berhenti karena disela Ny Busyro Muqoddas yang meminta tandatangan untuk buku anaknya)

Ketika disampaikan bahwa ada yang menyebut bila Andrea adalah 'penerus' Pramoedya Ananta Toir, lajang bertambut ikal itu menggeleng. "Pak Pram itu sastrawan besar, luar biasa. Saya tak akan sebanding jika dikatakan seperti itu," katanya merendah. Caka saja, Pak Pram itu hanya karena rumah bocor, dia bisa bercerita sangat panjang bahkan menawarkan dialog panjang mengenai hal itu. Hanya dari atap bocor.

"Saya sangat bisa memahami pernyataan itu. Mengapa? Karena menulis itu 'you are what you right', karena menulis dapat memperlihatkan keahlian sekaligus ketololan kita. Karena orang yang sudah pandai analisis, dalam 1 paragraf, dalam 2 - 3 kalimat, kapasitas penulis sudah kelihatan," sebutnya.

Anda menyebutkan, menulis sastra tanpa teori. Bagaimana dulu pelajaran sastra di sekolah yang Anda peroleh?

Tidak lebih dari Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tapi dalam sastra itu ada dua hal yang penting yakni teks dan konteks. Mereka yang di fakultas sastra belajar sastra tapi untuk teksnya. Mereka belum tentu memiliki wawasan sosial politik ekonomi, budaya, belum tahu pandangan sosiologis, lingkungan dan lainnya.

Apakah *Da Vinci Code* itu sastrawi? Pertanyaan akan muncul. Karena tulisan itu penuh dengan riset dan pernyataan yang membangkitkan untuk mempertahankan keyakinan. Dan itu kontekstual. Saya tak akan menulis putus cinta dengan kalimat: "saya berdarah-darah karena renjana yang tiada makna, di sebuah sore yang penuh bianglala. Wong mau menyebut cinta saja renjana". Itulah jawab, mengapa anak-anak sastra banyak yang tidak menghasilkan buku sastra.

Setelah 3 dan mau 4 buku, apa obsesi Anda?

Menjadi sutradara. Kebetulan di sini ada produser dan saya katakan pada dia: "Ketika Maryamah Karpov difilmkan, maka saya sutradaranya". (Fadmi Sustiwati)-o

HADIAH SASTRA

Novel 'Lumbini' Raih Penghargaan Sastra Yogyakarta

NOVEL berjudul 'Lumbini' karya Kris Budiman terbitan Jelasutra, mendapat Penghargaan Sastra Indonesia Yogyakarta 2007 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Menurut Ketua Panitia Dra Sri Widati, pada waktu pengumuman pemenang di Taman Budaya Yogyakarta dimeriahkan pula dengan pembacaan cerpen oleh Laila Apriani, dramatisasi sastra oleh Sanggar Sastra Indonesia, pembacaan satu episode dari novel Lumbini oleh Landung Simatupang dan diskusi penerbitan sastra oleh Soleh UG dari penerbit Nafila.

"Menurut dewan juri, Kris Budiman begitu cermat dalam memilih kalimat dan topik," kata Sri Widati di Balai Bahasa Yogyakarta, Selasa (13/11). Dewan juri terdiri dari Drs B Rahmanto, Drs Tirta Suwondo, M Hum (Plh Kepala Balai Bahasa Yogyakarta) dan Drs Landung Simatupang. Pengumuman pemenang sudah dilakukan pada Sabtu lalu (10/11).

Dewan juri menilai, novel Lumbini setebal 114 halaman ini, mampu menjembatani hiruk pikuk dunia pop yang serius akan konsumtivisme-superfisialitas pada satu sisi dengan dunia permenungan spiritual-intelektual yang mendalam pada sisi lain. Di tengah-tengah hiruk pikuk kecenderungan luar negeri minded dalam produk sastra dan budaya lain belakangan ini, dan yang hampir selalu Amerika Serikat atau Eropa, yang konsumtif dan superfisial, dalam Lumbini Kris Budiman sengaja memilih Asia sebagai tempat pembelajaran intelektual dan rohaniah yang serius dan intens.

Novel ini berkisah tentang perjumpaan Ratna (arsitek) dengan Niko (yang sedang terlibat program dokumentasi arkeologis Bakhtapur Research Program) ketika Ratna melancong ke Kathmandu (Nepal) yang pernah termashur sebagai sarang hippies. Ratna terkesima dan tergetar ketika ikut Niko ke Lumbini (tempat yang dipercaya sebagai tempat kelahiran Siddharta)./

(War)-c

Kedaulatan Rakyat, 15 November 2007

Rendra Calon Penerima Doktor Kehormatan UGM



WS Rendra (MP-IST/DAR) Prof Sutaryo (MP/IST/DAR) Prof Bambang (MP-IST/DAR)

TOKOH yang punya peran besar dalam mengembangkan suatu bidang, memang patut diberi penghargaan. Dan, UGM sebagai salah-satu perguruan tinggi besar, punya komitmen menghargai karya para anak bangsa.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada para tokoh tersebut menurut Ketua Senat Akademik Prof Dr Sutaryo SpA, berupa gelar doktor kehormatan (Dr HC). "Banyak tokoh yang sudah kami anugerahi doktor kehormatan. Beberapa nama besar yang pernah menerima antarlain Bung Karno dan Sultan Hasanah Bolkiah," katanya.

Gelar doktor kehormatan tersebut diberikan kepada para tokoh yang benar-benar punya kontribusi besar bagi perkembangan suatu ilmu. Meski mereka praktisi. Dan, para tokoh tersebut tidak harus alumni atau pun pernah menempuh studi di UGM.

WS Rendra, tokoh besar dunia sastra Indonesia ini rencananya juga akan dianugerahi gelar doktor kehormatan UGM. Jika tidak ada aral, penganugerahan gelar bakal dilaksanakan Februari tahun depan.

Menurut Prof Dr Ir Bambang Hadi Sutrisno DAA, sekretaris Senat Akademik UGM, pemilihan tokoh yang bakal memperoleh gelar kehormatan, melalui proses panjang. Dibahas dalam beberapa kali persidangan. "Jadi, kami

sangat selektif dalam memberikan gelar kehormatan," katanya.

Ada 18 tokoh yang menerima anugerah doktor kehormatan UGM. Mereka berasal dari berbagai latarbelakang. Tak hanya tokoh dalam negeri. Beberapa di antaranya merupakan tokoh internasional dari beberapa negara.

"Saat pengukuhan, para penerima gelar kehormatan harus menyampaikan pidato ilmiah. Juga, harus ada promotornya," jelas Prof Bambang yang ikut mendampingi Prof Sutaryo saat mengklarifikasi pemberitaan seputar rencana penganugerahan doktor kehormatan bagi WS Rendra.

Selain penganugerahan gelar kehormatan, setiap tahun UGM juga memberikan Hamengku Buwono Award. HB Award kepada masyarakat yang punya pengabdian besar melestarikan maupun mengembangkan suatu potensi.

Seleksi para tokoh yang dinominasikan memperoleh penghargaan UGM, sangat terbuka. Masyarakat boleh memberikan masukan melalui Rektor, Senat, Majelis Guru Besar maupun Majelis Wali Amanah. Nama-nama yang masuk tersebut akan diproses melalui beberapa kali persidangan di komisi yang dibentuk. ■ **dar**

POLITIK KANONISASI SASTRA (2):

Zaman Keemasan Ideologi Estetisme

Oleh Saut Situmorang

sastara sebagai karya yang berhasil atau bermutu. Sosok HB Jassin sebagai standar selera utama rezim sastra Horison Manikhebu telah mengaktakan hi-langnya pluralitas 'estetika' dan mendominasi sastra non-realis dalam sastra kontemporer kita. Makanya mendominasi saat ini apa yang oleh media massa disebut sebagai 'Sastrawangi'. Sastra yang ditulis oleh perempuan-perempuan muda yang konon juga cantik menurut media massa tsb dan yang cuma bicara tentang apa-apa saja yang dilakukan oleh para perempuan muda yang konon juga cantik menurut media massa. Seksualitas, konon, adalah isu yang paling menghantui kepala-kepala jellita para perempuan muda urban Indonesia, para perempuan muda yang konon berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi. Seksualitas dalam prosa para Sastrawangi ini bahkan diklaim merupakan aksi pembebasan dari penindasan yang dialami perempuan Indonesia yang terkutuk hidup dalam masyarakat patriarkal bernama Indonesia. Tubuh adalah Jalan Keselamatan Perempuan Indonesia, menurut para Sastrawangi ini. Makanya bersektubuh adalah Pembebasan! Perempuan adalah sama di mana-mana, universal, terkait mereka. Karena itulah seksualitas yang mungkin memang persoalan perempuan muda di kota-kota besar merupakan juga persoalan perempuan (muda dan tua) di mana-mana termasuk di desa-desa. Tubuh, seksualitas dan perempuan adalah satu bagi para Sastrawangi ini. Seperti teks sastra para Estetis, Horison Manikhebus, dan para bakat alam Hudanis maka bagi para Sastrawangi tidak ada hal lain di luar Tubuh-Seksualitas-Pemampuan. Tidak ada persoalan kemiskinan, tidak ada persoalan pendudukan yang rendah, tidak ada persoalan jumlah anggota keluarga yang terlalu besar, bahkan tidak ada persoalan tubuh yang jelek-gembrot berjeterawat bagi para Sastrawangi yang konon cantik menurut media-massa ini. Non-realistis prosa para Sastrawangi ini dapat kita lihat dari betapa sempitnya dunia 'perempuan' diartikan dalam teks mereka. Betapa sunyinya teks mereka dari para perempuan yang tiap hari kita temui di pasar ikan sayur mayur becek berhimpun, toko-toko kelas bawah, di pabrik-pabrik, di rumah-rumah gedongan kelas menengah ke atas, di sekolah-sekolah menengah di kota-kota kecil dan pedesaan. Siapakah yang paling 'perempuan' antara para Sastrawangi dan para perempuan (muda dan tua)?

SELAMIA rezim militer Orde Baru Suharto berkuasa, berpolitik adalah kata barum dalam segala kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan sastra. Seni harum berpolitik karena akan meng-inkatkan pada periode Polemik Lekra-Manikhebu. Karena politik bukan lagi panglima kehidupan 'ter-masuk' kehidupan sastra, maka a-politik sekaran menjadi panglima. Dalam konteks teks sastra, bermain-main dengan eksperimen bentuk merupakan perwujudan paling ideal dari konsep seni-apolitis ini. Ketimbang melakukan seni untuk kehi-dupan maka sastrawan Indonesia yang menjadi sas-trawan Horison, yang menjadi kanon sastra, memilih ideologi berkeseanian 'seni untuk seni', art for art's sake, 'art pour l'art. Dalam kata lain, 'Estetisme adalah Panglima'. Artinya: Sastra (seni) adalah yang paling adiluhung nilainya di antara semua produk manusia karena otonom mandiri dan tidak mempu-nyai relevansi (moral dan praktikal) dan referensi di luar dirinya sendiri. Kesempurnaan bentuk adalah segalanya. Estetisme atau pemberlakuan pada (eksperimen) bentuk inilah yang menyebabkan Dami N Tjoda de-ngan sangat terkenal membaptis Sauturji Calzoum Becht sebagai setara dengan Chaitril Anwar dalam kebesaran, yaitu dengan membuat pernyataan metafis Chaitril adalah mata kanan, maka Sauturji adalah mata kiri puisi Indonesia. (Saut Situmorang mungkin cuma jerawat puisi Indonesia!) Makanya dianggap tidak sedahsyat 'eksperimen ben-tuk puisi-mantur Sauturji' dalam pencapaian epik Rendra dalam Blues untuk Bonnie yang dipublikasikannya dalam periode yang sama dengan sajak-sajak Sauturji. Inilah kritika sastra Indonesia selama rezim militer Orde Baru Suharto berkuasa. Selama rezim sastra apolitis Horison Manikhebu berkuasa. Inilah zaman keemasan ideologi estetisme dalam sejarah sastra Indonesia. Dan efeknya masih terus dengan kuat memencangk-erami isi kepala para sastrawan Indonesia sampai tahun 2007 ini! Bukunya adalah keyakinan para sas-trawan bakat alam kita seperti Hudan Hidayat seperti yang saya singgung di awal esai saya ini: bahwa sastra itu otonom, bebas nilai, hanya tergantung pada 'substansinya saja' untuk menjadi baik atau buruk, dan universal. Seperti yang sudah saya buk-tikan di atas, politik kanonisasi sastra kita selama berkuasanya rezim sastra Horison Manikhebu tidak seobjektif, senetral seperti yang distratikan ideologi estetisme Hudan Hidayat di atas. Politik seleksi sangat mempengaruhi dialektika sebuah karya

yang menjadi tetangga rumah kita (*the women next door*)?

Apolitisisme prosa para Sastrawangi ini, ironisnya, justru dianggap sangat politis oleh para sastrawan laki-laki tua Horison Manikebuis! Para apolitis tua, para Patriark inilah yang pertama-tama mengklaim betapa 'sadar politik gender' para Sastrawangi tsb! Cuma karena para Sastrawangi ini berani buka-bukaan dalam prosa mereka, juga dengan pakaian mereka!

Makanya tidak dianggap 'artistik' atau 'bermutu' atau 'dahsyat' karya sastra para perempuan muda lain, yang mungkin bahkan jauh lebih 'cantik' dan muda dibanding kaum Sastrawangi tsb, yang menolak untuk buka-bukaan dalam fiksi mereka, dengan pakaian mereka, yang memilih untuk menulis tentang kehidupan Islami misalnya. Pernahkah kita membaca ada 'kritikus' sastra membahas fiksi para pengarang perempuan Forum Lingkar Pena yang berjilbab itu? Begitu jelekkan fiksi mereka? Kenapa jelek? Apa ukuran yang dipakai untuk menjelekkan-nya?

Kalau fiksi para perempuan muda Forum Lingkar Pena diukur dengan standar buka-bukaan Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu tentu saja jelek amat hasil karya kelompok Forum Lingkar Pena itu. Tapi bagaimana kalau sebaliknya? Bagaimana kalau standar 'estetika' Forum Lingkar Pena yang jadi kriteria penilaian prosa Ayu dan Djenar dkk? Apakah lucu membayangkan Ayu Utami dan Djenar memakai jilbab? Kok bisa lucu? Apa yang menyebabkan timbulnya rasa lucu yang lebih bersifat mengejek jilbab itu? Apakah jilbab bukan simbol 'perempuan' dibanding bunga Kantong Semar yang bernama laki-laki itu atau Rafflesia yang bau itu?

Internalisasi ideologi 'seni untuk seni', seni yang apolitis, seni Horison Manikebuis, seni Humanisme Universal, telah begitu kuat dalam diri mayoritas sastrawan dan pembaca sastra kontemporer Indonesia. Makanya terasa wajarlah, normallah ideologi tsb bagi kita. Seniman tidak perlu berpolitik, tapi berkaryalah! Seolah-olah berkarya itupun bukan sebuah sikap politik. Tak ada faktor di luar teks sastra yang mempengaruhi baik-buruknya mutu teks tsb, celoteh Hudan Hidayat. Tapi dia dengan sengaja menciptakan 'polemik' di antara sesama kenalannya penulis di sebuah koran nasional terbitan Jakarta setiap kali dia menerbitkan buku baru cuma agar publik sastra tahu penerbitan prosa terbarunya itu. Cuma biar dia 'dibicarakan' dan dibaca publik sastra Indonesia di luar Jakarta sekitarnya. Cuma biar mudah-mudahan bisa masuk prosanya dalam kanon sastra Indonesia. (Bersambung)

Minggu Pagi, 25 November 2007

KEHIDUPAN

Saya Tidak Merencanakan dari Awal

Ketika Desember 1966 Claudine Salmon tiba di Jakarta bersama suaminya, Prof Denys Lombard, dia tidak merencanakan sejak awal untuk melakukan penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan orang Tionghoa di Indonesia.

"Saya tidak merencanakannya dari awal. Tetapi, suami saya ditugaskan di Jakarta untuk tiga tahun dan saya belum memiliki pekerjaan. Saya berpikir, apa yang bisa saya kerjakan di Indonesia. Jadi, saya mulai belajar bahasa Indonesia dan juga bahasa Belanda secara pasif. Saya mulai baca buku-buku tentang kelen- teng dan datang ke kelenteng. Kelenteng adalah tempat umum, orang datang bukan hanya untuk bersembahyang, tetapi juga untuk saling bertemu dan berbicara

dengan siapa saja. Jadi, di sana saya mendapat kesempatan awal untuk mengenal masyarakat Tionghoa di Indonesia sedikit demi sedikit," kenang Claudine saat kami menemuinya Senin (22/10) siang. Prof Denys Lombard ditugaskan menjadi perwakilan Ecole Française d'Extrême Orient di Jakarta, menggantikan Prof C Damais.

Tinggal di Jakarta memperluas bidang kajian Claudine yang semula berfokus pada Tiongkok. Claudine yang dibesarkan di Desa Bruyères, Pegunungan Vosges, Perancis Timur, mengaku sejak muda sangat tertarik pada kebudayaan Tiongkok.

"Tetapi, orangtua saya kurang setuju. Menurut mereka, belajar mengenai Tiongkok tidak dapat menjamin hidup saya kelak. Ada benarnya karena perhatian orang

lebih banyak pada sejarah Eropa. Mereka ingin saya belajar hukum," tutur Claudine yang berbahasa Indonesia dengan sangat baik.

Claudine Salmon akhirnya menyelesaikan studi bahasa Tionghoa di Ecole Nationale des Langues Orientales (ENLO), Paris, dan studi hukum di Faculté de Droit, Universitas Sorbonne, dan kemudian meraih gelar doktor pada tahun 1970. Saat belajar di ENLO itulah, Claudine bertemu Lombard yang belajar di tempat yang sama. Tahun 1963 mereka menikah.

"Terasa sekali saya kehilangan teman bertukar pikiran. Kami belajar bahasa Tionghoa di sekolah yang sama, sama-sama ke Tiongkok, lalu saya ikut Jakarta dan belajar bahasa Indonesia. Jadi, kami banyak bekerja bersama

meskipun juga ada perbedaan. Selain belajar mengenai Indonesia, saya juga belajar sedikit mengenai Vietnam dan Tiongkok. Boleh dibilang kaki saya yang satu di Indonesia, satunya lagi di Tiongkok. Sedangkan suami saya lebih banyak meneliti Indonesia," kata Claudine yang tinggal di kawasan Paris 15^e dan kerap bersepeda ke kantornya di Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah (CNRS).

Terus menulis

Claudine juga tidak imun terhadap gerakan feminisme. Dia sempat mengikuti aktif gerakan ini pada masa mudanya. Karena itu dia punya kritik pada industri mode—industri besar di Perancis—yang membentuk citra perempuan dari kacamata laki-laki. Unikinya, ketika kecil dia ber-

cita-cita menjadi penjahit. "Penjahit *haute couture*," katanya diiringi tawa. *Haute couture* atau adibusana adalah jantung pembentuk citra mode Perancis yang membuat negara ini dianggap sebagai kiblat mode dunia.

Hingga kini Claudine masih rajin menulis karya ilmiah meskipun kebanyakan mengambil sumber sekunder. Bila ada kesempatan dia masih bepergian ke Asia Timur. Kesempatan menerima penghargaan Nabil Award kali ini juga dia manfaatkan untuk berkunjung ke Manado, Sulawesi Utara.

"Sudah lama sekali saya tidak ke sana. Saya ingin tahu bagaimana keadaannya sekarang," kata dia.

(NINUK M PAMBUDY/
MARIA HARTININGSIH)

Kompas, 4 November 2007

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Gadis Jendela Juara Lomba Cerpen Rohto 2007

Cerpen *Gadis Jendela* karya Ary Nilandari (Cimahi), *Calalai* karya Emil Akbar (Makassar) dan *Mawar Telanjang* karya Alie Emje (Jepara) masing-masing menjadi Pemenang I, II dan III Kategori C (Mahasiswa/Guru/Dosen/Umum) Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR-2007) yang diselenggarakan oleh PT ROHTO Laboratories Indonesia bekerja sama dengan Raya Kultura.

Menurut Ketua Panitia LMCR-2007, Naning Pranoto, lomba ini berlangsung dari tanggal 10 Juli sampai dengan 10 Oktober 2007, diikuti oleh kurang lebih 5.000 judul cerpen.

Dewan juri yang diketuai Sides Sudyarto DS dengan anggota Ahmadun Yosi Herfanda, Martin Aleida, Arie MP Tamba, Naning Pranoto dan Nenden Lilis Aisyah, juga memilih para juara untuk Kategori A (pelajar SLTP) dan Kategori B (pelajar SLTA).

Hadiah untuk para pemenang di wilayah Jabodetabek akan diserahkan Sabtu, 24 November 2007 di Aula JMC, Gedung Dewan Pers, Jakarta Pusat. Hadiah bagi para pemenang di luar Jabodetabek akan dikirim via pos. Pengumuman secara rinci dapat diakses di www.rohto.co.id. ■

Republika, 11 November 2007

WACANA

Adonis dan Übermensch Kebudayaan

OLEH ZACKY KHAIRUL UMAM

Sastrawan Arab kontemporer, Adonis (Ali Ahmad Said Asbar, l. 1930), yang kerap disebut-sebut sebagai calon penerima Nobel, memukau dari segi gaya bahasa dan makna puisi. Ia simbol kemodernan syair Arab. Simbol yang dipuja sekaligus dikecam karena kerap tak lazim dan menimbulkan kerumitan luar biasa dalam berkarya, juga mendobrak kemapanan. Ia modern dalam arti menawarkan kebaruan dan menghadirkan semesta kemungkinan yang tanpa penyudahan. Selebihnya merupakan simbol perlawanan atas budaya Arab-Islam yang ia sak-sikan, rasakan, dan dialami sendiri: kemapanan pada tradisi masa lalu. Ia, misalkan, berden-dang:

Kita mati jika tidak kita cip-takan Tuhan

Kita mati jika tidak kita bunuh Tuhan

O, kerajaan batu cadas yang kebingungan

(*"Aghâniy Mihyâr al-Dimas-qiy"*, 1961)

Adonis disebut Ali Harb, salah seorang cendekiawan Arab terkemuka, sebagai "nabi". Ia menghadirkan diri sebagai pencipta yang tak sedia menemui ajal kemapanan (*touhgîful poet*). Kese-diaan tunduk pada kepatuhan yang mapan merupakan kemunafikan. Suara Adonis mengalir-kan kejernihan dalam melihat te-leologi, agar zaman tak lapuk oleh

tekanan masa lalu yang ser-ba-menentukan.

Dalam dirinya, Adonis gelisah tak karuan menelisik kebudayaan Arab-Islam yang senantiasa ber-irama dalam stanza statis. Bahwa masa lalu menjadi segala-galanya, kebudayaan Arab-Islam kini tak boleh bertanya, dalam nalar masa lalu ia berada. Kekinian tak bermakna kala masa lalu tidak di-hadirkan. Tradisi dimanunggal-kan dalam tafsir yang serba-me-liputi. Awal mula kegelisahan itu bertolak dari penelusuran Adonis terhadap genealogi sastra Arab modern yang masih banyak mengagungkan spirit dan bentuk masa lalu, yang tak boleh di-ganggu gugat.

Simpulan Adonis, ternyata na-lar Arab-Islam tak mampu ber-jejak pada kemajuan zaman ka-rena ia tertarik jauh ke belakang sejarah. Glorifikasi dan roman-tisasi masa lalu yang gemilang selalu dipegang. Yang kini (*al-hâdhîr*) dan yang mendatang (*al-mustaqbal*) bersifat linear mengikuti garis lurus tradisi ma-sa lalu (*al-turâts al-qadîm*). Bagi kaum konservatif Arab, pandan-gan inilah yang mencibir Adonis sebagai "berhala kejahatan".

Dalam mahakaryanya, *Al-Tsâbit wa al-Muta'awwil*, Adonis membedah lebih men-dalam tentang kecenderungan umum yang membikin bangsa Arab-Islam bersifat statis ketim-bang dinamis. Ia melanglang bu-ana untuk menekuni tendensi ke-cenderungan "yang mapan" atas

"yang berubah" dalam aspek fil-safat, teologi, fikih, sastra, eko-nomi, sufisme, dan revolusi da-lam peradaban Arab klasik yang amat berpengaruh pada nalar ke-budayaan Arab-Islam kini.

Struktur tradisional pemikiran Arab telah terkonstruksi oleh se-buah "preteritisme" yang berke-cenderungan mengagungkan ma-sa lalu sebagai patokan utama. Masa lalu terkait dengan pen-dasaran prinsip-prinsip keaga-maan yang amat statis. Nalar yang dihadirkan mesti diasosi-asikan terhadap *al-mâdhi* (masa lalu) sehingga generasi berikut-nya hanya mengambil *al-ittibâ'* (imitasi), *taqlîd* (meniru), dan serba mengikuti struktur arketipe masa lalu. Pelbagai kecenderun-gan untuk dinamisasi kebudayaan yang muncul untuk keluar dari kerangkeng kejumudan dan kon-servativisme ditolak habis-habis-an. Padahal, "yang dinamis" iden-tik dengan spirit kemajuan, yang kemudian bersetubuh dengan te-leologi *al-hâdhîr* (kemendatang-an), *al-'aql* (pemikiran), *al-ibdâ'* (kreativitas), *al-fard* (individu), serta keniscayaan perubahan ke-budayaan

Adonis mengatakan, selama-nya orang Arab-Islam tidak akan pernah makmur dan menjadi "pencipta", kecuali jika struktur tradisional pemikiran Arab itu didekonstruksi sehingga terjadi perubahan dalam cara meman-dang dan memahami sesuatu. Yang mesti disadari betul bahwa dasar kebudayaan Arab ialah plu-

ral, tidak satu, dan ia tidak memiliki vitalitas untuk melampaui dirinya sendiri, kecuali dengan membuang struktur keagamaan-nya sehingga agama menjadi pengalaman yang murni bersifat personal, amat privat.

Untuk melampaui tradisi yang "membatu" itu, Adonis menekankan pentingnya menggunakan instrumen (tradisi) kebudayaan sendiri sebagai pengalaman untuk mengubah *turâts* Arab-Islam. Masa lalu tidak bernilai, selama ia tidak menjadi kekuatan untuk menjadi bagian masa depan kala ia dimanfaatkan secara inovatif. Dengan demikian, menurut Adonis, bangsa Arab mesti menggunakan potensi perubahan dalam tradisinya untuk melampaui masa lalunya secara kreatif, radikal, komprehensif, dan niscaya.

Proyek kritik kebudayaan Arab-Islam Adonis dalam *Al-Tsâbit wa al-Mutahawwil* ialah: "Keharusan membebaskan (kebudayaan) Arab dari setiap bentuk atavisme (*salâfiyyah*), keharusan desakralisasi yang dilabelkan pada masa lalu, dan menganggapnya sebagai bagian dari pengalaman atau pengetahuan yang tidak mengikat secara absolut. Konsekuensinya, manusia mesti dilihat sebagai orang, dan esensi kemanusiaan yang sesungguhnya adalah ketika ia menjadi kreator yang transformatif, daripada sekadar pewaris yang konformistis (baca: menegaskan)."

Gara-gara pandangan ini, Adonis kerap dituduh sebagai anti-

Arab, mengikuti kemauan orientalis, kehilangan rasionalitas dan obyektivitas itu sendiri di tengah kematangan emosinya yang stabil.

Gagasan tentang modernitas, kata Adonis, bukan persoalan tentang suatu periode sejarah kontemporer yang saat ini kita nikmati. Modernitas (*al-hadâtsah*) lebih merupakan model pemikiran, *weltanschauung*, dan

“

**Menurut Adonis,
modernitas sama
dengan sekularisme
dan rasionalisme.**

konsepsi tentang waktu dan filsafat manusia yang secara total berbeda dari kearifan tradisi yang telah diterima.

Menurut Adonis, modernitas sama dengan sekularisme dan rasionalisme absolut sebagai jalan tunggal menuju keadilan sosial, egalitarianisme, dan kemajuan. Manusia, bukan Tuhan, harus menjadi pusat dunia dengan dirinya sendiri, dan kebebasan atau kehendaknyalah yang mesti

mengukir sejarah peradaban sesuai dengan fungsi akal. Hanya melalui pengalaman manusia dan efektivitasnya di dunia luar yang dapat membawa pada makrifat kebenaran, bukan spekulasi, kontemplasi, maupun praanggapan keagamaan yang apriori. Dalam Mihyar, syair Adonis: *//Seorang Tuhan telah mati/Tuhan yang dulu turun dari sana/dari tengkorak langit//Siapa tahu/dalam ketakutan dan kehancuran/dalam keputusan dan di tandus tanah padang pasir/dari kedalamanku muncul seorang Tuhan.*

Proyek kritik kebudayaan Adonis ialah sebentar dekonstruksi radikal pada struktur kebudayaan yang telah mendefinisikan dirinya sebagai "selesai" dan menjadi "diktator" paling baik untuk menilai kekinian, kebaruan, dan wilayah *terra in cognita*. Untuk membangkitkan spirit kemajuan, Adonis amat memercayai bahwa peran manusia-manusia kreatif yang mempunyai *will to power* dan memahami betul arti kebebasan dapat menjadi agen perubahan yang utama. Karena itu, jika kebudayaan sebuah bangsa atau masyarakat hendak menemui tingkat progresivitas yang baik, secara kolektif kemanusiaan yang mempunyai "kuasa kreatif" itu mesti diberdayakan. Ini memang amat Nietzschean. Tepatnya, kreativitas memaknai kekinian dan upaya menumbuhkan teologi masa depan sebagai pijakan. Manusia tidak boleh terkungkung oleh nilai-nilai kebu-

dayaan klasik yang terlalu menentukan, apalagi jika antropologi kemanusiaan terlalu ditentukan secara teosentris yang mengebiri sifat kebebasannya.

Akan tetapi, dalam pertarungan di panggung sejarah, kemenangan kerap berpihak pada pemegang imitasi dan mendukung kemapanan. Karena, dalam tradisi Arab-Islam yang disorot Adonis, cabang-cabang perkembangan peradaban, seperti sastra dan pemikiran, secara umum tunduk pada aturan agama yang menjadikan kebudayaan Arab menjadi hegemonik dan, karenanya, menjadi kebudayaan kekuasaan. Yakni, kebudayaan yang menjadi milik mazhab statis saja. Kebudayaan yang melakukan inkuisisi (*mihnah*) atas pluralitas pemahaman untuk ditempatkan pada struktur kemapanan. Otoritas kebenaran menjadi milik kaum penguasa. Agama ditempatkan sebagai kekuasaan politis yang memisahkan unsur budaya untuk kemudian memberikan standarisasi pada teks kebenaran, wahyu, dan bangunan keilahian. Jika ini yang semakin menentu, Adonis pun melihat keputusan dalam kemapanan: *//Dalam tuhan baru apa/bangkit jasad kita/balok-balok besi impit gerak kita/algojo-algojo tiada henti siksa kita/atas nama puing-puing yang bahagia/kelahiran kita jerit putus asa.//* Alamak!

ZACKY KHAIRUL UMAM
Program Studi Arab FIB UI,
Depok

SASTRA

Masa Depan Sastra di Tangan Perempuan

PALEMBANG, KOMPAS — Masa depan sastra Indonesia terletak di tangan perempuan. Saat ini semakin banyak penulis dan penyair perempuan bermunculan dengan karya yang mampu melampaui karya penulis dan penyair laki-laki.

Demikian diungkapkan penyair Sapardi Djoko Damono, Jumat (23/11) di Palembang, Sumatera Selatan, dalam diskusi sastra yang diselenggarakan Balai Bahasa Sumsel, Dewan Kesenian Palembang, dan Harian *Berita Pagi*.

Menurut Sapardi, perempuan semakin menguasai dunia sastra Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya jumlah penulis fiksi maupun penyair perempuan. Perempuan juga kini semakin gemar membaca, sebaliknya laki-laki banyak yang mulai malas membaca.

Cara pandang

Sapardi menjelaskan, para penulis perempuan membuat cara pandang sendiri terhadap kaum-

nya. Penggambaran perempuan berubah total oleh para penulis perempuan yang dipelopori Margat dan NH Dini. Pada masa lalu, tokoh perempuan adalah ciptaan penulis laki-laki, seperti tokoh Siti Nurbaya.

Menurut Sapardi, banyak orang merasa terkejut dan marah karena melihat tulisan fiksi karangan perempuan dianggap tidak sopan atau sastra porno. Padahal, kata Sapardi, itulah cara perempuan menggambarkan perempuan. Para penulis laki-laki hanya menggambarkan perempuan sebagai konsep.

"Norma-norma perempuan itu diciptakan laki-laki. Laki-laki menciptakan perempuan harus setia, lembut, baik hati. Tapi, penulis perempuan tidak menggambarkan perempuan seperti itu, mereka menulis berdasarkan penghayatan atas keperempuanannya," ujarnya.

Menurut Sapardi, norma-norma telah berubah seiring perubahan zaman. (WAD)

SIAP LUNCURKAN BUKU TERAKHIR

Pengarang-Teolog Marianne Katoppo Berpulang

JAKARTA, KOMPAS — Tepat tengah hari pada hari Idul Fitri, 13 Oktober 2007, jenazah novelis, pemikir, dan teolog feminis, Henriette Marianne Katoppo (64), diberangkatkan dari rumah duka di RS PGI menuju Krematorium Oasis Tangerang. Ia berpulang pada hari Jumat (12/10) siang, kemungkinan karena serangan jantung.

"Prosesnya cepat sekali," ujar kakak iparnya, Jeanne Katoppo-Mambu. Ketika hendak turun dari mobil sepulang jalan-jalan dengan kakaknya, kepala Marianne Katoppo tiba-tiba terkulai.

Ia langsung dibawa ke RS Azra, Bogor, tetapi tidak terkejar. Kremasi merupakan permintaan Marianne lewat salah satu keponakannya sebelum ia meninggal.

Kakak iparnya yang lain, Ny Mimis Katoppo, menambahkan, Marianne sempat dirawat karena stroke di sebuah rumah sakit di Jakarta Selatan beberapa hari setelah ulang tahunnya. Setelah membaik, ia tinggal bersama kakaknya di Bogor.

Kepergian Marianne yang begitu mendadak, seperti diungkapkan Jeanne, mengagetkan teman-temannya, termasuk Gus Dur. Mereka pernah terlibat bekerja untuk urusan agama dan perdamaian dunia.

Meski dikenal sebagai feminis teolog pertama di Asia, Marianne tidak masuk ke arus utama gerakan feminisme di Indonesia. Padahal, bukunya, *Compassionate and Free* (1979), sudah membahas akar perempuan sebagai "liyan".

"She was a lone fighter," ujar Bondan Winarno, penulis, salah seorang sahabatnya.

Demi prinsip, Marianne tak peduli pada popularitas. Ia tak peduli dipandang sebagai "musuh" Kartini karena kekritisannya pada Kartini.

Padahal, ia sangat menghargai pikiran-pikiran Kartini, dan karenanya menolak perjuangan mengejar simbol.

Karya-karya Marianne, menurut pengamat sastra dan pembaca buku-bukunya, Maman S Mahayana, lahir di tengah tekanan kultur yang kurang apresiatif terhadap karya sastra.

Menurut sastrawan Budidarma, karya-karya Marianne berada di kawasan sastra *non-mainstream*, dan ia tampaknya tidak begitu memedulikan komunitas yang menurut konsensus sastra dianggap sebagai komunitas sastra dalam arti sebenarnya.

Lulusan Institut Oecumenique Bossey, Swiss, yang menguasai 12 bahasa asing itu konsisten menggunakan istilah "perempuan".

Lewat berbagai tulisan ia mengupas akar dari istilah-istilah

◆ Penghargaan, antara lain: Dewan Kesenian Jakarta untuk Raumanen (1975), dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daded Joesoef (Yayasan Buku Utama), 1978, novelis perempuan pertama Indonesia penerima South East Asia Write Award dari Ratu Sirikit, tahun 1982

◆ Pada tahun 1995 ia mewakili Pramoedya Ananta Toer menerima Penghargaan Magsaysay di Manila, Filipina. (MH)

yang membuat perempuan terus disubordinasikan meskipun karyanya, *Raumanen*, mengundang perdebatan karena memosisikan perempuan di wilayah abu-abu.

Sampai akhir hayatnya, Marianne tenggelam dalam proses kreatifnya meski belakangan tak lagi mengajar. Sebagian waktunya dipakai untuk merawat 30-an kucingnya di sebuah rumah kontrakan berukuran 45 meter persegi di bilangan Ciputat, Jakarta Selatan.

Buku terjemahan *Compassionate and Free* akan diluncurkan awal November 2007. Tanpa Marianne. Selamat jalan.... (MH)

◆ Lahir: 9 Juni 1943 di Tomohon, Sulawesi Utara, anak bungsu dari 10 bersaudara pasangan Elvianus Katoppo dan Agnes Rumokoll.

◆ Karya: Dunia Tak Bermusim (1974); Anggrek Tak Pernah Berdusta (1977); Terbangnya Punai (1978); Rumah di Atas Jembatan (1981); Karya teologi (feminis)-nya *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (1979) adalah bahan ajar di berbagai sekolah teologi dan seminari di dunia. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: Tersentuh dan Bebas (2007).

Industri Buku Sastra

B elakangan ini makin kuat kecenderungan untuk menyiasati penerbitan buku sastra sebagai sebuah industri. Persaingan pasar yang makin ketat, kepentingan penerbit untuk mengembalikan modal dan meraih keuntungan, serta kesadaran untuk memberikan royalti yang layak guna meningkatkan kesejahteraan penulis buku sastra, ikut mendorong ke arah itu.

Sederhananya, penulis buku sastra, dan penulis buku apa pun, tidak akan mendapatkan royalti dan apresiasi yang memadai jika bukunya tidak laku. Dan, agar suatu buku bisa laku, baik penerbit maupun penulis, harus dapat membaca keinginan pasar. Dan, bagi dunia industri, pasar adalah segalanya.

Karena karya sastra adalah produk budaya, maka usaha penerbitan buku sastra yang bersifat *profitable* (komersial) dapat dianggap sebagai bagian dari industri budaya. Ia memiliki posisi yang sama dengan industri film atau musik, yang tidak hanya membawa peran kultural tapi juga peran bisnis karena ia diproduksi untuk dijual guna mendapatkan keuntungan.

Ketika seseorang menempatkan produksi sastra dalam perspektif bisnis, sesungguhnya ketika itu pula karya sastra telah mengalami pergeseran fungsi tidak lagi hanya sebagai produk kultural tapi juga industri budaya. Karya sastra masuk dalam proses industrialisasi yang hampir sepenuhnya bergerak untuk kepentingan pemilik modal dan pasar.

Dalam perspektif inilah karya sastra dalam posisinya sebagai 'komoditas' itu sering harus tunduk pada kepentingan pasar. Di sini pula selera konsumen — seperti yang dipahami oleh industri — sering sangat menentukan corak komoditas tersebut. Meskipun, 'selera konsumen' itu sering bersifat semu. Artinya, sering kali hanya berdasarkan praduga pebisnis. Mirip dengan rating acara televisi, maka tarikan pasar buku-buku sastra tertentu menjadi indikasi utama untuk menengarai selera konsumen.

Ke arah itulah kemudian buku-buku lebih banyak diterbitkan. Ketika tarikan pasar terhadap novel pop begitu kuat, misalnya, penerbitan buku novel pop mengalami kapitalisasi yang begitu besar. Dari sinilah kemudian lahir dan tumbuh penulis-penulis novel pop yang begitu ternama, seperti Mira W, Titiek WS, Marga T dan La Rose. Pada masanya, produksi roman-roman picisan Ali Shahab dan Motlinggo Boesye juga mengalami kapitalisasi yang cukup besar.

Begitu juga fiksi-fiksi seksual karya para penulis perempuan, seperti Ayu Utami, dan Djenar Maesa Ayu. Di mata kapitalis, karya-karya para penulis perempuan itu memiliki tarikan pasar yang kuat, dan karena itu dirangkul untuk dikapitalisasi. Baik novel pop, fiksi seksual maupun roman picisan adalah contoh-contoh terpenting 'buku-buku sastra' yang mengalami kapitalisasi untuk masuk ke dalam sistem industri penerbitan.

Sesungguhnya, hampir seperti itu pula nasib 'fiksi Islami'. Karena ternyata buku-buku fiksi Islami — yang penerbitannya semula hanya ditangani oleh Annida, Forum Lingkar Pena (FLP) dan beberapa penerbit kecil seperti Asy-Syamil dan FBA Pers — memiliki tarikan pasar yang sangat kuat, penerbit-penerbit besar seperti Gramedia dan Mizan, pun lantas ramai-ramai ikut menerbitkannya. Buku-buku fiksi Islami yang semula diorientasikan sebagai 'bacaan dakwah' lantas masuk dalam sistem industri.

Tentu, kapitalisasi sistem produksi (penerbitan) buku sastra tidak selamanya merugikan pertumbuhan sastra Indonesia. Kapitalisasi memberikan darah segar bagi sistem penerbitan buku sastra, dan karena itu ia juga merangsang produktivitas penciptaan karya sastra. Dengan sistem pengelolaan (manajemen) yang bervisi bisnis dan didukung modal besar, tiap judul karya sastra juga tidak hanya dapat diterbitkan dalam jumlah lebih besar tapi juga dapat dikemas secara lebih bagus dan didistribusikan secara lebih menyebar.

Dengan demikian, karya sastra juga mengalami pemasyarakatan secara lebih baik. Sementara, bagi para penulis, penerbit yang profesional dan bervisi bisnis dapat memberikan royalti yang lebih profesional sehingga dapat mendorongnya untuk lebih produktif. Selain itu, beberapa penerbit besar juga bersedia melakukan 'subsidi silang' untuk menerbitkan karya-karya 'sastra idealis' yang *unmarketable*, termasuk kumpulan puisi.

Meskipun begitu, orientasi bisnis yang begitu kuat menyebabkan karya-karya sastra yang *marketable* seperti novel pop, *teenlit*, *chick-lit*, fiksi (remaja) Islami, dan fiksi seksual mendapat porsi perhatian yang lebih besar karena memang memiliki tarikan pasar yang lebih kuat. Sehingga, jumlah buku 'sastra idealis' yang diterbitkan sangat terbatas dan harus melewati seleksi yang sangat ketat.

Karena itu, tetap perlu penerbitan-penerbitan alternatif bagi karya-karya 'sastra idealis' yang tidak mendapat tempat di jaringan penerbit-penerbit komersial tersebut. Di sinilah, semestinya, pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar, dengan proyek-proyek penerbitan buku bersubsidi atau pengadaan buku-buku untuk perpustakaan sekolah yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah. ■

Republika, 12 November 2007

'Sastra Kelamin' dalam Ideologi 'Sastra Pizza'

Oleh Amien Wangsitalaja

Penyair dan peneliti sastra

Polemik tentang 'sastra kelamin' (dalam tanda kutip) sebetulnya sudah mengemuka pada awal era 2000-an. Namun, polemik tersebut sekarang mengemuka lagi. Polemik di media cetak setidaknya tersaji di dua media cetak nasional, *Republika* dan *Jawa Pos*. Rerata polemik mengaitkannya dengan persoalan moralitas versus kebebasan kreatif dan kemudian ada yang menggiringnya ke persoalan agama.

Mungkinkah ada sisi lain dari fenomena gelontoran karya-karya sastra yang mengusung wacana kebebasan dengan modus operandi berupa eksplorasi tema seks tersebut? Ataukah jangan-jangan yang terjadi sebetulnya bukanlah pertarungan segi moral (ideologi spiritual), tetapi pertarungan segi lain yang kental berkaitan dengan persoalan supra-struktural (ideologi material)?

Saya tiba-tiba teringat kepada sebuah acara jumpa pengarang dan diskusi buku Fira Basuki di kafe Soda Longue, Yogyakarta, awal 2004 lalu. Yang menarik adalah pernyataan Fira Basuki yang kira-kira berbunyi, "Orang boleh pilih pizza atau gado-gado. Saya menyajikan pizza, jika Anda tetap memilih gado-gado itu terserah."

Komentar itu mengandaikan ada-

nya sebuah ideologi kelas atau politik identitas yang sedang dijunjung oleh Fira. Fira mengklaim bahwa ia adalah penyaji pizza sementara yang lain sematalah penyaji gado-gado, bahwa novel-novelnya (juga novel-novel lain sejenis) berkelas pizza sementara karya sastra lain berkelas gado-gado.

Jika diandaikan Fira dapat mewakili kalangan wanita penulis yang suka bereksperimen dengan 'kelamin' di dalam karyanya, maka kita tidak bisa menganggap fenomena sastra wanita yang mengekspos imaji seks sebagai sekadar sebuah fenomena di dalam keuniversalan sastra atau kebebasan berkarya. Kita harus mampu membaca fenomena sastra yang mengutak-atik 'kelamin' sebagai sebuah gerakan kelas dan politik identitas.

Identitas yang hendak diangkat oleh mereka adalah identitas kelas *the have* borjuasi kota dengan budaya materialisme seksualnya. Aroganisme kelas tertampakan dari bahasa Fira yang menamakan sastranya sebagai 'pizza'. Politik identitas itu muncul dari implikasi pernyataan bahwa Fira tetap akan menyajikan 'pizza' meskipun Anda masih tergolong di dalam kelas penyuka 'gado-gado'.

Kehadiran 'sastra pizza' (sebutlah demikian untuk menyebut sastra para wanita kelas borjuasi ini) menun-

jukkan bahwa telah terjadi sebuah kontestasi kuasa di dalam medan komunikasi sastra kita. Di dalam kontestasi ini, oleh dukungan kapitalisme media, kaum 'sastra pizza' yang mula-mula merumuskan dirinya sebagai *the other*, kemudian justru menjadi dominan. Dengan didukung kekuatan kapital yang besar dan simbiosis mutualisme dengan industri media massa itu, 'sastra pizza' hendak menghegemonikan 'ideologi estetika kelas' mereka. Inilah politik identitas.

Karena itulah, saya menganggap wajar jika kemudian muncul beberapa pendapat yang mengusulkan untuk 'melawan' materialisme seksual dari 'sastra pizza' itu. Sebuah kewajaran bahkan mungkin keharusan jika kesadaran kelas dilawan dengan kesadaran kelas, politik identitas dihadapi dengan politik identitas. Jika kelas 'sastra pizza' telah melakukan gerakan misi demi menjadi hegemonik, kelas 'sastra gado-gado' terpancing untuk berkhotbah menyelamatkan intelektualitas bangsa dari gerogotan ide-ide materialisme seksual.

Saya termasuk yang tidak mudah percaya bahwa yang hendak diperjuangkan oleh 'sastra pizza' itu adalah semangat feminisme dalam arti penyelamatan harkat dan derajat pe-

rempuan di depan laki-laki. Saya lebih merasakan bahwa 'sastra pizza' sekadar berdagang feminisme dan kebebasan berekspresi, menggunakan isu-isu feminisme dan kebebasan berekspresi untuk capaian-capaian material.

Jadi, menurut saya politik identitas yang mereka usung bukanlah feminisme melainkan materialisme. Ide-ide yang hendak mereka usung adalah ide-ide kapitalisme-borjuasi dengan filsafat moral yang nihilistik.

Saya seperasaan dengan mereka yang berpendapat bahwa kesemarak-an vulgarisme dalam 'sastra pizza' itu justru kian memosisikan kaum wanita sebagai komunitas (atau obyek) yang dilecehkan. Dalam 'sastra pizza' itu wanita 'ditelanjangi' untuk sekedar mendemonstrasikan betapa kaum (penulis) wanita berkuasa atas makna diskursif tubuhnya sendiri. Jangan-jangan nanti kaum laki-laki justru akan menganggap bahwa wanita hanya lihai mengeksplorasi ketubuhan semata. Jangan-jangan pula nanti penulis wanita hanya dianggap mampu mengeksplorasi tubuh teks tanpa pernah bisa menggali kedewasaan dan spiritualitas dari jiwa teks.

Tentu saja, jika kaum proletar 'sastra gado-gado' hendak melawan ka-

um borjuasi 'sastra pizza', mereka memerlukan kesabaran, ketabahan, dan kekerjakerasan karena 'sastra pizza' ini dimotori oleh kaum wanita dari kelas borjuasi dengan dukungan penuh dari kekuatan modal dan industri media. Selain itu, mereka telah menembak langsung ke jantung selera pasar karena ideologi mereka memang kapitalisme.

Sastra serius selalu saja gelagapan ketika harus terlibat di dalam pertarungan pasar. Namun, bukan berarti bahwa sastra serius sama sekali tidak bisa bertahan menghadapi gelontoran sastra pop-snob. Hal inilah yang memunculkan pemikiran bahwa semangat proletar kaum 'gado-gado' bisa selalu digelorakan untuk menghadapi penjajahan dan hegemoni wacana yang dilakukan oleh kelas borjuasi kaum 'pizza'.

Hanya saja, kritik saya pada mereka yang memerangi sastra snob tersebut adalah mereka terkadang berhenti hanya sebatas menghujat saja. Bagaimana pun, kaum borjuasi pengusung 'sastra pizza' tersebut patut diakui memiliki kelebihan dalam hal produktivitas berkarya. Mereka juga memiliki tingkat eksplorasi estetika yang menggemaskan. Dengan demikian, menandingi mereka adalah bukan dengan menghujatnya.

Perang wacana sudah tidak produktif lagi dilakukan. Berhentilah saling menghujat. Biarlah semua pihak bekerja dan bergerak. Lawan kerja dengan kerja, lawan gerakan dengan gerakan. Gelontorkan karya-karya yang sebisa mungkin lebih menggemaskan dan bermutu dibandingkan dengan karya-karya kelas borjuasi tersebut dan luaskan penyampaian karya-karya kaum proletar sampai ke desa-desa. Barangkali karya-karya penulis borjuasi itu sedang berjaya di kota-kota kita, tapi belum tentu ia sudah merambah ke desa-desa, karena itu karya-karya nonpenulis borjuasi. Insya Allah, desa akan mengempung kota.

Model gerakan Forum Lingkar Pena (FLP) cukup pas. FLP bisa memiliki organ-organ yang menjangkau sampai ke desa-desa bahkan pedalaman. Hanya saja, diperlukan gerakan serupa dengan perangkat dan modus operandi yang berbeda, komunitas dengan semangat serupa tapi mengusung karya universal yang tidak hanya membidik segolongan spesifik pembaca dan tidak berparadigma hitam putih dalam mendedah persoalan.

Hayo, siapa berani bekerja siapa berani bergerak? Siapa berani tak hanya saling menghujat sahaja? Berdoalah! ■

Menulis karena Janji

Pagi itu, hujan deras turun membasahi bumi. Atap sekolah yang sudah tua tidak mampu lagi menahan derasnya air hujan. Ruang kelas pun tak jauh berbeda dengan kondisi di luar, basah. Ikal dan kesembilan temannya terpojok di sudut kelas tak berdaya.

Namun di tengah suasana yang kuyup tiba-tiba dari arah lapangan sekolah melintas sosok perempuan. Berpayung setangkai daun pisang, perempuan itu menembus hujan menuju ke arah sepuluh anak yang menantinya dengan wajah berbinar. Dia adalah NA Muslimah Hafsari, guru satu-satunya di sekolah itu.

Kenangan akan pemandangan saat duduk di kelas 3 SD itu begitu membekas pada diri Ikal. Sejak hari itu dia berjanji suatu hari, jika dirinya berhasil menjadi seorang penulis, dia akan menulis kisah tentang Ibu Mus, sang ibu guru dan teman-teman di SD-SMP Muhammadiyah Belitong Timur itu.

Puluhan tahun kemudian, Ikal yang tak lain dari Andrea Hirata mewujudkan janjinya itu. "Usai peristiwa itu saya berjanji suatu hari saya akan menulis buku untuk guru saya itu. Dan setiap hari janji saya itu saya ceritakan kepada teman-teman Laskar Pelangi (LP). Ketika saya sudah bekerja, janji saya itu ditagih oleh teman-teman saya. Apalagi kemudian Ibu Mus jatuh sakit. Mereka begitu khawatir, dan mendesak saya untuk segera menyelesaikan buku itu," kisah Ikal.

Dalam tiga minggu buku itu selesai, dan langsung dibawa Ikal ke kampungnya di Belitong Timur, Bangka Belitung. Ajaibnya, sang ibu guru langsung sembuh setelah mendapat "kado" dari muridnya yang telah berhasil itu. "Buku LP merupakan ungkapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua guru saya, termasuk mendiang KA Har-

fan Effendy Noor yang tak pernah mengharapkan rasa terima kasih kecuali melihat siswanya menjadi orang yang berhasil. Ketika saya perhatikan ke Ibu Mus, *wow* dia menangis, pokoknya *nggak* terlukiskan sama kata-kata. Dan dia langsung sehat kembali," kata Andrea.

Ternyata naskah fotokopi itu lalu "dicuri" oleh seorang sahabatnya dan diserahkan kepada penerbit. Penerbit yang beruntung ini, Bentang, langsung jatuh cinta dan lantas menerbitkannya. Ternyata novel anak kelima dari pasangan Seman Said Harun Hirata dan Masturah ini berdampak besar.

Tak hanya bagi Andrea dan pembaca LP, tetapi juga mampu menggerakkan hati para pakar pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Kabarinya, SD Muhammadiyah, tempat Andrea dan anggota Laskar Pelangi bersekolah dulu menjadi terkenal di Belitong dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat. Andrea juga sangat bersyukur Ibu Mus, guru yang dia cintai itu kini mendapat penghargaan yang layak berkat buku tersebut. Dia masih ingat bagaimana Ibu Mus menggotong balok-balok kayu untuk menahan agar bangunan sekolah mereka tidak roboh. "Sudah sepantasnya beliau mendapatkan semua itu atas pengabdian dirinya yang luar biasa," ujarnya.

Selain itu, berkat *Laskar Pelangi*, Andrea kini dapat membuka tempat bimbingan belajar bagi anak-anak di kampung halaman. Tempat bimbingan belajar itu menjadi tempat orang belajar ilmu pengetahuan dan agama Islam. Dia tidak ingin pengalaman para sahabatnya, terutama Lintang yang sebenarnya paling jenius namun terpaksa putus sekolah, terulang kepada "adik-adik"nya di masa ini.

[W-10]

Pengelana Belitung

Andrea Hirata Seman

DIA SEPERTI MATI DI TENGAH SEMANGAT
ORANG YANG BISA DIHIDUPKAN
KEMBALI.

TIGA buku *bestseller* ada di bawah nama Andrea Hirata. *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Edensor*. *Laskar Pelangi* laris manis. Dalam tiga minggu, cetakan pertamanya habis terjual. Buku keduanya dicetak ulang setelah sepuluh hari terpanjang di toko buku. Kesuksesan itu pun merambah ke layar lebar.

Dalam sebuah percakapan dengan *Media Indonesia*, secara spontan, Andrea menunjuk sampul majalah *Tempo* yang memunculkan wajah DN Aidit. "Naaahhh, ia dari Belitung," serunya bersemangat. Terdengar lega ada tokoh terkenal dari kampung halamannya meski dibebani stigma negatif.

Sepanjang wawancara di Telkom Training Center, Bandung — kantornya — hampir setiap ucapannya seakan menyalaikan sakelar duta besar Belitung. Kerap mempromosikan wisata Belitung, dan bangga karena berhasil meyakinkan Riri Riza, sutradara layar lebar *Laskar Pelangi*, untuk mengambil gambar di tanah kelahirannya.

Ia kemudian bercerita, sangatlah wajar bila seseorang tergugah menulis memoar seperti *Laskar Pelangi* jika pernah diajar Ibu Mus atau Muslimah Hapsari, guru sekolahnya dulu. Kecintaan Ibu Mus pada sepuluh anak didik yang disebutnya *Laskar Pelangi* mendorong Andrea menceritakan berbagai kisah yang begitu membekas dalam hatinya. Ia terkesan dengan semangat dan kegigihan Ibu Mus.

Namun, momen menulis *Laskar Pelangi* baru datang berpuluh tahun kemudian. Saat ia sudah dewasa dan Ibu Mus sakit keras. Andrea khawatir mantan murid Ibu Mus tidak akan sempat mengenang dan menunjukkan rasa terima kasih.

Awalnya, *Laskar Pelangi* tak diniatkan terbit. Tapi kemudian seorang teman mengirimkan ke Penerbit Bentang dan sukses. Tapi, kenapa Andrea melanjutkan kisah lewat *Sang Pemimpi* dan *Edensor* yang sifatnya juga memoar? "You are what you read and write."

Lewat tulisan, tuturnya, ia sadar, orang dapat mengetahui kualitas kecerdasan penulis. Tapi, ia juga melihat ada kesempatan besar untuk

memberi potret lengkap budaya Melayu pedalaman.

Andrea menyebut usahanya sebagai proyek budaya bagi diri sendiri. "Saya ingin memberi pengertian kepada masyarakat tentang orang Melayu kepulauan. Tentang ekspektasi dan persepsi terhadap keluarga, dan budaya mereka. Apa benar stereotip pemalas yang disandang?" ujarnya.

Dalam menulis kisah dan budayanya sendiri, ia sadari tidaklah mudah. Kemungkinan dinilai sebagai narsis memang ada. Tapi Andrea memilih berfokus pada — ia sebut — *bigger picture*-nya. Pun dengan tenang menghadapi berbagai kritikan, termasuk komentar orang yang melihat kemiripan kisah *Laskar Pelangi* dengan *Toto Chan* yang ditulis Tetsuko Kuroyanagi.

Menghadapi komentar itu, Andrea berpegang pada perkataan sastrawan Sapardi Djoko Damono, "There's nothing new under the sun".

"Intinya menjadi penulis memoar dalam beberapa aspek memang seperti martir. Harus rela berkorban. Tapi

lihatlah hikmahnya. Saya menerima ribuan *e-mail*, begitu banyak orang merasa terkuatkan oleh karya itu. Mereka jadi semakin menyayangi pasangan, kian rajin belajar. Itu memuaskan. Sepertinya saya mati di tengah semangat orang yang bisa saya hidupkan," katanya dengan nada datar saja.

Andrea tak merasa malu meski masa lalunya diketahui banyak orang. Semua itu, menurutnya, terbayar saat bisa membangkitkan semangat hidup orang lain. Merasakan perubahan, bisa membuat hidup lebih berguna.

Isyana/M-1

BIO DATA

Nama	: Andrea Hirata Seman
Tempat Tanggal Lahir	: Belitung, 24 Oktober
Pendidikan	: S-1 Fakultas Ekonomi UI S-2 Universite de Paris, Sorbonne, France, Sheffield Hallam University UK
Profesi	: Pegawai Telkom

Karya :

- *Science of Business, Case Study : Telecommunications Economics* (Februari 2005)
- *Laskar Pelangi* (September 2005)
- *Sang Pemimpi* (Maret 2006)
- *Edensor* (2007)
- *Maryamah Karpov* (rencana 2008)

Sastra Andrea

SAMPAI dua tahun lalu, Andrea Hirata mengaku sebagai pembaca sastra yang buruk, tapi sangat rajin membaca buku-buku ilmiah.

Mungkin referensi berbeda itulah yang membuat Andrea mengembangkan standar estetika sendiri dalam khazanah penulisan kontemporer Indonesia. Gaya metaforis yang ia pakai bukan pilihan sadar untuk menggapai pasar atau atas pertimbangan sastrawi. Tapi didorong semangat ingin menggambarkan sesuatu secara lebih bermakna.

Begitu terjun sebagai penulis, Andrea mendengar jelas kritikan akan logika bertutur di karya debutnya. Karena itu, saat menulis *Sang Pemimpi*, ia sudah mulai belajar tentang sastra dan aturan-aturannya. "Tapi, saya tidak *happy*. Menurut pembaca, saya juga kehilangan diri sendiri," ujarnya.

Ia pun kemudian sampai pada kesimpulan bahwa segala upaya untuk mendefinisikan sastra secara *rigid* adalah konyol. Dalam penilaian Andrea, rahasia karya sastra yang baik justru terletak pada kesembronoan. Meletup-letup dengan sendirinya tanpa mempertimbangkan berbagai hal:

Ketika ditanya buku favoritnya, ia menyebut *Il Postino* karya Antonio Skarmeta, *Einstein's Dreams* dari Alan Lightman, *Invisible Cities* dari Italo Calvino, dan *The Lover (L'Amant)* karya Marguerite Duras. Daftar itu menunjukkan preferensinya akan karya berstruktur nonkonvensional. "Apa yang kita yakini secara klasikal terhadap sastra dibongkar habis di karya-karya itu. Sastra harus logis adalah hal yang absurd," ujarnya.

Di tengah kesuksesan, Andrea merasa belum bisa menyebut dirinya sebagai penulis. Setidaknya sampai *Maryama Karpoo* terbit. "Tanggung jawabnya terlalu besar," tukasnya.

Penulis yang baik dalam penilaian dia harus selalu mengajarkan kebaikan. "Saya percaya, sastra harus membawa pesan yang baik. Saya tidak ingin memegah-memegahkan kejahatan, mengumbar aurat, atau kehidupan hedonistik. Sangat kampung memang, tapi itu menjadikan saya penulis yang punya integritas."

Menuju Layar Lebar

Tentang dunia film, sutradara Riri Riza ternyata bukan orang pertama yang ingin memfilmkan *Laskar Pelangi*. Andrea Hirata menerima beberapa tawaran, tapi ia lebih memilih Riri. "Ia sineas yang punya *sixth sense* terhadap naskah. Bisa melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain," ujarnya mengutarakan alasan.

Sesuatu itu ialah gambaran akan kelompok sosial yang bergejolak ketika ada hegemoni yang tumbang dan konsekuensi-konsekuensi yang muncul dari gejolak tersebut. Di tangan Riri, ia berharap hasil akhirnya bisa menjadi film yang dapat dinikmati setiap anggota keluarga. "Maret nanti sudah syuting, lepas Lebaran 2008 baru diputar," terangnya.

Melepas *Laskar Pelangi* ke dunia layar lebar ternyata mengundang komentar dari para pembaca. Banyak yang tidak setuju, takut imajinasi yang sudah terbentuk rusak. Tapi, Andrea sendiri tak khawatir. Dalam penilaiannya, buku dan film punya format, dimensi apresiasi, dan proses kreatif berbeda.

Di proyek layar lebar, Andrea dilibatkan dalam riset dan *scripting* atau sekadar *ngobrol-ngobrol*. Tapi, ia tak berminat terlibat lebih dari itu. "Sangat tidak etis ikut campur. Skrip itu ada di tangan orang-orang yang mampu," terangnya.

Lepas dari *Laskar Pelangi*, agaknya dunia layar lebar masih akan membuntuti Andrea. *Maryama Karpov*, buku terbarunya yang akan terbit tahun depan sudah menemukan produser. Produser itu bilang, "Andrea, kita jajaki kemungkinan kamu membawakan sendiri." Maka, ada kemungkinan penulis muda ini akan terjun sebagai sutradara. Kita tunggu saja kiprahnya. (lsy/M-1)

Media Indonesia, 4 November 2007

Andrea Hirata

Sastrawan dari Kampung Belitong

Ini kisah nyata tentang sepuluh anak kampung di Pulau Belitong, Sumatera. Mereka bersekolah di sebuah SD yang bangunannya nyaris rubuh dan kalau malam jadi kandang ternak. Sekolah itu nyaris ditutup karena muridnya tidak sampai sepuluh sebagai persyaratan minimal.

Pada hari pendaftaran murid baru, kepala sekolah dan ibu guru satu-satunya yang mengajar di SD itu tegang. Sebab sampai siang jumlah murid baru sembilan. Kepala sekolah bahkan sudah menyiapkan naskah pidato penutupan SD tersebut. Namun pada saat kritis, seorang ibu mendaftarkan anaknya yang mengalami keterbelakangan mental. Semua gembira. Harun, nama anak itu, menyelamatkan SD tersebut. Sekolah pun tak jadi ditutup walau sepanjang beroperasi muridnya cuma 10 orang.

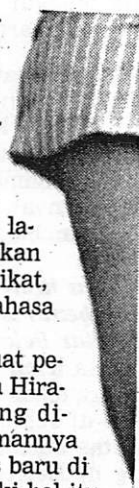
Kisah luar biasa tentang anak-anak Pulau Belitong itu menjadi novel dengan judul *Laskar Pelangi* (LP) oleh Andrea Hirata, salah satu dari 10 anak itu. Banyak orang memuji novel memoir tersebut karena jalinan ceritanya yang memikat sekaligus penuh muatan nilai moral. "Mengharukan...", kata Korrie Layun Rampan. "Menarik...", komentar Sapardi Djoko Damono. "Menyentuh...", kata Garin Nugroho.

Pujian dari mereka menjadi jaminan bahwa LP yang kemudian berkembang menjadi novel tetralogi itu memang memiliki nilai lebih. Pembaca bukunya semakin menegaskan pujian itu. Tiga judul yang sudah terbit yakni *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Edensor* menempati posisi *best seller* dengan angka penjualan

lebih dari 100 ribu kopi. Buku pertama yakni *Laskar Pelangi* bahkan sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu dan diterbitkan di sejumlah negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Singapura, dan Myanmar. Dan tak lama buku LP akan diterbitkan di Eropa dan Amerika Serikat, tentu dalam terjemahan bahasa Inggris.

Karya debut ini membuat pemilik nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun yang dipanggil Ikal oleh teman-temannya menjadi semacam selebritis baru di jagad sastra Indonesia. Meski hal itu dibantah mati-matian olehnya, paling tidak sejumlah penghargaan berkat novel itu telah diterimanya, yang terbaru Aisyah Award dari Muhammadiyah. Buku ketiga *Edensor* juga masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award 2007 untuk kategori prosa. Bahkan sutradara kawakan Riri Riza dan produser Mira Lesmana sudah siap menggarap kisah LP ke layar lebar.

Menariknya lulusan *Master of Science* dari Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, Inggris itu belum pernah menulis buku sastra. Sebaliknya tesis ilmiah Andrea di kedua universitas itu merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama karya orang Indonesia. Buku ini telah beredar sebagai referensi ilmiah. Hal itu terungkap dalam wawancara staf PT Telkom Bandung yang bertutur kata halus dengan SP. Berikut petikan wawancara yang berlangsung belum lama ini di Jakarta :



Sejumlah pembaca Laskar Pelangi mengaku novel ini menyegarkan sekaligus mengharukan. Ide apa yang melatarbelakangi penulisan novel ini?

Buku *Laskar Pelangi* (LP) pada awalnya bukan untuk diterbitkan. Niat saya untuk menulis buku ini sudah ada sejak saya kelas 3 SD, ketika saya demikian terkesan pada jerih payah kedua guru SD saya Ibu Muslimah dan Bapak Harfan Effendi, serta 10 sahabat masa kecil saya, yang disebut Kelompok "Laskar Pelangi". Buku LP saya tulis sebagai ucapan terima kasih dan penghargaan kepada guru dan

sahabat-sahabat saya itu. Seorang teman, tidak sengaja menemukan draf buku itu di kamar kos saya, dan diam-diam mengirimkannya pada penerbit. Sampai hari ini saya masih heran ternyata buku LP masih merupakan buku laris.

Masa kecil anda benar-benar seperti di Laskar Pelangi?

Masa kecil saya dan para tokoh di LP hidup di sebuah komunitas buruh tambang di Belitung. Kami *tuh native* di sana. Kami mengalami seperti apa yang saya ceritakan dalam *Laskar Pelangi*. Jadi, ada pendidikan dimana pendidikan hanya bisa diikuti oleh anak-anak para pegawai dalam pangkat tertentu.

Kemudian ada fasilitas yang hanya bisa dimasuki orang-orang dengan kelas sosial tertentu. Saya rasa, sekarang kita bisa melihat hal tersebut sebagai sebuah pelanggaran HAM. Itu terjadi dalam masa kecil kami.

Mengapa masa kecil yang penuh penderitaan itu begitu membekas dalam diri Anda?

Masa kecil itu penuh dengan *magical moments*. Masa kecil kan membentuk kita pada hari ini. Apa yang kita lakukan hari ini, bagaimana persepsi kita terhadap hidup ini, semua terbentuk saat masa kecil. Dan saya merasa beruntung masa kecil saya dilalui di

sekolah Muhammadiyah, sebuah sekolah miskin dan puritan, tapi saya rasa bagaimana saya melihat perspektif hidup saya sekarang, itu adalah bagaimana saya melalui masa kecil saya di sekolah itu. Bagaimana saya melihat persahabatan. *It's magic!* Saya selalu merasa beruntung, dan saya selalu merasa punya tempat untuk pulang. Bertemu dengan guru tercinta dan sahabat-sahabat saya, Laskar Pelangi.

Berapa lama Anda menyelesaikan novel ini?

Saya memang sejak dulu ingin menulis, tetapi sebelum menulis LP saya sama sekali tidak pernah menulis sastra. Bahkan

cerpen pun belum pernah. Saya hanya menulis, berkontemplasi, mengingat untuk buku itu. Tiga minggu selesai. Memang banyak yang mempertanyakan hal tersebut, sampai dalam suatu forum milis dikatakan saya menulis dalam keadaan *trance*,

di luar kesadaran. Kemudian saya. Apalagi mengingat novel itu sangat tebal 529 halaman. Dan saya tidak memiliki latar belakang sastra. Ini merupakan novel saya yang pertama. Namun kembali saya ingatkan LP adalah sebuah memoar.

Oleh karena itu, setiap lembarnya sudah ada di kepala saya sejak lama.

Soal latar belakang dan lokasi kejadian, Anda cukup detail dalam novel ini. Semua nyata? Atau ada juga imajinasi di dalamnya?

LP adalah sebuah memoar, oleh karena itu semua karakter dan kejadian

nya adalah nyata. Cara menulis saya memang cenderung detail, karena saya tertarik memberi gambaran yang filmis pada para pembaca. Tentu novel adalah sebuah karya sastra, dan sastra tidak dapat dipisahkan dengan imajinasi. Imajinasi dalam LP tidak dimanifestasikan dalam bentuk mereka-reka karakter dan kejadian, tetapi di dalam cara menceritakan

Dalam bertutur Anda begitu detail. Apakah Anda melakukan survei data untuk penulisan novel ini?
Tentu saja, tetapi saya terbantu karena LP adalah memoar, artinya saya sudah memiliki informasi yang mengendap di kepala saya. Riset yang paling intensif adalah saya harus mengkon-

firmasikan lagi beberapa hal yang berkenaan dengan Biologi, Fisika, dan Kimia waktu mendeskripsikan karakter Lintang yang jenius. Juga ketika mendeskripsikan anatomi kandungan material tambang di Belitong.

Ini karya sastra debutan Anda. Bagaimana penulis pemula seperti Anda dapat membuat novel yang begitu baik dan menuai pujian di mana-mana?

Saya bukan pembaca sastra yang fanatik. Hanya sedikit buku sastra yang saya baca. Saya lebih banyak membaca buku ilmiah, teori ekonomi, pokoknya tentang ilmu pengetahuan. Namun ternyata buku sains memberi kontribusi yang besar dan membuat saya kuat dalam hal penulisan kontekstual. Bahkan menurut saya ilmuwan itu sangat sastrawi. Saya juga percaya orang Melayu terlahir sebagai penyair, *story telling* yang ulung. Ada peribahasa kalau kau pinjamkan uang pada orang melayu, akan putus perkara. Tapi kalau kau pinjamkan dia kata, maka akan berpanjang cerita.

Dari memoar, Anda kemudian menulis hingga menjadi tetralogi. Bagaimana itu bisa terjadi?

Setelah melihat reaksi pembaca, saya mulai berpikir ternyata menulis buku bisa memberi pengaruh secara luar biasa. Terpikir untuk membuat tetralogi, itu bukan karena dorongan pasar. Saya hanya ingin memberi semangat pada penulis baru untuk jangan takut menghasilkan karya. Sebab buku punya nasib sendiri. Saya tahu menulis itu tidak mudah. Maka saya tidak punya pandangan tentang hal mendasar dalam teknis menulis. Pandangan saya adalah mengenai apresiasi. Dalam hal ini saya rasa karya dari seorang penulis bukan hanya persoalan bagaimana masyarakat akan menghargai tulisannya, tapi bagaimana ia sebagai penulis akan menghargai dirinya sendiri. Artinya, jika ia menghargai dirinya sendiri, hendaknya ia menulis sesuatu yang memiliki integritas. Tidak melulu patuh pada tuntutan pasar.

Berarti ada pesan lain ketika anda menulis LP, tak hanya sekadar memoar?

LP adalah buku tentang orang Indonesia kebanyakan. Di dalamnya ada kisah cinta, hubungan dengan teman, keinginan untuk maju, rasa percaya diri. Pembaca melihat dirinya sendiri di buku itu. Buku LP membua tana kuat menertawakan kemiskinan, memparodikan tragedy sehingga anda ber tenaga kembali. Agar orang jangan mudah berputus asa. Belajarlah dengan betul, itu sebenarnya pesan utama saya. Klasik sebenarnya, tapi dengan ber contoh dari *Laskar Pelangi*, kesulitan apapun terutama dalam masalah pendidikan, bisa diatasi. Buktinya, anggota *Laskar Pelangi* bisa survive. Pokoknya *don't give up*. Kalau pun harus bekerja, atau menjual, ya pokoknya apa saja, lakukanlah untuk mendapatkan pendidikan. Kemiskinan bukan alasan untuk berhenti belajar. Pendidikan itu penting untuk perubahan.

Apa obsesi Anda setelah menjadi penulis dengan karya best seller?

Saya pegawai BUMN, saya ingin mempromosikan ke kalangan birokrat agar banyak membaca buku sastra untuk mengaktifkan otak kanan mereka. Sebab dewasa ini kebijakan harus bersifat kreatif, sebab jika terlalu banyak menjanjikan masyarakat akan semakin skeptis. Saya masuk ke dalam birokrat karena saya melihat itu satu-satunya cara untuk berbuat dalam memecahkan berbagai masalah yang selama ini kita lihat di dalamnya. Di mata saya apabila bangsa ini ingin berubah, orang yang ada di dalam posisi strategis harus berkorban demi sesuatu yang lebih baik ke depan. Itu yang coba saya lakukan. Saya ingin melawan jargon anda jujur anda hancur. Sebaliknya saya ingin buktikan anda jujur anda prevail. Sebab cepat atau lambat kemenangan akan memihak kebenaran. Itu yang guru saya ajarkan. Persoalannya hal itu tidak mudah, sehingga saya sering merasa kesepian di tengah keramaian.

PEWAWANCARA : STEVY WIDIA

Gelar Sastra Bulanan RRI

R, 18/11-07

Sebulan sekali, mulai bulan ini, para pendengar setia RRI bakal dapat menikmati acara *Gelar Sastra Indonesia* dengan menu berganti-ganti secara variatif.

Menurut Rosarita Niken Widiastuti, penyelenggara *Patriotisme dalam Sastra Indonesia*, pekan lalu, mengawali tradisi bulanan tersebut.

"Untuk bulan-bulan selanjutnya akan digelar pertunjukan baca puisi, musikalisasi puisi, dialog sastra, dan berbagai acara sastra lainnya," katanya.

Ketua Yayasan KSI, Wowok Hesti Prabowo, menyambut baik tekad RRI untuk menggelar acara sastra bulanan yang akan merangkul berbagai kalangan sastrawan tersebut. "Acara itu dapat menjadi oase dan ruang alternatif pemasyarakatan sastra," katanya.

KSI, tambahnya, siap membantu RRI untuk menyiapkan acara tersebut secara menarik, profesional dan berkualitas. Termasuk, mengarahkan publik untuk menonton dan mendengarkannya. ■

Republika, 18 November 2007

Ruang Gerak Karya Sastra masih Sempit

JAKARTA (Media): Ruang gerak karya sastra guna menumbuhkan daya kreativitas anak dinilai masih sempit. Akibatnya, anak-anak lebih senang mencari inspirasi sendiri yang sering kali terpengaruh oleh budaya kontemporer masa kini.

Demikian salah satu benang merah seminar internasional kesusastraan bertema *Sastra dan negara* yang diselenggarakan Pusat Bahasa Depdiknas di Jakarta, kemarin.

Guru besar Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Prof Budi Darma menjelaskan masih minimnya ruang gerak karya sastra itu disebabkan anak-anak lebih terfokus pada pendidikan dan pengajaran yang mengejar target kelulusan semata.

"Akibatnya, anak-anak melahirkan karya sastra dengan mencari inspirasi. Apalagi ini didorong lunturnya kebanggaan nasional dan nilai-nilai sejarah yang muncul pada sebagian besar ma-

syarakat Indonesia."

Sebetulnya, menurut Budi, perlu ada langkah strategis dan kesempatan guna mengembangkan minat anak dalam mengembangkan karya sastra Indonesia. Dalam hal ini, menurut Budi Darma, strategi yang perlu dilakukan adalah dengan memasukkan karya-karya sastra besar yang pernah dimiliki bangsa Indonesia dan mampu memberikan inspirasi menulis pada anak-anak ke dalam bagian dari kurikulum pendidikan.

Dalam kesempatan sama, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Sapardi Djoko Darmono menambahkan komunitas sastra dapat menerbitkan bentuk-bentuk karya sastra lama dan besar dalam bentuk karya sastra sederhana.

Sastrawan Remy Sylado menambahkan sastra Indonesia yang dikembangkan adalah proses kebangsaan dari karya sastra agar tidak terjadi penyempitan makna kebudayaan. (Dik/H-3)

Penerbitan Sastra Tidak Bisa Andalkan Balai Pustaka

[JAKARTA] Pertumbuhan karya sastra Indonesia yang menggairahkan belakangan ini, tidak bisa mengandalkan Penerbit Balai Pustaka. Padahal lembaga ini seharusnya melestarikan karya sastra Indonesia dan menerbitkan karya-karya yang konstruktif. Balai Pustaka justru banting stir menerbitkan buku komersial.

Hal ini diungkapkan, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI) Ibnu Wahyudi dalam Seminar Internasional Kesusastraan Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa di Hotel Acacia Jakarta, Senin (19/11). Menurut Ibnu, kehidupan sastra Indonesia yang menggeliat di hampir satu dekade belakangan ini tidak didukung oleh lembaga terkait.

Penerbitan sastra, dikatakan Ibnu, dewasa ini tidak lagi mampu mengandalkan Balai Pustaka. Nafas penerbitan tertua dari zaman kolonial Belanda tersebut semakin lemah. Persoalan demi persoalan terus bergulir, dan pendistribusian menjadi masalah akut Balai Pustaka sekarang ini. Tidak mudah memperoleh buku-buku terbitan Balai Pustaka baik di toko buku kecil maupun besar. Kalau pun ada, toko buku Balai Pustaka di Jalan Gunung Sahari misalnya. Toko yang memang khusus menjual buku-buku terbitan Balai Pustaka.

Selain itu, cara mengemas buku-buku Balai Pustaka tidak lagi mengikuti konsep kekinian. Menurut Ibnu, kemasan sampul buku-buku terbitan Balai Pustaka dibuat seadanya, tanpa cita rasa seni. Persoalan lain yakni, Balai Pustaka tidak mampu bersaing memperoleh naskah-naskah yang populasinya banyak dengan penggarapan modern. Balai Pustaka lebih puas "menunggu bola," dan tidak bergerak "menjemput bola" untuk memperoleh naskah berkualitas yang berpotensi laris di pasaran.

Menengok visi, misi, tujuan, dan strategi profil bisnis Balai Pustaka di tahun 2006 ini, tidak lagi menyinggung soal peran lembaga yang menjadi pengayom kehidupan sastra Indonesia. Berbeda dengan sosok intelektual yang pernah mengelola Balai Pustaka antara lain, GAJ Hazeu dan DA Rinkes.

Menurut Ibnu, dua tokoh tersebut mempunyai perhatian, komitmen, dan keterlibatan dengan sastra yang cukup intensif. Mereka telah berperan sebagai pengayom, penyedia fasilitas, dan membuka ranah baru dalam dunia sastra.

Upaya dan langkah seperti itu, lanjut Ibnu, yang semestinya disandang oleh Balai Pustaka. Baik sebagai penerbit, pencetak, maupun pengelola toko buku. Dengan demikian, Ibnu mengatakan Balai Pustaka perlu melakukan revitalisasi dan menganalisis ulang potensi, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang dimilikinya.

Balai Pustaka, dikatakan Ibnu, sejak berdirinya selalu diidentikkan dengan awal perkembangan sastra Indonesia. Tugas utamanya yakni memberikan pertimbangan dalam menyeleksi atau menentukan bacaan-bacaan yang tepat baik di sekolah maupun untuk rakyat umum.

Selain itu, seiring dengan perkembangannya, Balai Pustaka mampu menjadi badan penerbitan dan percetakan di tahun 1921. Dalam perjalanannya, tahun demi tahun, Balai Pustaka mengalami pasang-surut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1963, lembaga ini berubah status menjadi Perusahaan Negara (PN). Kemudian menjadi Perusahaan Umum (Perum) berdasarkan Peraturan Pemerintah No 48 tahun 1985.

Ketika berstatus PN, Balai Pustaka mengemban dua misi utama yakni, misi ekonomi dan sosial. Misi itu kemudian bertambah dengan misi kultural ketika berstatus Perum. Kini, berdasarkan Peraturan Pemerintah No 66 tahun 1966 status Balai Pustaka berubah lagi menjadi Perusahaan Perseorangan (Persero).

Bukannya lebih leluasa, posisi Balai Pustaka justru gamang. Seperti dikutip Ibnu, Zaim Uchrowi yang belum lama menjabat sebagai Direktur Utama PT Balai Pustaka ini mengatakan, posisi Balai Pustaka serba tanggung karena terikat dengan ketentuan BUMN.

Sementara itu, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (UI), Sapardi Djoko Damono, mengatakan penerbit Balai Pustaka tidak banyak berperan lagi dalam penerbitan karya-karya sastra Indonesia. Peran dan fungsinya lebih banyak dilakukan oleh para penerbit swasta dan penerbit independen. [CNV/U-5]

Suara Pembaruan, 20 November 2007

Menebar Spirit Pembelajaran

Ada pertanyaan dari Lukman A Sya, seorang sastrawan dan alumnus ASAS, yang sulit saya jawab. Padahal, pertanyaan itu cukup sederhana, namun menggelitik.

"Setelah lulus kuliah, kamu mau jadi apa?" Waktu itu, saya tak bisa menjawab. Saya tidak tahu Lukman A Sya seorang sastrawan.

Namun, entah kenapa saya terus memikirkan pertanyaan Lukman. Akhirnya saya mencari referensi tentang dirinya dan membaca sedikit karya, esai, dan puisinya. Lukman A Sya mempertemukan saya dengan sastra.

"Menteri Pendidikan!" Itu jawaban saya untuk Lukman A Sya yang dikirim lewat *e-mail*, enam bulan kemudian.

Seandainya cita-cita saya itu tercapai, saya akan merekonstruksi sistem pendidikan nasional di Indonesia, terutama bidang bahasa dan sastra. Kenapa? Karena, sastra sangat dekat dengan kehidupan sehingga tak tepat jika hanya dijadikan pelengkap.

Tapi, hari ini, sastra sudah tergeser di masyarakat. Bahkan, sebagai ilmu pendidikan pun terkalahkan. Orang tua akan lebih bangga apabila anaknya bisa berhitung ketimbang jago baca puisi atau bercerita.

Saya tidak menyalahkan masyarakat. Sastra itu dekat dengan kehidupan maka jiwa sastra harus kembali ditumbuhkan dari si empunya, yaitu masyarakat.

Bahasa atau sastra tidak lepas dari budaya. Terlebih ketika kekhawatiran tradisi lokal tergeser oleh modernisasi, teknologi, dan terpaan budaya asing yang kini kian mengemuka.

Saya akui, teknologi dan modernisasi membantu kehidupan. Tetapi, ada hal lain yang hilang. Secara tidak langsung, masyarakat digiring pada budaya instan yang serbakonsumsi.

Hal-hal seperti itu harus diimbangi dengan jiwa sastra. Ketika menjadi pilot, menteri, presiden, atau mahasiswa, seseorang harus memiliki jiwa sosial atau melek dengan kehidupan di sekitarnya. Pengusaha korupsi, gubernur korupsi, bahkan pejabat tingkat RT/RW pun ikut-ikutan korupsi. Itu karena mereka tidak mempunyai jiwa sastra, lupa melihat ke sekitar, lalai menggali spiritualitas, dan cuma berorientasi pada materi.

Ada beberapa hal yang ingin saya ubah dalam sistem pendidikan nasional apabila saya jadi Menteri Pendidikan. Misi utama saya, yakni memisahkan pembelajaran bahasa dan sastra, meningkatkan kreativitas guru, dan menghapus ujian nasional (UN).

Hari ini, pembelajaran sastra di sekolah hanya 20% dari total mata pelajaran bahasa dan sastra sehingga kurang efektif dan maksimal. Padahal, sastra bersifat jangka panjang dan membentuk karakter yang menghangai rasa keindahan. Juga, menumbuhkan sifat-sifat mulia, kearifan, kesantunan, kerendahan hati, ketuhanan, keadilan, dan

kepedulian pada nasib sesama. Selain itu, sastra mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Tak kalah pentingnya, sastra juga menumbuhkan minat baca.

Sastra tidak hanya mengisi nilai rapor. Roh atau jiwa sastra itu mestinya tertanam di masyarakat. Akarnya ada di sini, dalam pendidikan.

Kreativitas guru akan sangat berpengaruh. Guru bekerja sama dengan sekolah mestinya membuat ekstrakurikuler sastra. Belajar mengapresiasi para mae-

stro sekaligus memacu ekspresi untuk turut berkarya.

UN jelas harus dihapuskan karena, pertama, telah menyimpang dari kurikulum tingkat satuan pembelajaran (KTSP). Pemerintah nyata-nyata telah menyerahkan proses pembelajaran kepada setiap sekolah. Namun, UN telah memotong semua kewenangan itu dan menjadikan pembelajaran hanya berorientasi pada nilai bukan esensi. Sastra jelas tak akan mendapat tempat pada sistem pendidikan yang hanya memberi ruang pada kecerdasan menghafal semata.

Berandai-andai akan membuat cita-cita terwujud. Mimpi adalah bahan bakar mencapai tujuan. Cinta adalah tindakan. Tindakan adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran adalah cinta.

Heri Maja Kelana, Ketua Divisi Kajian dan Ekspresi ASAS UPI/T-2

Sastra Perlu Disederhanakan

Salemba, Warta Kota

Demi merangsang ketertarikan dan kreativitas anak-anak terhadap sastra diperlukan langkah yang tepat, di antaranya perlu menyederhanakan karya sastra ke dalam bentuk karya sastra modern seperti komik.

Demikian dikatakan Guru Besar Universitas Negeri Surabaya, Prof Dr Budi Dharma di sela-sela Seminar Internasional Kesastraan yang digelar di Hotel Acacia, Jakarta Senin (19/11) siang.

"Saat ini anak-anak didik kita (SD hingga SMA) kurang mengenal karya-karya sastra lama. Hal ini berpengaruh terhadap kreativitas anak dalam membuat karya sastra. Untuk itu kita perlu menyederhanakan karya sastra lama diubah menjadi karya sastra seperti komik dengan tidak mengubah isi cerita," ujarnya.

Budi Dharma mengatakan, saat ini banyak anak didik yang tak mengenal karya sastra lama seperti *Athets*, *Salah Asuhan*, dan *Layar Terkembang*. Padahal

di zamannya karya-karya itu sangat terkenal dan diminati. Untuk memperkenalkan kembali karya itu bisa diubah dalam bentuk cerita yang diminati saat ini seperti komik. Tentunya dengan tidak mengubah isi cerita.

Dalam hal ini peran sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi di Indonesia sangat dituntut. "Semestinya masalah sastra jadi salah satu mata pelajaran yang diperhatikan. Saat ini kurikulum kita hanya diisi dengan pelajaran nonsastra. Sehingga anak didik hanya terfokus pada mata pelajaran yang telah ditentukan, karena khawatir tidak lulus sekolah," imbuh Budi Dharma.

Jika langkah ini tidak dilakukan, dikhawatirkan semakin lama anak didik kita tidak akan mengenal karya-karya sastra lama. Anak-anak didik kita juga tidak akan tahu semangat para sastrawan dulu dalam membuat karya-karya sastra. Belum

lagi ditambah dengan gempuran karya-karya populer dari luar negeri, seperti *Harry Potter* yang sangat diminati kaum muda di seluruh dunia.

"Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran mereka dalam bentuk tulisan. Ini salah satu cara untuk merangsang kreativitas anak-anak didik kita untuk menghasilkan karya sastra yang ringan," kata Budi Dharma.

Selain itu, lanjut Budi, biarkan anak-anak didik kita untuk menikmati masa kecilnya, seperti bermain dan membaca buku-buku yang mereka minati. Ini juga bisa merangsang para anak-anak didik untuk berkreativitas termasuk dalam menulis dan nantinya bisa menghasilkan karya-karya sastra. (get)

Warta Kota, 20 November 2007

Akrobat Kata-kata Sang Raja Mantra

"Menulis bagi saya adalah upaya untuk mengucap, suatu kata kerja yang memiliki makna khusus dalam kebudayaan Melayu". Begitulah Sutardji Calzoum Bachri (SCB) mengawali pengantar buku kumpulan esainya, "Isyarat".

OLEH MAMAN S MAHAYANA

Selepas itu, kita disodori esai pembuka yang menegaskan pentingnya sastrawan me-wartakan sikap kepengarangan, wawasan estetik, bahkan juga dasar filosofinya tentang seni. Kredo Puisi SCB dan pengantar Kapak yang fenomenal dan monumental itu ditempatkan sebagai pintu gerbang memasuki lautan pikiran buku ini, dan kita dibawa berenang dalam dinamika ombak kata-kata.

Jika ditarik ke belakang dan dicantelkan dalam wilayah ke-susastran dunia, apa yang dilakukan SCB bukanlah hal baru. Para maestro macam John Milton, William Wordsworth, Milan Kundera, TS Eliot—dan para sastrawan pemenang Nobel—menyampaikan sikap, wawasan, dan filosofi seninya, dalam bentuk esai. Bahkan, konsep puisi yang ditawarkan Eliot justru menjadi rujukan penting kaum New Criticism. Jadi, esai itu semacam terjemahan, pendedah, pintu masuk untuk mengungkap makna yang melekat dan menyebar dalam keseluruhan bangunan estetik karya sastra.

Ignas Kleden dalam Pidato Kebudayaan Pekan Presiden Penyair (19 Juli 2007; *Kompas*, 4 Agustus 2007) menyoroti masalah itu dalam konteks puisi SCB yang kredonya ditempatkan sebagai "rencana kerja seorang penyair... sebagai suatu program, desain,

dan bahkan tekad. Pertanyaannya: apakah penyairnya sanggup mewujudkan apa yang telah dia deklarasikan?"

Para penyair Pujangga Baru yang dipelopori Sutan Takdir Alisjahbana panjang-lebar melontarkan teori puisi dan penolakannya atas estetika puitik persajakan sebelumnya. Tetapi sejumlah besar puisi Pujangga Baru masih menampilkan jejak syair dan pantun. Hal yang sama juga dilakukan Chairil Anwar dan sastrawan Angkatan 45 lainnya perihal wawasan estetik dan usahanya "Menguak Takdir" dan menolak konsepsi estetika Pujangga Baru. Chairil Anwar pun baru mencapai taraf yang menjadi cita-cita Alisjahbana.

Kredo Puisi SCB semangatnya tak sekadar penolakan, melainkan juga pembongkaran, perumusan kembali, dan sekaligus proklamasi estetika atas karyanya. "... sudah datang waktu untuk memberi warisan pada dunia, dan bukan seperti generasi sastrawan Surat Kepercayaan Gelanggang yang minta-minta warisan dari kebudayaan dunia" (hal 18-19). Kredo itu juga menjadi penting lantaran di situlah kebesaran seorang penyair teruji kesadarannya tentang pemberontakan meraih capaian estetika. Bukankah penyair besar mengetahui persis apa yang ditulisnya dan bukan cuma menderetkan larik kata-ka-

ta yang asal beda. Di sana, penyair tidak sekadar menulis puisi, melainkan menyimpan filosofi seninya, estetika, wawasan, elan, bahkan ideologinya tentang kesenian, kemanusiaan, dan kehidupan. "Ia adalah ruh, semangat, mimpi, obsesi, dan igauan dan kelakar batin yang menjasad dalam bunyi yang diucapkan dan sering dituliskan dalam kata-kata" (hal 10).

Popo Iskandar, Dami N Toda, Abdul Hadi WM, dan Danarto termasuk SCB sendiri kemudian coba menjelaskan wawasan estetik dan ruh kultural yang mendasarinya. Dengan begitu, Kredo Puisi itu bisa digunakan sebagai lanjutan untuk memahami dan mengungkap puisi-puisi SCB, terutama yang terhimpun dalam antologi *O, Amuk*, Kapak (1981). Lalu, apa pula signifikansi antologi esai SCB yang terhimpun dalam buku *Isyarat* ini bagi jagat ke-susastran Indonesia?

Filsafat seni

Tidak banyak penyair Indonesia yang coba mengungkapkan pandangannya tentang puisi dan sikap kepenyairannya. Dari yang sedikit itu, Alisjahbana gencar menyebarkannya dalam majalah Pujangga Baru.



Pengantarnya dalam Puisi Baru (1946) merupakan bentuk legitimasi gagasannya tentang konsep puisi baru. Abdul Hadi WM tegas mengungkap wawasan estetikanya tentang tasawuf dan filsafat Timur yang ikut memengaruhinya. Penyair lain seperti malu-malu, padahal sesungguhnya itu penting sebagai bentuk komunikasi lain dengan pembacanya, bahkan juga sebagai dasar kritikus membuat analisis—penafsiran dan tak asal comot teori Barat yang belum tentu sesuai dengan semangat jiwa karya bersangkutan.

Dalam konteks kepenyairan SCB, tidak dapat lain, *Isyarat* sungguh melengkapi pemahaman kita tentang filsafat seni yang mengeram dalam benak SCB. Di sana, SCB menyadari benar potensi kata yang bebas dari beban makna. Maka, setiap kata dalam rangkaian kalimat menjadi begitu cerdas. Kadang kala diperlakukan bagai bola; melompat-lompat, berkejaran. Ia menggiringnya, menendang, dan tiba-tiba memantul, membentur kepala. Di bagian lain, ia sengaja telentang membiarkan diri diserbu, digelayangi, dan digelitik kata-kata. Secara piawai SCB menyuguhkan sebuah tontonan yang menyihir: akrobat kata-kata!

Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari empat bagian: (1) tentang Tardji yang memusat pada perkara sikap kepenyairan, (2) tentang puisi yang coba menegaskan konsep estetik puisi, (3) tentang sastra, seni, dan budaya yang mengungkap persoalan sastra secara lebih luas, dan (4) tentang perbincangan karya-karya penyair (sastrawan) lain dari Rumi hingga Djenar Maesa Ayu. Seluruhnya memuat 107 esai yang dihasilkannya selama 34 tahun.

Sebagaimana lazimnya usaha menghimpun tulisan yang berserak-serak, pembagian secara tematik itu kerap bermasalah

hingga tidak dapat dibuat garis tegas. Selalu ada kesan tumpang tindih dan tak terhindarkan dalam beberapa esai terjadi perulangan gagasan. Tetapi, letak signifikansi buku ini memang bukan hanya menyangkut persoalan tema, melainkan juga upaya penyair mempertanggungjawabkan sikap kepenyairannya dan estetika puitik yang ditawarkannya. Dengan begitu, puisi tidak sekadar deretan kata metaforis atau simbolik, tetapi lebih dari itu, menjelma menjadi ekspresi kreatif yang kokoh berpribadi, bermarah-kebudayaan, dan berjiwa kemanusiaan. Setidak-tidaknya, itulah yang ditawarkan SCB.

Kitab memperkaya bahasa

Secara tematik, *Isyarat* membincangkan berbagai hal seputar puisi-sastra-seni-budaya yang disampaikan dengan ringan dan terkadang terkesan main-main. Tetapi sesungguhnya, itu merupakan perenungan yang intens, menukik—mengorek ke inti kata. Melalui penemuan sampai ke inti kata itulah, SCB meneroka makna kepenyairan yang hidup, yang melampaui vitalitas, yang tak mendurhaka pada Mak Budayanya, dan tentang puisi yang memberi pemaknaan manusia dan kehidupan.

Di tangan SCB, manusia dan kehidupan dengan segala tetek bengkek dan remah-remahnya bisa menjadi puisi, cerpen, esai, filsafat, atau apa pun. Segalanya adalah kata yang bebas, dan kata itulah yang bisa berkisah tentang apa pun. Kuncinya sederhana: bebaskan kata dari beban makna. Maka, dalam keseluruhan esai ini, kita akan banyak menjumpai kata-kata bersayap dan lebih banyak lagi penciptaan sayap kata-kata. Dan lebih penting dari itu, ungkapan, istilah, dan konsepsi yang ditawarkan SCB sungguh orisinal, khas *trademark*

DATA BUKU

- ♦ Judul: "Isyarat"
- ♦ Penulis: Sutardji Calzoum Bachri
- ♦ Penerbit: Indonesia Tera, Yogyakarta, 2007
- ♦ Tebal: xix + 505 halaman

Tardji.

Simaklah—sekadar menyebut beberapa—esai "Menulis di Atas Atap", "Hijau Kelon", "Penyair dan Telurnya", "Puisi Estafet", "Kisah Rumi dan Kezaliman 'Uskup' Bahasa" atau buka secara sembarang buku itu, dan cermati esai yang terdapat di sana, maka sejak kalimat pertama kita akan dibawa sayap kata-kata yang tiba-tiba seperti menyergap begitu saja. Narasinya cantik, jernih, meski isinya pedas mengiris, menusuk, dan menukik.

Jika banyak kalangan berkeluh kesah tentang miskinnya bahasa Indonesia, seketika SCB telah menghancurkan pandangan itu. Maka tidak berlebihan menempatkan buku ini sebagai kitab utama pelajaran memperkaya bahasa. Bahkan, bagi mereka yang masih mencari kata, gagu membuat kalimat, mualaf mengarang, penulis puisi yang belum jadi penyair, guru bahasa (Indonesia) yang cemas berdiri di depan kelas, gagap bikin esai, kerap gagal menulis cerpen, atau segala aktivitas yang berkaitan dengan tulis-menulis, buku ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan yang menjanjikan. Sungguh!

Keseluruhan esai dalam buku ini seperti berdesakan memamerkan kecantikannya, dan kita (pembaca) kerap gagal menghindari auranya: cerdas, *inspiring*, menyihir! Sedap, asyik, mengalir, meski dengan tetap menampilkan wawasan yang luas. Benarlah kiranya peleo ini: Penyair yang baik adalah penulis esai yang baik. SCB telah membuktikannya dengan sangat kreatif.

MAMAN S MAHAYANA
Pengajar Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia, Depok

ART SUMMIT (1)

Puisi Cinta dari Spanyol

OLEH ILHAM KHOIRI

Cinta kerap menjanjikan kisah indah, tapi juga bisa pahit. Cinta yang terlalu dipenuhi hasrat memiliki akhirnya malah mengekang. Begitu pun cinta yang terlalu santai, apalagi dipenuhi pura-pura, kadang berujung nestapa.

Sisi-sisi gelap cinta itu diolah dengan apik oleh kelompok tari asal Spanyol, Diez Y Diez Danza, dalam karya bertajuk *Social Tales* (Kisah Sosial). Dengan mengeksplorasi gerak tubuh yang universal, karya ini mampu mengungkap kompleksitas kehidupan manusia dalam bahasa yang bersahaja. Kelembutan gerak dan kesederhanaan bertutur menelusupkan nuansa puitis yang indah.

Hasil karya koreografer Munoca Runde (46) itu dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), Selasa dan Rabu (7/11) malam. Tarian disajikan dalam tiga babak selama sekitar satu jam. Pergelaran ini termasuk dalam rangkaian Art Summit Indonesia ke-5 tahun 2007 yang bakal berlangsung hingga akhir November ini.

Pentas dibuka oleh lampu temaram yang menyorot empat kursi yang ditata berdempetan di atas panggung. Selebihnya gelap, kosong. Dua perempuan muncul, lantas menggeliat-geliat pelan.

Kedua perempuan itu, Monica Runde dan Dacil Gonzales, terus meniamerkan pesona. Setiap berputar, rok hitam menjuntai yang dikenakan dua penari itu melambai-lambai. Keduanya makin bersemangat saat muncul dua lelaki muda, Gustavo Martin dan Joaquin Hidalgo.

Mereka berempat saling menjajaki, bercengkrama, merayu, dan menyulut gairah cinta. Runde menggaet hati dua lelaki sekaligus, Martin dan Hidalgo. Tapi, Martin yang kesal justru menikah dengan Gonzales.

Cinta yang diikat dalam tali perkawinan sakral itu justru hanya jadi pembungkus kekerasan suami yang memaksakan kehendak pada istri. Itu disimbolkan dengan adegan istri yang dipaksa mengenakan sepatu, pakaian, dan topi pilihan suami. Alih-alih mendatangkan keindahan, semua pakaian itu malah mengekang kebebasan perempuan.

Runde juga frustrasi akibat ditinggal Martin. Dia berusaha menjalin hubungan dengan Hidalgo, tapi hatinya telanjur terluka. Dia akhirnya terjatuh dalam dunia minuman keras dan obat-obatan yang meruntuhkan mental.

Begitulah, karya ini kembali mengantarkan kita pada kesadaran umum tentang hubungan antarmanusia. Perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan mabuk-mabukan hanya menjerumuskan manusia dalam kegelapan. Cinta dan jalinan rumah tangga yang dianggap jadi jalan keluar bagi kehidupan, jika tak didasari ketulusan, malah bakal mendatangkan sengsara.

Puitis

Perjalanan cinta yang mirip dongeng klasik itu menjadi memikat karena diceritakan lewat tarian yang puitis. Setiap penggalan cerita disajikan para penari melalui gerak yang halus, syahdu, terkadang sensual. Entakan, liukan, lompatan, impitan, rangkulan, atau putaran jalin-menjalin menjadi rangkaian olah tubuh yang indah.

Tarian bisa berawal dari gerak sehari-hari yang sederhana, seperti duduk, berjalan, atau hanya berdiri diam. Tapi, semua itu bisa tiba-tiba berubah jadi gerak akrobatik yang memamerkan keterampilan tinggi. Penari dengan mudah bisa saling membopong sambil melenting di udara atau memelintir tubuh dengan enak-naknya.

Mereka membawakan olah tubuh yang rumit itu dengan sangat santai. Jelas sekali, itu hanya dicapai lewat latihan dengan disiplin tinggi. Keterampilan itu juga diandalkan untuk mengolah beberapa adegan sensual yang berpotensi vulgar, seperti percumbuan atau ciuman, menjadi tarian yang lembut dan imajinatif.

Iringan musik Pedro Navarrete yang riang dan romantis pada babak pertama dan kedua memperkuat suasana cerita. Begitu pula musik Mozart yang misterius pada babak ketiga. Panggung yang ditata minimalis dengan latar belakang gelap membuat gerak para penari tampak semakin menonjol.

Satu jam pentas tidak terasa menjenuhkan karena tarian ini menawarkan kekayaan gerak yang lembut, terutama yang bersumber dari pakem balet, tari modern, dan kebebasan gerak kontemporer. Maklum saja, koreografer Runde banyak belajar tari modern dari Jerman dan Amerika, sekaligus menyerap spirit dansa Spanyol hangat, akrab,

dan terbuka.

Naratif

Tak seperti lazimnya tari kontemporer yang acap membuat sebagian orang mengernyitkan dahi, *Social Tales* justru mudah dimengerti. Penokohan, alur cerita, dan pengembangan konflik dibingkai dalam pembabakan ala teater yang bersahaja. Kisah semakin mengalir karena para penari juga berlaku sebagai aktor panggung yang menuturkan cerita lewat kekayaan gerak.

Para penari cukup lihai mengekspresikan peran masing-masing melalui mimik wajah dan gestur tubuh. Semua anggota tubuh difungsikan maksimal, mulai dari kepala, bahu, kaki, telapak tangan, sampai sorot mata serta rintihan suara. Dengan begitu, para penonton mudah menangkap nuansa sedih, gairah, cemburu, tangis, atau kesal yang sengaja diungkapkan para penari.

Karya ini terasa menghibur karena menyelipkan adegan yang lucu atau konyol, tetapi tetap dalam rangkaian tari. Runde, misalnya, mencopot tutup botol anggur dengan dua pahanya yang menjepit batang botol. Tari makin dekat dengan penonton lantaran mengangkat tema yang ber-

sumber dari kehidupan sehari-hari.

"Bagi saya, karya tari juga bisa jadi kritik sosial. Saya tidak mau tinggal diam menyaksikan kekerasan terhadap perempuan atau kecanduan obat-obatan yang merusak masyarakat," kata Runde, yang pernah memperoleh sejumlah penghargaan, salah satunya National Dance Award 2000 di Spanyol.

Belakangan ini, Runde memang semakin tertarik untuk menjadikan koreografi sebagai respons terhadap masalah sosial. *Social Tales* yang digelar di Jakarta ini merupakan karya baru atau *world premiere*, yang belum pernah dimainkan di pentas internasional. Ini adalah karya terakhir dari sekitar 54 koreografi yang pernah dibuat Runde.

Pentas kali ini merupakan yang kedua setelah penampilan pertama Runde pada Art Summit Indonesia ke-2 tahun 1998. *Social Tales* menjadi salah satu pertunjukan yang cukup kuat dalam Art Summit kali ini. Jumlah penonton yang hanya sekitar separuh dari seluruh kursi yang tersedia di GKJ—setidaknya terlihat pada pertunjukan malam pertama—tidak mengecilkan kekuatan karya ini.

Empat Menteri Baca Puisi di RRI

Empat orang menteri berdiskusi dan tampil membaca sajak dalam acara bertajuk *Malam Patriotisme dalam Sastra Indonesia* di auditorium RRI Pusat Jakarta, pada Jumat malam, 9 November 2007, pukul 20-22.00 WIB. Mereka adalah Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Farida Hatta, Mensos Bachtiar Chamsyah, Menkominfo M Nuh, dan Menteri Negara Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Lukman Edy.

Diskusi interaktif dan baca puisi yang dipandu langsung oleh Direktur Utama RRI, Pami Hadi, ini berlangsung sangat meriah. Selain disiarkan langsung ke seluruh Tanah Air, juga disaksikan secara *live* oleh sekitar 100 tamu undangan yang memenuhi auditorium RRI Pusat (liputan lengkap acara ini akan dimuat pada rubrik *Horison* edisi mendatang).

Selain empat menteri, sejumlah tokoh dan penyair nasional juga ikut membacakan sajak, seperti Dirjen Pemberdayaan Sosial Gunawan Sumodiningrat, Direktur Program dan Produksi RRI, Rosrita Niken Widiastuti, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Sujiwo Tejo, Fatin Hamama, Ahmadun Yosi Herfanda, Diah Hadaning, Mustafa Ismail, dan Chavchay Saefullah. Acara juga dimeriahkan grup band dan para artis RRI.

Menurut Niken, acara ini untuk mengawali acara gelar sastra bulanan di RRI. "Untuk bulan-bulan selanjutnya akan digelar pertunjukan baca puisi, musikalisasi puisi, dialog sastra, dan berbagai acara sastra lainnya," katanya. ■

Republika, 11 November 2007

Mahasiswa UNY Buat Antologi Puisi Multibahasa

Ini cerita di masa orientasi penerimaan mahasiswa baru di bulan Agustus 2007. Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) meminta mahasiswa baru membuat puisi. Terkumpul 1.130 puisi. Sebanyak 264 berbahasa Indonesia, 590 berbahasa Inggris, 231 berbahasa Jawa, 15 berbahasa Prancis, dan 30 berbahasa Jerman. Jumlah karya yang diusulkan penyelenggara ke Muri semula hanya 1.000 puisi.

"Setiap mahasiswa baru diwajibkan untuk menulis satu karya puisi menggunakan bahasa yang sesuai dengan jurusan atau program studi (prodi) masing-masing," kata Oktafina Dewi Kurnianti, salah satu panitia orientasi mahasiswa baru yang ditugasi

menyusun antologi puisi ini.

Selain mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan orientasi kampus, semua panitia orientasi yang terdiri dari mahasiswa lama, serta dekan FBS UNY juga turut menyumbangkan karya puisi mereka. Puisi-puisi itu diantologikan di bawah judul *Aku Melahirkan Gatra*, dan dicatatkan di Museum Rekor Indonesia (Muri) sebagai antologi puisi pertama dengan lima bahasa dan jumlah puisi terbanyak.

"Antologi puisi multibahasa ini menciptakan rekor baru di Muri dengan 1.130 karya puisi dan menggunakan lima bahasa, yaitu Indonesia, Jawa, Prancis, Jerman, dan Inggris," kata wakil dari Muri, Sri Widayati. Menurut Sri Widayati, Muri pernah mencatat penulisan puisi terpanjang bertema

"Mitologi Burung" sepanjang 2.520 baris atas nama Adri Sandra. Namun, belum pernah ada karya antologi puisi multibahasa yang tercatat di Muri, sebelum mahasiswa UNY ini mencetuskannya.

Menurut Oktafina, pemikiran yang melatarbelakangi penulisan antologi puisi yang tercatat di Muri dengan nomor rekor 2.730 ini adalah "keuniversalan" bahasa puisi sebagai sarana untuk mempelajari semua ilmu.

Pembuatan antologi puisi multibahasa ini hanya memerlukan waktu yang relatif singkat. "Panitia selesai mengumpulkan karya puisi pada 21 Agustus, pada 22 Agustus kumpulan puisi tersebut dijlid, dan pada 23 Agustus baru diluncurkan," kata Oktafina. ■ ant

99

**Setiap mahasiswa
baru diwajibkan untuk
menulis satu karya
puisi menggunakan
bahasa yang sesuai
dengan jurusan atau
program studi (prodi)
masing-masing.**

99

*Catatan Budaya***Pesta Sastra di Kudus****Marta Mahardika**

MARIA Magdalena Bhoernomo, sastrawan Kudus, belum lama ini menggelar Pesta Sastra untuk merayakan ulang tahunnya ke-45 di Padepokan Seni Murni Asih (PASMA) Kudus. Dalam Pesta Sastra tersebut, para tamu yang berjumlah sekitar 100 orang disuguhi naskah puisi, geguritan dan cerpen untuk dibaca secara parade di atas panggung sederhana yang berlatar mobil VW Combi 70-an.

Parade baca puisi, geguritan dan cerpen menjadi menarik karena dilakukan para tamu yang terdiri dari mantan bupati Kudus, calon-calon bupati Kudus, sejumlah penyair, dalang, wartawan, pemusik, pelukis, teaterawan, guru, mahasiswa, pelajar dan buruh. Di antaranya tampil dengan gaya masing-masing secara lugas dan gembira.

Di tengah-tengah parade baca puisi, geguritan dan cerpen, ada selingan lagu, di antaranya lagu berjudul 'Maria' karya Leo Kristie yang dibawakan Sugiharto dan Murni Asih serta putra-putrinya, Galang Sakanegara (13 tahun, siswa kelas 8 SMP 2 Kudus) dan Gita Bunganegara (11 tahun siswi kelas 6 SD Muhammadiyah 1 Kudus). Mereka adalah keluarga seniman sebagai pemilik PASMA. Semua tamu tampak puas menikmati lagu 'Maria' yang syairnya

menjadi lebih merdu karena dikumandangkan Gita Bunganegara yang memiliki vokal khas.

Mereka juga menyampaikan Deklarasi PASMA Peduli Lingkungan dengan mengajak semua tamu untuk berdiri. Dalam hal ini, PASMA tidak hanya peduli seni budaya tapi juga mengajak segenap masyarakat untuk segera menanam pohon-pohon di Gunung Muria dan di pekarangan masing-masing agar debit air terjun Montel dan sumber air sumur-sumur warga di Kudus tidak makin habis selama musim kemarau.

Ada selingan pembacaan teks orasi budaya oleh Amin Chudori (pelukis yang kini menjadi anggota DPRD Kudus). Dalam orasi budaya ini, ada ajakan kepada masyarakat untuk kembali mempersatukan kemanusiaan melalui media seni setelah terkotak-kotak oleh jeratan ideologi politik, ekonomi dan kelas-kelas sosial.

Pesta Sastra di Kudus tersebut cukup unik karena semua tamu hanya diundang melalui *Short Message Service* (SMS) yang dikirim secara berantai sehari sebelumnya. Pesta Sastra di Kudus tersebut sengaja digelar juga untuk membuktikan tingkat apresiasi sastra di daerah. Dalam hal ini, masyarakat Kudus yang relatif sibuk ternyata cukup apresiatif terhadap sastra. Dengan demikian, adanya pandang-

an selama ini yang mengatakan sastra selalu terasing dari masyarakatnya sendiri tidak bisa dipercaya lagi.

Untuk mengembangkan tingkat apresiasi sastra di daerah, Pesta Sastra secara rutin setiap bulan sekali akan digelar di Kudus. Setiap Pesta Sastra akan menampilkan karya-karya seorang sastrawan yang telah terpilih untuk dibaca secara parade oleh para tamu undangan. Ke depan, Pesta Sastra juga akan diselengi macapat, pementasan wayang dengan pakeliran padat berdurasi satu jam, musik, monolog dan lain sebagainya.

Layak dicatat, Pesta Sastra merupakan peristiwa seni budaya yang paling mudah digelar tanpa banyak persiapan dan biaya. PASMA sebagai ruang publik seni budaya di Kudus cukup layak menjadi tempat Pesta Sastra. Layak dicatat, sastra sebagai sebuah cabang kesenian ternyata dapat berkolaborasi dengan cabang-cabang kesenian lain tanpa terjadi reduksi di antaranya.

Dengan demikian, Pesta Sastra dapat dijadikan pintu masuk untuk menggiring masyarakat mengapresiasi semua cabang kesenian. Bagi daerah seperti Kudus yang hiruk pikuk oleh deru industri rokok dan pabrik-pabrik yang beroperasi siang malam. Pesta Sastra seolah-olah menjadi semacam oase di tengah padang tandus.

Pesta Sastra di Kudus akan dige-

lar rutin layak didukung semua pihak dan segenap kalangan seniman Kudus, karena bisa dijadikan media sosialisasi semua karya seni di daerah. Untuk selanjutnya, Pesta Sastra di Kudus juga akan menampilkan karya-karya seni dari daerah-daerah lain. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika Dewan Kesenian Kudus (DKK) cenderung tidak mendukung Pesta Sastra di Kudus. Dalam hal ini, DKK selama ini dinilai mandul dan bahkan seperti hanya sebatas papan nama saja. Seharusnya DKK bisa mendukung PASMA dan segenap seniman Kudus yang ingin menyosialisasikan karya seni secara swadaya.

Ke depan, DKK selayaknya ikut peduli setiap upaya sosialisasi dan apresiasi seni budaya daerah, agar keberadaannya benar-benar bermanfaat. Jika DKK tetap kurang memiliki kepedulian yang nyata terhadap peristiwa seni budaya, layak dipahami jika sejumlah seniman Kudus yang tergabung dalam kepengurusan DKK hendak mengundurkan diri, atau bahkan ada yang menginginkan DKK dibubarkan saja. Akhirnya, Pesta Sastra di Kudus layak menjadi tradisi yang dapat memperkaya budaya bangsa. □ - c

**) Marta Mahardika, Direktur Kudus Institute dan pemerhati seni budaya, tinggal di Kudus.*

NOSTALGIA Seniman Senen

Sejatinya para seniman tidak membutuhkan tempat mewah untuk bertemu.

Jauh hari sebelum Jakarta berdenyut cepat seperti sekarang, kawasan Senen sudah menjadi pusat beragam aktivitas. Mulai dari perniagaan hingga kesenian. Ya, di sanalah tempat berkumpulnya para Seniman Senen. Dulu, saban hari Seniman Senen berseliweran di sekitar Bioskop Grand, pagar Proyek Senen, dan Gelanggang Olah Raga Senen.

Di Senen, sejatinya para seniman tak memiliki tempat yang mewah untuk bertemu. Meski begitu, mereka tetap saja datang ke Pasar Senen. "Tempat mangkal yang utama adalah sekitar restoran padang 'Merapi', kedai

Kopi Tjau San, dan tukang kue putu dekat pompa bensin," urai Misbach Jusa Biran, sutradara kenamaan, ketika berbicara pada acara diskusi bertema *Kehidupan Seniman Tahun 50-an* Seri Tokoh Lintas Sejarah Berbicara yang digelar The Habibie Center, Kamis, 1 November 2007.

Konon, bertandang ke Senen tak ubahnya melanjutkan tradisi semasa para seniman masih menetap di daerah asalnya. Seperti yang dilakukan seniman asal Medan atau Padang. "Begitu bertemu di Senen, mereka berbaur dengan seniman etnik Betawi, Bangka, Jawa, Kalimantan, Manado," ujar Misbach yang ketika itu tinggal di Galur, Johar Baru, Jakarta Pusat.

Siapa saja mereka? Seniman Senen berasal dari segala cabang seni. "Tetapi, lebih dominan para perintis karir di bidang teater dan film," jelas Misbach, kelahiran Rangkasbitung, 22 September 1933.

Yang menjadi pengunjung tetap Pasar Senen adalah seniman yang sedang berusaha menemukan tempat. Selagi seniman senior bermarkas di kantor-kantor redaksi majalah kebudayaan dan seniman muda berbakat *nimbrung*

di tempat yang sama, seniman lainnya lebih betah berkumpul di Senen. "Mereka kebanyakan belum punya 'sertifikat' seniman, meski sajak atau cerpennya sudah pernah dimuat di penerbitan yang kurang bergengsi," kata Misbach yang mengayuh sepeda jengki dari rumahnya ke Senen.

●●●

Julukan Seniman Senen atau Anak Senen lekat menempel pada Misbach, Wachid Chan, Sukarno M Noor, Zuharmans, Muslim Thaher, DQ Lampong, Zen Rosydi, Wim Umboh, Wahyu Sihombing, Menzano, dan Harmoko. "Anggota tidak tetap juga ada. "Saya sering datang tetapi tidak pernah 'mendaftarkan' diri kepada Wachid Chan Si 'Camat' Pasar Senen," celetuk Ajip Rosidi, sastrawan senior, yang sempat bermukim di Kramat Pulo Gundul, Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat.

Ajip mengenang Seniman Senen sebagai kelompok yang awalnya netral dari kepentingan politik. Perbedaan paham, pendirian, atau agama memang sering

menjadi bahan perdebatan namun tak pernah membuat mereka terpecah. "Sejak adanya Konsepsi Presiden tahun 1957, yang menyertakan Partai Komunis Indonesia dalam Kabinet Gotong Royong, mereka terpecah belah," kenang Ajip yang di ulang tahunnya ke-70 tanggal 31 Januari 2008 akan meluncurkan autobiografi berjudul *Hidup Tanpa Ijazah*.

Pergolakan ideologis membuat seniman mengkutub. Misbach bergabung dengan Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) yang terkait dengan Nahdatul Ulama (NU). Anas Bey yang juga Anak Senen menjadi salah satu petinggi Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi) bersama Pramodya Ananta Toer. Di era yang sama, sejarah mencatat Sitor Situmorang mendirikan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI).

●●●

Menggali ingatan tentang era 1950-1960, Misbach teringat nasikah drama *Bung Besar*. Hasil kar-

yanya yang mulai tersiar di awal 1958 sangat sulit mendapat izin pementasannya lantaran dianggap menyindir Presiden Indonesia pada masa itu, Sukarno. "Saya jadi takut hingga termimpi-mimpi. Beruntung, di tahun 1965 ada Gestapu. Kalau tidak mungkin saya juga menjadi penghuni Pulau Buru," kenang Misbach, suami artis Nani Wijaya ini.

Seniman Senen boleh jadi bukan merupakan komunitas yang terorganisasi. Namun, atmosfer yang tercipta dari perkumpulan tersebut berpengaruh positif pada dunia seni. "Kami sangat bersemangat untuk menghasilkan karya yang bernas meski dananya minim," kata pensiunan kepala Sinematek ini.

Misbach merindukan fasilitas kesenian serupa Pasar Senen masa lampau. Namun, bukan sekadar tempat bertemu. "Tetapi, tempat yang menyediakan atmosfer yang kondusif bagi para seniman untuk menemukan diri, mencari nilai, dan menghasilkan karya," tandasnya. Seperti masa lalu! ■ reiny dwinda

Membumikan Kembali Ide Sastra Kontekstual

Bagian Pertama dari Dua Tulisan

Oleh Dad Mumlah

Dosen, peneliti dan kepala
Subbid Informasi dan Publikasi
Pusat Bahasa

Ingatkah Anda dengan gagasan sastra kontekstual yang dilontarkan Arief Budiman? Arief memang dikenal dengan pandangan-pandangannya yang sangat kritis. Ia tidak hanya menggugat universalitas sosiologi dan ekonomi-politik, tapi juga sastra. Terhadap sastra universal yang dianut oleh para sastrawan utama sampai 1980-an, ia memperkenalkan sastra kontekstual, yang ia gelorakan dalam berbagai diskusi.

Bagi Arief, sastra yang baik bukanlah sastra yang indah, tapi sastra yang berarti. Yang indah adalah sesuatu yang bersifat indrawi, sedangkan yang berarti memiliki makna mendalam lebih dari sekadar kesan ragawi.

Sementara itu, cita-rasa dan budaya manusia sangat beragam, yang bisa sangat berbeda dari satu daerah dengan daerah lain, dari satu negara dengan negara lain.

Dalam konteks inilah, sastra universal kehilangan arti, karena ia mengandaikan bahwa nilai sastra mengatasi tempat dan waktu. Sastra yang baik, menurut Arief, adalah sastra yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal, karena hanya dengan

itulah, sastra tersebut menjadi bermakna, punya arti. Sastra universal sesungguhnya adalah dominasi cita rasa dan penilaian Barat.

Arief mengkritik para sastrawan kita yang dinilainya kebarat-baratan, yang hanya memproduksi karya sastra untuk konsumsi kalangan elite dan kelas menengah.

Para sastrawan ini telah menjadi orang-orang asing di negerinya sendiri. Padahal yang perlu dilakukan para pengarang kita adalah membuat karya sastra yang bisa dinikmati para petani, nelayan, dan orang-orang yang punya pijakan kuat dalam bumi Indonesia.

Gagasan Arief tentang sastra kontekstual mendapat tanggapan dari banyak kritikus sastra maupun sastrawan. Sebuah buku yang disunting Ariel Heryanto (*Perdebatan Sastra Kontekstual*, 1985), merekam perdebatan ini dengan baik. Terlepas dari apakah gagasan Arief tentang sastra kontekstual ini diterima atau ditolak, yang patut dicatat di sini adalah bahwa penolakan Arief terhadap sastra universal sangat kuat dipengaruhi pandangannya tentang teori struktural.

Demikianlah, kaum sastrawan "tinggi" kita, kata para pengusung sastra kontekstual yang dimotori Arief itu, mengejar sastra universal yang dipandang menurut tolok ukur sastra dunia; sastra yang tak terikat waktu dan ruang. Menurut kaum kontekstualis, sastra universal sesungguhnya tidak ada, kecuali sebagai kedok ideologis sastrawan yang hendak bergabung dalam kelas dominan. Gantinya adalah sastra kontekstual, yaitu sastra dengan muatan kesadaran kelas atau yang terikat kepada golongan pembaca tertentu.

Harus diakui, dasawarsa pertama Orde Baru, karya-karya yang terbit mulai banyak menyuarakan sastra daerah meskipun tema pokok yang dibahas belum menunjukkan pergeseran. Novel-novel yang terbit pada paruh pertama hingga pertengahan 1970-an, menampilkan serentetan gejala lokal melukiskan tatanan sehari-hari, seperti keluarga, kepercayaan, ritual, dan kebiasaan sebuah

komunitas.

Hal ini bisa kita lihat dalam novel *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan dan *Khotbah di Atas Bukit* (1976) karya Kuntowijoyo, misalnya. Memasuki dasawarsa pertama 1980-an, suara lokal dalam sastra Indonesia masih berkutat pada persoalan nilai tradisional dan modern dan belum mampu melahirkan sastra lokal sebagai strategi kultural dalam mengimbangi sastra pusat.

Kecuali novel tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer, *Burung-burung Manyar* (1981), dan *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1983) karya YB Mangunwijaya, *Bako* (1983) karya Darman Moenir, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, untuk menyebut beberapa contoh, masih berkutat pada persoalan ritual, agama, dan kekerabatan.

Dalam novel *Bumi Manusia* (1980) secara simpatik Pram menampilkan watak Minke yang lebih menyukai bahasa Melayu ketimbang bahasa Jawa dan Belanda meskipun ia menguasai kedua bahasa itu. Pram menekankan

pentingnya penggunaan bahasa Melayu sebagai salah satu faktor penyatuan bangsanya dalam tetralogi ini.

Dia mengutarakan pandangan itu melalui watak-watak yang muncul dalam karya tersebut, khususnya watak Minke. Pada awal ceritanya, Minke dilukiskan menulis makalah untuk sebuah surat kabar dalam bahasa Belanda daripada bahasa Jawa dan bahasa Melayu karena dia menerima pendidikan di HBS (*Hogere Burger School*).

Namun, watak Minke menunjukkan dengan keras ia ingin menulis dengan bahasa Melayu, bukan Jawa apalagi Belanda. Bahasa dalam *Bumi Manusia* menjelma sebagai sebuah perlawanan atau siasat kolonialisme dan kekuasaan kaum feodal. Ini terlihat dengan jelas lewat dialog tokohnya:

"Sekali Tuan mulai menulis Melayu, Tuan akan cepat dapat menemukan kunci. Bahwa Tuan mahir berbahasa Belanda memang mengagumkan. Tetapi bahwa Tuan menulis Melayu, bahasa negeri Tuan sendiri, itulah tanda kecintaan Tuan pada negeri dan bangsa sendiri.... Siapa yang mengajak bangsa-bangsa pribumi bicara kalau bukan penga-

rang-pengarangnya sendiri seperti Tuan?" (hlm 104).

Watak utama Minke digambarkan Pram sebagai seorang pelopor yang amat menghargai bahasa Melayu sebagai bahasa yang digunakan dalam surat kabar dan organisasi-organisasi baru. Bahasa Melayu sudah lama berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, baik yang mengenal aksara maupun masih niraksara.

Dengan demikian, bahasa Melayu dapat mengambil peranan penting di kepulauan Nusantara. Apabila Minke bertemu Ketua Cawangan Palembang Syarikat Dagang Islamiah dalam perjalanan yang diadakan untuk melihat perkembangan organisasi itu dari dekat, ia menjelaskan perlunya menggunakan bahasa Melayu seperti terungkap dalam novel *Jejak Langkah* (1985).

Munculnya perdebatan sastra kontekstual pada pertengahan 1980-an memang tak bisa dilepaskan dengan novel tetralogi karya Pram itu. Sejak munculnya karya tetralogi dan disambut perdebatan sastra kontekstual, terjadi perubahan cukup radikal dalam menyuarakan identitas lokal dalam sastra Indonesia. ■

Membumikan Kembali Ide Sastra Kontekstual

Bagian Terakhir dari Dua Tulisan

Oleh Dad Murniah

Dosen, peneliti dan kepala
Subbid Informasi dan Publikasi
Pusat Bahasa

Pendukung sastra kontekstual mempersoalkan universalisme dalam sastra Indonesia lantaran terlalu memusatkan perhatian pada kehidupan kota. Munculnya sastra kontekstual sekaligus berusaha menjawab konsep politik negara integralistik Orde Baru. Pendukung sastra kontekstual mengusulkan sastra seharusnya lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan atau anasir-anasir lain di luar wacana pusat.

Penggagas sastra kontekstual di Indonesia sebenarnya hanya menawarkan estetika alternatif sebagai pengimbang estetika *mainstream* sastra universal. Mereka menjawab universalisme tidak dengan esensialisme yang radikal, apalagi mencoba membatasi gagasan universalisme dengan cara sempit yang membahayakan.

●●●

Dorongan mengumpulkan kembali warisan-warisan sastra daerah dalam karya-karya sastra Indonesia pada 1990-an terus berlanjut lewat

dekolonisasi kebudayaan dan kehendak kembali pada bahasa-bahasa dan mode-mode lokal prakolonial. Ini ditunjukkan beberapa karya yang muncul di Era Reformasi. Pergeseran warna lokal dalam bentuk bahasa, suara, konsep, ujaran, menjadi hal yang sangat penting yang menandakan era ini. Suara lokal tampil lebih radikal, berani, dan terang-terangan menggugat wacana pusat.

Dalam periode ini bermunculan komunitas-komunitas sastra daerah atau sastra kepulauan dengan semangat yang terlalu jauh dan nyaris berlebihan menolak universalisme melalui esensialisme ekstrem. Dalam cerita pendek yang muncul pada periode ini, suara lokal dapat ditelusuri dalam cerpen *Gerundelan Wong Tegal* (1999) karya Nurhidayat Poso, *Tambo* (2000) karya Gus tf. Belum lagi strategi yang digunakan lewat esai-esai yang secara sengaja mengampanyekan pentingnya kembali ke nilai-nilai lokal.

Beberapa novel juga tak ketinggalan mengusung semangat kelokalan, seperti *Tarian Bumi*

(2000) karya Oka Rusmini, yang menggugat habis-habisan tradisi Bali seraya menampilkan pandangan "asing" yang mengeksploitasi tradisi lokal. Novel *Gelombang Sunyi* (2001) karya Taufik Ikram Jamil tak ketinggalan menyuarakan suara lokal, ekspresi identitas Melayu, dan menggugat sastra nasional yang memusat.

Dalam *Tarian Bumi*, Oka Rusmini menampilkan warna lokal lewat tokoh bernama Luh Kambren yang merasa muak terhadap tingkah-polah orang-orang asing sebagai ancaman terhadap perempuan Bali. Kambren merasa orang asing telah mengobjektifikasi tubuhnya sebagai lambang keindahan Bali (hlm 86).

Sikap Kambren terhadap pusat sangat dengan kekecewaan. Kalaupun ada sikap cinta Tanah Air yang ditampilkan lewat karakter tokoh-tokohnya, itu lebih mengacu pada tanah Bali, sebagaimana dalam salah satu pernyataan Kambren yang dengan seni tari-nya mengharap apa yang diperbu-

atnya bagi tanah air Bali-nya dihargai.

Novel *Gelombang Sunyi* menyuarakan sikap kecewa terhadap pusat dan dengan tegas mengemukakan penilaian yang positif terhadap sastra lokal (Melayu). Tak bisa dibantah suara kemarahan dan rasa frustrasi dengan pemerintah pusat dan perusahaan swasta nasional, yang telah menghancurkan kohesi dan tatanan sosial masyarakat Melayu (Riau) dan kekerasan aparat sangat nyata dalam novel ini.

Dalam *Tarian Bumi* dan *Gelombang Sunyi*, suara lokal menjadi semacam strategi kultural, untuk tidak menyebut sebagai tandingan, terhadap sastra nasional. Kedua novel ini sudah keluar dari kecenderungan novel 1970-an yang hanya menampilkan gejala lokal berupa keluarga, kepercayaan, upacara, dan kebiasaan rohani sebuah komunitas. Suara lokal diubah menjadi sebuah identitas linguistik, budaya, dan sejarah yang merupakan ciptaan bebas

manusia menurut kurun waktu dan tempat yang juga berubah-ubah.

Tak berlebihan kalau dikatakan, bahwa lokalitas sastra bisa menjadi sebuah kekuatan kreatif dari masing-masing "rumah budaya" para sas-trawan. Lokalitas sesungguhnya bisa menjadi tempat berpijak para sas-trawan sebagai sinyal kedekatan kerinduan dan sekaligus menjadi jati diri yang memberikan kekhasan warna dan corak karya kreatifnya.

Lokalitas atau subkultur dalam sastra Indonesia bisa menjadi sebuah atmosfer kreativitas masing-masing sastrawan dan sekaligus sebagai kekuatan karya-karya mereka. Lokalitas dalam sastra (teks) mestinya diperlakukan bukan sekadar latar *an sich*, melainkan sebuah wilayah kultural yang membawa pembacanya pada medan tafsir tentang situasi sosio-kultural yang mendekam di belakang teks.

Di sana lokalitas bukan abstraksi tentang ruang atau wilayah dalam teks yang beku, melainkan ruang kultural yang menyimpan sebuah potret sosial, bahkan juga ideologi yang

direpresentasikan melalui interaksi tokoh-tokohnya dan dinamika kultural yang mengungkapkan dan menyimpan nilai-nilai tentang manusia dalam kehidupan berkebudayaan.

Lokalitas dalam sastra semestinya dimaknai sebagai ruang kultural yang dinamis dan tak pernah berhenti pada makna tertentu ketika ia melekat pada teks. Teks sastra pada gilirannya menjelma medan tafsir yang bermuara pada ruang imajinasi pembaca. Bukankah sastra dalam proses pemaknaan pembaca adalah teks yang akan terus menggelindingkan hiruk-pikuk penafsiran.

Karena itu, pemahaman lokalitas dalam (teks) sastra sebagai ruang budaya akan menempatkan makna teks ke dalam wilayah medan tafsir yang lebih luas lantaran bisa ditarik, dipadankan, dan dicantelkan dengan realitas kehidupan. Makna teks pada akhirnya tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi terus berkeliaran mengembangkan maknanya secara kontekstual. Dengan demikian, gagasan sastra kontekstual pun kita bumikan. ■

SASTRA

Pengarang dan Keberbagaian

Dalam sebuah puisi panjang berisi kekaguman akan Alexander Agung, penyair Horace (65 SM) menulis satu bagian khusus berisi kekaguman Alexander Agung akan Diogenes, seorang filsuf sezaman yang hidup sangat sederhana. Begitu sederhananya, sang filsuf tinggal dalam sebuah tong dan tak punya apa pun selain sepotong mantel, tongkat, dan kantong roti.

Oleh GUS TF SAKAI

Melalui Alexander sebagai aku-lirik, bait terakhir bagian itu menggambarkan kematian Diogenes yang indah (sejenak kita ragu: Alexander mati muda, tidakkah Diogenes meninggal lebih kemudian dari Alexander?) sekaligus menyingkap sebuah rahasia: selain mantel, tongkat, dan kantong roti, di dalam saku di balik mantel itu ada sebuah kitab/larik-larik puisi.

Puisi kekaguman (Alexander) di atas kekaguman (Horace) itu tak menginformasikan banyak fakta (dan memang, puisi tak perlu berurusan dengan informasi dan fakta).

Akan tetapi, dari banyak literatur kita tahu, Diogenes adalah filsuf paling terkenal di kalangan Kaum Sinis. Ia adalah murid Antisthenes (400 SM) yang pernah menjadi murid Socrates karena sangat tertarik pada kesederhanaan filsuf besar itu.

Diceritakan, suatu hari Socrates berdiri termangu di depan sebuah toko yang menjual bermacam barang. Saat seseorang bertanya kenapa ia termangu, filsuf yang tak pernah menulis satu kalimat pun itu berkata,

"Betapa banyak benda yang tak kuperlukan." Konon, peristiwa inilah yang kemudian mendasari pemikiran aliran filsafat Kaum Sinis.

Apa yang menarik di sini, bukanlah pentingnya puisi, melainkan kenyataan bahwa puisi—bagi Diogenes—kiranya mampu menampung "hal-hal di luar" mantel, tongkat, dan kantong roti. Dan apa sesungguhnya "hal-hal di luar" itu tentu saja adalah dunia dengan keberbagaian. Pertanyaan melenceng yang tiba-tiba nongol: mampukah puisi menampung keberbagaian jika ia ditulis dalam ketentuan, pola baku, yang seragam?

Pertanyaan tolok

Pertanyaan melenceng di atas, boleh dikatakan, adalah pertanyaan tolok. Bukan hanya karena puisi (apa pun karya seni) merupakan dunia kreasi yang meniscayakan perbedaan, tetapi terutama karena pertanyaan itu sebenarnya adalah wacana teks lain yang berkenaan dengan etnis, kultur, agama, ideologi, dan lain-lain teks yang berkecenderungan untuk mengeras pada di-

tinnya. Atau, apakah kita memang ingin mereduksi teks puisi (karya seni) sedemikian rupa, lalu menggunakan atau mengalihkannya pada teks yang di masa Orde Baru kita kenal sebagai SARA?

Tentu ini dugaan buruk dan mudah-mudahan keliru. Semoga asumsi ini timbul hanya karena keberbagaian itu hari-hari ini menunjukkan wajah yang hegemomik, sarat kecurigaan, prasangka, bahkan kebencian, sehingga tak hanya jadi urusan (perhatian dan keprihatinan) kaum pluralis. Begitu pula segala hujatan, pernyataan (deklarasi, memo, atau apa pun namanya), tentulah tak berkaitan dengan keyakinan akan adanya semacam kebenaran; karena urusan puisi (karya seni) memang bukan merumuskan kebenaran.

Kembali, saya ingin mengatakan apa yang dalam ruangan ini ("Humaniora-Teroka" *Kompas*, 9 Desember 2006) pernah saya utarakan: teks sastra sangat berbeda dari teks lain. Bila segenap perangkat pada teks lain bekerja dalam kerangka acuan menjadi ada, segenap perangkat pada teks sastra justru bekerja dalam kerangka acuan "menjadi

“tak ada”. Bila teks lain ujung-ujungnya selalu merumuskan kebenaran, sebaliknya teks sastra ujung-ujungnya selalu menghancurkan kebenaran.

Sungguh, bagi seorang pengarang, tak ada pertanyaan paling relevan kecuali: masih perlukah dirinya mencipta bila semua telah ada dan kebenaran sudah dirumuskan?

Kelenyapanlah yang membuat puisi bisa bertahan karena hanya dengan lenyap ia jadi tak temporal; lahir dan lahir terus dalam diri pembaca. Satu-satunya keunikan teks sastra memang adalah makna yang bukan ditentukan oleh dirinya, melainkan oleh pembaca, yang pada ruang-waktu tertentu berhadapan dengannya.

Dengan cara inilah teks sastra menemukan kesejatiannya; untuk tak menyebut keabadian. Dalam teks sastra, jika sesuatu menjadi ada, jika semacam kebenaran mulai menjelma, maka saat itu pula ia harus hancur-hilang bila tak ingin “membunuh” pembacanya. Pembaca yang terbunuh tentu saja adalah kesia-siaan bagi sastra. Karena kematian pembaca pada gilirannya tentu pula adalah kematian bagi teks sastra.

Segera tampak betapa pentingnya pembaca; dan sebab itu berposisi sebagai subyek. Dan nyata pula, pendapat Agus S Malma (“Bukan Pembaca, Teks-lah yang Penting”, *Kompas*, 6 Januari 2007) yang menanggapi tulisan saya. Dan si subyek, sang pembaca ini, adalah manusia dengan keberlainan. Sifat personal yang selama ini kita kenakan pa-

da karya seni, kiranya, tak terutama berkaitan dengan teks seni ataupun sang pencipta karya seni, melainkan pada kenyataan si pembaca atau si penikmat yang tak hanya berlainan dan beragam, tetapi juga hidup pada ruang (tempat, kultur) dan waktu (masa, zaman) berbeda.

Kembali ke “hal-hal di luar” mantel, tongkat, dan kantong rotinya Diogenes, menjadi tampak pula “kesederhanaan” hidup filsuf Kaum Sinis tak tepat dikatakan sederhana. Mungkin mereka memang sinis akan keinginan (nafsu) berlebihan manusia pada benda-benda, tetapi kesadaran akan adanya keberbagaian (yang ditampung puisi) tidakkah menunjukkan bahwa Diogenes sebenarnya seorang yang kaya?

Depersonalisasi

Bila sifat personal teks sastra ternyata berkenaan dengan pembaca atau penikmat teks sastra, lalu, sifat bagaimanakah sesungguhnya yang berkenaan dengan si pengarang atau pencipta teks sastra? Jawabannya tak lain tak bukan: depersonal.

Setiap kali pencipta teks sastra berada dalam proses mencipta, sang pencipta hadir hanya buat menulis, sementara yang muncul adalah tokoh-tokoh (karakter) dengan kosmologinya masing-masing. Tak heran, tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses mengarang. Foucault menyebut “adalah persoalan menciptakan ruang untuk tempat subyek, di mana subyek yang mengarang terus-menerus melenyapkan diri.” Subyek yang disebut Foucault tentu saja cu-

ma kata ganti; bukan subyek seperti yang tengah kita perbingcangkan.

Dengan demikian, seorang pengarang atau pencipta teks sastra selalu mengalami depersonalisasi. Setiap kali selalu lenyap, lenyap, dan lenyap, menjelma jadi yang lain. Maka, sungguh ganjil (baiklah, kita perlembut kata tolo!) bila para pengarang ini ikut-ikutan bertanya atau bersoal tentang keberbagaian.

Maka, ketika suatu kali seorang pluralis dengan mata berbinar—bahagia—kagum bercerita kepada saya tentang Keseme Ole Parsapaet, saya hanya terseenyum. Keseme adalah gembala ternak Kenya dari suku Maasai yang terpilih sebagai model untuk kampanye perang terhadap AIDS dan tampil bareng dengan supermodel Brasil, Gisele Bündchen (yang pendapatannya mencapai 17 juta dollar AS setahun), lalu tampil pula untuk sampul majalah model ternama, *Vogue*. Akan tetapi, Keseme kemudian berkata bahwa memiliki kambing dan lembu lebih penting daripada menjadi model. Mendengar kekaguman sang pluralis tadi, sekali lagi, saya hanya terseenyum dan bilang, “Tetapi, saya pengarang.”

Ya, ketika kaum pluralis dengan jengkel dan kesal berkata bahwa damai sejak entah kapan ada dalam keberbagaian dalam wujud kata *shanti*, *sadhi*, *sancai*, *shalom*, *shlama* ataupun salam, saya hanya bilang, “Tapi saya seniman.”

GUS TF SAKAI
Kolektor dan Pekerja Prosa,
Tinggal di Payakumbuh,
Sumatera Barat

Sastra

DATAM sebuah tulisan di Media Indo-nesia Minggu beberapa waktu lalu yang konon, dimaksudkan sebagai 'tanggapan' atas esai saya tentang re-

sastera, seorang Hidayat membuat sebuah
 klaim bahwa sebenarnya tidak ada hubungan pe-
 ngaruh-mempengaruhi antara kebudayaan se-
 buah bangsa sastera dengan faktor-faktor ekstra-li-
 terer di luar teks karya dimaksud. Bagi Huidan,
 hanya ada satu hal saja yang menentukan baik-
 tidaknya, berhasil-tidaknya, sebuah karya sastera,
 yaitu apa yang dimaksudkan sebagai 'substansi'
 karya karya itu sendiri. Ironisnya, Huidan sendiri
 kayaknya tidak menganggap 'substansi' sastera
 yang digagokkannya itu cukup penting nilainya ter-
 nyata, sehingga dia lupa untuk menjelaskan apa
 sebenarnya yang dimaksudkannya dengan istilah
 'substansi' memang tidak mengerti apa yang se-
 dang dibicarakan, maknanya tak mampu men-
 jelaskannya?

berbakti dalam seperti itu, para pengarang ya-
kin bahwa apa yang mereka sebut sebagai sub-
stansi sastra, yang sifatnya universal, bebas nilai
(apologis), dan abadi, itu memang ada dan merupa-
kan satu-satunya faktor penting baik tidaknya,
berhasil-tidaknya, sebuah karya sastra menjadi
sebuah karya sastra. Contoh yang paling sering
saya alami adalah menerima pernyataan Bukti-
kanlah dengan karya! setiap kali saya berusaha
mendongeng tentang pentingnya menyadari poli-
tik sastra yang mempengaruhi sastra di manapun
terutama di Indonesia, seolah-olah apa saja karya
yang mereka produksi memang secara otomatis
sudah sangat penting nilainya bagi sejarah sastra.
Ada sementara dari para pengarang romantis ini
memaknai istilah lain untuk maksud yang sama,
yaitu, sublim. Sebuah puisi yang menjadi, misal-
nya, adalah sebuah puisi yang sublim, kata mere-
ka. Tapi, lagi-lagi, para pengarang bakat alam
yang romantis ini selalu lupa untuk mengela-do-
rasi arti dari istilah pseudo-filosofis tsb, atau pa-
ling tidak menungguikan contoh karya-karya sas-
tra mana yang sublim itu dan kenapa karya-

kanon sastra tentu saja akan terangkat reputasi sastranya, dan pengarangnya, dalam hierarki ke-
lengkapan, artistik dalam sejarah sastra.
Dan bisa dipastikan akan terus menerus dicetak-
ulang sekali-gus dibahas-ulang dalam skripsi, tesis
dan disertasi.

Tentu saja semua pengarang ingin semua
karyanya bisa masuk dalam kanon sastra, paling
tidak sebuah bukannya. Tapi kenyataannya cuma
selektif saja pengarang yang bernasib mujur be-
gini. Kehidaiamjuran nasib banyak pengarang
dalam peristiwa kanonisasi sastra inilah yang me-
nimbulkan pertanyaan: Kok karya S Takdir Ali-
ghabhana bisa masuk kanon sementara cerita silat
Kho Ping Hoo ngrgak? Kenapa puisi Goenawan
Mohamad, bukan Sant Siumorang? Masak cer-
pen Seno Gumira Ajidarma masuk tapi cerpen
Hudan Hidayat kagak? Apakah karena cerpen
Seno punya 'substansi' sementara cerpen Hudan
cuma begitu-begitu aja? Puisi Goenawan Moha-
mad 'sublim' tapi Sant Siumorang cuma bertam-
min dengan intelektualitas dan tidak tertarik
pada 'kedalaman' simbolisme pasemon puisi? Apa
sebenarnya yang menjadi 'kriteria' dalam seleksi
kanon (canon formation)? Apakah 'substansi' sas-
tra atau 'sublimitas' sastra seperti yang diyakini
Hudan Hidayat dan para pengarang bakat dalam
lainnya itu? Apakah estetika satu-satunya standar
dalam menilai mutu karya? Kalau benar, lantas
apakah 'estetika' itu? Adakah karya sastra yang
an sich benar-benar 'dahsyat' dan 'universal'?
Apakah karya sastra itu memang otonom, bebas
nilai, tidak tergantung pada hal-hal di luar dirinya
untuk menentukan baik-buruk mutunya? Atau
ada hal-hal lain di luar teks karya - mulai dari ko-
mentar para 'pengamat' sampai ekspose di media
massa atas sosok sang pengarang - yang menjadi
faktor dominan dalam terpilih-tidaknyanya sebuah
karya sastra menjadi anggota kanon sastra?

Pertanyaan-pertanyaan cerewet seperti ini su-
dah waktunya diumumkan dalam dunia sastra
kontemporer Indonesia, karena kondisi sastra
Indonesia saat ini sudah mencapai titik dekadensi!
yang menghawatirkan. Absennya tradisi kritik
sastra yang kuat dan mapan seperti dalam sastra-
sastra nasional di perbandingan Barat telah mengak-
ibatkan apa yang sebut sebagai 'anarkisme'
interpretasi dan evaluasi yang menjadi ciri khas
kritik sastra di mana-mana. Akses media-massa

salitas' yang dianggap dimiliki oleh sebuah karya bermutu. Sebuah karya yang dianggap bermutu, tentu pasti juga akan 'universal' pengakuan atas mutu yang dimilikinya itu. Perbedaan kompleks budaya dianggap tidak berlaku atas sebuah karya yang bermutu'. 'Mutu' sebuah karya dibandingkan lurus dengan 'universalitas' pengakuan atasnya, demikianlah keyakinan para

sastrawan semacam
Hudan Hidayat, misal-

nya. Mutu itu sendiri
juga dinilai oleh setiap
pembeli. Inilah sebe-
nya para pedagang
itu sebagai 'subsistan-
si'.

...dipengaruhi sama sekali

teks sastra, maka

James Joyce, DH Lawrence, Pound, Bertolt Brecht, and Jorge Luis Borges

...u, jouge Louis Brogues...
a Toer untuk 'me-
astra, hadiah sastra pa-

Apakah, substansi
buruk, sublimitasnya
pemenang Nobel

pernah dipertanyakan
alis Francis, Jean-Paul

Menitima Hadiah Nobel
ngkan'nya: Dari semua
Bastra asal Uni Soviet,

mentang Partai Komun-

nya mendapat Hadiah
1964 itu adalah penyair

Neruda. Tapi status Komite Sentral Partai Neruda pada tahun

stalin untuk puisinya,
elijen Amerika Serikat
alijilembaga 'kehidaya-

a 1950 dalam Perang
et, yaitu 'Congress for

... yang, dimenangkan,

lak menerima Nobel-
Piper? The CIA and the
Books 2000) karya

manakah yang belum

Inggris bernama William belum tentu pernah

udaya pasti akan meng-

ya-karya Shakespeare
universal namanya

kespeare adalah contoh
"substansi" dan "sublim" itu.
"a Shakespeare yang

secara 'estetika' sem-
nolnya apa yang dike-

cetak seperti koran nasional terbitan Jakarta yang relatif mudah membaca komentar-komentar para pseudo-kritikus ini memondominasi laju lintas opini publik tentang sastra dan berakibat terjadinya distorsi-arti tentang apa itu sebenarnya yang dimaksud dengan kritik(us) sastra. Akibatnya terjadilah penciptaan kanon sastra dalam sastra kontemporer Indonesia yang sama sekali tidak merefleksikan realitas sebenarnya dari apa yang kita kenal sebagai sastra Indonesia itu.

ISTILAH 'kanon', atau 'canon' dalam bahasa Inggrisnya, berasal dari kata bahasa Yunani Kuno,

Yaitu kanton, yang berarti sebuah buian atau se-

gukur. Istilah ini di ke-

peraturan atau hukum dan makna ini yang akhirnya menjadi makna utamanya dalam bahasa-bahasa modern Eropa. Dalam konteks

kritik sastra, istilah 'kanon' menjadi sebuah istilah penting setelah dipakai di abad 4 M dalam merujuk ke daftar teks atau naskah-kah khamsanya

ma Kristen yaitu Alkitab atau Bibel dan para the-
buku-buku yang akhirnya menjadi kitab suci aga-

10108 a w a t a g a m a l s b . l i s i n i i s l a m k a h o n m e m a -
l i k t a r t i s e b a g a i s e b u a h p r i n s i p s e l e k s i a t a s p e n g a -
r a n g - p e n g a r a n g t e r t e n t u m a m a a t a u t a k s - t e k s t e r -

tentu mana yang dianggap lebih pantas untuk dilestarikan dibandingkan yang lainnya. Teksteks dan penggunaan bahasa yang sangat menarik

Kristen) tidak berhasil karena alasan dogma: para kanon Bibel tsb (disebut 'apokrif' dalam tradisi

perumpungan agama Kristen awal harus memfokuskan 'ajaran-ajaran' mana yang harus diajarkan kepada para penelikutnya. Para pembaptis kanon

Bibel di awal perkembangannya agama Kristen ini tidak begitu peduli dengan 'keindahan', teks-teks

Yang mereka pun akan suka universitasnya. Yang paling penting bagi mereka adalah bahwa teks-teks tsb sesuai dengan standar komunitas

merek, atau dengan peraturan/hukum, merek, tujuan utama merek lebih kepada memisahkan

Dalam konteks sastra banyak kritikus sastra di luar Indonesia yakin bahwa seleksi atas karya-

karya sastra untuk kamomisasi - yaitu karya-karya yang disebut sebagai karya 'klasik' itu - ter-jadi sama seperti pada kamon Bibel. Para kritikus

ini yakni bahwa di balik pretensi 'objektivitas' penilaian mutu karya terdapat sebuah agenda politik tersendiri, yaitu eksklusivitas banyak kelompok.

pok dari representasi dalam kamon sastra. Sebuah contoh yang paling sering disebutkan adalah fakta

perempuan dalam kamon sastra. Atau begitu sedi-
kitnya jumlah pengarang non-Eropa (bukan kulit

pubh) dalam kanon sastra berbahasa Inggris, misalnya. Pertanyaan-pertanyaan yang selalu dia-

tidak masuk kanon sastra ini - ssastrawan perem-
puan dan sastrawan bukan kult puitik - memang

lebihi rendah nilainya dibanding karya-karya kanon? Bagaimana menentukan tingginya rendahnya 'mutu' sastra? Apa itu 'mutu' sastra?

DI sastra Indonesia persoalan 'mutu' sebuah karya sastra selalu dikaitkan dengan sifat 'univer-

pengarang kelahiran Palestina, Edward Said, telah menyebabkan terjadinya 'pembacaan-ulang' atas para sastrawan kanon Barat termasuk Shakespeare. Dan hasilnya: Shakespeare ternyata adalah seorang sastrawan rasis dalam karya-karyanya yang tokoh-tokohnya berkulit berwarna, seperti *The Merchant of Venice* (1596), *Othello* (1604), dan *The Tempest* (1611).

Hal yang sama terjadi juga atas Joseph Conrad, yang dianggap salah seorang novelis terbesar Inggris. Karya-karya bekas pelaut kelahiran Polandia ini banyak mengambil setting cerita di negeri-negeri yang pernah dia singgahi seperti Afrika, Indonesia dan Amerika Latin. Sebuah novel pendeknya yang dianggap salah satu novel terdahsyat dalam bahasa Inggris yaitu *Heart of Darkness* (1902) yang ber-setting di pedalaman Afrika di tepi Sungai Kongo, dicaci-maki dengan keras oleh novelis besar Afrika Chinua Achebe sebagai sebuah novel jelek karena sangat rasisnya dalam menggambarkan orang-orang Afrika. Beberapa novel lain Conrad seperti *Almayer's Folly* (1895) dan *Lord Jim* (1900) mengambil latar cerita di Kalimantan dan Jawa periode kolonialisme Belanda. Tentu akan menarik sekali untuk mengetahui bagaimana reaksi pembaca kontemporer Indonesia asal Kalimantan dan Jawa dalam menanggapi penggambaran orang-orang lokal kedua daerah tsb dalam kedua novel Conrad itu.

Di Indonesia sendiri kita juga memiliki banyak contoh dari terjadinya apa yang saya sebut sebagai politik kanonisasi sastra ini. Seperti nama William Shakespeare di dunia internasional, di Indonesia siapakah intelektual kita yang tidak pernah mendengar nama Pramudya Ananta Toer? Bagi mereka yang serius membaca karya sastra Indonesia akan mengerti bahwa dari keseluruhan fiksi yang pernah ditulis dan dipublikasikan oleh Pram (ataupun oleh para novelis Indonesia lainnya) maka seri-novel yang dihasilkan selama menjalari hukuman-tanpa-pengadilan rejim Orde Baru di Pulau Buru yang terkenal dengan nama *Tetralogi Buru* itu (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jéjak Langkah* dan *Rumah Kaca*) merupakan karya terbaik Pram dan karya terbaik dalam sejarah sastra Indonesia. Justru karena *Tetralogi Buru* inilah nama Pram berkali-kali masuk dalam nominasi pemenang Hadiah Nobel Sastra. Tapi apa yang terjadi dengan seri-novel ini di Indonesia sendiri?

Kita semua tahu karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwa *Tetralogi Buru* dilarang di Indonesia! Selama rejim militer Suharto berkuasa, siapa saja yang ketahuan memiliki satu saja dari keempat novel Pram ini maka pasti akan ditangkap dan dimasukkan penjara sebagai seorang subversif. Setelah rejim Suharto jatuh dan tidak berkuasa lagi, publikasi dan pemilikan atas *Tetralogi Buru* tidak lagi mengakibatkan penangkapan dan pemenjaraan tapi larangan atasnya tetap berlaku. Larangan yang masih terus berjalan itu adalah larangan untuk mempelajarinya secara formal di sekolah dan perguruan tinggi.

Kalau kita tanya apa yang membuat *Tetralogi Buru* harus dilarang padahal keempat novel itu merupakan sebuah gugatan kritis seorang sastrawan Indonesia atas (sejarah) kolonialisme Belanda di Indonesia, maka jawaban klise yang terus menerus didaur-ulang/direproduksi oleh penguasa Republik ini adalah bahwa pengarangnya seorang Komunis. Dari Kasus Pram ini kita bisa melihat betapa eksistensi sebuah teks sastra sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar teks baik dalam publikasi maupun resepsi atasnya.

Contoh lain adalah reputasi majalah sastra *Horison* selama masih dengan sangat aktif dieditori oleh HB Jassin, tokoh legendaris yang dianggap sebagai Paus Sastra Indonesia itu. Bagi para sastrawan Indonesia yang masih waras otaknya pada periode yang saya maksudkan (terutama pada tahun 1970an), apalagi yang baru mulai menulis sastra, dimuatnya karya di *Horison* adalah setara dengan memenangkan Hadiah Nobel Sastra bagi sastrawan dunia. Sebuah pencapaian 'artistik/estetik' yang paling tinggi! Sebuah pengakuan legitimasi gelar kesastrawanan! Makanya pemberian gelar mentereng 'Paus Sastra Indonesia' tadi kepada Jassin! Selera HB Jassin menentukan bermutu-tidaknya karya sastra Indonesia pada zamannya. Bisa dikatakan HB Jassin bukan cuma 'Paus Sastra Indonesia' tapi justru Sastra Indonesia itu sendiri! Tak ada 'sastra(wan)' Indonesia di luar HB Jassin! Hanya mereka yang menulis novel pop, cerpen pop dan lirik lagu pop saja yang tidak peduli pada keangkeran nama *Horison* dan HB Jassinnya.

Makanya hanya karya-karya apolitis yang eksperimental secara formal/bentuk (walau isinya biasa-biasa saja malah cenderung konservatif) yang menjadi kanon sastra Indonesia, seperti fiksi Da-narto, Putu Wijaya dan Budi Darma atau puisi Sutardji Calzoum Bachri. Karena eksperimentasi dalam bentuk merupakan 'estetika' kaum humanis universal, kaum Manikebuis, yang direpresentasikan oleh sosok Jassin ini. Karena dunia teater Indonesia sangat dipengaruhi sastra Indonesia, maka efek Jassinisme ini juga merebak ke teater Indonesia dan jadi kanon teater pulalah para sastrawan *Horison* seperti Putu Wijaya dan Arifin C Noor.

Maka absennya sastra kita, atau sangat minimnya sastra kita dari karya-karya yang tidak peduli pada eksperimen bentuk, karya-karya yang mementingkan isi, karya-karya yang 'terlibat' dengan persoalan sosial-politik masyarakatnya.

Maka tidak kenallah kebanyakan kita akan karya-karya para pengarang Lekra, para pengarang yang berbeda 'estetika', berbeda 'ideologi' sastra dari para pengarang *Horison*, para pengarang Manikebuis itu.

Maka rendahnya penilaian kita atas karya-karya yang Lekrais, karya-karya yang mementingkan isi ketimbang eksperimen bentuk, karya-karya yang 'terlibat' dengan persoalan kontemporer masyarakatnya, karya-karya yang realis.

TANGGAPAN UNTUK MUTIA SUKMA:

Volunteer Panitia yang-Mau-Lurus

ANEHNYA membaca tanggapan saudara Mutia Sukma untuk Herlinatiens (*MP* No 30, Oktober 2007). Kurang bijak sekali, jika Mutia membaca tulisan Herlinatiens yang berangkat dari perihal polemik yang pernah terjadi seputar Divisi Sastra FKY dengan cara yang kurang cerdas.

Bahwasanya tahun sebelumnya, diselenggarakan Festival Penyair Perempuan (FPP) yang seluruh penampilnya adalah perempuan, itu memang benar, Mutia, dan saya yakin Herlinatiens pun yang anda pikir tidak mau menyelami laut anda, juga tahu. Tapi kalau mau menganggap judul atau tema tersebut sebanding lurus dengan Festival Puisi Nasional (FPN), ya tunggu dulu. Mengapa tidak kedua-duanya, yang kabarnya sudah direncanakan sejak 2005, dinamai dengan nama yang sama? Dan mengapa musti dipisah antara yang perempuan dan yang laki-laki?

Festival Penyair Laki-laki lebih sebanding dengan Festival Penyair Perempuan (FPP). Atau Karena Nama-ku Lelaki? Yang perlu saudara Mutia pahami adalah, tema dan judul tak mungkin hanya muncul sebagai inspirasi seperti menulis puisi.

Dalam kacamata saya yang menganggap FKY berangkat dari pestanya kebudayaan dan kesenian di Yogyakarta, wajar saja bila menganggap penyair yang tampil dalam FPP adalah penyair (yang harus) perempuan Yogyakarta. Maka itu jelas berbeda dengan FPN. Walaupun yang tampil dalam FPP berasal dari Sabang sampai Merauke, sementara panitia memang telah mengagendakan dua acara tersebut dalam dua festival, justru itu yang mencurigakan, Mutia!

Bahwa semua penyair yang diundang dalam dua festival tersebut berkelas Nasional, apakah lantas anda yakin akan banyak orang berpendapat sama dengan anda perihal mengapa penyair Dorothea Rosa Herliany tidak tampil? Sementara mungkin, setidaknya bagi saya, beberapa nama yang tampil tidak lebih menasi-

Oleh Rusli Hariyanto

onal dibandingkan dia. Hanya saja bila istilah Nasional itu hanya urusan keterwakilan suatu daerah dalam acara tersebut, penjelasan anda jadi lebih parah!

Saya pikir, seleksi terhadap penyair perempuan jauh lebih ketat dibandingkan pada penyair laki-laki. Itulah mengapa hanya ada 7 perempuan yang tampil, sementara ada 30 laki-laki yang membacakan puisi-puisinya di tahun berikutnya. Jangan hanya pandai *copy paste* Mutia, tapi cobalah memberikan pemikiran anda sendiri yang rasional. Cukup bijak semisal anda mengatakan, "Oh, ya mungkin itu salah satu kealpaan kami".

Semisal anda merasa panas hati seperti yang anda bilang, dan ingin menerkam pendapat orang yang memberi masukan terhadap anda, berpijaklah yang kuat! Jangan seperti kucing yang diasahkan kuku-kukunya oleh pengasuhnya untuk menerkam musuhnya!

Saya percaya, panitia memiliki barometer sendiri untuk 'mengkotakkan' mana penyair nasional dan mana yang bukan, atau setidaknya mana yang dianggap harus tampil dan mana yang tidak. Saya sudah pasti menghormati serta mencoba memahami itu sungguh. Tapi apakah iya? Lantas anda sebagai volunteer panitia berhak menafikan pendapat masyarakat penikmat sastra tentang siapa yang dianggap lebih menasional entah dalam karyanya, sebagai pribadi, maupun keutuhannya? Bagaimanapun karya, tetaplah sebuah karya, saya percaya itu. Jadi bukan lagi karena penyair itu penulis muda atau penulis tua, kaya atau miskin. Juga bukan persoalan kedekatan antarpersonal seperti pacar, istri, calon adik ipar, sahabat atau saudara para panitia.

Jadi saudara Herlinatiens, andapun tidak boleh gegabah menganggap panitia semaju itu sampai bermain politik melalui FPP dengan FPN. Anggaplah, panitia memang tidak ada maksud tersembunyi dengan

pembedaan tema tersebut. Karena mungkin, di tahun 2005 tersebut memang hanya ada 7 tersebut yang memenuhi syarat panitia dan berhak tampil. Tapi bukanlah sebenarnya di situlah letak keanggalannya?

Ah, tentu tidak bijak kalau saya curiga terdapat sedikit kelonggaran perihal mengapa muncul nama Nur Wahida Idris yang istri Raudal Tanjung Banua dan kebetulan panitia juga, meski sebenarnya itupun sah-sah saja toh, Mutia? Karena, sebagai panitiapun, anda berhak bermain, bukan begitu? Meski sedikit lucu juga, kalau sampai ada wasit turut bermain bola.

Saya orang yang menganut paham 'semua orang berhak'. Ya memang semua orang berhak tampil, itu pesta milik masyarakat, bukan milik panitia! Tapi saya juga tahu, semua ada aturan dan cara mainnya. Sebagai panitia, andalah yang dipercaya untuk men'dahsyat'kan pesta tersebut. Jadi, anda -sedang- punya hak untuk mengaturnya. Dan berbahagialah Herlinations, karena dia juga teman anda, mendapat kesempatan 'pura-pura' diundang tampil sebagai pembicara dalam salah satu seminar di FKY.

Kalau semua perempuan yang bergiat dalam sastra seperti anda, pasti pendapat yang mengatakan penulis perempuan 'bisa' karena ada penulis laki-laki di belakangnya tak akan muncul lagi. Apabila muncul karya Mutia yang dahsyat suatu hari nanti, tidak akan ada komentar, "Ah, dia bisa kan karena Mr X".

Panitia memang seharusnya lurus, Mutia. Kritikus bertanya itu juga tugasnya. Tapi jangan kemudian yang berbeda kan anggap musuh dan salah! Kalau misal pendapat saya pada anda yang lebih sebagai pribadi yang kebetulan 'volunteer panitia' inipun tidak anda tanggapi, orang lain juga tidak lantas bijak berpikir bahwa pendapat sayalah yang benar dan andalah yang salah! Selamat berkarya, Mutia, saya tunggu karya-karya anda!

*) Rusli Hariyanto, tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 4 November 2007

Patriotisme Sastra di RRI Jakarta

Acara sastra bertajuk *Malam Patriotisme dalam Sastra Indonesia* akan digelar di auditorium RRI Pusat Jakarta, pada Jumat malam, 9 November 2007, pukul 20-22.00 WIB. Acara yang akan disiarkan langsung oleh RRI ke seluruh Nusantara ini akan diisi dialog interaktif tentang patriotisme dalam sastra Indonesia bersama presiden penyair Sutardji Calzoum Bachri, Direktur Utama RRI Parni Hadi, dan redaktur sastra Harian *Republika* Ahmadun Yosi Herfanda.

Menurut Direktur Program dan Produksi LPP RRI, Rosarita Niken Widiastuti, acara juga akan diisi pembacaan puisi dan lagu perjuangan oleh Taufiq Ismail, Diah Hadaning, Wowok Hesti Prabowo, Bambang Widiatmoko, Fatin Hamama, Azwina Aziz Miraza, dan Endang Supriadi, serta grup band dan para artis RRI.

Menurut Niken, sejumlah menteri juga diundang untuk memeriahkan sekaligus menambah bobot acara ini, antara lain Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Faridah Hatta, Mensos Bachtiar Chamsyah, Menkoinfo Sofyan A Djallil, dan Menbudpar Jero Wacik. "Acara ini untuk mengawali event gelar sastra bulanan di RRI. Untuk bulan-bulan selanjutnya akan digelar pertunjukan baca puisi, musikalisasi puisi, dialog sastra, dan berbagai acara sastra lainnya," katanya. ■

Republika, 4 November 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Seminar Internasional Sastra dan Negara

R, 18/11-07
Pusat Bahasa Depdiknas akan menggelar *Seminar Nasional Kesastraan* di Hotel Acacia, Jl Kramat Raya, Jakarta, 19-20 November 2007. Menurut panitia, Dad Murniah, seminar bertema *Sastra dan Negara* ini diharapkan dapat menguak peran negara dalam mengembangkan sastra. Sekitar 30 pemakalah dari dalam dan luar negeri akan tampil dalam seminar ini.

Para pembicara yang terjadwal, antara lain Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Bertold Damshäuser, Remy Sylado, Henri Chambert-Loir, Harry Aveling, Ibnu Wahyudi, Yundi Fitrah, SRH Sitanggang, Sudibyo, Goenawan Mohamad, Saleh Yaapar, Bambang Wibawarta, Imam Budi Utama, Ahmad Badrun, Arif Budi Wuriyanto, Sunu Wasono, Shiho Sawai, Retno Mamoto, Muhamad Abdullah, dan Puji Santosa. ■

Republika, 18 November 2007

Seminar Nasional Sastra Indonesia

Dalam rangka peringatan Sumpah Pemuda serta Bulan Bahasa dan Sastra 2007, akan digelar Seminar Nasional Sastra Indonesia di Hall Sport Center, Jl Jember 70, Genteng, Banyuwangi, pada Ahad, 11 November 2007, pukul 08.00 - 17.00 WIB. Menurut ketua panitia, Suyanto SPd MSI, seminar akan diikuti sekitar 500 peserta dari kalangan siswa SMU, guru dan dosen sastra, serta peminat sastra lainnya. Para pembicara yang dijadwalkan tampil, antara lain Ahmadun Yosi Herfanda (Jakarta), Nanog da Kansas (Bali), dan dosen sastra dari FS Unair Surabaya. Seusai seminar akan diadakan *workshop* penulisan puisi. ■

Baca Puisi Delapan Penyair Muda

Selama dua malam berturut-turut, 9-10 November 2007, delapan 'penyair muda' membacakan karya-karya mereka di Teater Utan Kayu (TUK) Jakarta. Mereka adalah Hasan Aspahani (Batam), Inggit Putra Marga dan Lupita Lukman (Lampung), Fadjoel Rachman dan Binhad Nurrohmah (Jakarta), Dina Oktaviani (Yogyakarta), S Yoga (Nganjuk), dan Pranita Dewi (Bali).

Oleh panitia (TUK) mereka digolongkan sebagai 'penyair muda', barangkali, karena termasuk di antara para penyair yang bermunculan belakangan ini. "Banyak penyair baru bermunculan dalam khazanah sastra Indonesia, dengan berbagai corak pengucapan dan tema. Kita dapat menyimak kehadiran karya mereka di berbagai media massa, merasakan gairah, kegagapan maupun kefasihan mereka, pun tak jarang menikmati kesegaran yang mereka tawarkan. Dan, tak sedikit di antara mereka yang telah memasuki tingkat kematangan." Demikian bunyi rilis dari TUK. ■ ayh

Republika, 11 November 2007

KEBUDAYAAN

Sumbangan Sastra Jawa untuk Iptek

Sebuah gang sempit di daerah Ketelan, Kota Solo, Jawa Tengah, tampak sepi. Di ujung gang yang merupakan gang buntu terdapat rumah lama dengan pintu terbuka. Tidak ada suara keluar dari rumah di Jalan Jageran I No 7 itu. Baru ketika pintu diketuk, ada suara orang yang mempersilakan masuk.

Meski dari luar terlihat sepi, ternyata di dalam rumah ada aktivitas. Lima orang di dalam rumah itu tengah mengerjakan alih aksara naskah-naskah kuno. Satu orang di depan komputer mengetik naskah yang dibacakan dan dilagukan oleh satu orang di sampingnya. Naskah yang dibaca berhuruf Jawa dan bertembang macapat. Sesuatu yang tidak mudah bagi orang Jawa sekalian!

Kegiatan ini dinamakan alih aksara. Alih aksara ini bukan hanya persoalan mengalihkan begitu saja, tetapi juga harus sesuai dengan aturan-aturan dalam pelaguan naskah-naskah itu. Naskah yang dialihkan tersebut memiliki metrum macapat sehingga jumlah suku kata dan huruf vokal di bagian akhir harus sama sesuai dengan aturan.

Aturan-aturan yang ketat ini mengharuskan orang yang melakukan alih aksara naskah itu memiliki pengetahuan memadai dan memahami lagu-lagu yang digunakan dalam naskah itu, seperti Asmaradhana dan Kinanthi. Masing masing lagu memiliki aturan dalam jumlah baris,

jumlah suku kata, dan bunyi vokal suku kata terakhir.

Alih aksara itu berawal dari John Peterson, warga negara Australia yang menekuni dan jatuh cinta berat pada kebudayaan Jawa. Ia yang memiliki koleksi sejumlah naskah mengirim kembali ke Jawa dengan harapan agar naskah itu bisa dimanfaatkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

John dan Supardjo, yang juga dosen Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), kemudian merintis berdirinya Yayasan Sastra yang beralamat di Jalan Jageran I No 7, Solo, itu. Alih aksara dilakukan terkait dengan upaya agar isi naskah kuno itu bisa dimengerti oleh mereka yang tidak paham aksara Jawa.

Di samping mengalihaksarakan sastra kuno itu, Yayasan Sastra juga menyelamatkan naskah-naskah kuno tersebut. Naskah-naskah kuno itu ada yang ditulis di *dluwang* (berbahan kulit kayu) hingga kertas modern yang diimpor dari Eropa.

Penulisannya ada yang masih menggunakan cetakan dan ada pula yang berupa cetakan. Penggunaan tinta itu menginformasikan kepada kita cara pujangga keraton memperbanyak naskah.

Pujangga biasanya menembang kemudian untuk perbanyak sejumlah orang menyalinnya. Dari cara inilah satu kitab bisa diperbanyak hingga 10 buah atau lebih. Sedangkan untuk cetakan sudah dilakukan dengan mesin yang diimpor dari Eropa sehingga jumlah terbitan bisa sangat banyak.

Naskah-naskah kuno itu umumnya karya pujangga-pujangga dari Pura Mangkunegara dan Kasunanan Surakarta. Supardjo menjelaskan, pasca-Majapahit hingga kemudian Keraton Mataram berada di Surakarta kegiatan kepujangaan memang tidak banyak meninggalkan jejak. Ia juga mengatakan, masa-masa kering makin jelas ketika keraton berada di Kartasura. Meski demikian, ada kegiatan di luar keraton yang dilakukan oleh penduduk biasa.

Masa keemasan kepujangaan mulai muncul ketika keraton Surakarta pindah ke Desa Sala yang sekarang menjadi pusat keraton. Mulai era Paku Buwana IV, kepujangaan memasuki masa keemasan. Pada masa itu banyak karya sastra bermunculan, salah satunya yang terkenal dan mendunia adalah *Serat Centhini*.

69

**Masa keemasan
kepujangaan mulai
muncul ketika keraton
Surakarta pindah ke Desa
Sala yang sekarang
menjadi pusat keraton.**

Supardjo menambahkan, meski berpusat di keraton, kegiatan kesusastraan juga berlangsung di masyarakat awam. Keraton juga tidak sedikit menyerap pencapaian-pencapaian yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan. Dalam beberapa kitab, karya dari masyarakat kebanyakan juga disisipkan dalam kesusastraan keraton.

Pujangga memang penulis resmi keraton. Namun, fungsinya tidak seperti sekretaris zaman sekarang. Pujangga juga mirip pandita dalam wayang, yang berusaha memberikan nasihat kepada raja. Pujangga juga

yang menafsirkan fenomena-fenomena tertentu dan menginformasikannya kepada raja.

Penyelamatan naskah kuno oleh Yayasan Sastra dilakukan dengan penyelamatan fisik meski dengan cara sederhana, seperti pembersihan dan fumigasi serta perawatan beberapa bagian naskah yang rusak. Penyelamatan dilakukan oleh tenaga kerja sebanyak delapan orang.

Mereka yang mendalami berbagai naskah kuno pasti mengetahui naskah seperti itu tidak hanya mengungkap soal keseni-

an semata, tetapi juga pengetahuan lain yang dalam ilmu pengetahuan modern termasuk di dalamnya adalah arsitektur, kedokteran, biologi, filsafat, astronomi, dan lain-lain.

Dari naskah kuno ini, misalnya, seorang arsitek diharapkan bisa melihat atau menggali informasi arsitektur Jawa. Seorang dokter juga bisa menggali pengetahuan medis lokal. Seorang ahli pertanian bisa menggali budidaya berbagai tanaman dan juga pemanfaatannya.

Pengetahuan mengenai hal itu

terdapat dalam berbagai kitab. Setidaknya seperti buku *Bauwarna* yang terbit tahun 1898 dengan jumlah halaman 1.930. *Bauwarna* ini mirip dengan ensiklopedia kebudayaan Jawa.

Sebenarnya, Yayasan Sastra berawal dari "iseng-iseng" yang melihat ada manfaat dari alih aksara bagi mereka yang hendak mendalami kebudayaan Jawa. Pada tahun 1996 kegiatan yayasan ini dimulai dengan pengiriman naskah koleksi John dan kemudian mulai dialihaksarakan. Saat ini setidaknya 200

hingga 300 manuskrip sudah dialihaksarakan dari sekitar 2.000 terbitan yang ada di yayasan itu.

Naskah ini merupakan bagian kecil dari naskah Jawa secara keseluruhan yang sejauh ini sudah diketahui berada baik di dalam negeri di Museum Radya Pustaka dan Reksa Pustaka hingga koleksi pribadi maupun naskah yang berada di luar negeri, seperti di Inggris dan Belanda.

Meski berada di berbagai tempat, keberadaan katalog tentang naskah-naskah Jawa telah

membantu upaya pelacakan berbagai naskah yang ada. Soal naskah yang ada di luar negeri, Supardjo mengatakan, sebenarnya Pemerintah Belanda pernah mengungkapkan keinginannya menyerahkan naskah itu asal Indonesia mampu menjaganya sesuai dengan standar sehingga tidak rusak.

Di tengah keterbatasan dana akuisisi naskah, selain dari John, Yayasan Sastra juga mencari naskah lama di pasar loak, mendapat dari orang yang meminta bantuan agar diselamatkan dengan status peminjaman, dan ada pula yang menyerahkan naskah ke Yayasan Sastra.

Isi naskah kuno itu mulai dari agama, almanak, babad, bahasa, berita, budaya, gamelan, hukum, keris, primbon, pertanian, dan lain-lain. Untuk pertanian, misalnya, ada naskah tentang menanam kelapa yang berjudul *Kawruh Nanem Kalapa Sarta Paidahipun* karya Padmasusatra, tahun 1912. Ada juga tentang tata cara menanam padi berikut jenis-jenis padi yang ada.

Mereka yang telah bekerja keras itu tidak mengharapkan imbalan. Bahkan, mereka memberi layanan gratis melalui situs di internet untuk pihak-pihak yang ingin memanfaatkan alih aksara tersebut.

Para pengelola Yayasan Sastra ini berharap wadah ini setidaknya menjadi lembaga informasi kebudayaan Jawa. Mereka ingin mengungkap hal-hal yang terkait dengan kebudayaan Jawa yang selama ini belum diketahui.

Mereka juga ingin mengenalkan kebudayaan Jawa secara menyeluruh bagi orang-orang yang ingin mendalami kebudayaan Jawa. Saatnya sastra Jawa memberi sumbangan besar bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

(ANDREAS MARYOTO/
ARITASIUS SUGIYA,
Litbang Kompas)

Poligami dalam Karya Saya

Oleh Evi Idawati

SUDAH berabad-abad lamanya, poligami menjadi budaya manusia. Sejak laki-laki dan perempuan ada. Dengan beragam alasan. Nafsu, cinta, menolong dan karena Allah. Begitu kompleksnya masalah poligami, sehingga semua agama turut memberi aturannya.

Sekarang, dalam kehidupan modern, orang beranggapan bahwa poligami adalah budaya purba tinggalan masa lalu. Orang yang melakukan poligami dianggap tradisional dan tidak modern. Karena kemodernan identik dengan monogami. Modern berasal dari Barat. Tradisional berasal dari Timur. Begitu kuatnya paham itu dijejalkan pada kita, sehingga kita mencoba meniru apapun yang berasal dari Barat untuk menjadi diri kita, agar tidak dianggap ketinggalan. Kita bisa melihat dalam segala bidang kehidupan kita. Pengaruh global yang begitu luar biasa merambah dunia dewasa ini, membuat kita, jika tidak berhati-hati dapat kehilangan jati diri. Karena itu secara otomatis paham-paham yang berasal dari Barat, termasuk monogami menjadi acuan setiap orang yang merasa dirinya modern.

Meski begitu, ada sebagian orang yang berani mengambil sikap yang berbeda dengan tetap melanggengkan dan memilih poligami sebagai bagian dari kehidupannya. Tentu saja mereka mencari dalil-dalil dan pembenaran untuk menguatkan pilihannya tersebut. Dan bagi saya itu sah adanya. Orang selalu mengambil alasan yang paling mudah dan gampang diterima semua orang. Tetapi toh, ada juga yang tidak bisa menerimanya. Pun mereka mencari beragam alasan untuk mengcounternya. Tiba-tiba semua hal dapat dijadikan alasan dan pembenaran. Tentang pemberdayaan perempuan, keadilan dan tidak modernlah serta segala macamnya. Dari kubu yang lain pun mencari alasan, karena Allah, sunah Rasulullah, takdir dan lainnya.

Semua dipertentangkan. Siapa berdiri di sana, siapa berdiri di sini. Seperti menghadapi perang, mereka asyik dengan permainan. Saling menembak, mencemooh, ngebom sana ngebom sini. Hidup jadi lebih menggairahkan untuk mereka. Dalil-dalil dipersiapkan. Telaah dan pengkajian dilakukan dan saling bersahutan mereka membalas ucapan. Poligami yang merupakan urusan manusiawi itu merembet menjadi urusan agama, politis dan ekonomis. Bahkan negara diharapkan turut campur mengaturnya.

Kenapa tidak kita letakkan masalah ini pada tempatnya. Ada laki-laki, ada perempuan. Ada jalan kehidupan satu orang dengan orang lainnya yang berbeda. Kita tidak bisa mengharap setiap orang mengambil langkah-langkah yang sama dalam menghadapi setiap

permasalahan yang dihadapi di dunia ini. Toh latar belakangnya berlainan. Impian-impian dan cita-cita mereka pun lain. Jadi, kenapa kita harus memaksakan paham dan keyakinan? Pun menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan. Kita tidak bisa memaksakan kehendak, orang ini harus monogami, orang itu harus poligami. Tetapi bahwa poligami dan monogami ada di dunia memang sudah sewajarnya. Dan selalu ada masalah yang timbul dari keduanya. Yang terpenting kemudian saat kita berani menentukan pilihan itu, kita menjadi orang yang cerdas, dewasa dan punya karakter sebagai manusia. Untuk tidak hanya tahu, tetapi juga paham dan siap mendada segala konsekuensinya.

Dua Kumpulan Cerpen

SEBAGAI penulis, saya mencatatkan beberapa hal di atas sebagai *angle* dalam karya-karya saya. Dua antologi cerpen saya, *Mahar* dan *Perempuan Kedua* berkisah tentang hal itu. Dalam *Mahar* saya bercerita tentang seorang perempuan yang sangat mencintai suaminya. Kehidupannya bahagia, sehingga dia merasa berdosa jika sedikit saja menghilangkan rasa syukur. Rasa syukur itu tidak hanya dia lakukan dengan membagi banyak hal dalam dirinya kepada orang lain, tetapi juga dengan ketaatan yang luarbiasa pada Allah. Pertama-tama dia melakukan peribadatan sebagai sebuah keharusan dan ungkapan rasa syukur karena kebahagiaan yang diberikan kepadanya. Tapi pada tahap selanjutnya dia menikmati benar saat-saat pemujaan. Saat doa mengalir dari bibirnya. Saat dia merasa bergantung hanya pada Allah. Pada fase itu dia tidak memerlukan siapapun. Dia hanya memerlukan Allah. Suami yang dulu sangat dia cintai menjadi tidak ada. Lama dia berada dalam kemabukan itu sampai dia melupakan hal-hal duniawi. Hubungannya dengan suami menjadi hambar. Ketika dia menyadari, dia merasa berdosa membiarkan suami dan dirinya terus-menerus berada dalam situasi itu. Dan dia mengambil langkah yang drastis, dia mencari istri untuk suaminya. Untuk memenuhi kebutuhan biologis suaminya. Tetapi hubungan suami istri bukan hanya biologis, juga persoalan hati. Cinta, kerelaan dan keikhlasan.

Bukan tanpa alasan saya membidik tokoh Maya dalam karya saya tersebut. Konflik batin dari seorang Maya, saya ungkapkan dengan segala perniknya. Bagaimana saat dia melayani suaminya sementara dia tidak berada dalam totalitas hati. Hati dan pikirannya berada di tempat yang lain, dan dia merasa berdosa. Maya seorang perempuan yang selalu menggunakan totalitas hati saat melakukan sesuatu, dia menganggapnya sebagai sebuah keikhlasan.

Jika dia tidak berada dalam situasi itu, maka dia merasa terbebani.

Lalu dia mulai berpikir dan mencari cara sendiri untuk memecahkan masalahnya. Dia menimbang sampai akhirnya dia menemukan jawaban dan mengambil keputusan. Pada saat itu Maya menjadi perempuan yang merdeka. Dia sudah menimbang banyak hal, bukan karena intervensi laki-laki tapi karena kemauannya sendiri. Walaupun jawaban yang dia temukan itu, berbeda dengan jawaban perempuan-perempuan lainnya. Dan dia melaksanakannya. Dia mencari istri untuk suaminya. Menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka dan dia menikmati dengan rasa bahagia. Siapa memberi bahagia, siapa menemukan bahagia. Bagi orang lain hal itu menyakitkan. Tapi bagi Maya menjadi berbeda. Sosok Maya yang saya tampilkan bukan sebagai perempuan yang berkerudung, bukan juga sebagai perempuan yang intens belajar tentang agama terus menerus sehingga ingin mengikuti sunah Rasul. Tetapi saya menampilkan Maya sebagai seorang perempuan, manusia dengan segala kompleksitasnya.

Apa yang saya bidik dalam *Mahar* berbeda dengan apa yang saya tuliskan dalam *Perempuan Kedua*. Kalau dalam *Mahar* saya mengambil tokoh perempuan yang sudah berkeluarga dan berada dalam fase di mana dia merasa berdosa dan ingin memberi sesuatu bagi orang yang pernah dia sayangi. Dan dia ingin tetap berada dalam realitasnya sendiri. Kehidupan dirinya dan Tuhan. Sehingga dia memberikan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang sudah dia pilihkan. Dengan begitu dia merasa aman dan nyaman. Kehidupannya bisa tetap berjalan seperti yang dia inginkan.

Perempuan Kedua

DALAM *Perempuan Kedua*, saya mengambil tokoh perempuan muda yang masih lajang. Kehidupannya sangat modern, cantik, karirnya bagus digandrungi banyak orang. Karena cinta, dia menjalin hubungan dengan lelaki yang sudah beristri. Semua orang mengirakan dia, karena kehidupannya yang cemerlang. Dengan potensi itu dia beranggapan dia bisa meruntuhkan hati setiap lelaki untuk hanya berhubungan dengannya. Makanya saat dia menjalin hubungan dengan lelaki yang sudah beristri, dia yakin lelaki itu hanya perlu waktu untuk mengenalnya, dan kemudian memilihnya. Menceraiakan istrinya dan menikahinya. Lalu mereka berbahagia. Pada awalnya lelaki tersebut terpesona dan menyambut baik hubungan itu. Tapi waktu terus berjalan, banyak hal yang tidak terduga muncul kemudian. Lelaki itu mengakui bahwa dirinya pengecut. Dia tidak bisa meninggal-

kan istri dan anak-anaknya. Dee, perempuan itu marah, dia merasa disakiti, ditipu, lalu mereka putus. Tapi ternyata, perasaan Dee yang begitu kuat pada lelaki itu, tidak bisa dihilangkan begitu saja. Cinta menjadi alasan Dee kembali menjalin hubungan dengan lelaki tersebut. Meski para sahabatnya mengingatkan dia. Namun dengan segala cara Dee mencari pembenaran untuk pengambilan langkah-langkah. Dia memilih menjadi perempuan kedua dari lelaki itu.

Dee dibesarkan dalam kondisi yang berbeda dengan Maya. Pun permasalahan yang dihadapinya. Tetapi bahwa mereka mampu memilih satu jawaban dari sekian jawaban permasalahan kehidupan yang dihadapinya (terlepas benar atau tidak menurut kita) dengan menanggung segala konsekuensinya adalah hal yang saya ingin saya kemukakan. Bagi saya perempuan yang merdeka, perempuan yang berkarakter adalah perempuan yang menyadari betul kediriannya, sosoknya, di mana dia berada, keinginan dan kemauannya. Tidak hanyut dalam hegemoni, juga tidak bertindak melampaui. Dan mereka tidak akan mencari-cari alasan dengan menyalahkan orang lain, jika keputusan dan pilihan yang mereka ambil membawa akibat yang tidak baik bagi mereka. Toh sebagai manusia kita bisa belajar dari kesalahan. Jadi kenapa kita takut membuat pilihan yang berbeda? Tetapi bahwa kita harus menghormati pilihan-pilihan orang lain adalah wajib hukumnya bagi perempuan yang berkarakter.

Mahar dan *Perempuan Kedua* adalah cara saya menghargai pilihan dalam keberagaman. Tetapi bahwa perempuan saya jadikan objek karya-karya saya, iya. Saya tidak hanya berbicara tentang perempuan dan poligami. Saya juga berbicara tentang segala hal yang berhubungan dengan perempuan. Saya bisa menghormati poligami, seperti saya menghormati pilihan perempuan untuk melajang. Saya bisa melihat segala yang terjadi di dunia dan mencatatkannya. Dari keberagaman itulah kita ada. Bagi saya, perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pengkayaan pemahaman tentang hidup dan kehidupan.

Poligami dan karya-karya saya, hanyalah satu tahap di mana saya mencoba untuk belajar dan memahami perempuan. Saya ingin memberi warna yang berbeda dalam penulisan karya sastra. Poligami saya jadikan sebagai salah satu *angle*-nya. Jangan kait-kaitkan kehidupan saya dengan poligami. Tetapi saya bisa melihat dan menghormati hal itu sebagai sebuah pilihan bagi perempuan.

*) Evi Idawati adalah penyair, cerpenis dan novella.

Tren Buku 2008, Politik dan Sastra Religius



KR-ARWAN TUTI ARTHA
Julius Felicianus

TREN buku tahun 2008, masih diwarnai sastra religius. "Tapi, politik juga masih punya pasar sampai tahun 2009. Sebab, ini berkaitan dengan situasi di negeri kita yang menjelang pemilihan presiden," kata Direktur Galang Press, Julius Felicianus, kepada *KR* di kantornya baru-baru ini. Sastra religius yang marak pada tahun 2007, masih akan dibutuhkan masyarakat tahun 2008. "Sebab, banyak orang yang stres karena situasi yang tak menentu, banyak kejadian alam dan banyak orang mencari pelarian," kata Julius.

Buku novel yang ditulis Habiburrahman el Shirazy, *Ayat-ayat Cinta*, pada tahun 2007 menjadi *best seller*. Novel semacam itu bisa digolongkan ke dalam sastra religius, yang bisa memberi identifikasi pembacanya. Menurut catatan Ahmadun Yosi Herfanda, hanya dalam waktu dua tahun novel itu sudah terjual lebih dari 200 ribu eksemplar. Sedang untuk tingkat dunia, novel JK Rowling, yakni serial Harry Potter, menduduki posisi buku laris. Selain itu juga *The Husband* karya Dean Koontz.

Diakui Julius, biasanya sebuah karya yang dianggap laris akan diikuti dengan karya-karya serupa. "Oleh sebab itu tak mengherankan bila dalam waktu yang hampir bersamaan muncul novel-novel religius dengan label cinta semacam itu," katanya sambil menambahkan bahwa pada tahun 2008 pun iklim semacam itu juga masih berlaku. Tahun 2008, katanya, sastra religius akan didampingi buku-buku bernuansa politik.

"Namun, bukan buku yang berisi tentang pemimpin bangsa. Buku-buku semacam itu tidak akan diambil, karena masyarakat sudah tidak percaya lagi pada pemimpin bangsa." (Ata)-c

Kedaulatan Rakyat, 9 November 2007

PENINGGALAN

Ratusan Naskah Kuno Tersebar dan Rusak

PADANG, KOMPAS — Pemerintah belum serius melakukan upaya penyelamatan naskah kuno. Ratusan naskah kuno yang sangat berharga dari sisi sejarah diperkirakan masih tersimpan di masyarakat dan hampir seluruhnya berada dalam kondisi rusak.

Hal ini terungkap dalam Pelatihan Penyelamatan Naskah-naskah Kuno yang diselenggarakan Kelompok Kajian Puitika dan British Library London, Senin (19/11) di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Peneliti sastra pada Fakultas Sastra, Adriyetti Amir, mengatakan, ajakan untuk berpartisipasi dalam penyelamatan naskah kuno merupakan hal yang sulit karena tidak setiap instansi punya kepedulian.

"Jumlah orang yang peduli naskah kuno ini masih sangat sedikit, termasuk belum adanya kepedulian dari pemerintah. Belum lagi, ahli di bidang filologi yang juga minim," ujar Adriyetti.

Di sisi lain, katanya, naskah kuno ini merupakan catatan pemikiran para cendekia di masa lalu. Kehilangan naskah kuno ini akan berdampak pada kehilangan peninggalan bersejarah.

Dana sangat minim

Arsiparis Badan Kearsipan Daerah Provinsi Sumatera Barat, Kiswati, mengatakan, dana yang dialokasikan untuk mendapatkan naskah kuno dari Badan Kearsipan Daerah sekitar Rp 30 juta pada tahun 2007 ini. "Dana itu sudah habis untuk mendapatkan foto dan satu salinan naskah dari Belanda. Kami tidak berhasil mendapatkan naskah asli karena Belanda tidak mau menyerahkan," tutur Kiswati.

Naskah itu, menurut Kiswati, berisi sejarah pemerintahan Sumatera Barat. Kiswati mengakui, naskah yang tersimpan di Badan Kearsipan Daerah masih sangat terbatas. Naskah-naskah yang berisi asal-usul nagari-nagari yang ada di Sumatera Barat, misalnya, belum dimiliki di lembaga ini. Salah satu kesulitannya, negosiasi dengan pemilik untuk mendapatkan naskah asli belum mencapai titik temu.

Cagar budaya

Lembaga lain, yakni Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, saat ini masih berkonsentrasi pada penyelamatan sekitar 600 benda cagar budaya (BCB) yang tidak bergerak.

"Sejauh ini BP3 masih banyak berkecimpung di pelestarian BCB tak bergerak. Untuk penyelamatan naskah kuno belum ada kegiatan ke arah situ," ucap Hendra Bahar, anggota staf Pemanfaatan BP3 Batusangkar, yang menjadi peserta dalam pelatihan itu.

Peneliti naskah kuno, Zuriati, mengatakan, naskah dari Sumatera Barat yang berada di luar provinsi ini berjumlah 371 naskah. Sejumlah 261 naskah di antaranya berada di Belanda, di Inggris (12 naskah), di Jerman Barat (19), di Malaysia (1), dan sisanya tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Menurut Zuriati, jumlah naskah kuno yang tersimpan di masyarakat masih ratusan. Sebagian di antara mereka menyimpan naskah itu secara turun-temurun. Kini sebagian naskah sudah rusak. "Jika tidak segera diselamatkan, naskah itu bisa punah," ujarnya. (ART)

Sastra Lampung, dari Kelisanan ke Keberaksaraan

Oleh Udo Z Karzi

Sastrawan, penulis buku puisi *Dwibahasa Lampung-Inonesianya Momentum* (2002). Kini mempersiapkan buku puisi (berbahasa) Lampung *Mak Dawah Mak Dibingi*

*Dang lupa di lapahan, ingok jama sai tinggal
(Jangan lupa tujuan, ingat dengan yang tertinggal).*

PESAN tetua jelma Lappung (orang Lampung) kepada anak muda Lampung yang hendak merantau itu seperti tidak berarti banyak ketika melihat kondisi riil di Lampung — spesifiknya Bandar Lampung — saat ini. Anak muda yang beretnik Lampung sedemikian malu dengan kelampungannya. Jika sudah demikian, apa yang bisa diharapkan dari orang-orang yang kehilangan identitas dan tengah mencari identitas baru?

Bahasa menunjukkan bangsa, kata pepatah lama. Bahasalah yang membangun peradaban di dunia ini. Maka, kata kunci untuk melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan bahasa-sastra Lampung adalah mengembalikan bahasa-sastra Lampung ke fungsi aslinya. Masyarakat dan kebudayaan Lampung terbentuk oleh bahasa Lampung. Ya, bahasa Lampung.

Setelah itu, bukan pada tempatnya kita bertanya lagi, masyarakat Lampung yang mana?

Kebudayaan Lampung yang mana? Kesenian Lampung yang mana? Sastra Lampung yang mana? Bahasa Lampung yang mana? Karena, kalau kita sepatutnya untuk mengembangkan kebudayaan Lampung, jawabnya hanya satu yang harus kita ingat, yaitu Lampung. Barangkali, ada saja yang menuding itu sektarian, primordial, dan ... bernasionalisme sempit. Tapi, mau apa lagi? Otonomi daerah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembalikan potensi lokal — ada yang menyebutnya lokal genius, kearifan lokal, tradisi lokal, pesona daerah, dan sebagainya — setelah bertahun-tahun ditenggelamkan semangat nasionalisme (Indonesia).

Sastra Lampung punah?

Pengamat sastra (berbahasa) Lampung, A Effendi Sanusi (2001), menyatakan keprihatinannya terhadap perkembangan sastra lisan Lampung. "Sastra lisan Lampung teran-

cam punah karena masyarakat makin jauh dari tradisi leluhur mereka," ungkapnya.

Kegelisahan yang sama juga dikemukakan berbagai kalangan, seperti masyarakat awam, akademisi, praktisi seni, bahkan aparat pemerintah yang selama ini dituding tak memiliki kepedulian. Diskusi, seminar, atau perbincangan baik formal maupun tidak formal, serius maupun yang sekadar untuk mengisi waktu luang, berlangsung di berbagai kesempatan dan tempat.

Untuk sastra (berbahasa) Lampung, berbagai dalih akan mengemuka jika ditanyakan mengapa tidak dikenal, mengapa tidak diminati, mengapa mulai ditinggalkan, mengapa tidak berkembang, mengapa tak berdaya, dan mengapa tak berprospek? Argumen yang dibangun pun sebenarnya tidak menyerempet ke akar masalah karena tidak didasarkan pada pengalaman empiris di dalam masyarakat pendukung (praktisi) sastra (lisan) Lampung di

komunitas-komunitas tertentu.

Jika dibandingkan dengan sastra daerah lain, seperti Jawa, Sunda, dan Bali yang berkembang pesat, mengapa sastra (berbahasa) Lampung yang sejak lama memiliki aksara (huruf) Lampung malah seperti hidup segan mati tak mau? Dengan potensi yang ada (bahasa, aksara, dan seniman), seharusnya sastra (berbahasa) Lampung dapat maju pesat. Namun kenyataannya?

Mari kita perdebatkan lagi. Tapi, tak cukup hanya berdebat karena kita harus segera melakukan sesuatu yang lebih konkret untuk menyemarakkan kehidupan sastra (berbahasa) Lampung. Lihat bagaimana sulitnya anak sekolah dasar dan menengah menangkap pelajaran bahasa dan sastra Lampung yang kini menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah karena memang teks-teks berbahasa Lampung sangat terbatas. Masalahnya sederhana, bagaimana kita mengharapkan orang menikmati sastra (berbahasa) Lampung — apalagi hendak menulis puisi, cerpen, novel, atau apa pun karya sastra — kalau orang itu tidak mengerti bahasa Lampung paling awam sekalipun?

Dari kelisanan ke keberaksaraan

SEPERTI daerah lain, Lampung yang menurut Naim Emel Prahana mempunyai akar Melayu, memiliki tradisi (sastra) lisan yang kaya dan potensial. Sastra lisan Lampung mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan etnik Lampung. Sastra lisan Lampung

berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung.

Effendi membagi sastra lisan Lampung menjadi lima jenis, yakni peribahasa (*sesikun/seki-man*), teka-teki (*seganing/teteduhan*), mantra (*memmang*), puisi, dan cerita rakyat. Puisi Lampung berupa *paradinei*, *pepaccur/wawancan*, *pattun/segata/adi-adi*, *bebandung*, dan *ringget/pisaan/wayak*.

Inilah kekayaan terpendam di tanah Sang Bumi Ruwa Jurai. Sebagaimana dikatakan Ajib Rosidi (1995), Indonesia sangat kaya dengan tradisi lisan yang semuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Dalam bahasa Indonesia, tradisi demikian boleh dikatakan belum berkembang mengingat umur bahasa Indonesia yang belum satu abad.

Jika memang benar Lampung memiliki akar Melayu, pernyataan Ajib Rosidi bahwa bahasa Melayu yang sebagai bahasa daerah memang kaya tradisi lisan dengan atau dalam serba-dialeknya (Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Jakarta, dan lain-lain), seharusnya sastra Melayu Lampung dapat berkembang pesat. Setidaknya, tidak jalan di tempat seperti sekarang.

Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat dan menjadi bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan sastra lisan itu saat ini mulai menampakkan gejala kepunahan. Jenis sastra lisan tertentu hanya dikenal sebagian kecil golongan tua. Generasi muda banyak yang sudah tidak mengenalnya. Jika sastra lisan yang tercecceh itu

terlambat diselamatkan, dikhawatirkan, satu per satu akan tidak dikenali lagi.

Jika melihat berbagai bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat etnik, bukan hal yang mustahil suatu saat sastra Lampung berkembang menjadi sastra tulis. Tentu saja dengan tidak melupakan berbagai sastra lisan Lampung yang sudah berkembang dan akrab di tengah etnik Lampung.

Pelestarian sastra lisan Lampung harus seiring pula dengan upaya-upaya pengembangan sastra Lampung modern dan kontemporer dengan memperbanyak teks sastra berbahasa Lampung. Upaya pengembangan sastra Lampung dapat dimulai dengan penerjemahan karya sastra dari bahasa lain ke bahasa Lampung, selain menciptakan karya sastra asli Lampung.

Tidak ada salahnya seniman Lampung memulai usaha pengembangan sastra (berbahasa) Lampung dalam bentuk puisi, cerpen, novel, dan esai dengan kekuatan bahasa dan tulisan Lampung. Sastra Lampung memiliki prospek untuk maju seperti juga sastra daerah lain,

misalnya sastra Jawa, sastra Sunda, dan sastra Bali.

Siapa sastrawan Lampung?

SEPERTI yang sering ditulis pengamat sastra di negeri ini, Lampung tidak akan kekurangan sastra dan sastrawan. Berbagai halaman budaya media lokal dan nasional, misalnya, acap kali dihiasi dengan karya sastra dan nama sastrawan Lampung.

Namun, perhatikan kegelisahan seorang Kuswinarto yang membagi sastrawan Lampung — sebagai istilah — dalam dua pengertian. Pertama, sastrawan Lampung adalah sastrawan yang menulis karya sastra da-

lam bahasa Indonesia dan tinggal di Lampung. Kata lain, sastrawan Lampung adalah sastra-wan Indonesia yang tinggal di Lampung. Kedua, sastrawan Lampung adalah sastrawan yang menulis karya sastra dalam bahasa Lampung dan tidak harus berdomisili di Lampung.

Pendapat Lampung kaya sastrawan dan kehidupan sastra Lampung penuh gairah bisa (mungkin) benar jika sastrawan Lampung yang dimaksudkan adalah dalam pengertiannya yang pertama. Namun, kalau yang dimaksud pengertian kedua, sastrawan Lampung sangat sedikit. Kebanyakan sastrawan Lampung tidak menulis dalam bahasa Lampung. Sementara itu, sastrawan Lampung yang sebenarnya, yang jumlahnya semakin menipis karena usia dan pergeseran tradisi, masih saja berasyik-asyik dengan tradisi lisannya. Risiko kelisanan adalah lupa. Dalam kondisi itu, sejauh sastra (berbahasa) Lampung tidak ditulis, jangan berharap sastra Lampung dapat berkembang.

Sekarang perdebatannya, apa yang harus ditulis sastrawan yang menggunakan bahasa Lampung sebagai bahan baku

atau medium ekspresinya? Haruskah seorang sastrawan Lampung menuliskan tradisi, adat istiadat, kebudayaan, puisi, atau cerita yang sudah dihafal dengan baik oleh para seniman sastra di daerah?

Sejauh ini, perdebatan terjadi ketika sebuah karya sastra berbahasa Lampung tidak memuat nilai-nilai tradisi yang bagi sebagian orang masih dianggap agung. Sebuah puisi Lampung hadir, misalnya, tetapi orang sibuk mencari-cari nilai tradisi yang terkandung dalam puisi berbahasa Lampung tadi. Dengan begitu, ketika ada kreativitas sastrawan Lampung untuk berkreasi dalam bahasa Lampung, orang Lampung sendiri malah akan dengan mudahnya berkata, "Lampung tidak kenal puisi, cerita pendek, novel, atau apa pun karya sastra yang suka beraneh-aneh." Dengan kata lain, mari kita lesatikan dan kembangkan saja yang sudah ada.

Lampung itu tradisi. Karena itu, sastra Lampung juga harus berangkat dari tradisi. Tradisi bagaimanapun akan tergerus oleh zaman seiring dengan semakin kencangnya modernisme, westernisasi, globalisasi,

urbanisasi, materialisme, kapitalisme, pragmatisme, dan berbagai 'isme' dan 'sasi' yang semakin menjauhkan umat manusia, tak terkecuali sastra(wan) Lampung.

Saya pikir, sastrawan Lampung tak semata-mata selalu harus menulis tradisinya. Sebab, tradisi toh hanya sebuah nilai yang masih *debatable*. Sebuah nilai dalam karya sastra akan selalu menarik dibicarakan, didiskusikan, didukung, dipertanyakan, dikritik, ditambah, dikurangi, bahkan ditolak sama sekali. Tradisi toh akan memudar atau bahkan musnah sama sekali kalau tidak ada lagi yang mau mendukungnya. Bahasa dan sastra Lampung sebagai suatu tradisi bisa saja benar-benar hilang kalau memang tidak ada lagi orang yang berbicara dan mengerti bahasa-sastra Lampung. Karena, bahasa Lampung hanya sebagai medium bagi sastrawan Lampung untuk berekspresi, saya pikir, apa pun yang diucapkan atau ditulis sastrawan Lampung akan menarik didiskusikan.

Sekecil apa pun, bicara dan menulis karya sastra dalam bahasa Lampung dapat memberikan arti positif dalam pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan bahasa-sastra Lampung. Sekali lagi, kalau omongan orang sering lupa, apa salahnya kalau seniman Lampung mulai menuliskan karya sastra dalam bahasa Lampung. Setidaknya, itu bisa menambah kekayaan khazanah sastra (berbahasa) Lampung. Masa depan sastra Lampung akan sangat ditentukan para (calon) sastrawan Lampung sendiri. Pemerintah hanyalah faktor pendukung dalam memacu kreativitas para sastrawan Lampung.

Sastra Tutar 'Plembang' belum Punah

Oleh Anton Bae bin Yazid Amri

Pekerja seni

M1, 18/11-07

SASTRA tutur atau biasa disebut juga tradisi lisan lahir pada masa Nabi Nuh AS. Akan tetapi, perkembangan yang pesat terjadi di Mesir, yakni puncak keemasan Raja Firaun.

Sastra tutur identik dengan ajaran dan nilai-nilai alam semesta; langit dengan segala isinya, bumi dengan kekayaan di atas dan di bawahnya, hubungan manusia dan manusia, dan hubungan manusia dan makhluk hidup dan penciptanya.

Para ahli pikir, tukang sihir, dan penyair saat itu merevitalisasikannya ke dalam bentuk syair, legenda, mantra, dan fabel. Tujuan mereka, meyakinkan atau merangsang pengikutnya untuk percaya dengan apa yang mereka pikirkan.

Ironisnya, saat Firaun dan pengikutnya ditenggelamkan Allah SWT lewat perantara Musa di Laut Merah, perkembangan sastra tutur itu masih terus berjalan. Allah SWT menurunkan kitab suci Taurat, yang mengutamakan Iqra, yaitu bacalah yang juga disinggung dalam Alquran (dalam surat Al-Iqra, 1-5, surat pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW). Taurat diturunkan untuk menghadapi Samiri, pengikut Musa yang hengkang, serta untuk memberi kabar baik seluruh umat Musa dan umat sesudahnya. Namun, Taurat juga tidak bisa membinasakan sastra tutur yang sudah mengental di seluruh organ

tubuh manusia. Hingga terjadilah metamorfosis tradisi yang turun-temurun.

Untuk mengenang fundamental sastra tutur tersebut, saya jadi tergambar dengan perkembangan sastra tutur di Sumatra Selatan yang disosialisasikan dalam festival oleh Lembaga Budaya Kobar, 9 Rabu 24 Oktober 2007, di Palembang. Tradisi yang pernah hidup di dunia primitif itu, tidak lagi ditempatkan dalam sebuah gua, atau lapangan terbuka, atau sebuah perbukitan yang dikelilingi pepohonan, tetapi dalam ruangan yang luas dengan teknik pencahayaan yang indah.

Puluhan orang berbondong-bondong datang dari segala daerah di Sumatra Selatan, untuk menonton dan mengikuti lomba dengan tujuan mengapresiasi sastra tutur (yang sudah direvitalisasikan) sebagai budaya yang mesti dikembangkan.

Tradisi tutur

Tutur atau lisan yang terba yang di pikiran kita adalah seorang yang meng gumam, melamun, atau sedang bercerita tentang sebuah kisah atau riwayat kepada seseorang atau dirinya sendiri. Sumatra Selatan termasuk provinsi yang kaya dengan tradisi lisan tersebut, di antaranya *tadut*, *guritan*, *andai-andai*, *jemaram* atau *bujang jemaram*, *jelihiman* atau *bujang jelihiman*, *senjang*, *njang panjang*, *nanday panjang*, *warahan* dan masih banyak lagi istilah lainnya.

Istilah itu dikelompokkan dan disesuaikan dengan isi dan amanat yang dituturkan.

Walaupun tidak mengarahkan manusia untuk menyembah berhala, di dunia realiamagis ini, sastra tutur di Sumatra Selatan adalah tradisi yang hingga kini terus berkembang. Perevitalisasian tidak lagi sebagai pertunjukan atau pertgelaran dalam sebuah panggung, akan tetapi sadar-tidak sadar masyarakat Sumatra Selatan sudah menempatkan posisi sastra tutur dalam kehidupan keseharian.

Penyair Sutan Iwan Sukri Munaf berpendapat tentang keunikan bahasa yang ada di Palembang dan di Prabumulih. Ia mengatakan, di Palembang, untuk menulis puisi, tidak lagi bersusah payah untuk merangkai kata, "Apa yang ia ucapkan itu sudah menjadi sebuah puisi," ujar Iwan yang bangga dengan dialek Sumatra Selatan yang penuh dengan keunikan bahasa, dan 'penganyayaan' kata.

Begitu pun ketika saya teringat dengan diksi-diksi sebagai singgungan, seperti *wong-rumah*, *polisi-tiduk*, *raden ayu*, dan lain sebagainya. Diksi yang keluar itu tidak serta-merta keluar mulut tanpa adanya tujuan yang jelas. Jika kita rangkai antara kalimat yang satu dan yang lainnya, akan terbentuklah sebuah hikayat, epos, atau sebuah fabel.

Contoh lainnya, seperti saya

yang berandai-andai membuat sebuah novel. Saya menuturkan etos kepada pendengar saya.

Ada plot yang saya gambarkan dan latar sebagai deskripsi ruang yang membantu imajinasi pendengar. Saya juga menampilkan sesuatu kepada pendengar saya yang bersifat lelucon atau sebuah misteri. Biar mereka percaya, saya bermain dengan kalimat-kalimat yang logis.

Apa bedanya ini dengan sebuah dongeng? Apa bedanya ini dengan *ande-ande*?

Artinya, saya bingung ketika ada yang mengatakan, sastra tutur di Sumatra Selatan akan

punah, seperti yang dicemas-kan Lembaga Kebudayaan Kobar 9.

Revitalisasi sastra

Jika niat baik yang dibangun komunitas atau lembaga kebudayaan seperti yang dilakukan Kobar 9 masih berputar mengenai persoalan menjaga dan melestarikan aset budaya, disayangkan kalau hanya sebatas sebuah pertunjukan atau pembentukan komunitas. Sebab hal itu tidak memiliki hasil yang jelas. Hanya menjadi 'angin lalu' yang berputar-putar menjadi tuturan yang baru.

Tradisi yang memiliki nilai budaya yang tinggi itu seharusnya banyak dikemas dalam bentuk buku, bukan pertunjukan. Sastra tetaplah identik dengan tradisi membaca dan menulis. Jika kita tetap mengondisikan tradisi tutur, artinya kita kembali ke kemunduran yang pernah dilakukan manusia prasejarah.

Saya berharap, ketika sastra tutur sudah menjadi pendidikan muatan lokal di bangkubangku sekolah, keponakan-keponakan saya bisa berimajinasi sendiri saat membaca sebuah fabel.

Media Indonesia, 18 November 2007

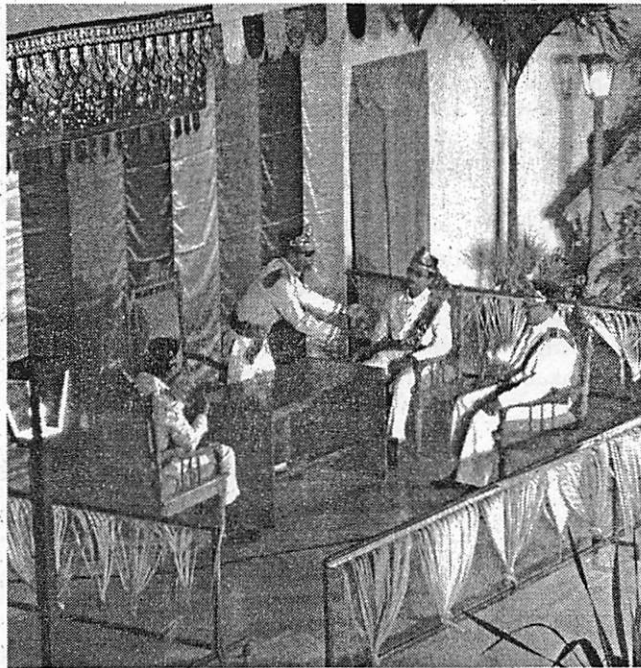
DITAMPILKAN DI GEDUNG MULTIPURPOSE UIN YOGYA

Mendu, Sastra Lisan Melayu Natuna

SEKITAR 1.500 warga Melayu Kepulauan Riau (Kepri) yang ada di Yogya dan Bandung, Minggu malam (4/11) berkumpul di Gedung Multipurpose Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogya. Mereka hadir di gedung baru itu selain untuk bersilaturahmi dan syawalan juga ingin menyaksikan kesenian sastra lisan langka bernama 'Mendu' yang di datangkan langsung dari Natuna.

"Kesenian Mendu seperti Lenong di Jakarta. Mendu hanya ada di Kabupaten Natuna, daerah Melayu lainnya di seluruh Kepri tidak memiliki kesenian ini. Karenanya tidak ada yang bisa mengklaim, termasuk orang Melayu negara lain," kata Drs Mustari MHum, Ketua Panitia Gelar Seni Budaya Melayu Kab. Natuna Kepri, kepada *KR* di sela-sela pentas Mendu, Minggu (4/11).

Ia mengatakan, para pemain Mendu langsung di datangkan dari Natuna. Sebab, orang Melayu Kepri yang ada di Yogya tidak ada yang bisa melakukan kesenian tersebut. "Semua pemain berasal dari Natuna, di Yogya tidak ada yang bisa. Karena-



KR-CHAIDIR

Kesenian Mendu saat tampil di Gedung Multipurpose UIN Yogya.

nya rombongan Mendu langsung dibawa oleh Bupati Natuna, Daang Kusnandi," kata Mustari.

Kabupaten Natuna Kepri, sebuah kabupaten terluar yang berbatasan dengan Vietnam di utara, memiliki kesenian khas Mendu yang

telah hidup sejak tahun 1870 dan masih diapresiasi dan dihayati hingga kini, meski tidak sempurna dulu. Aset budaya yang ditampilkan, kata Mustari, adalah teater rakyat yang aslinya selalu berinteraksi dengan penonton dalam membangun cerita.

Teater ini campuran antara seni tari, nyanyi dan seni lakon.

Mendu, menurut Mustari, adalah pertunjukan aslinya berdurasi 44 malam, namun kali ini diringkas menjadi 2 jam. Ceritanya diangkat dari kisah terbuangnya Putri Siti Mahdewi di tengah hutan milik kerajaan Antapura karena disihir. Hal itu terjadi karena ia menolak ajakan Raja Lak Semalik yang ingin memperistrikannya. Di perjalanan di tengah hutan, ia berjumpa dengan dua saudara pemuda gagah yang tidak lain adalah Dewa Mendu dan Angkara Dewa. Kedua pemuda ini terkejut dan langsung menolong puteri dengan cara membebaskan pengaruh sihir yang ada pada Siti Mahdewi. Terjadi selisih paham antara kedua saudara itu karena masing-masing ingin mempersunting Siti Mahdewi.

"Selama 44 hari, sejak usai salat isya hingga menjelang subuh, pementasan ini terus berlangsung dan ceritanya menyambung. Ini adalah kesenian rakyat dan tidak ada yang tahu siapa pengarang cerita Mendu," kata Mustari.

(Cdr)-c

Claudine Salmon Menguak Sejarah Indonesia -Tionghoa

Baca dan pahami sejarah. Itu pesan Claudine Salmon (69), peneliti terkemuka kajian kesusasteraan Melayu-Tionghoa. Melalui karya-karyanya, ia menolak warisan kolonial yang secara sepihak mendefinisikan "orang asing" dan "orang pribumi" menempelkan stigma terhadap orang Tionghoa dan melanggengkan diskriminasi.

OLEH MARIA HARTININGSIH & NINUK M PAMBUDY

Kalau dilihat dari luar, yang disebut sebagai orang Tionghoa di sini artinya orang Indonesia-Tionghoa, sebab mereka adalah warga negara Indonesia," ujar Claudine. "Orang Tionghok tidak menganggap orang Tionghoa-Indonesia bagian dari mereka."

Di Indonesia, lanjut Claudine, kalau ada istilah suku-suku, orang Tionghoa dianggap sebagai suku asing. Tetapi, siapa yang "asing", siapa yang "pribumi", sebenarnya tidak terpisah seperti minyak dengan air....

Claudine Salmon adalah peneliti asal Perancis yang mendedikasikan hampir seluruh kariernya untuk meneliti kebudayaan Tionghoa dan juga kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Ia berbahasa Indonesia dengan baik dan sampai saat ini masih terus melakukan perjalanan keliling Indonesia.

Sembilan tahun terakhir perjalanan itu ia lakukan sendiri,

setelah suaminya, Denys Lombard, peneliti penting sejarah kebudayaan Indonesia, berpulang tahun 1998. Duo peneliti itu menghasilkan beragam karya ilmiah bersama yang sangat bernilai, misalnya tentang klen-teng-klenteng di Jakarta, sastra Melayu-Tionghoa, maupun hubungan Islam-Tionghoa yang banyak diwarnai kontroversi.

Claudine Salmon dengan sabar, tekun, dan berani menunjukkan bukti-bukti otentik yang memperlihatkan keikutsertaan aktif dan integrasi orang Tionghoa ke dalam masyarakat Indonesia.

Sumbangsih terbesar Claudine Salmon pada *nation-building* Indonesia adalah dalam bidang sastra dan bahasa Melayu-Tionghoa. Ia mampu membuktikan secara ilmiah melalui 300-an karyanya bahwa kesusasteraan "Melayu-Cina" sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kesusasteraan Indonesia.

Dalam bukunya, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia, a Provisional Annotated Bibliography* (1981), ia berhasil mengumpulkan 806 penulis dengan 3.005 karya. Karya-karya itulah yang menghidupkan kesadaran bahwa golongan Tionghoa bukan sekadar *economic animal* seperti yang dicitrakan selama ini dengan membatasi gerak orang Tionghoa di bidang-bidang di luar ekonomi.

Itulah antara lain pertimbangan lima dewan juri yang dipimpin Dr Syaff'i Maarif untuk memberikan Nabil Award I kepada Claudine Salmon. Penghargaan Nabil diberikan kepada mereka yang dinilai berjasa dalam proses *nation-building* Indonesia.

"Sebenarnya sejumlah besar orang lain juga harus diberi penghargaan karena tanpa mereka saya tak bisa menulis semua itu," begitu komentar Claudine.

Claudine ditemui suatu siang, Senin 22 Oktober, tiga hari se-

belum acara resmi penerimaan penghargaan itu.

Menepiskan prasangka

Ketika tiba di Indonesia bulan Desember 1966, situasi di Indonesia masih sangat panas. Di berbagai daerah masih terjadi berbagai peristiwa kekejian pasca-G-30S. Pada masa itu masyarakat Tionghoa-Indonesia mengalami berbagai pembatasan.

Mereka diimbau untuk mengganti nama dan akses pada apa pun yang memuat karakter huruf China ditutup. Klenteng-klenteng harus membatasi kegiatan mereka dalam halaman gedung. Bersama Denys, Claudine mulai mengumpulkan berbagai data mengenai orang Tionghoa di Indonesia.

"Biasanya pengurus klenteng suka bantu memberi tahu tentang riwayat klenteng, juga tentang dirinya," ujar Claudine yang mengatakan tak mendapat kesulitan pergi ke klenteng-klenteng di Jakarta saat itu.

Meski menolak berkomentar ketika pembicaraan memasuki wilayah politik, bukan berarti ia tidak tahu apa yang terjadi. Dalam perjalanan ke China, ia bertemu warga Tionghoa-Indonesia yang terpaksa kembali ke "tempat asal" yang tidak mereka kenal.

"Beberapa di antara mereka perempuan Jawa yang menikah dengan orang keturunan Tionghoa. Mereka tak paham bahasa Tionghoa, hidup di kampung dan bicara dengan bahasa Jawa dan Indonesia."

Mereka ditempatkan di daerah selatan yang dianggap "lebih rendah" kelasnya dibandingkan dengan daerah utara dan bekerja di tanah-tanah pertanian milik negara, padahal dulunya saudagar di desa kecil. "Mereka menjadi miskin tiba-tiba dan melakukan pekerjaan yang belum pernah dilakukan," ia melanjutkan.

Sebagai pakar kebudayaan China, Claudine tahu bahwa kebudayaan mereka yang disebut "tionghoa" di Indonesia berbeda jauh dengan kebudayaan Tionghoa. "Prasangka muncul karena ketidaktahuan orang terhadap sejarah masyarakat Tionghoa di Indonesia yang begitu panjang."

Dalam berbagai tulisannya, Claudine memperlihatkan, orang Tionghoa telah berada di Indonesia sejak zaman Sriwijaya dan memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan politik.

Meski menolak bicara soal hubungan Islam dan Tionghoa, dalam tulisannya bersama Denys Lombard (1994), dipaparkan berbagai catatan sejarah mengenai hubungan harmonis antara Tionghoa-Islam pada masa lalu. Beberapa Tionghoa Muslim berhasil melebur dalam dunia aristokrasi lokal. Namun, oleh beberapa faktor, termasuk politik *divide et impera*, hubungan itu memburuk.

"Saya kira sejumlah orang Indonesia yang menganggap diri sebagai orang 'pribumi' adalah keturunan Tionghoa," kata Claudine, "Saya menganggap diri orang Perancis, tetapi nenek moyang saya mungkin datang dari Jerman."

Karena sejarah panjang orang Tionghoa di Indonesia tak banyak diketahui, banyak pula hal yang tidak diketahui. Dalam berbagai karyanya ia memperlihatkan, pers Melayu-Tionghoa dan para penulis peranakan Tionghoa berperan besar dalam penyebaran bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Indonesia sejak tahun 1890-an.

Ia tidak menyebut secara pasti kapan orang Tionghoa memasuki dunia pers. Tetapi, di Makassar, mereka bekerja bersama dengan orang Makassar dan Manado menerbitkan surat kabar.

"Di Surakarta ada surat kabar yang punya dua bagian, satu dalam bahasa Jawa dan satu dalam bahasa Melayu. Surat kabar itu diprakarsai seorang Tionghoa, lalu diteruskan oleh orang Jawa," ia menambahkan.

Silang budaya

Prasangka terhadap mereka yang dianggap "pendatang" sebenarnya terjadi di mana-mana, termasuk di Eropa. Perasaan sebagai "pribumi" kerap kali dipilin dengan nasionalisme sempit, membuat orang tak mau mengakui sumbangan dari berbagai kebudayaan yang membentuk suatu bangsa, bahkan Eropa, seperti sekarang.

"Di Paris baru diresmikan museum bagi orang asing yang datang ke Perancis dan menjadi warga negara Perancis," ujar Claudine.

Museum itu banyak ditentang, baik dari golongan kiri maupun kanan karena mempertegas prasangka. "Lebih baik semua dilihat sebagai warga negara dengan hak-hak dan kedudukan yang setara. Dari nama pun ketahuan, mereka bukan 'pribumi', tetapi sudah berabad-abad ada di Perancis."

"Di sini juga sama. Integrasi terjadi dari abad ke abad," lanjutnya. "Orang yang membuat kebijakan asimilasi tak tahu sejarah ini. Hanya melihat ini dari sudut politik."

Ia mengingatkan, orang Tionghoa di Indonesia berasal dari kelompok yang beragam. Integrasi terjadi dengan etnis terdekat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk kebudayaan yang kaya, tetapi berbeda-beda di kalangan sesama Tionghoa di Indonesia. Kenyataan yang rumit ini semakin memperjelas bahwa identitas yang ditunggalakan sungguh mencabik-cabik kemanusiaan manusia.

"Integrasi adalah satu proses yang alamiah, tak bisa dipaksa dan sebenarnya sudah berjalan," tegas Claudine.

Dalam berbagai tulisannya, Claudine Salmon menunjukkan apa yang disebut sebagai *Sino-Indonesian cross culture fertilization* atau Pemupukan Silang Budaya Tionghoa-Indonesia. Konsep ini, seperti dipaparkan Didi Kwartanada, Asvi Warman Adam, dan Myra Sidharta, berbeda dari is-

tilah akulturasi maupun inkulturasi yang mencerminkan hubungan sepihak.

Cross culture fertilization mengacu pada pertemuan dua budaya yang berlainan. Setiap pihak melakukan pemupukan silang budaya ke dalam budaya masing-masing dan dengan sadar memperkaya bentuk-bentuk budaya yang sudah ada.

Claudine dan Denys menganut mazhab *Annales*, yang menolak dominasi unsur-unsur politik dan diplomatik dalam ilmu sejarah pada akhir tahun 1920-an. Pengikut *Annales* tak hanya percaya pada "sejarah peristiwa-peristiwa" semata, tetapi juga mendorong munculnya kajian holistik atas masa lalu dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, linguistik dan antropologi.

Mungkin karena itu pula, tak mudah baginya meneliti peran ekonomi orang Tionghoa di Indonesia karena sulitnya data mengenai perkembangan modal dalam jangka panjang.

"Setelah kemerdekaan banyak perusahaan dan pemilik ganti nama. Banyak keluarga yang dulu agak kaya pergi ke luar negeri," ia menegaskan, "Konglomerat sekarang tak ada kaitannya dengan yang dulu."

Lalu, bagaimana mengatasi prasangka?

Claudine menegaskan pentingnya pendidikan. "Kalau bicara soal Tionghoa, artinya juga harus bicara soal Jawa, Batak, dan berbagai suku yang membangun Indonesia. Mereka punya andil membangun yang disebut 'kebudayaan Indonesia'."

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Novel Lebih Penting Dibanding Tidur

Ringkasan yang lalu:

Dalam usia 20-an, Fyodor Dostoyevsky menulis novel pertamanya, berjudul *Poor Folk*. Sebelum itu, dia mengaku "never writing anything". Tidak menulis apa-apa. Itu sebabnya setelah merampungkan novel itu, Dostoyevsky bingung. Tapi atas saran teman, Dostoyevsky disuruh menyerahkan naskah itu kepada Nekrasov, yang akan menerbitkan almanak tahun berikutnya.



SETELAH menyerahkan novel itu, Dostoyevsky menemui teman-temannya dan mereka membicarakan karya Nikolai Gogol, *Dead Souls*, yang saat itu memang tengah dipuja di Rusia.

Dostoyevsky kemudian pulang ke rumahnya di St Petersburg pada pukul 04.00. Udara cerah dan hawanya hangat. Dinihari yang sungguh sangat indah. Itu sebabnya Dostoyevsky tidak segera tidur. Tapi berusaha menikmati keindahan dinihari yang luar biasa itu.

Tiba-tiba bel pintu berdering. Dostoyevsky sangat terkejut. Ada apa ini, pagi-pagi sekali sudah mengetuk pintu orang?

Setelah pintu dibuka, ternyata yang masuk Nekrasov dan Grigorovich. Grigorovich yang menyarankan untuk menyerahkan naskah *Poor Folk* itu kepada Nekrasov. Dan naskah itu sudah diserahkan. Tapi kenapa pagi-pagi sekali sudah mengetuk pintu apartemennya?

Lebih mengejutkan, karena kedua orang itu, begitu masuk langsung menciumi Dostoyevsky. Dengan penuh emosi, bahkan sepertinya menahan tangis.

Ada apa ini sebenarnya?

Ternyata, sore hari sebelumnya, Nekrasov dan Grigorovich membaca novel Dostoyevsky yang berjudul *Poor Folk* itu. "Kami hanya ingin membaca 10 halaman pertama saja, untuk menguji apakah novel *Poor Folk* memang menarik untuk dibaca," kata mereka.

Setelah membaca 10 halaman pertama, ternyata mereka dipaksa untuk membaca 10 halaman berikutnya. Bahkan akhirnya mereka membaca seluruh novel 112 halaman itu sampai dinihari. Tanpa henti. Grigorovich mengamati cara Nekrasov membaca novel itu (mereka berdua bergantian membaca novel itu keras-keras). "Tiba-tiba Nekrasov tidak dapat mengontrol dirinya lagi. Dia memukul novel itu dan berteriak 'Bajingan'. Maksudnya 'kamu memang bajingan,'" kata Grigo ketika sudah sendirian bersama Dostoyevsky.

"Kita harus menemui dia sekarang juga," kata Nekrasov pula.

"Ini sudah pagi. Bagaimana kalau dia tidur?"

"Tak peduli dia masih tidur," teriak Nekrasov pula. "Kita harus membangunkannya. Ini lebih penting dibanding tidur," teriak Nekrasov.

Begitulah latar belakang kenapa kedua orang itu pagi-pagi benar sudah mengetuk pintu apartemen Dostoyevsky.

Mereka bertiga kemudian meneruskan 'pertemuan mengesankan' itu dengan mendiskusikan masalah Tuhan dan sastra pada umumnya. Juga dengan begitu saja mereka mengutip kata-kata Gogol dalam dua karya utamanya, *The Inspector General* dan *Dead Souls*. Disinggung juga nama Belinski.

Nekrasov tampaknya sangat memuja Belinski. Dapat difahami. Saat itu, sebagaimana Dostoyevsky, Nekrasov juga 'belum apa-apa'. Masih calon sastrawan. Padahal, Belinski sudah dikenal sebagai kritikus sastra yang ampuh. Mungkin seperti HB Jassin di mata calon sastrawan Indonesia tahun 60-an dan 70-an.

"Aku akan memberikan naskah novelmu ini padanya" kata Nekrasov kemudian. "Kita lihat saja apa komentarnya nanti. Dia memang kritikus gila."

Setengah jam kemudian, Nekrasov dan Gigo meninggalkan kamar apartemen Dostoyevsky. Dan Dostoyevsky 'gemeteran' tahu naskah novelnya akan diberikan kepada Belinski hari itu juga. (2, bersambung - had)

Minggu Pagi, 4 November 2007

SUATU HARI DALAM SEJARAH Kau Mengerti Apa yang Kau Tulis?!

Ringkasan yang lalu:

Dostoyevsky pulang ke apartemennya pada dini hari pukul 04.00. Tak lama setelah itu, Nekrasov dan Gigo datang. Dostoyevsky keheranan. Lebih heran lagi kedua orang itu langsung memeluknya dengan hangat. Setengah jam kemudian, mereka pergi. "Aku akan membawa naskahmu (Poor Folk) ke Belinsky, hari ini juga. Kita lihat saja apa komentarnya nanti!" kata Nekrasov.

DOSTOYEVSKY

'gemetar' mendengar naskah novel pertamanya itu akan ditunjukkan pada Belinsky. Belinsky mampir

HB Jassin bagi pengarang muda Indonesia pada tahun 60-an dan 70-an. Namanya 'terlalu besar' bagi sastrawan muda. Pantas dia disebut Paus Sastra.

Indonesia, meski pada awal sebutan itu setengah guyonan.

Belinsky saat itu memang dikenal sebagai

sebagai 'the father of the Russian radical intelligentsia'.

Belinsky pernah ditendang dari Universitas Moscow.

Karena itu dia menghidupi dirinya dengan menjadi

wartawan. Bersamaan dengan itu, tugas utamanya sebagai

kritikus berlanjut. Dia banyak menulis di jurnal *Telescope*.

Juga di *Laterary Dreams*. Setelah itu Belinsky menulis di

Moscow Observer. Tapi yang paling dicatat adalah esai-

esainya di *The Contemporary*.

Tentu saja, Belinsky juga menulis esai mengenai karya-

karya Nikolai Gogol, penyair besar Alexander Pushkin,

penulis novel *Fathers and Sons*, Ivan Turgenev. Dan lainnya.

Tapi yang paling dicatat adalah esai-esainya mengenai

karya Gogol. Mungkinkin seperti Jassin tentang Chairil Anwar

jadi wajar bila Dostoyevsky yang saat itu masih berusia

20-an tahun, 'gemetar' menanti reaksi Belinsky mengenai

novel pertamanya.

Pada hari itu, Nekrasov memang langsung ke apartemen

Belinsky.

"A new Gogol has appeared!" Nekrasov setengah tertak pa-
da Belinsky yang dikaguminya, sambil menunjukkan naskah
novel *Poor Folk* karya Dostoyevsky. "Anda akan menemukan
Gogol dalam setiap langkanya!"
Belinsky kaget mendengar komentar Nekrasov itu. Dia
belum membaca novel itu, sehingga dia tidak bisa komentar.
"Pasti nanti aku baca!" katanya kemudian.
Sore hari itu, ketika Nekrasov mengontak Belinsky, kri-
tikus terkenal ini setengah bertolak: "Bawa dia ke tempatku
secepatnya!"



Nekrasov pun cepat-cepat menghadapkan Dostoyevsky kepada Belinsky. Pengarang novel baru ini kaget juga setelah berhadapan muka dengan Belinsky.

Belinsky juga tampak kaget melihat sosok 'penulis baru' yang kata Nekrasov merupakan 'Gogol baru'. Wujud fisik Dostoyevsky memang biasa saja. Bahkan mengesankan 'seperti bukan novelis'. Tapi dalam soal ini, 'ukurannya' memang bukan pada keadaan fisik si pengarang. Tapi apa yang telah dia tulis. Dan novel pertamanya itu, memang menyengat perhatian Belinsky.

"Apakah kau mengerti apa yang telah kau tulis?!" berkali-kali Belinsky menuding Dostoyevsky. Dia memang setengah tidak percaya Poor Folk telah ditulis seorang 'pemula'.

Belinsky selama ini memang mengagumi karya-karya Gogol, khususnya Dead Souls. Meski karya-karya lain juga mengesankan, seperti Inspektur Jenderal, Mantel, Taras Bulba, dan juga the Diary of A Madman. Tapi benarkah kini muncul 'Gogol baru' pada diri penulis pemula yang umurnya baru 20-an tahun ini?! – (3, bersambung – had)

Minggu Pagi, 11 November 2007

UBUD WRITERS AND READERS FESTIVAL (1)

"Obat" bagi Ubud

Sudah 20 tahun Janet De Neefe tinggal di kawasan Ubud, Bali. Perempuan asal Australia tersebut memutuskan tinggal di daerah yang terkenal dengan keindahan alamnya itu setelah menikah dengan pria asal Bali, I Ketut Suardana. Janet bertemu dengan suaminya saat berlibur ke Ubud. Kini, mereka dikaruniai empat anak.

Oleh **INDIRA PERMATASARI**

Kehidupannya yang tentram dan sesejuk udara Ubud terganggu saat terjadi ledakan bom di Kuta tahun 2002, yang memutus nyawa ratusan turis dan menghancurkan pariwisata Bali. Ubud, tempat Janet bermukim, ikut terganggu.

"Kami ingin Ubud membaik dan tentu harus berbuat sesuatu. Setelah bom di Kuta pernah diselenggarakan Peace Festival. Saya terpikir untuk membawa orang-orang kembali ke Ubud dengan fokus penyembuhan dan *understanding*. Dengan datangnya kembali orang-orang ke Ubud tentu roda perekonomian dari kegiatan wisata juga ikut bergulir. Jadi, ada banyak manfaat yang dipetik," ujar pengagas dan Direktur Ubud Writers and Readers Festival ini.

Janet yang baru menerbitkan sebuah buku dan mulai sering menghadiri festival para penulis itu lalu terpikir membuat festival penulis dan pembaca. "Saya mempunyai sejumlah teman-teman penulis di Australia. Dengan bantuan sukarelawan dari Bali dan Australia, akhirnya terlaksana Ubud Writers and Readers Festival yang berlangsung pertama kali tahun 2004," ujar Janet, yang dalam pembukaan festival itu tampil cantik berdandan ala perempuan Bali. Kulitnya yang putih berbalut kebaya berbahan brokat. Rambut-

nya yang pirang dikonde dan bersuntingkan bunga kembang.

Dalam bahasa Bali, kata obat disebut juga *ubad*. Konon, dari kata itu kemudian berkembang menjadi Ubud. Kalaulah Ubud Writers and Readers Festival diselenggarakan di desa yang permai dengan hamparan sawah hijau itu, tentulah Janet berharap sastra atau dunia penulisan dapat ikut mengobati trauma akibat ledakan bom.

Kini, festival yang telah empat kali berturut-turut dilaksanakan itu juga menjelma menjadi sebuah ruang dialog antarbudaya dengan kepenulisan dan sastra sebagai adonan pengikatnya. "Kami ingin orang menyadari bahwa festival ini terbuka bagi semua orang. Ini festival yang mengakomodasi semua genre penulisan, pembaca, dan pemangku kepentingan di dunia tulis-menulis. Pintu terbuka untuk siapa saja," kata Janet. Dia sendiri telah menulis memoar tentang kehidupannya yang dipadu dengan resep-resep masakan Bali.

Karya tulisan dengan beragam bentuknya menjadi jendela untuk melihat kehidupan yang berbeda peradaban, budaya, kebiasaan, dan kultur. Selama satu pekan penulis dan pembaca dari berbagai belahan dunia dengan latar belakang dan sejarahnya berbeda bertemu untuk berdialog di Ubud.

Puluhan penulis dari berbagai belahan dunia, seperti peme-

nan Man Booker Prize tahun 2006, Kiran Desai; pengarang India terkenal, Shashi Tharoor; pengarang Australia yang banyak mendapatkan penghargaan, Richard Flanagan; dan penulis cerita kriminal best-seller, Kathy Reichs, hadir dalam ajang itu. Ada pula pengarang sekaligus jurnalis asal China, Xinran, dan Rana Dasgupta yang dikenal sebagai pembawa cerita dari India. Dari Indonesia akan hadir di antaranya Ahmad Tohari, Anand Krishna, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Debra Yatim, dan Hamid Basyaib.

Mereka mengisi puluhan sesi diskusi yang tahun ini diikat dengan tema Sengkala dan Niskala atau *The Seen and The Unseen*. "Sekala Niskala" merupakan dua dimensi saling bertalian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Beragam topik

Berbagai topik diskusi disajikan, mulai dari isu seputar dunia sastra, kekerasan, hingga pembicaraan tentang persentuhan antarbudaya. Sastrawan Indonesia, Ahmad Tohari, satu meja dengan penulis asal Amerika, Giannina Braschi, dan Manuka Wijengsinghe dari Sri Lanka berbicara tentang kekerasan. Lain sesi hadir penulis-penulis perempuan dari Asia berbicara tentang karya mereka yang dilatarbelakangi budaya masing-masing bangsa.

6

Kami Ingin Ubud membaik dan tentu harus berbuat sesuatu.

Janet De Neefe

Di malam hari, masing-masing peserta didaulat membawa karya-karyanya, baik penggalan drama maupun puisi untuk dibacakan atau dikemas menjadi pertunjukan yang tersebar di *venue-venue* berupa kafe dan restoran. Acara pertunjukan berlangsung di tengah berbagai penganan kecil, mulai dari makanan tradisional, pastry ala Barat, sampai dengan gelas-gelas berisi anggur.

Ubud Writers and Readers Festival kemudian menjadi satu tempat pertemuan banyak orang dan ide, sekaligus mengingatkan bahwa mencari kemurnian merupakan sebuah pekerjaan tak pernah usai dan berujung ke-sia-siaan. Apalagi di tengah globalisasi, saat orang, barang, ide, dan pemikiran bermigrasi sedemikian cepatnya.

Betapa seseorang dapat mempunyai beberapa identitas sekaligus. Penulis yang menjadi bintang tamu, yakni Kiran Desai, misalnya, merupakan seorang penulis yang lahir dan mempunyai masa kanak-kanak di India.

Pada usia 14 tahun, Kiran mengikuti ibunya pindah ke Amerika dan menempuh pendidikan di sana.

Akan tetapi, Kiran sampai sekarang tak pernah melepaskan paspor India-nya. "Saya berpikir seperti seorang Amerika karena dibesarkan dan menempuh pendidikan di sana. Namun, jiwa saya tetap seorang India," ujar Kiran yang juga putri penulis Anita Desai.

Kiran sendiri berpendapat, Asia merupakan *dunia antara* yang berada di antara tradisi lokal dan globalisasi sehingga menjadi sumber cerita yang luar biasa. Negara-negara di Asia, termasuk Indonesia, sesungguhnya merupakan gudang kisah. Banyak hal yang belum diketahui oleh masyarakat di luar Asia. Negara-negara di Asia yang sebagian besar merupakan negara berkembang berubah sangat cepat. Di tengah perubahan tersebut, orang Asia mengalami modernisasi dengan cara berbeda, terutama lantaran pengaruh bangsa Barat dengan peradabannya yang berbeda.

Di antara peradaban, budaya, dan identitas antarbangsa tersebut, sastra dapat menjadi jembatan. Sashi Tharor, penulis India, dalam festival itu sempat berkoar-koar betapa sastra berperan dalam menciptakan pemahaman dan perdamaian.

"Sastra membantu manusia saling mengerti. Konflik kerap muncul dari kesalahpahaman atau ketidakmengertian. Dalam ketidakmengertian itu kadang terdapat situasi di mana orang dari budaya atau peradaban tertentu merasa orang lain sangat berbeda dan tidak memiliki persamaan dengan mereka," ujar

Sashi yang sempat menjadi calon dari India untuk posisi Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2006.

Sastra dengan berbagai cara kreatif mampu mendeskripsikan kehidupan dan jiwa manusia dari budaya, negara, atau peradaban lain. Sastra juga bisa menunjukkan, dalam diri manusia pada dasarnya terdapat persamaan sifat kemanusiaan yang fundamental.

Sebetulnya, dalam kesempatan ini pula, para penggemar sastra Indonesia dan dunia da-

pat ikut melongok ke jendela peradaban dunia, baik lewat karya maupun berdialog dengan para penulisnya langsung.

Sayangnya, tidak tampak hadir banyak penulis atau penggemar sastra dari Indonesia di

luar para pembicara yang memang sengaja diundang. Sebagian merupakan peserta asing dengan berbagai latar belakang, seperti guru, murid, pengusaha, bahkan turis yang sedang berada di Bali.

Tentu saja Janet berharap ruang yang digagasnya tersebut kelak semakin ramai dihadiri para penulis lokal untuk ikut berdialog sehingga festival itu tidak menjadi sekadar agenda wisata atau ruang hampa....

FESTIVAL UBUD (HABIS)

Penulis Asia di Panggung Dunia

Seorang gadis bernama Han sungguh bernasib malang. Sejak usia empat tahun dia dijual menjadi budak di rumah keluarga Wu. Han tumbuh besar di rumah tersebut sampai kemudian jatuh cinta kepada putra sang empunya rumah.

Oleh **INDIRA PERMANASARI**

P erasaan yang sebetulnya wajar tersebut ketika terjadi pada Han justru menimbulkan rentetan permasalahan. Keadaan sosial tidak memungkinkan itu diwujudkan. Terlebih, kisah berjudul *The Bondmaid* yang ditulis oleh Catherine Lim, penulis yang berdomisili di Singapura, itu berkisah tentang pergulatan Han, sebagai seorang perempuan berhadapan dengan tradisi dan persoalan strata sosial. Cerita itu berseting di Singapura tahun 1950. Kisahnya, juga diwarnai detail-detail kehidupan dan tradisi Tionghoa sehari-hari di era itu.

Si penulis turut hadir sebagai pembicara dalam perhelatan Ubud Writers and Readers Festival 2007 yang berlangsung di Ubud, Bali, akhir September lalu. Di ajang itu, sekitar 80 penulis dari belasan negara tampil sebagai pembicara.

Catherine merupakan salah satu penulis di Asia yang ikut meramaikan dunia kepenulisan dengan mengangkat tema tradisi. Penulis kelahiran Malaysia yang kini bermukim di Singapura tersebut menulis cerita pendek, novel dan nonfiksi.

"Tema tradisi lokal termasuk tema yang sangat saya sukai. Saya terutama ingin melihat betapa tradisi terkadang membuat kehidupan perempuan menjadi

lebih berat dan kerap menguntungkan lelaki. Saya sendiri berprinsip jangan menulis yang tidak kita ketahui. Lebih baik menulis hal yang kita ketahui meskipun itu hanya hal-hal kecil sehingga bisa ikut mewarnai," ujar Catherine. Perempuan setengah baya tersebut pemegang gelar PhD di bidang linguistik dan telah 15 tahun menekuni profesi sebagai penulis penuh waktu.

Catherine menulis dengan warna kuat kultur lokal. Namun,

tema yang diangkat pada dasarnya ialah pergulatan-pergulatan universal. "Perempuan di benua lain yang membaca cerita saya akan memahami pergulatan Han dan emosinya sebagai perempuan, walaupun barangkali mereka tidak memahami sepenuhnya detail kultur atau bahasa yang menjadi latar belakang," kata penggemar buku psikologi, seni, dan sastra itu.

Budaya lokal

Pilihan untuk menulis sesuatu yang dekat dengan budaya lokal itu pula yang kemudian dipilih penulis asal Bali, Cok Sawitri. Dengan penelitian selama sepuluh tahun terhadap naskah dan lontar-lontar tua lahirlah novel *Janda dari Jirah*. Novel

“

Agar dikenal di dunia internasional, tidak cukup hanya dengan memajang dan menjual buku di rak-rak toko buku di bandara.

Kiran

yang konon mengingatkan orang pada kisah Calon Arang itu berdasarkan suatu peristiwa sejarah pada masa kejayaan Kerajaan Kadiri (Jawa Timur). Sejarah yang melibatkan Calon Arang dan perannya dalam pecahnya kerajaan tersebut.

Kisah berpusat pada seorang perempuan, Ibu Ratna Manggali atau Rangda ing Jirah (Janda dari Jirah), pemimpin kabikuan Jirah yang kekuasaannya dan penyebaran ajarannya meluas sehingga sangat berpengaruh.

"Penting untuk disadari bahwa yang mampu bertanding di tataran dunia itu justru inspirasi dengan karakter lokal kuat. Secara rasa bahasa, kalau orang Indonesia yang menuliskannya tentu lebih kena dan tidak bias dengan kepentingan orang luar. Ini kesempatan menciptakan wacana yang berimbang di tataran dunia, terutama bila berhadapan dengan tradisi sastra barat. Kalau berbicara tentang kehidupan urban, sepertinya sangat sulit bertanding dengan tradisi sastra di Barat yang sudah lebih dahulu mengalaminya," ujar Cok ketika ditemui dalam festival serupa.

Penulis yang bermukim di Lampung, Isbedy Stiawan, mempunyai pengalaman serupa. Kultur lokal Lampung menjadi sumber bagi kisah-kisah yang dituliskannya. Isbedy sebetulnya berdarah Bengkulu dan Cirebon. Namun, sejak kanak-kanak dia tinggal di Lampung hingga sekarang.

"Hubungan saya dengan sosial dan budaya Lampung sangat kental. Ketika putri pertama saya dinikahi lelaki bersuku asli Lampung dari pesisir, saya mencoba kembali mengakrabi suasana pedesaan beserta budaya dan adat istiadatnya. Beberapa karya yang dipengaruhi suasana pedesaan Krui itu antara lain cerita pendek berjudul *Batu-Batu Itu Tak Terbang ke Langit*," ujarnya.

Kaya cerita

Sebetulnya sudah ada segelintir penulis dari Asia bermunculan di panggung internasional. Untuk sekadar menyebut nama, ada penulis novel kontroversial *The Satanic Verses*, Salman Rushdie; Arundhati Roy dengan karyanya, *The God of Small Things*; Rabindranath Tagore; dan Kenzaburo Oe dari Jepang yang memenangkan Nobel Sastra tahun 1994. Di Indonesia, ada Ahmad Tohari yang karyanya, *Ronggeng Dukuh Paruk*, telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan Pramoedya Ananta Toer dengan tetralogi *Pulau Buru*.

Akan tetapi, Catherine Lim berpandangan memang masih sedikit perhatian yang ditujukan

pada dunia sastra di Asia. "Per-ekonomian dan politik di Asia yang justru sepertinya menjadi perhatian dunia," ujarnya.

Padahal, bangsa-bangsa di Benua Asia yang sebetulnya mempunyai sejarah panjang menyimpan banyak cerita. Persoalan kurangnya perhatian terhadap sastra di belahan Asia antara lain disebabkan oleh masih minimnya karya yang diterjemahkan ke berbagai bahasa asing atau di luar bahasa penulisnya.

Di samping itu, dia berpendapat, dibutuhkan aktivitas pendukung untuk mengenalkan karya sastra. "Mengangkat karya sastra ke layar lebar juga dapat menjadi alternatif," katanya.

Penulis dari India yang mendapat penghargaan *The Man of Booker Prize* berkat karyanya *The Inheritance of Loss*, Kiran Desai, mengatakan, penulis di Asia masih membutuhkan banyak akses untuk dapat muncul di dalam percaturan sastra internasional.

"Agar dikenal di dunia internasional, tidak cukup hanya dengan memajang dan menjual

buku di rak-rak toko buku di bandara. Saat ini dunia literasi masih dikuasai tradisi Barat. Persoalannya memang kesulitan akses dan salah satunya karena bahasa," ujar Kiran yang menempuh pendidikan di Amerika dan kini bermukim di sana.

Kiran lalu menceritakan, di India buku yang diterbitkan secara internasional ialah buku-buku dalam bahasa Inggris. Buku-buku itu kemudian mendapat ulasan oleh media-media yang biasanya juga media asing. "Penulis berbahasa Inggris itu terbiasa membaca buku berbahasa Inggris sehingga secara psikologi dan emosional strukturnya dipengaruhi oleh bacaan tersebut," katanya.

Akan tetapi, buku yang ditulis dalam bahasa India mempunyai permasalahan serupa. "Ini memang tidak adil," kata Kiran. Festival seperti Ubud Writers and Readers dapat mendorong para penulis untuk bertemu dan mendialogkan apa yang dapat dilakukan. Kiran berpendapat, karya sastra memang lebih baik ditulis dalam bahasa yang diku-

sai penulis sehingga dapat menuliskan rasa dan emosi secara tepat. Kemudian, agar dikenal luas, karya tersebut diterjemahkan dengan baik ke bahasa lain walaupun tentu penerjemahan berisiko adanya bias dan sesuatu yang hilang. Namun, setidaknya idenya dapat tertangkap.

Cok Sawitri berpendapat senada. Dia sendiri berharap, kelak Ubud Writers and Readers Festival dapat menjembatani permasalahan akses para penulis di luar tradisi Barat, terutama penulis Indonesia, termasuk permasalahan manajemen penulis.

"Banyak penulis yang tidak sadar bahwa ketika berhadapan dengan globalisasi harus didukung dengan manajemen yang kuat. Dalam kesempatan seperti festival ini seharusnya para penerbit dalam negeri ikut menyokong para penulisnya. Sayangnya, belum demikian kenyataannya. Yang hadir malah penerbit dan agensi dari luar negeri," ujarnya.

Jadi, bagaimana dong nasib para penulis Indonesia?

Festival Pantun Nusantara

Wadah Menuangkan Ekspresi Kekecewaan

[JAKARTA] Direktorat Nilai Budaya, Seni dan Film (NBSF) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata gelar Festival Pantun Nusantara 2007 pada 7 - 9 Desember 2007 di sejumlah tempat. Acara yang akan mendatangkan seniman dari berbagai penjuru daerah ini merupakan wadah masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan kemarahannya melalui pantun.

Seperti rilis yang diterima SP, Selasa (27/11), gelar budaya Nusantara ini khususnya, ditujukan untuk menyerap ekspresi kemarahan dan kekecewaan masyarakat Indonesia karena sebagian kekayaan budaya Indonesia yang diklaim sebagai milik Malaysia. Sebut saja, minuman herbal jamu, seni batik, lagu *Rasa Sayange*, hingga Reog Ponorogo.

Masyarakat Indonesia yang selama ini kurang menghargai harta bu-

dayanya, tiba-tiba dikagetkan dengan klaim Malaysia. Dengan demikian, Festival Pantun Nusantara 2007 akan menjadi saluran untuk menuangkan emosi kekecewaan masyarakat Indonesia atas sejumlah "pencurian" yang dilakukan Malaysia.

Dalam pengertian yang lebih luas, pantun akan disampaikan dengan kearifan dalam bertutur. Lantunan pantun dipilih sebagai program acara karena menyuarakan kesantunan, keindahan, dan keunikan berbahasa dari berbagai daerah di Indonesia.

Dengan demikian, Festival Pantun Nusantara 2007 akan menjadi saluran untuk menuangkan emosi kekecewaan masyarakat Indonesia atas sejumlah "pencurian" yang dilakukan Malaysia.

Bahasa dalam berbagai ekspresi perasaan, pikiran, dan gagasan akan dikemas dalam jalinan suara, nyanyian, musik dan gerak tari. Beragam pantun ini akan menampilkan rangkaian siklus kehidupan manusia sejak dilahirkan hingga perkawinan, dan yang tak pernah luput dari kematian, serta pertikaian dan perdamaian.

Tidak hanya pantun, akan ada pula suguhan diskusi, dialog, dan acara tanya-jawab. Festival akan digelar tiga hari, 7 - 9 Desember 2007 mendatang di tiga lokasi yakni, di kampus Universitas Indonesia - Depok, kampus Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, dan Gedung Kesenian Jakarta.

Kerjasama

Gelar budaya ini merupakan hasil kerja sama NBSF Depbudpar dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKBB) - Universitas Katolik Indonesia, Atmajaya, Gedung Kesenian Jakarta, 13 Pemerintah Daerah, dan Komunitas Adat.

Seniman yang didatangkan dari berbagai daerah berjumlah sekitar 60 orang dan berasal dari, Riau, Gayo, Palembang, Minang, Bangka-Bellitung, Toraja, Kutai, Papua, Ambon, Bali, Jawa, dan tak ketinggalan Jakarta. Acara juga ikut diramaikan oleh Nano Riantiarno, Dedy Lutan, dan Pudentia. [CNV/U-5]

PENGARANG

INTAN NURAINI

Menjadi Penulis

Seusai meluncurkan album perdananya, *Penguasa Lelaki*, Februari lalu, pemain sinetron Intan Nuraini (22) siap-siap "banting setir" menjadi penulis.

"Jenis tulisannya yang berhubungan dengan sastra. Kemarin aku *nulis* tentang feminisme. Isinya menceritakan perjuangan wanita dalam menghadapi hidup. Suatu hari nanti aku ingin *nulis* novel," tutur perempuan kelahiran Jakarta, 23 Maret 1985, itu di sela-sela konser "Menembus Batas", akhir pekan lalu di Bandung.

Penggemar karya Pramoedya Ananta Toer ini mengaku menjadi penulis adalah impiannya sejak kecil. Untuk itulah, dia kuliah di Jurusan Sastra Universitas Indonesia. Kumpulan cerpen *Batak is The Best* adalah karya pertamanya yang dipublikasikan saat dia mahasiswa.

Intan betah berlama-lama menulis. "Sehari bisa empat jam. Kalau lagi *nulis*, aku enggak mau diganggu," ucapnya.

Belum bisa bercerita banyak tentang buku yang bakal ditulisnya, Intan malah berkisah soal album rekaman perdananya. "Enam dari 10 lagu dalam album itu, lirik dan komposisinya aku bikin sendiri," ceritanya.

Dia mengaku belakangan ini memang tengah penuh semangat. Kata Intan, setiap kali merambah dunia baru, dia merasa semakin penasaran. "Aku *excited* sekali dengan dunia baru, ini kan tantangan...." (JON)

KOMPAS/YULVIANUS HARJONO

Kompas, 6 November 2007

Memberdayakan Guru Menulis Puisi

TERNYATA, banyak guru yang memiliki bahasa lembut, indah, manis dalam merangkai kata dan menampilkan pertunjukan yang kuat, melalui puisi. Sayangnya, selama ini mereka tidak begitu tampak di permukaan. "Selama ini kami tidak pernah tahu kualitas mereka. Kalau saja tidak ada lomba menulis puisi untuk guru dan karyawan, barangkali kami tetap akan tidak tahu potensi mereka," komentar Kepala SMA Bopkri Satu (Bosa) Yogyakarta, Sri Rahayuningsih SPd, sesuai penilaian puisi karya guru dan karyawan SMA Bosa Yogyakarta dalam Lomba Penulisan Puisi di lingkungan sekolah tersebut.

Kegiatan seni sastra untuk guru ini diselenggarakan untuk meningkatkan minat baca serta memotivasi guru dan karyawan untuk menggalang kemampuannya. Diakukannya kegiatan semacam ini akan secara periodik diselenggarakan. Kali ini, sebagaimana dikemukakan Sri Rahayuningsih kepada KR di ruang penulisan, sekolah akan mendokumentasi karya-karya mereka. "Hanya, guru yang mengikuti lomba penulisan puisi 14 orang," jelasnya. Dari 14 puisi itu, tiga puisi terpilih menjadi terbaik 1 sampai 3. Masing-masing puisi berjudul 'Waktu I karya Ganiing, 'Guru' karya Buruh Mayatun SPd, dan puisi 'Kekayaan' karya Dyah Sulistyowati.

(Ata-s)

Warta Kota, 22 November 2007

Puisi Humor di TBY

MENYEGARKAN atmosfir dan memperkaya khazanah sastra di Yogya, Studio Pertunjukan Sastra Yogya bekerja sama Taman Budaya Yogya (TBY) kembali menggelar acara. Kali ini bertitel: 'Baca Puisi dan Diskusi Puisi Humor Ki Ageng Miskin Karya Mustofa W Hasyim' Minggu (25/11) pukul 19.30, di TBY Jalan Sriwedani 1.

Menurut Hari Leo AER, panitia penyelenggara, kondisi persastraan Yogya saat ini relatif dinamis, dengan munculnya banyak sastrawan muda. Karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk lebih menyemarakkan kehidupan sastra di Yogya. Acara Minggu malam di TBY tersebut, kata Hari Leo, salah satu alternatifnya.

Sastrawan senior Bambang Darto akan menjadi pembaca puisi. Bersama Andi Pipok. Sedang Indra Trianggono kebagian tugas membahas puisi.

Puisi humor merupakan produk sastra cukup langka di Yogya. Pertunjukan sastra yang memanfaatkan puisi humor —sepuluh tahun belakangan ini— juga tidak ada. Padahal, di tengah kehidupan rakyat yang makin menyedihkan, kehadiran puisi humor sangat dibutuhkan. Sebagai penyegar, sekaligus meningkatkan ketajaman melihat situasi dan kondisi.

Puisi humor bukan hal baru bagi Mustofa. Sejak tahun 1970-an, ia telah merintis puisi humor. Akunya, ia telah berguru pada lawakan Basiyo, Mbah Guno, ceramah PaKAR Fakhuddin dan Darmanto Jatman. "Ternyata puisi humor bisa terkumpul banyak dan ada penerbit yang mau menerbitkan menjadi buku," tandas Mustofa. ■ Lat

Minggu Pagi, 25 November 2007

Menyibak Pahlawan Sastra Indonesia

BUKU BERJUDUL *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan* yang ditulis Abdul Wahib Situmorang menuangkan imajiner Wiji Thukul ke dalam pahlawan sastra Indonesia. Dalam buku ini, penulis menganalisis mengapa karya-karya Wiji Thukul berkontribusi penting dalam memperkaya perkembangan sastra modern di Indonesia.

Ada beberapa faktor. Pertama, puisi-puisinya dengan relevan mendeskripsikan realitas Indonesia. Setiap puisi ciptaannya berjalan seiring dengan peristiwa yang menimpa Indonesia, begitu juga realita kehidupan bangsa ini.

Kedua, puisi-puisinya dipergunakan secara luas sebagai alat perjuangan. Simak, "Jika rakyat pergi ketika penguasa pidato, kita harus hati-hati, barang kali mereka putus asa. Kalau rakyat sembunyi dan berbisik-bisik ketika membicarakan masalah mereka sendiri, penguasa harus waspada dan belajar mendengar."

Banyak orang tidak percaya sosok Wiji Thukul dapat memperkaya perkembangan sastra Indonesia. Dari latar belakang dengan kondisi sederhana, penampilannya sebagai pedagang asongan sering digusur beberapa kali oleh pemerintah lokal. Tidak sedikit pun menunjukkan seorang seniman yang berani melawan ketidakadilan di Indonesia melalui puisinya. Tidak mengherankan jika ia mendapatkan penghargaan The Whereim Achivement Award atas dedikasi kemanusiaan dan dianggap sebagai pahlawan sastra Indonesia.

Sejumlah besar puisi Wiji Thukul menggambarkan realitas kelas bawah. Tidak hanya di Solo, tetapi juga tempat-tempat lain di Indonesia. Kesadaran tentang puisi yang mencerminkan realitas itu datang ketika sahabatnya tidak mampu mendiskusikan puisinya meskipun puisinya indah dan menakjubkan untuk didengar.

Suyadi Muhammad, pustakawan Cabeyan Scriptorium, Yogyakarta



Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan

Penulis : Abdul Wahib
Situmorang
Penerbit : Pustaka Pelajar,
Yogyakarta
Edisi : I, Oktober 2007
Tebal : 207 Halaman

November 2007

20-11-007

Puisi Panggung Sosiawan Leak

Di atas panggung, lima penabuh perkusi berpakaian mirip ninja. Seluruh tubuhnya dikerudungi sarung. Hanya bagian matanya yang tak tertutup. Gelap. Warna merah darah terpendar di bawah alat-alat musik. Tepat di tengah panggung, ada onggokan tubuh lelaki berambut panjang yang telen-tang. Tubuh itu menggeliat, kakinya terangkat.

Itu merupakan salah satu cara penyair Sosiawan Leak memanggungkan puisi-puisinya di Gedung Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah, Solo, Kamis lalu. Leak menyebutkan puisi panggung sehingga tidak hanya digelar musikalisasi puisi atau membaca puisi dengan iringan musik seperti yang jamak disaksikan. "Mereka tidak mengiringi saya. Ini adalah sebuah dialog antara saya dan mereka," kata Leak.

Hasilnya, delapan puisi yang sebagian besar diambil

dari antologi Leak terbaru, *Dunia Bogambola*, itu menyerupai pertunjukan teater. Puisi-puisi Leak seperti sebuah naskah teater yang ia mainkan bersama kelompok musik Temperete. Setiap mereka akan membawakan puisi selalu didahului dengan penayangan *slide*. Bahkan dalam beberapa puisi, seperti *Ke Mana Perginya Sejarah Papua?*, dia menampilkan potongan-potongan film untuk memperkuat narasi puisinya.

Ketika membawakan puisi berjudul *Menjadi Gigolonya Untukmu*, Leak nyaris tidak mengenakan pakaian. Dia hanya mengenakan celana dalam yang sewarna dengan kulitnya. Dia melepas satu per satu busana yang sebelumnya dia kenakan, mulai jaket biru, kaus putih, hingga celana gombrong warna merah. Lima pemusik Temperete juga tidak melulu menekuri instrumen, tapi juga terlibat menjadi aktor. "Bagi saya,

puisi bukan sekadar teks," kata Leak.

Koordinator sastra Taman Budaya Jawa Tengah, Wijang Wharek, mengatakan pementasan puisi-puisi Leak malam itu bertujuan mendokumentasikan sastra yang berkembang di Jawa Tengah. Menurut Wijang, Leak memberikan warna baru dalam dunia kepenyairan, terutama di Jawa Tengah, karena Leak berusaha mengembangkan sastra lisan yang merupakan cikal-bakal sastra di Indonesia. "Leak tidak pernah membaca, tapi menghafalkan seperti sastra lisan zaman dulu," kata dia. ● IMRON ROSYD

Diskusi Buku Puisi Nyanyian Daun Waru

R, 18/11-07
Buku kumpulan sajak *Nyanyian Daun Waru* karya Thomas Budhi Santosa akan diluncurkan dan didiskusikan di Gedung DPRD Kudus, Jl Depas Pejaten, Kudus, pada Senin, 19 November 2007, pukul 19.00 WIB. Buku kumpulan sajak karya direktur produksi PT Djarum Kudus itu akan dibahas oleh Isbedy Stiawan ZS (Lampung), dan Putu (Semarang). Acara dalam rangka HUT ke-62 Thomas Budhi Santosa itu juga akan dimeriahkan pentas baca puisi oleh Anita Retno Lestari, Jumari HS, Yudhi MS, Mukti Sutarman SP, Rahadi Noor, MM Boernomo, dan Anis Shaleh Bahasin. ■

Republika, 18 November 2007

Festival Musikalisasi Puisi di Pusat Bahasa

Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Pusat Bahasa Depdiknas akan menggelar Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional pada 4-6 November 2007. Sanggar-sanggar sastra sekolah dan grup-grup musikalisasi puisi remaja berpeluang untuk mengikuti festival (lomba) berhadiah total Rp 27 juta ini. Syaratnya, peserta adalah remaja berusia antara 13-19 tahun. Peserta adalah kelompok musikalisasi puisi dengan anggota maksimal tujuh orang, dan membawakan puisi wajib serta puisi pilihan yang disediakan oleh panitia. Keterangan lebih lanjut dapat diperoleh di Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta. Atau, melalui telepon 021-4706287 dan 4896558. ■

Republika, 4 November 2007

LANGKAN

"Pasutri", Pemenang Lomba Cerpen Remaja 2007

Cerpen "Pasutri" karya Lia Amalia Martin, siswi SMA Immersion, Ponorogo, Jawa Timur, dinobatkan sebagai pemenang Sayembara Penulisan Cerpen bagi Remaja Tingkat Nasional 2007 yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Dewan juri yang terdiri atas Kenedi Nurhan (ketua) serta Hamsad Rangkuti dan Amran Tasai (anggota) juga memutuskan cerpen "Jika Kamu Menengadah" karya Parahita Galuh K (SMA Labschool Jakarta) dan "Opera Kawin" karya Dedi Indra Saputra (SMA Negeri 9 Palembang) masing-masing sebagai juara II dan III. Adapun cerpen "Nun" (Zaim Basyari; SMA Immersion Ponorogo), "Pembunuh yang Tidak Membunuh" (Joseph Reinaldo Lolong dari SMA Lokon St Nikolaus, Tomohon), dan "Bibir Suci" (Ni Made Purnama Sari, siswa SMA Negeri 1 Denpasar) secara berurutan tampil sebagai pemenang harapan I, II, dan III. Selain berhak atas hadiah uang dan sejumlah penghargaan, karya-karya mereka bersama 34 cerpen lainnya akan disertakan dalam kumpulan cerpen remaja yang akan diterbitkan kemudian. (INE)

Kompas, 3 November 2007

Pentas Pengusik Nurani di Bulan Bahasa

Bisakah kau
tegakkan keadilan,
bila kau tak
kenal diri,
tak kenal Tuhan?

Sebait syair pengusik hati di atas dilantunkan oleh awak Teater Alam, Senin (5/11) lalu. Syair itu sekaligus menjadi inti pementasan berjudul *Plastik Gugat Daun Pintu*.

Jika tak menyaksikan aksi panggung Teater Alam pada acara *Pentas Seni dan Sastra* — dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2007 — di auditorium Pusat Bahasa Depdiknas, Rawamangun Jakarta, orang tentu akan mengira lakon tersebut bercerita tentang sampah plastik yang mengotori lingkungan.

Namun, dialog-dialog yang membangun kisah *Plastik Gugat Daun Pintu* memperjelas ide ceritanya. Gagasan yang dibawa adalah penegakkan keadilan. Kata 'sampah' mewakili suatu permasalahan sosial, sedangkan frasa 'daun pintu' merupakan perlambatan jalan keluar. "Segala per-

soalan sesungguhnya punya banyak cara penyelesaian," kata Edwin Fas, pendiri Teater Alam.

Edwin mengusung persoalan penegakan keadilan untuk menyikapi fenomena hukum di Indonesia. Terlebih, kebanyakan masalah hukum yang menyentuh rasa keadilan masyarakat cuma berujung pada perdebatan akademis. "Rakyat mendapat retorika belaka, bukan keadilan sejati," katanya.

Dalam pementasan *Plastik Gugat Daun Pintu*, Edwin menghadirkan Erwin Janin sebagai tokoh cendekiawan. Selain itu, ada Aridiansyah selaku seniman, Pito memerankan pengacara, dan Yos Sudarso mewakili masyarakat kebanyakan. Juga, Ludi, Udin, dan Indra di jajaran pemusik. "Keempat tokoh tersebut asyik berdebat, namun tak menemukan jalan keluar terbaik dari masalah penegakan keadilan," papar Edwin.

Titik terang baru terlihat begitu rakyat yang disuarakan oleh Yos Sudarso datang memberi peringatan. Keadilan tak akan muncul jika manusia tak kembali ke 'ilmu alam' yang tak lain adalah agama. "Jika kita berpikir dengan keyakinan berlandaskan agama, niscaya Tuhan akan membimbing kita ke jalan keluar terbaik," simpul Edwin.

●●●

Meski tak menggarap tema populer macam percintaan, pentas

Teater Alam tak serta merta sepi penonton. Puluhan pelajar meluangkan waktu untuk menikmati pentas teater tersebut. Mereka memenuhi imbauan guru bahasa untuk mengapresiasi seni teater.

Chesya Rachmawati, salah satunya. Pelajar SMA Negeri 67, Jakarta Timur, ini mengaku menikmati lakon *Plastik Gugat*

MENARIK: Salah satu pertunjukan sangat menarik dari *Pentas Seni dan Sastra* di Pusat Bahasa Jakarta.

Daun Pintu. "Seru juga belajar menegakkan keadilan lewat pentas teater," katanya.

Chesya yang duduk cukup dekat dengan panggung dibuat kaget oleh aksi teatrikal Aridiansyah, Sang Seniman. Di babak terakhir pementasan, di atas panggung, Aridiansyah menanggalkan pakaian hingga tersisa celana *boxer*.

Tokoh seniman tersebut lantas menerobos barisan penonton seraya mempertanyakan 'ilmu alam'. "Sempat ngeri. Aksi seniman suka tidak bisa ditebak. Saya tidak menyangka mereka akan berbuat apa," celetuk gadis yang gemar *nonton* teater dan mendengarkan musik itu.

Sebaliknya, Reza Bramantya kurang memahami ide yang dibungkus Teater Alam itu. Kendala yang dihadapinya sangat

Mendasar. Rupanya, bahasa yang membuatnya urung menikmati total permainan para seniman Palembang tersebut. "Banyak kata-kata yang kurang saya mengerti. Mungkin jika sudah kuliah nanti, saat kosa kata saya lebih banyak, saya bisa lebih menikmati pementasan semacam ini," kata siswa kelas satu SMA Negeri 67 ini.

Di daerah asalnya, Palembang, Teater Alam yang mengukuhkan eksistensinya sejak tahun 1987 punya penggemar sendiri. Komunitas pecinta teater telah terbentuk di sana. "Teater ditonton banyak kalangan. Mulai dari pelajar, masyarakat umum, hingga mereka yang tertarik terjun ke dunia teater," kata Edwin yang menjabat sebagai sekretaris Komite Teater Dewan Kesenian Sumatera Selatan.

Teater Alam hanya salah satu dari 10 kelompok teater yang diundang Pusat Bahasa untuk berpentas di Jakarta. Selain Teater Alam (Palembang), ada Teater Gidak Gidik (Surakarta), Teater Kain Hitam (Banten), Teater Mentaya (Sampit), Teater Guru Sulawesi Utara, Teater Bandung, dan Teater Zat (Universitas Negeri Jakarta). Lantas, hadir pula Teater Bintek (Kaltim), Teater Kaes (Semarang), dan Sanggar Sastra Indonesia (Yogyakarta).

Acara yang digelar pada 5-7 November 2007 itu juga dimeriahkan pementasan tari tradisional, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan diskusi. "Sehari-hari, kita lebih banyak menggunakan otak kiri. Dengan berkesenian, belahan otak kanan terlibat. Keseimbangan diri pun tercapai," kata DR Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, saat membuka Pentas Seni dan Sastra 2007. Saatnya berkesenian! ■ relny dw/nanda

Pentas Seni-Sastra Bulan Bahasa 2007

Dalam rangka Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober) Pusat Bahasa Depdiknas mengadakan Bulan Bahasa dan Sastra 2007 dengan berbagai acara menarik. Salah satunya adalah Pentas Seni dan Sastra. Menurut Ketua Pelaksana Pentas Seni dan Sastra, Dra Dad Murniah MHum, acara ini akan diisi beberapa kegiatan pementasan, seperti pentas baca puisi, baca cerpen, teater, musikalisasi puisi, dan tari modern.

Pentas Seni dan Sastra ini akan dilaksanakan di Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat, Rawamangun, Jakarta, pada 5-7 November 2007, pukul 10.00-22.00 WIB. "Pentas seni dan sastra ini diadakan sebagai wujud kepedulian dan komitmen Pusat Bahasa untuk mengembangkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap sastra," kata Dad Murniah.

Bagi perorangan dan kelompok kesenian yang berminat tampil dalam acara ini dapat menghubungi Panitia di telepon 021-4706287 dan 4896558. Untuk teater, berdurasi pertunjukan 60 menit. Setiap kelompok teater akan diberi kesempatan tampil satu kali. Panitia menyediakan properti panggung yang standar, seperti kain latar panggung berwarna hitam, level, tata lampu, dan *sound system*. ■ ayh

Republika, 4 November 2007

BULAN BAHASA

Sastra Dipandang Sebelah Mata

Izinkan aku menjadi kaca mata kalian / untuk membantu melihat indahnya dunia ketika usia telah senja.../Ah, mungkin tidak! Tapi izinkan aku menjadi bola mata kalian...

Itulah penggalan se bait puisi berjudul "Izinkan Aku" karya Dian Rizki Lestari (16). Puisi yang bercerita tentang bakti anak kepada orangtuanya itu mengantarkan pelajar kelas II SMA Negeri 82 Jakarta ini sebagai pemenang sayembara Penulisan Puisi bagi Remaja Tingkat Nasional tahun 2007 yang diadakan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Dian berhasil menyisihkan 3.441 puisi lainnya yang dikirim para pelajar dan remaja dari seluruh Indonesia. Selain sayembara yang dimenangi Dian, dalam rangkaian acara "Bulan Bahasa dan Sastra 2007" yang berlangsung pada September-Oktober itu juga diadakan berbagai sayembara yang ditujukan bagi remaja. Antara lain sayembara puisi bagi siswa SD, sayembara penulisan cerpen untuk tingkat remaja, festival musikalisasi pu-

isi, hingga sayembara penulisan proposal penelitian bahasa dan sastra.

Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, mengatakan, sayembara cipta karya sastra bagi remaja merupakan salah satu cara untuk mengajak remaja mencintai Bahasa Indonesia, termasuk sastra. Sayangnya, lomba karya sastra acap dipandang sebelah mata dibandingkan dengan lomba-lomba di bidang lain. Padahal, kemampuan seseorang di bidang bahasa dan sastra juga merupakan bagian dari kecerdasan seseorang.

Menurut Sri Sayekti, panitia penyelenggara Bulan Bahasa dan Sastra, jumlah naskah yang masuk tahun ini naik hingga dua kali lipat. "Untuk puisi saja tahun lalu naskah yang masuk sekitar 2.000-an, sekarang hampir 4.000 naskah," katanya.

Menurut Dendy, bahasa dan sastra membutuhkan masyarakat penutur agar bisa terus bertahan. Remaja adalah generasi yang akan menjadi penutur bahasa di masa datang. (A09)

